



JULIA QUINN



To Sir Phillip, with Love

KEPADA SIR PHILLIP, DENGAN PENUH CINTA



Bridgertons

**Kepada Sir Phillip,
dengan Penuh Cinta**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

**Kepada Sir Phillip,
dengan Penuh Cinta**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TO SIR PHILLIP WITH LOVE

by Julia Quinn

Copyright © 2003 by Julia Cotter Pottinger

All rights reserved.

KEPADA SIR PHILLIP, DENGAN PENUH CINTA

oleh Julia Quinn

618182005

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani

Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2010

Cetakan kedua: Januari 2018

www.gpu.id

448 hlm; 18 cm

ISBN 9789792259070

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Stefanie dan Randall Hargreaves—

Kalian membuka rumah,
menunjukkan kota kalian kepada kami,
menyimpan barang-barang kami,
dan ketika kami datang,
paket istimewa telah menanti di teras.

Dan saat aku benar-benar membutuhkan seseorang,
Aku tahu harus menghubungi siapa.

Juga untuk Paul,
kali ini hanya Karena.
Sejak dulu benar-benar hanya Karena.

PROLOG

*Februari 1823
Gloucestershire, Inggris*

IRONIS, sungguh, bahwa hal itu terjadi pada hari yang begitu cerah.

Hari cerah pertama dalam, berapa lama—enam minggu berturut-turut yang selalu diliputi awan mendung, sesekali diselingi salju ringan atau hujan? Bahkan Phillip, yang sejak dulu menganggap diri kebal terhadap cuaca ekstrem, sempat merasakan semangatnya menurun, namun kini senyumnya melebar. Ia keluar rumah—ia *harus* melakukannya. Tak seorang pun bisa bertahan di dalam rumah saat matahari bersinar begitu cemerlang.

Terutama bila itu terjadi pada tengah musim dingin yang begitu muram.

Bahkan sekarang, lebih dari satu bulan sejak peristiwa itu, Phillip tidak percaya matahari begitu tega menggondanya.

Dan bagaimana bisa aku begitu buta hingga tidak menduganya? pikir Phillip. Padahal aku sudah hidup bersama Marina sejak hari pertama pernikahan mereka.

Delapan tahun yang panjang untuk mengenal wanita itu. Seharusnya ia bisa menduganya. Dan sejujurnya...

Well, sejujurnya, ia *sudah* menduga. Ia hanya tidak ingin mengakui hal itu. Mungkin ia hanya mencoba menipu diri, bahkan mungkin melindungi diri. Bersembunyi dari hal yang jelas, berharap jika ia tidak memikirkannya, itu takkan terjadi.

Namun ternyata itu terjadi. Pada hari yang cerah, pula. Tuhan jelas punya selera humor yang aneh.

Ia menunduk memandangi gelas wiskinya, yang, tanpa bisa dijelaskan, sudah kosong. Ia pasti sudah minum barang celaka itu, tapi anehnya tidak ingat sama sekali. Ia tidak merasa pening, setidaknya tidak seping seharusnya. Atau bahkan seping yang ia inginkan.

Ia memandang ke luar jendela, ke arah matahari yang perlahan-lahan tergelincir menuruni cakrawala. Satu hari cerah lagi hari ini. Mungkin itu menjelaskan suasana hatinya yang begitu melankolis. Paling tidak, ia berharap begitu. Ia menginginkan penjelasan, butuh penjelasan, atas kelelahan luar biasa yang sepertinya menguasai diri ini.

Merasa melankolis membuat Phillip sangat takut.

Lebih dari semua hal lain. Lebih daripada api, perang, bahkan neraka. Membayangkan dirinya tenggelam dalam kesedihan, menjadi seperti *wanita itu*...

Marina selalu melankolis. Marina menghabiskan sepanjang hidup, atau paling tidak sepanjang masa hidup yang diketahui Phillip, dalam suasana hati melankolis. Phillip tak bisa mengingat suara tawa Marina, dan sejujurnya, ia tidak ingat apakah Marina pernah tertawa.

Ketika itu matahari bersinar cerah, dan—

Phillip memejamkan mata rapat-rapat, tidak yakin apakah gerakan itu dimaksudkan untuk membangkitkan kenangan atau justru mengenyahkannya.

Ketika itu matahari bersinar cerah, dan...

"Tidak mengira Anda bisa merasakan yang seperti itu lagi di kulit Anda, eh, Sir Phillip?"

Phillip Crane mendongak ke arah matahari, memejamkan mata sembari membiarkan hangatnya sinar matahari menyebar di kulitnya. "Sempurna," gumamnya. "Atau akan sempurna, kalau saja udaranya tidak sedingin ini."

Miles Carter, sekretaris Phillip, terkekeh. "Tidak sedingin itu. Tahun ini danau tidak sepenuhnya membeku. Hanya di beberapa titik."

Dengan enggan Phillip memalingkan wajah dari matahari dan membuka mata. "Tapi sekarang belum musim semi."

"Kalau Anda mengharapkan musim semi, Sir, mungkin sebaiknya Anda memeriksa kalender lebih dulu."

Phillip menoleh, memandangi sekretarisnya. "Apakah aku menggajimu untuk berkomentar kurang ajar seperti itu?"

"Benar sekali. Dan gajinya juga cukup besar."

Phillip tersenyum sendiri sementara mereka berdua terdiam sejenak untuk menikmati matahari beberapa saat lagi.

"Saya pikir Anda tidak keberatan dengan hari mendung," kata Miles, mengajaknya mengobrol sambil melanjutkan perjalanan menuju rumah kaca milik Phillip.

"Memang tidak," ujar Phillip, berjalan dengan langkah-langkah mantap layaknya atlet alami. "Hanya karena aku tidak keberatan dengan hari mendung bukan berarti aku tidak lebih menyukai matahari." Ia terdiam, berpikir sebentar. "Pastikan Nurse Millsby mengajak anak-anak keluar rumah hari ini. Mereka membutuhkan mantel yang hangat, tentu saja, juga topi, sarung tangan, dan lainnya, tapi mereka harus mendapatkan sedikit cahaya matahari. Sudah terlalu lama mereka terkungkung di dalam rumah."

"Sama seperti kita semua," gumam Miles.

Phillip terkekeh. "Benar." Ia menoleh ke belakang dan memandangi rumah kacanya. Mungkin seharusnya ia membereskan masalah korespondensi sekarang, tapi ada beberapa benih yang perlu disortir, dan sejujurnya, tak ada alasan untuk tidak menunda urusannya dengan Miles satu-dua jam lagi. "Pergilah," katanya pada Miles. "Cari Nurse Millsby. Urusanmu denganku bisa dibereskan nanti. Lagi pula, kau toh membenci rumah kaca ini."

"Tidak pada masa sekarang ini," kata Miles. "Panasnya udara di sana justru saya sambut dengan senang hati."

Phillip mengangkat sebelah alis sambil menelengkan kepala ke arah Romney Hall. "Maksudmu rumah leluhurku berangin, begitu?"

"Semua rumah leluhur memang berangin."

"Memang benar," Phillip menyetujui sambil tersenyum lebar. Ia lumayan menyukai Miles. Ia mempekerjakan lelaki itu enam bulan lalu untuk membantunya membereskan gunung surat dan berkas yang seakan

terus menumpuk sebagai akibat mengelola properti kecilnya ini. Miles cukup cekatan. Muda, tapi cekatan. Dan selera humornya yang blakblakan jelas diterima dalam rumah yang jarang sekali terdengar suara tawa. Para pelayan tak mungkin berani bercanda dengan Phillip, sementara Marina... *well*, sudah jadi rahasia umum bahwa Marina tidak pernah tertawa ataupun bercanda.

Anak-anak kadang membuat Phillip tertawa, tapi itu jenis humor berbeda, selain itu sering kali Phillip tak tahu harus berkata apa pada mereka. Ia berusaha, tapi kemudian merasa terlalu canggung, terlalu besar, terlalu kuat—seandainya hal seperti itu mungkin. Lalu tiba-tiba ia menyadari dirinya menyingkirkan mereka, menyuruh anak-anak kembali ke pengasuh mereka.

Lebih mudah begitu.

"Ayo, pergilah," kata Phillip, menyuruh Miles melakukan tugas yang mungkin seharusnya ia lakukan sendiri. Ia belum bertemu anak-anak hari ini, dan sepertinya seharusnya ia menemui mereka, tapi Phillip tak ingin merusak hari ini dengan mengatakan sesuatu yang bernada galak, dan itu tampaknya takkan bisa dihindari.

Ia akan menemui mereka nanti, saat mereka berjalan-jalan di alam terbuka bersama Nurse Millsby. Itu ide bagus. Nanti ia bisa menunjukkan beberapa jenis tanaman dan menjelaskannya kepada mereka, dengan begitu suasana akan tetap tenang dan terkendali.

Phillip memasuki rumah kaca dan menutup pintu, menghirup udara lembap dengan senang hati. Ia mempelajari ilmu botani di Cambridge, bahkan menjadi yang terbaik di kelasnya. Sejujurnya, ia mungkin akan memilih jalan hidup sebagai akademisi seandainya kakak lelaki-

nya tidak meninggal di Waterloo, memaksa Phillip—sebagai putra kedua—mengambil alih peran tuan tanah dan menjadi *gentleman* di kawasan pedesaan.

Sebenarnya bisa saja lebih parah daripada ini. Ia bisa menjadi tuan tanah dan tinggal di kota. Paling tidak di sini ia bisa menyalurkan kegemarannya dalam bidang botani dengan cukup tenang.

Ia membungkuk di bangku kerja, memeriksa proyek terbarunya—varietas kacang yang ia coba budidayakan agar menjadi lebih besar dan gemuk. Tapi belum berhasil. Percobaan terakhir ini bukan hanya berkerut, tapi juga berubah warna jadi kuning; sama sekali tidak seperti yang diharapkan.

Phillip mengernyit, tapi kemudian menyunggingkan senyum kecil saat beranjak menuju bagian belakang rumah kaca untuk mengumpulkan peralatan. Ia tak pernah membiarkan diri terlalu bersedih bila eksperimennya tidak memberikan hasil yang diharapkan. Menurut pendapatnya, penemuan tak pernah dipicu oleh kebutuhan.

Ketidaksengajaan. Semuanya karena ketidaksengajaan. Tak ada ilmuwan yang mau mengakuinya, tentu saja, tapi sebagian besar penemuan hebat terjadi ketika seseorang berusaha memecahkan masalah yang berbeda.

Sambil terkekeh disingkirkannya kacang-kacang yang sudah layu itu. Kalau begini terus, bisa-bisa akhir tahun nanti ia sudah bisa menyembuhkan rematik.

Kembali bekerja. Kembali bekerja. Ia membungkuk di atas koleksi benih, menghaluskan biji-biji itu supaya bisa memeriksa semuanya. Ia hanya butuh satu benih yang tepat untuk—

Ia mendongak dan memandang ke luar dinding kaca yang baru dibersihkan. Matanya menangkap sekelebat gerakan. Sekelebat warna merah.

Merah. Phillip tersenyum sendiri sambil menggeleng-geleng. Itu pasti Marina. Merah adalah warna favorit Marina, sesuatu yang ia anggap aneh. Semua orang yang pernah menghabiskan waktu bersama Maria pasti akan mengira wanita itu lebih menyukai warna yang lebih gelap, lebih muram.

Phillip memandangi Marina sampai sosoknya lenyap di balik pepohonan, lalu kembali bekerja. Marina jarang keluar rumah. Belakangan ini dia bahkan jarang keluar dari kungkungan kamar tidurnya. Phillip senang melihat Marina keluar untuk menikmati sinar matahari. Mungkin itu bisa memulihkan semangatnya. Tidak sepenuhnya, tentu saja. Phillip bahkan tidak berpikir matahari mampu memulihkan semangat Marina. Tapi hari yang terang dan hangat mungkin sudah cukup untuk membawanya keluar beberapa jam, menghadirkan senyum kecil di wajahnya.

Tuhan tahu anak-anak butuh senyuman itu. Mereka mengunjungi Marina di kamarnya hampir setiap malam, tapi itu tidak cukup.

Dan Phillip tahu ia tidak berkontribusi mengisi kekosongan itu.

Ia menghela napas, gelombang rasa bersalah melanda-nya. Ia bukan tipe ayah yang dibutuhkan anak-anak, ia tahu itu. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa dirinya sudah melakukan yang terbaik, bahwa ia berhasil mewujudkan satu-satunya targetnya saat menjadi orangtua—*tidak* bertingkah laku seperti ayahnya.

Namun tetap saja Phillip tahu itu tidak cukup.

Dengan gerakan mantap, Phillip beranjak meninggalkan bangku kerjanya. Benih-benih itu bisa menunggu. Anak-anaknya mungkin juga bisa menunggu, tapi bukan berarti mereka harus menunggu. Dan seharusnya akulah yang mengajak mereka berjalan-jalan di alam terbuka, pikir Phillip, bukan Nurse Millsby yang bahkan tidak bisa membedakan pohon dengan semak dan yang kemungkinan besar akan memberitahu mereka bunga mawar adalah aster dan...

Sekali lagi ia melayangkan pandangan ke luar jendela, mengingatkan diri sendiri bahwa sekarang masih bulan Februari. Kecil kemungkinan Nurse Millsby bisa menemukan bunga apa pun dalam cuaca seperti ini, namun tetap saja, itu bukan alasan untuk menghindari dari kewajiban mengajak anak-anak berjalan-jalan. Itu jenis kegiatan anak-anak yang benar-benar bisa ia lakukan dengan sangat baik, dan seharusnya ia tidak menghindari dari tanggung jawab tersebut.

Ia bergegas keluar dari rumah kaca tapi kemudian berhenti, bahkan belum mencapai sepertiga jalan menuju Romney Hall. Jika akan mengajak anak-anak berjalan-jalan, sebaiknya ia membawa mereka menemui Marina. Mereka sangat mendambakan kebersamaan dengan sang ibu, walaupun Marina tidak pernah melakukan apa-apa selain menepuk-nepuk kepala mereka. Ya, sebaiknya mereka menemui Marina. Itu jauh lebih bermanfaat daripada sekadar berjalan-jalan di alam terbuka.

Tapi berdasarkan pengalaman, Phillip tahu ia tidak seharusnya membuat asumsi tentang suasana hati Marina. Hanya karena istrinya ingin berjalan-jalan di

luar rumah bukan berarti suasana hati Marina sedang baik. Padahal Phillip paling tidak suka jika anak-anak melihat ibu mereka dalam suasana hati buruk.

Phillip berbalik dan berjalan menuju sekelompok pepohonan tempatnya tadi melihat Marina menghilang, baru beberapa menit yang lalu. Ia berjalan hampir dua kali lebih cepat daripada Marina; tak butuh waktu lama untuk menyusul dan memastikan suasana hati istrinya. Ia bisa kembali ke kamar anak-anak sebelum mereka berangkat bersama Nurse Millsby.

Ia berjalan menembus hutan, dengan mudah mengikuti jejak Marina. Tanah masih lembap, dan Marina pasti mengenakan sepatu bot yang berat, karena jejak kakinya terbenam dalam ke tanah dan terlihat jelas. Jejak-jejak kaki itu menuruni jalan menurun yang tidak terlalu tinggi dan keluar dari hutan, lalu masuk ke kawasan berumput.

"Sial," gumam Phillip, kata itu nyaris tak terdengar saat angin mulai menderu di sekelilingnya. Mustahil melihat jejak Marina di rerumputan. Ia menaungi mata dari sinar matahari dan melihat menyapu cakrawala, mencari sekelebat warna merah.

Tidak ada di dekat pondok tak berpenghuni itu, atau di ladang tempat Phillip menyemai benih-benih percobaannya, juga tidak di batu besar yang sering didaki Phillip hingga berjam-jam waktu masih kecil. Ia mengarahkan pandangan ke utara, matanya menyipit waktu akhirnya melihat Marina. Istrinya sedang berjalan menuju danau.

Danau.

Bibir Phillip terbuka waktu memandangi sosok

Marina, berjalan perlahan-lahan menuju tepian danau. Tubuh Phillip tidak membeku; lebih tepat bila dikatakan ia... tertahan... sementara otaknya mencerna pemandangan aneh itu. Marina tidak pernah berenang. Phillip bahkan tidak tahu wanita itu bisa berenang atau tidak. Sepertinya Marina tahu di tanah ini ada danau; tapi sejujurnya, Phillip tidak tahu apakah Marina pernah ke sana, tidak selama delapan tahun pernikahan mereka. Ia mulai berjalan menghampiri istrinya, entah bagaimana kakinya memahami apa yang tak mau dicerna otaknya. Saat Marina melangkahakan kaki memasuki tepian danau yang dangkal, Phillip mempercepat langkah, masih terlalu jauh untuk melakukan apa-apa kecuali berteriak memanggil nama istrinya.

Kalaupun Marina mendengar teriakan Phillip, dia tidak menunjukkan tanda-tandanya, dan, perlahan tapi pasti, terus berjalan mengarungi danau menuju tempat dalam.

"Marina!" teriak Phillip, kini mulai berlari. Jaraknya masih satu menit, bahkan setelah berlari dengan kecepatan penuh. "Marina!"

Istrinya sudah mencapai titik tempat dasar danau melandai curam, kemudian dia pun lenyap, menghilang di bawah permukaan air yang berwarna abu-abu gelap, mantel merahnya mengambang di permukaan air selama beberapa detik sebelum terisap masuk ke bawah bersamanya.

Phillip meneriakkan nama Marina lagi, walaupun wanita itu tak mungkin bisa mendengarnya. Ia terpeleset dan tersandung-sandung menuruni bukit yang menuju danau, kemudian sempat terpikir olehnya untuk cepat-

cepat membuka mantel dan sepatu bot sebelum terjun ke air yang dingin membekukan. Marina belum sampai satu menit berada di dalam air; benak Phillip menyadari itu mungkin cukup untuk menenggelamkan seseorang, tapi setiap detik yang ia butuhkan untuk mencari Marina adalah satu detik lebih dekat ke kematian istrinya.

Entah berapa kali Phillip berenang di danau itu, jadi ia tahu persis di mana dasar danau tiba-tiba melandai curam. Ia mencapai titik kritis itu dengan ayunan tangan gesit dan mantap, nyaris tidak menyadari tarikan air di bajunya yang berat.

Ia bisa menemukan Marina. Ia *harus* menemukan Marina.

Sebelum terlambat.

Ia menyelam ke bawah, matanya mencari-cari di dalam air yang keruh. Marina pasti menendang pasir dari dasar danau, dan ia sendiri pasti juga melakukan hal yang sama, karena pasir halus itu berpusar-pusar di sekelilingnya, kepulan debu tebal menghalangi pandangannya.

Tapi pada akhirnya, Marina terselamatkan oleh kesukaannya yang aneh pada warna merah, dan Phillip menyibakkan air untuk memompa, terus menuju dasar danau begitu melihat mantel merah mengambang di dalam air bagaikan layang-layang lemah. Wanita itu tidak memberontak ketika Phillip menariknya ke permukaan; dia memang sudah tidak sadar dan terasa tak lebih dari beban mati dalam pelukan Phillip.

Mereka muncul di permukaan, dan Phillip menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi paru-parunya yang seakan terbakar. Sesaat ia tak bisa melakukan apa-

apa kecuali bernapas, tubuhnya tahu harus menyelamatkan diri sendiri sebelum bisa menyelamatkan orang lain. Kemudian Phillip menarik Marina ke tepian, berusaha menjaga wajah istrinya tetap berada di atas air, meskipun sepertinya wanita itu tidak bernapas.

Akhirnya mereka sampai di tepi air, kemudian ia menyeret Marina di jalur tanah berkerikil yang memisahkan air dari rerumputan. Dengan gerakan panik ia mencoba merasakan embusan udara di bagian depan wajah Marina, tapi tak ada embusan napas yang keluar dari bibir wanita itu.

Phillip tak tahu harus melakukan apa, tidak menyangka akan harus menyelamatkan orang tenggelam, jadi ia hanya melakukan apa yang dianggapnya paling masuk akal, yaitu mengangkat tubuh Marina ke pangkuan—menghadap ke bawah—dan memukul punggung istrinya keras-keras. Awalnya tidak terjadi apa-apa, tapi setelah pukulan keras yang keempat, Marina terbatuk-batuk, dan deraian air keruh berhamburan keluar dari mulut istrinya.

Phillip cepat-cepat membalikkan tubuh istrinya. "Marina?" panggil Phillip panik, menampar pelan wajah Marina. "Marina?"

Marina terbatuk-batuk lagi, tubuhnya terguncang hebat. Kemudian dia mulai menghirup udara, paru-parunya memaksanya tetap hidup, bahkan saat jiwanya menginginkan yang sebaliknya.

"Marina," panggil Phillip, suaranya bergetar karena lega. "Syukurlah." Ia tidak mencintai wanita ini, tidak pernah benar-benar mencintai Marina, tapi wanita ini istrinya, ibu anak-anaknya. Dan jauh di lubuk hati, di balik selubung kesedihan dan keputusan yang tak ter-

goyahkan itu, Marina orang baik dan berbudi. Mungkin Phillip tidak mencintai wanita ini, tapi ia jelas tidak ingin Marina mati.

Marina mengerjap-ngerjapkan mata, pandangannya nanar. Kemudian, akhirnya, ia seperti menyadari di mana dirinya, siapa dirinya, lalu berbisik, "Tidak."

"Aku harus membawamu kembali ke rumah," kata Phillip parau, terkejut mendapati dirinya begitu marah mendengar sepetah kata itu.

Tidak.

Berani sekali Marina menolak penyelamatannya? Apakah dia akan menyerah menjalani hidup hanya karena *sedih*? Apakah perasaan melankolisnya lebih penting daripada kedua anak mereka? Dalam keseimbangan hidup, apakah suasana hati yang buruk lebih berat daripada kebutuhan anak-anak akan kehadiran seorang ibu?

"Aku akan membawamu pulang," tukas Phillip, menggendong tubuh Marina dengan agak kasar. Marina sudah bernapas sekarang, kesadarannya telah pulih meskipun pikirannya belum. Tidak perlu memperlakukannya seperti bunga yang rapuh,

"Tidak," isak Marina pelan. "Kumohon jangan. Aku tidak mau... aku tidak..."

"Kau akan pulang," tegas Phillip, terhuyung-huyung mendaki bukit, tak memedulikan angin dingin yang seakan mengubah bajunya yang basah kuyup jadi es; bahkan tidak menyadari tanah berbatu yang menusuk-nusuk kaki telanjangnya.

"Aku tidak sanggup," bisik Marina, setelah mengerahkan apa yang tampaknya merupakan kekuatan terakhirnya.

Dan sambil membopong Marina pulang, hanya itu yang berkecamuk dalam pikiran Phillip, betapa tepatnya kata-kata itu.

Aku tidak sanggup.

Dengan suatu cara, ucapan itu seolah menggambarkan seluruh kehidupan Marina.

Malam harinya, jelaslah bahwa demam akan merenggut apa yang tidak berhasil direnggut oleh danau.

Phillip membawa Marina pulang secepat yang ia bisa, dan, dengan bantuan Mrs. Hurley, pengurus rumah tangga, melucuti pakaian Marina yang sudah membeku jadi es dan berusaha menghangatkannya di balik selimut bulu angsa yang selama delapan tahun terakhir ini menjadi "pakaian kebesaran" wanita itu.

"Apa yang terjadi?" Mrs. Hurley terkesiap saat Phillip terhuyung-huyung memasuki pintu dapur. Phillip tidak masuk lewat pintu masuk utama, karena anak-anak pasti akan melihat, lagi pula pintu dapur lebih dekat.

"Dia jatuh ke danau," jawab Phillip parau.

Mrs. Hurley memandang Phillip dengan sorot ragu bercampur simpati, dan Phillip tahu wanita itu tahu yang sebenarnya. Mrs. Hurley sudah bekerja untuk keluarga Crane sejak Phillip menikahi Marina; dia tahu bagaimana suasana hati istrinya.

Dengan halus wanita itu menyuruh Phillip keluar dari kamar begitu mereka membaringkan Marina di tempat tidur, berkeras memintanya berganti pakaian sebelum ia sendiri mati kedinginan. Tapi Phillip langsung kem-

bali ke sisi tempat tidur Marina. Di sinilah tempatku sebagai suami Marina, pikir Phillip dengan perasaan bersalah, tempat yang dihindarinya beberapa tahun belakangan ini.

Sungguh sulit mendampingi Marina. *Sungguh berat.*

Tapi kini bukan saatnya menghindar dari kewajiban, jadi Phillip duduk di sisi tempat tidur Marina sepanjang hari dan sepanjang malam. Disekanya kening Marina bila wanita itu mulai berkeringat, berusaha menyuapi kaldu hangat saat Marina tenang.

Phillip menyemangati istrinya untuk terus berjuang, walaupun tahu kata-katanya tidak didengar.

Tiga hari kemudian, Marina meninggal.

Memang itu yang diinginkan Marina, namun tetap saja tidak mudah bagi Phillip untuk menghadapi anak-anaknya, si kembar yang baru saja berulang tahun ketujuh, dan berusaha menjelaskan bahwa ibu mereka telah tiada. Ia duduk di kamar anak-anaknya, tubuh besarnya tak muat di kursi mereka yang kecil. Namun Phillip tetap duduk, terpilin seperti *pretzel*, memaksa diri balas menatap kedua anaknya, sambil mengucapkan kata demi kata dengan susah payah.

Mereka tidak banyak bicara, itu tidak lazim bagi keduanya. Tapi mereka juga tidak terlihat kaget, dan menurut Phillip itulah yang paling meresahkan.

"Aku... aku sangat menyesal," ujar Phillip berat saat mengakhiri penjelasannya. Ia sangat menyayangi kedua anaknya, namun dalam banyak hal ia telah gagal. Menjadi ayah yang baik bagi mereka saja ia nyaris tak bisa; jadi bagaimana ia bisa mengambil alih peran ibu juga?

"Itu bukan salah Ayah," kata Oliver, mata cokelatunya

balas menatap mata ayahnya lekat-lekat dengan intensitas menggelisahkan. "Ibu terjatuh ke danau, bukan? Bukan Ayah yang mendorongnya."

Phillip hanya mengangguk, tak tahu harus menjawab apa.

"Apakah Ibu bahagia sekarang?" tanya Amanda lirih.

"Kurasa begitu," jawab Phillip. "Sekarang dia bisa mengawasi kalian setiap saat dari surga, jadi dia pasti bahagia."

Si kembar tampak menimbang-nimbang ucapan Phillip beberapa saat. "Mudah-mudahan Ibu bahagia," kata Oliver akhirnya, suaranya lebih penuh tekad ketimbang ekspresinya. "Mungkin dia tidak akan menangis lagi."

Phillip merasa napasnya tersekat di tenggorokan. Ia tidak tahu anak-anak mendengar sedu-sedan Marina. Suasana hati Marina biasanya paling terpuruk saat larut malam; kamar anak-anak memang persis di atas kamarnya, tapi selama ini Phillip selalu berasumsi mereka sudah tidur waktu sang ibu mulai menangis.

Amanda mengangguk setuju, kepala mungilnya yang berambut pirang mengangguk-angguk. "Kalau Ibu bahagia sekarang," katanya, "aku senang dia pergi."

"Dia bukan pergi," sela Oliver. "Dia meninggal."

"Bukan, dia pergi," Amanda berkeras.

"Sama saja," kata Phillip datar, berharap bisa mengatakan hal lain selain kebenaran. "Tapi menurutku ibu kalian bahagia sekarang."

Dan bisa dibilang, itu juga kebenaran. Karena memang itulah yang diinginkan Marina. Mungkin sudah sejak dulu.

Amanda dan Oliver terdiam cukup lama, keduanya menunduk menatap lantai sementara kaki mereka ber-

ayun-ayun dari tempat mereka duduk di pinggir tempat tidur Oliver. Mereka tampak sangat kecil, duduk di tempat tidur yang jelas terlalu tinggi. Phillip mengernyit. Bagaimana mungkin aku tidak menyadari hal ini sebelumnya? pikirnya. Bukankah mereka seharusnya tidur di ranjang yang lebih rendah? Bagaimana kalau mereka terjatuh pada tengah malam?

Atau mungkin mereka sudah terlalu besar untuk terjatuh dari tempat tidur. Mungkin mereka sudah tidak lagi jatuh dari tempat tidur. Mungkin malah tidak pernah.

Mungkin ia benar-benar ayah yang buruk. Mungkin seharusnya ia mengetahui hal-hal seperti ini.

Mungkin... mungkin... Phillip memejamkan mata dan menarik napas berat. Mungkin sebaiknya ia berhenti terlalu banyak berpikir dan hanya berusaha melakukan yang terbaik, merasa bahagia dengan itu.

"Apakah Ayah akan pergi?" Amanda bertanya sambil mendongak.

Phillip menatap mata bocah itu, biru sekali, sangat mirip mata Marina. "Tidak," bisiknya sungguh-sungguh, berlutut di hadapan anak itu dan meraih kedua tangan Amanda yang mungil. Tangan itu tampak begitu kecil dalam genggamannya, begitu rapuh.

"Tidak," ulang Phillip. "Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan pernah pergi..."

Phillip menunduk memandangi gelas wiskinya. Gelas itu sudah kosong lagi. Lucu juga bagaimana gelas wiski bisa kembali kosong padahal sudah empat kali diisi.

Ia tidak suka mengingat-ingat kejadian itu. Entah

mana yang paling buruk. Saat Marina terjun ke air atau saat Mrs. Hurley berpaling padanya dan berkata, "Dia sudah meninggal"?

Ataukah saat ia melihat anak-anaknya, wajah yang tersaput duka dan mata yang memancarkan sorot ketakutan?

Diangkatnya lagi gelas itu ke bibir, membiarkan tetes terakhir meluncur masuk ke mulut. Bagian terburuk jelas adalah saat ia menghadapi anak-anak. Waktu itu Phillip mengatakan kepada mereka bahwa ia takkan pernah meninggalkan mereka, dan ia memang tidak pergi—ia tidak akan pergi—tapi kehadirannya saja tidak cukup. Mereka butuh lebih dari itu. Mereka membutuhkan orang yang tahu cara menjadi orangtua, yang tahu cara berbicara dengan mereka, memahami mereka, membuat mereka peduli, dan mau berperilaku sopan.

Dan karena ia tak mungkin mencarikan ayah baru, sebaiknya ia mulai berpikir untuk mencarikan ibu bagi anak-anaknya. Terlalu dini, tentu saja. Ia tak mungkin menikah lagi sampai masa berkabungnya lewat, tapi bukan berarti ia tak bisa mulai mencari.

Phillip mendesah, merosot di kursi. Ia butuh istri. Tak peduli seperti apa. Ia tak peduli bagaimana penampilan wanita itu. Ia tak peduli apakah wanita itu memiliki harta atau tidak. Ia tidak peduli apakah wanita itu bisa berhitung atau berbicara dalam bahasa Prancis atau bahkan menunggang kuda.

Yang penting, wanita itu harus bahagia.

Apakah berlebihan mengharapkan itu dari seorang istri? Seulas senyum, paling tidak sekali sehari. Bahkan mungkin suara tawa?

Dan wanita itu harus mencintai anak-anakku, pikir Phillip. Atau paling tidak, bisa bersandiwara dengan sangat baik sehingga mereka tak pernah mengetahui yang sebenarnya.

Itu bukan permintaan berlebihan, bukan?

"Sir Phillip?"

Phillip mendongak, dalam hati memaki diri sendiri karena membiarkan pintu ruang kerjanya terbuka sedikit. Miles Carter, sekretarisnya, melongokkan kepala.

"Ada apa?"

"Ada surat, Sir," ujar Miles, berjalan maju untuk menyerahkan sepucuk surat kepada Phillip. "Dari London."

Phillip menunduk, memandangi amplop di tangannya, alisnya terangkat begitu melihat tulisan tangan miring yang jelas merupakan tulisan tangan wanita. Ia menyuruh Miles pergi dengan anggukan, lalu diambarnya alat pembuka surat dan diselipkannya ke balik lilin perekat. Sehelai kertas meluncur keluar. Phillip menggesek-gesekkan jemari di kertas itu. Kualitas tinggi. Mahal. Juga berat, pertanda jelas bahwa si pengirim tidak merasa perlu memilih kertas lain yang lebih ekonomis untuk menghemat biaya prangko.

Lalu ia membalik kertas itu dan membaca:

*Bruton Street Nomor 5
London*

Sir Phillip Crane—

Saya menulis surat ini untuk menyampaikan dukacita sedalam-dalamnya atas meninggalnya istri Anda,

sepupu tersayang saya Marina. Walaupun sudah bertahun-tahun saya tidak pernah bertemu Marina, saya sering mengingatnya dan sangat sedih saat mendengar kabar kepergiannya.

Saya mohon jangan ragu menghubungi saya sekiranya ada yang bisa saya lakukan untuk meringankan kesedihan Anda pada masa sulit ini.

*Hormat saya,
Miss Eloise Bridgerton*

Phillip mengusap matanya. Bridgerton... Bridgerton. Apakah Marina memiliki sepupu dari keluarga Bridgerton? Pasti punya, jika salah seorang dari mereka mengirim surat ini.

Ia menghela napas, lalu terkejut saat mendapati dirinya meraih kertas dan pena bulu. Ia menerima segelintir surat berisi ungkapan dukacita sejak Marina meninggal. Tampaknya sebagian besar teman dan keluarga Marina sudah melupakan wanita itu sejak pernikahan mereka. Seharusnya ia tidak kesal, atau bahkan terkejut. Marina memang jarang meninggalkan kamar; mudah sekali melupakan orang yang tidak pernah terlihat.

Miss Bridgerton pantas menerima balasan. Memang begitulah tata krama yang berlaku, atau bahkan seandainya pun tidak (dan Phillip yakin ia tidak tahu etiket lengkap yang harus dilakukan pria yang istrinya baru meninggal), namun rasanya itu tindakan yang benar.

Maka, sambil mengembuskan napas letih, Phillip menggoreskan pena bulunya di atas kertas.

1

*Mei 1824
Di tengah perjalanan dari
London ke Gloucestershire
Tengah malam*

Dear Miss Bridgerton

Terima kasih atas surat belasungkawa Anda atas meninggalnya istri saya. Anda sungguh baik hati, meluangkan waktu untuk menulis surat kepada gentleman yang belum pernah Anda jumpai. Saya memberikan bunga yang dikeringkan ini sebagai ucapan terima kasih. Memang tak berharga, namun bunga campion merah (Silene dioica) sederhana ini menyemarakkan ladang-ladang Gloucestershire, dan tampaknya tahun ini bunga tersebut mekar lebih awal.

Ini bunga liar favorit Marina.

*Dengan hormat,
Sir Philip Crane*

ELOISE BRIDGERTON merapikan lembaran kertas yang sudah sering dibacaanya itu di pangkuan. Hanya tersedia sedikit cahaya untuk bisa membaca kata-katanya, walaupun sebenarnya sinar bulan purnama menerobos kaca jendela kereta, tapi itu bukan masalah. Ia sudah menghafal seluruh isi surat ini, dan bunga kering rapuh itu, yang sebenarnya lebih tepat disebut merah muda daripada merah, sudah tersimpan aman di antara halaman buku yang ia ambil dari perpustakaan kakak lelakinya.

Sebenarnya Eloise tidak terlalu terkejut saat menerima surat balasan Sir Phillip. Tata krama memang menyarankan hal tersebut, walaupun ibu Eloise, yang sangat menjunjung tinggi tata krama, mengatakan Eloise terlalu serius berkorespondensi.

Sudah lazim, tentu saja, bagi kaum wanita dengan kedudukan seperti Eloise menghabiskan waktu beberapa jam seminggu untuk menulis surat, namun sudah sejak lama Eloise meluangkan waktu sebanyak itu setiap hari. Ia sangat suka menulis surat, terutama untuk orang-orang yang sudah bertahun-tahun tidak dijumpainya (ia selalu senang membayangkan keterkejutan mereka saat membuka amplop darinya), dan karena itulah ia mengeluarkan pena dan kertasnya nyaris untuk segala kesempatan—kelahiran, kematian, bisa dibilang segala peristiwa yang pantas mendapatkan ucapan selamat atau dukacita.

Ia sendiri tak tahu mengapa dirinya tetap mengirim surat-surat itu, hanya menyadari fakta bahwa dirinya menghabiskan waktu banyak sekali untuk menulis surat kepada salah satu saudara-saudaranya yang tidak sedang tinggal di London, dan rasanya tak sulit menulis pesan pendek untuk kerabat jauh selagi duduk di *escritoire*, meja tulisnya.

Walaupun setiap orang membalas suratnya—Eloise anggota keluarga Bridgerton, tentu saja, dan tidak seorang pun ingin menyinggung perasaan keluarga Bridgerton—belum pernah ada yang menyisipkan hadiah, meskipun hanya hadiah sederhana seperti sekuntum bunga kering.

Eloise memejamkan mata, membayangkan kelopak bunga merah muda yang lembut itu. Sulit membayangkan laki-laki memegang bunga yang begitu rapuh. Keempat saudara lelakinya berperawakan besar dan kokoh, dengan pundak lebar dan tangan besar yang pasti akan meremukkan benda malang itu dalam sekejap.

Ia terusik oleh surat balasan Sir Phillip, terutama karena penggunaan istilah Latin-nya, dan langsung menulis surat balasan lagi.

Dear Sir Phillip—

Terima kasih banyak atas kiriman bunga kering yang memesonakan itu. Sungguh merupakan kejutan menyenangkan ketika bunga itu melayang keluar dari amplop. Dan itu juga kenangan akan Marina yang sangat berharga.

Saya tak bisa tidak memperhatikan Anda mencantumkan nama ilmiah bunga tersebut. Apakah Anda ahli botani?

*Hormat saya,
Miss Eloise Bridgerton*

Aku curang sekali, mengakhiri surat dengan pertanyaan, pikir Eloise. Sekarang pria malang itu terpaksa membalas suratku lagi.

Pria itu tidak mengecewakan Eloise. Sepuluh hari kemudian Eloise menerima balasannya.

Dear Miss Bridgerton—

Benar, saya memang ahli botani, mempelajarinya di Cambridge, walaupun saat ini saya tidak terhubung dengan universitas atau dewan ilmiah mana pun. Saya melakukan berbagai eksperimen di sini, di Romney Hall, di rumah kaca pribadi saya.

Apakah Anda juga ilmuwan?

*Hormat saya,
Sir Phillip Crane*

Sesuatu dalam korespondensi ini terasa sangat menarik; mungkin hanya semangat biasa karena menemukan orang yang bukan kerabat tapi tampaknya benar-benar ingin melakukan dialog tertulis dengannya. Apa pun penyebabnya, Eloise langsung membalas surat itu.

Dear Sir Phillip—

Astaga, bukan, sayangnya saya bukan ilmuwan, walaupun saya cukup piawai berhitung. Ketertarikan saya lebih kepada masalah-masalah kemanusiaan; mungkin Anda sudah menyadari bahwa saya sangat suka menulis surat.

*Salam hangat dari sahabat,
Eloise Bridgerton*

Eloise sebenarnya agak ragu mengakhiri suratnya dengan salam yang begitu informal, tapi memutuskan untuk berani mencoba. Jelas sekali Sir Phillip juga menikmati berkorespondensi dengannya; kalau tidak, tidak mungkin pria itu mengakhiri surat dengan pertanyaan, bukan?

Jawabannya datang dua minggu kemudian.

My dear Miss Bridgerton—

Ah, ini memang semacam persahabatan, bukan? Saya mengakui ada sedikit perasaan terasing dengan hidup di kawasan pedesaan seperti ini, dan bila seseorang tidak bisa mendapatkan wajah penuh senyum di seberang meja saat sarapan, paling tidak surat dari kawan akrab dapat mengurangi sedikit perasaan terasing itu, Anda setuju, bukan?

Saya menyertakan bunga lain untuk Anda. Ini bunga Geranium pratense, yang lebih dikenal dengan nama meadow cranesbill.

*Salam hangat,
Phillip Crane*

Eloise bisa mengingat hari itu dengan sangat jelas. Waktu itu ia duduk di kursinya yang berada dekat jendela di kamar tidur, memandangi bunga ungu yang didekarkan dengan saksama itu untuk waktu yang terasa seperti berabad-abad. Apakah pria itu berusaha *merayunya*? Lewat surat?

Kemudian pada suatu hari ia menerima surat yang sangat berbeda dari surat-surat sebelumnya.

My dear Miss Bridgerton—

Kita telah berkorespondensi beberapa lama, dan walaupun kita belum pernah bertemu secara resmi, saya merasa sudah mengenal Anda. Mudah-mudahan Anda juga merasakan hal yang sama.

Maaf bila saya terlalu lancang, tapi saya menulis surat ini untuk mengundang Anda mengunjungi saya di Romney Hall. Besar harapan saya setelah beberapa waktu kita mungkin bisa memutuskan apakah kita cocok, dan Anda akan bersedia menjadi istri saya.

Anda, tentu saja, akan ditemani pendamping. Bila Anda menerima undangan saya, saya akan segera menyusun rencana untuk membawa bibi saya yang sudah menjanda ke Romney Hall.

Saya sangat berharap Anda berkenan mempertimbangkan usulan saya.

*Salam hangat, seperti biasa,
Phillip Crane*

Eloise langsung menyimpan surat itu di dalam laci, bahkan tak mampu mencerna permintaan Phillip. Pria itu ingin menikahi seseorang yang bahkan tidak dia *kenal*?

Tidak, sejujurnya, itu tidak sepenuhnya benar. Mereka sudah saling kenal. Selama satu tahun berkorespondensi mereka membicarakan lebih banyak hal daripada yang dibicarakan kebanyakan suami-istri selama pernikahan.

Namun tetap saja, mereka belum pernah *bertemu*.

Eloise memikirkan semua lamaran pernikahan yang ditolaknyanya selama bertahun-tahun. Sudah berapa banyak?

Setidaknya enam. Sekarang ia bahkan sudah tak ingat lagi mengapa dirinya menolak sebagian lamaran itu. Tidak ada alasan, sebenarnya, kecuali bahwa mereka tidak...

Sempurna.

Apakah harapan itu terlalu berlebihan?

Eloise menggeleng-geleng, sadar bahwa dirinya pasti kedengaran tolol dan manja. Tidak, ia tidak butuh pria sempurna. Ia hanya butuh pria yang sempurna untuknya.

Eloise tahu apa yang dikatakan para *matron* masyarakat tentangnya. Ia terlalu menuntut, dan itu lebih buruk daripada tolol. Ia akan jadi perawan tua—tidak, mereka sudah tidak mengatakan itu lagi. Mereka bilang ia *sudah* jadi perawan tua, dan itu memang benar. Seseorang takkan mencapai umur 28 tahun tanpa mendengar bisik-bisik semacam itu.

Atau secara terang-terangan, di hadapannya.

Tapi lucunya, Eloise tidak keberatan dengan situasinya. Atau setidaknya, sebelum ini ia tidak peduli, tidak sampai baru-baru ini.

Tak pernah terpikir olehnya ia akan selalu menjadi perawan tua, dan selain itu, ia cukup menikmati hidup. Ia memiliki keluarga paling menakjubkan yang bisa dibayangkan orang—tujuh saudara laki-laki dan perempuan, diberi nama sesuai urutan alfabet, membuatnya persis berada di tengah dengan nama berawalan huruf E, dengan empat kakak dan tiga adik. Ibunya sangat baik, dia bahkan sudah tidak lagi mendesak Eloise untuk menikah. Ia masih menempati posisi terhormat dalam masyarakat; secara umum keluarga Bridgerton memang

dipuja dan dihormati (dan sesekali ditakuti), dan kepribadian Eloise yang ceria serta menyenangkan begitu memikat hingga setiap orang senang berteman dengannya, tak memedulikan usianya yang sudah tergolong perawan tua.

Tapi akhir-akhir ini...

Eloise menghela napas, tiba-tiba merasa sedikit lebih tua daripada usianya yang 28 tahun. Akhir-akhir ia merasa tidak terlalu ceria. Akhir-akhir ia mulai berpikir mungkin para *matron* tua yang usil itu benar, mungkin ia *tidak akan* mendapatkan suami. Mungkin selama ini ia terlalu pemilih, terlalu ingin mengikuti contoh kakak-kakak lelaki dan perempuannya, yang semuanya menemukan cinta sejati penuh gairah dengan pasangan mereka (meskipun pada awalnya tidak selalu demikian).

Mungkin pernikahan yang didasari rasa saling menghormati dan pertemanan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Tapi sulit rasanya membicarakan perasaan-perasaan itu pada siapa pun. Sudah bertahun-tahun ibunya mendesak Eloise untuk mencari suami; walaupun Eloise sangat menyayangi ibunya, sulit rasanya bersikap rendah hati dan mengakui bahwa seharusnya sejak dulu ia mendengarkan nasihat sang ibu. Saudara-saudara lelakinya sudah pasti tidak bisa membantu. Anthony, si sulung, mungkin akan langsung memilihkan sendiri pasangan yang cocok untuknya lalu menekan pria malang itu sampai menyerah dan mau menikahinya. Benedict terlalu pemimpi, dan di samping itu, dia hampir tidak pernah ke London lagi karena lebih suka menyepi di daerah pedesaan yang tenang. Sementara Colin—*well*, itu cerita

lain, butuh paragraf tersendiri untuk menceritakan soal Colin.

Seharusnya aku membicarakan perasaan ini pada Daphne, pikir Eloise. Tapi setiap kali aku bertemu dengannya, dia selalu sangat bahagia, begitu mencintai suami dan kehidupannya sebagai ibu dari empat anak. Bagaimana mungkin seseorang seperti itu bisa memberi nasihat berguna untuk orang dalam posisiku? Dan Francesca, rasanya dia tinggal di ujung dunia, di Skotlandia. Selain itu, Eloise merasa tidak adil mengganggu adiknya dengan keluh kesah tolol ini. Demi Tuhan, Francesca sudah menjanda pada usia 23 tahun. Ketakutan dan kekhawatiran Eloise rasanya tak ada artinya dibandingkan pengalaman Francesca.

Dan mungkin karena semua itulah korespondensinya dengan Sir Phillip menjadi kesenangan yang juga membuatnya merasa bersalah. Keluarga Bridgerton memang besar, ramai, dan berisik. Nyaris tidak mungkin merahasiakan apa pun, terutama dari saudara-saudara perempuannya. Si bungsu—Hyacinth—mungkin bisa membuat perang melawan Napoleon dimenangkan dalam setengah waktu yang dibutuhkan jika saja Raja terpikir untuk menjadikan Hyacinth sebagai mata-mata.

Sir Phillip, dengan caranya yang aneh, adalah milik Eloise sendiri. Satu-satunya yang tidak pernah ia bagi dengan orang lain. Surat-surat dari pria itu dibundel dan diikat menjadi satu dengan pita ungu, disembunyikan di bagian terbawah laci tengah meja tulis, di bawah tumpukan kertas yang ia gunakan untuk menulis surat.

Pria itu merupakan rahasia Eloise. *Miliknya.*

Dan karena Eloise belum pernah bertemu Phillip, ia seakan bisa menciptakan pria itu dalam benak, menggunakan surat-surat dari pria itu sebagai tulang penopang dan membentuk sosok yang sesuai imajinasinya. Kalau ada lelaki sempurna, bisa dipastikan pria itu adalah Sir Phillip Crane yang ia bayangkan.

Dan sekarang Sir Phillip ingin mereka bertemu? *Bertemu?* Gilakah dia? Dan merusak persahabatan yang sudah terjalin sempurna?

Tapi kemudian hal yang mustahil terjadi. Penelope Featherington, sahabat terdekat Eloise selama hampir dua belas tahun, menikah. Dan yang lebih mengejutkan lagi, dia menikah dengan *Colin*. Kakak Eloise!

Seandainya bulan tiba-tiba jatuh dari langit dan mendarat di taman belakang rumahnya, Eloise mungkin tidak akan seterkejut ini.

Eloise ikut bahagia untuk Penelope. Sungguh, ia bahagia. Ia juga bahagia untuk Colin. Bisa dibilang mereka orang yang paling disukai Eloise di dunia, dan ia senang mereka mendapatkan kebahagiaan. Tak seorang pun lebih pantas mendapatkannya.

Tapi bukan berarti pernikahan mereka tidak meninggalkan ruang hampa dalam hidup Eloise.

Ternyata selama ini bila Eloise sedang membayangkan hidupnya sebagai perawan tua, dan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa memang itulah yang ia inginkan, Penelope selalu ada dalam gambaran tersebut, sama-sama perawan tua sepertinya. Rasanya bisa diterima—bahkan terasa nyaris menantang—bila ia berumur 28 tahun dan tidak menikah asalkan Penelope juga berumur 28 tahun dan tidak menikah juga. Eloise bukannya tidak *ingin*

Penelope menemukan jodoh; masalahnya adalah itu benar-benar tidak diduga. Eloise tahu Penelope sangat menyenangkan, baik hati, cerdas, dan ceria, tapi para *gentleman* sepertinya tidak pernah menyadari semua itu. Selama bertahun-tahun bergaul dalam masyarakat—totalnya sebelas tahun—belum sekali pun Penelope dilamar. Bahkan tak ada yang tertarik pada Penelope.

Entah bagaimana, Eloise sepertinya berharap Penelope takkan berubah—pertama-tama dan utama, tetap menjadi teman Eloise. Sahabat sesama perawan tua.

Dan bagian terburuk—bagian yang membuat Eloise merasa sangat bersalah—adalah ia tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan Penelope seandainya ia yang menikah lebih dulu, dan, terus terang saja, selama ini ia memang mengira itu yang akan terjadi.

Tapi sekarang Penelope memiliki Colin, dan Eloise bisa melihat betapa serasinya mereka. Dan ia sendirian. Sendirian di tengah keramaian London yang penuh sesak, di tengah-tengah keluarga besar yang saling menyayangi.

Sulit membayangkan posisi lain yang akan membuatnya merasa lebih kesepian daripada itu.

Tiba-tiba tawaran Sir Phillip yang berani—tersimpan rapi di tumpukan terbawah, di dasar laci tengah, terkunci dalam peti besi yang baru dibeli, hanya supaya Eloise tidak tergoda membacanya enam kali sehari—*well*, tawaran itu jadi sedikit lebih menarik.

Semakin hari semakin menarik, terus terang saja, karena semakin lama Eloise juga semakin cemas, semakin tidak puas dengan jalan hidup yang, harus diakui, dipilihnya sendiri.

Jadi suatu hari, setelah mengunjungi Penelope hanya

untuk diberitahu oleh kepala pelayan bahwa Mr. dan Mrs. Bridgerton sedang tidak bisa menerima tamu (diucapkan sedemikian rupa hingga Eloise pun tahu apa artinya), Eloise mengambil keputusan. Inilah waktunya untuk mengendalikan hidup, saatnya mengontrol takdir, bukan sekadar menghadiri pesta dansa demi pesta dansa dengan harapan kosong bahwa pria sempurna itu tiba-tiba akan muncul di hadapannya, tanpa memedulikan fakta bahwa tak ada pendatang baru di London, dan setelah satu dekade penuh beredar di masyarakat, Eloise sudah berkenalan dengan setiap orang yang layak dinikahi, baik dari segi usia maupun gender.

Eloise berkata pada diri sendiri ini bukan berarti ia *harus* menikah dengan Sir Phillip; ia hanya sekadar menyelidiki kebenaran dari sesuatu yang terlihat seperti peluang baik. Jika mereka tidak cocok, mereka tidak perlu menikah; ia toh tidak menjanjikan apa-apa kepada Sir Phillip.

Namun, sifat khas Eloise adalah langsung bertindak begitu sudah mengambil keputusan. Tidak, renung Eloise dengan kejujuran yang cukup mengesankan (menurut pendapatnya sendiri, setidaknya), aku punya *dua* sifat khas yang mewarnai setiap tindakanku—aku suka bertindak cepat dan gigih. Penelope pernah berkata Eloise mirip seperti anjing yang bertemu tulang.

Dan waktu itu Penelope tidak bercanda.

Begitu suatu ide muncul dalam benak Eloise, kekuatan segenap keluarga Bridgerton pun takkan mampu menggoyahkannya dari tujuan itu. (Padahal keluarga Bridgerton benar-benar bisa menjadi kekuatan dahsyat

saat bersatu.) Mungkin selama ini hanya keberuntungan semata yang membuat tujuan Eloise dan tujuan keluarganya tidak pernah berbenturan, paling tidak, bukan dalam hal penting.

Eloise tahu keluarganya takkan mengizinkannya pergi begitu saja menemui pria yang belum ia kenal. Anthony mungkin akan menuntut Sir Phillip untuk datang ke London dan menemui seluruh anggota keluarga mereka yang besar *sekaligus*, dan Eloise tidak bisa membayangkan skenario lain yang lebih berpotensi membuat calon pelamar lari terbirit-birit. Para pria yang dulu melamarnya dulu paling tidak sudah familier dengan situasi London dan tahu apa yang akan mereka hadapi; tapi Sir Phillip yang malang, yang—menurut pengakuan pria itu dalam surat-suratnya—tidak pernah menginjakkan kaki lagi di London sejak masa sekolah, dan tidak pernah berpartisipasi dalam *season* sosial apa pun, sudah pasti akan merasa dikepung.

Jadi satu-satunya pilihan adalah pergi ke Gloucestershire, dan, seperti yang disadari Eloise setelah memikirkan masalah itu selama beberapa hari, ia harus melakukannya dengan diam-diam. Kalau keluarganya mengetahui rencana ini, mereka pasti akan melarangnya pergi. Eloise lawan yang tangguh, dan mungkin pada akhirnya ia akan menang, tapi ia pasti harus melalui pertarungan yang panjang dan menyakitkan terlebih dulu. Belum lagi bila mereka akhirnya mengizinkannya pergi—entah setelah melalui serangkaian perdebatan sengit atau tidak—mereka pasti akan berkeras mengirimkan setidaknya dua anggota keluarga untuk menemani Eloise.

Eloise bergidik. Besar kemungkinan kedua anggota keluarga yang dimaksud adalah ibunya dan Hyacinth.

Ya ampun, tak seorang pun bisa jatuh cinta dengan keberadaan dua orang itu. Menjalin hubungan yang lumayan baik namun bertahan lama pun pasti akan sulit, sesuatu yang menurut Eloise akan ia jalani kali ini.

Ia memutuskan untuk menghilang diam-diam pada pesta dansa yang akan diadakan saudara perempuannya, Daphne. Acaranya pasti megah dan mengundang banyak tamu, suasana bising dan ramai memberi Eloise kesempatan untuk menyelinap pergi tanpa ketahuan selama setidaknya enam jam, mungkin lebih. Ibunya selalu menekankan agar mereka datang tepat waktu—lebih awal, bahkan—bila ada anggota keluarga menyelenggarakan acara, jadi mereka semua pasti sudah sampai di rumah Daphne tidak lebih dari pukul delapan. Jika Eloise bisa menyelinap pergi pada awal acara, dan pesta dansa sepertinya baru akan berakhir dini hari... *well*, pasti menjelang fajar barulah seseorang menyadari kepergiannya, dan saat itu ia sudah akan berada di setengah perjalanan menuju Gloucestershire.

Seandainya pun belum setengah perjalanan, paling tidak cukup jauh untuk memastikan jejaknya tidak terlalu mudah diikuti.

Pada akhirnya, tindakan itu memang terbukti sangat mudah dilakukan. Seluruh anggota keluarganya disibukkan oleh pengumuman penting yang rencananya akan disampaikan Colin, jadi yang perlu dilakukan Eloise hanyalah berpamitan untuk ke kamar kecil sebentar, menyelinap keluar lewat pintu belakang, dan menempuh perjalanan pendek ke rumahnya sendiri, tempatnya su-

dah menyembunyikan tas-tas di halaman belakang. Dari sana, Eloise hanya perlu berjalan kaki sampai tikungan jalan, tempat kereta kuda sewaan sudah menunggu.

Astaga, seandainya sejak dulu ia tahu menjalani hidup sesuai keinginannya sendiri akan semudah ini, ia pasti sudah melakukannya bertahun-tahun lalu.

Dan di sinilah Eloise sekarang, melaju menuju Gloucestershire, melaju menuju takdir, begitulah menurutnya—atau harapannya, ia tidak tahu mana yang lebih tepat—tanpa membawa apa pun kecuali beberapa helai pakaian ganti dan setumpuk surat yang dikirimkan oleh pria yang belum pernah dijumpainya.

Pria yang ia harap bisa ia cintai.

Sangat menarik.

Tidak, ini menakutkan.

Ini, Eloise berpikir, mungkin merupakan tindakan paling tolol dan ceroboh yang pernah kulakukan seumur hidup, padahal aku jelas pernah mengambil beberapa keputusan tolol dalam hidup.

Atau mungkin inilah satu-satunya kesempatan Eloise untuk meraih kebahagiaan.

Eloise meringis. Ia jadi semakin berharap. Itu pertanda buruk. Ia harus menghadapi petualangan ini dengan sikap praktis dan pragmatis seperti yang selalu coba ia lakukan saat hendak mengambil keputusan. Masih ada waktu untuk berbalik arah. Sebenarnya apa yang ia tahu tentang pria ini? Cukup banyak yang sudah diungkapkan Sir Phillip selama masa satu tahun korespondensi—

Usianya tiga puluh tahun, dua tahun lebih tua daripada Eloise.

Dia menuntut ilmu di Cambridge dan mengambil studi botani.

Dia pernah menikah dengan sepupu jauh Eloise, Marina, selama delapan tahun, dan itu berarti Sir Phillip berumur 21 tahun saat menikah.

Rambutnya cokelat.

Semua giginya masih lengkap.

Dia bergelar *baronet*.

Dia tinggal di Romney Hall, bangunan besar dari batu yang dibangun pada abad kedelapan belas yang berlokasi di dekat Tetbury, Gloucestershire.

Dia suka membaca traktat ilmiah dan puisi, tapi tidak suka membaca novel, dan jelas tidak suka buku filosofi.

Dia menyukai hujan.

Warna favoritnya hijau.

Dia belum pernah bepergian ke luar Inggris.

Dia tidak suka ikan.

Eloise berjuang menahan tawa gugup. Sir Phillip tidak suka *ikan*? Itu yang kuketahui tentang dia?

"Jelas bukan dasar yang kuat untuk menikah," gumam Eloise pada diri sendiri, berusaha mengabaikan nada panik dalam suaranya.

Dan apa yang diketahui pria itu tentangku? pikir Eloise. Kira-kira apa yang membuat Sir Phillip mau melamar wanita yang belum dikenalnya?

Eloise mencoba mengingat-ingat apa saja yang pernah ia tulis dalam surat-suratnya—

Ia berumur 28 tahun.

Ia berambut cokelat (cokelat kemerahan, tepatnya) dan semua giginya masih lengkap.

Matanya abu-abu.

Ia berasal dari keluarga besar yang saling menyayangi.

Kakaknya seorang *viscount*.

Ayahnya meninggal sewaktu ia kecil, akibat sengatan lebah.

Ia memiliki kecenderungan terlalu banyak bicara. (Astaga, apakah aku benar-benar menulis itu dalam suratku?)

Ia suka membaca puisi dan novel tapi jelas bukan traktat ilmiah ataupun karya-karya filosofi.

Ia pernah bepergian ke Skotlandia, tapi hanya itu.

Warna favoritnya ungu.

Ia tidak suka daging domba dan jelas membenci *blood pudding*.

Lagi-lagi Eloise tertawa gugup. Dengan informasi-informasi itu, pikir Eloise dengan sedikit sarkasme, kelihatannya aku calon yang cukup baik.

Ia melirik ke luar jendela, seakan dengan begitu bisa mengetahui sudah sampai di mana mereka berada dalam perjalanan dari London ke Tetbury ini.

Deretan bukit hijau terlihat seperti deretan bukit hijau terlihat seperti deretan bukit hijau—semuanya terlihat sama saja, jadi bisa saja saat ini ia sudah berada di Wales.

Sambil mengernyit, Eloise menunduk memandangi kertas di pangkuannya dan melipat kembali surat dari Sir Phillip. Menyisipkannya ke dalam tumpukan surat yang diikat pita dan lalu menyimpannya di dalam tas. Lalu mengetuk-ngetukkan jemari ke paha dengan sikap gelisah.

Ia punya alasan bagus untuk gelisah.

Bagaimanapun, Eloise meninggalkan rumah dan segala hal yang familier.

Ia menempuh perjalanan melintasi Inggris, dan tak seorang pun tahu mengenainya.

Tak seorang pun.

Sir Phillip pun tidak.

Karena dalam keterburu-buruannya meninggalkan London, Eloise lupa mengabarkan kedatangannya kepada pria itu. Bukan karena *lupa*; tapi lebih tepatnya Eloise... menunda memberitahukan hal itu sampai sudah sangat terlambat.

Jika ia memberitahukan kedatangannya, itu berarti ia berkomitmen pada rencana itu. Tapi dengan begini ia masih punya kesempatan untuk membatalkan rencana setiap saat. Eloise mengatakan pada diri sendiri bahwa itu karena ia lebih suka diberi kebebasan memilih, tapi kenyataannya, sebenarnya ia takut, dan ia khawatir akan kehilangan keberanian di tengah jalan.

Selain itu, Phillip-lah yang meminta agar kami bertemu. Jadi pria itu pasti senang bertemu denganku, pikir Eloise.

Benar, bukan?

Phillip turun dari tempat tidur dan membuka tirai-tirai kamar tidurnya, melihat bahwa hari itu lagi-lagi cerah dan sempurna.

Sempurna.

Ia berjalan ke ruang ganti untuk berganti pakaian, sudah sejak lama memberhentikan pelayan yang dulu melakukan tugas-tugas itu. Ia tidak bisa menjelaskan

alasannya, tapi setelah Marina meninggal, ia tidak ingin ada orang merengsek masuk ke kamat tidurnya pada pagi hari, menyentak tirai-tirai jendela, dan memilihkan baju untuknya.

Ia bahkan memberhentikan Miles Carter, yang berusaha sangat keras untuk menjadi temannya setelah Marina meninggal. Tapi entah mengapa sekretaris muda itu malah membuatnya merasa semakin buruk, jadi ia pun melepas pria itu, dengan bekal enam bulan gaji dan surat referensi yang sangat bagus.

Sepanjang pernikahan dengan Marina, Phillip berusaha mencari orang yang bisa diajak bicara karena Marina begitu sering absen dari kehidupannya. Tapi sekarang setelah istrinya itu meninggal, ia hanya ingin sendirian.

Sepertinya ia menyebutkan hal tersebut dalam salah satu suratnya kepada Eloise Bridgerton yang misterius, karena ia sudah mengirimkan surat yang berisi usulan bukan-untuk-menikah-tapi-mungkin-sesuatu-yang-bisa-mengarah-ke-sana itu sebulan lalu, tapi hingga kini balasannya tak kunjung tiba, padahal selama ini Eloise selalu cepat membalas surat-suratnya.

Phillip mengenyit. Si misterius Eloise Bridgerton sebenarnya tidak *terlalu* misterius. Dalam surat-suratnya wanita itu terkesan cukup terbuka, jujur, dan *ceria*, sesuatu yang, jika disimpulkan, merupakan sifat-sifat yang diinginkan Phillip dalam diri calon istrinya kali ini.

Ia memakai kemeja kerja; berencana menghabiskan hampir sepanjang hari ini di rumah kaca, berkalang tanah. Phillip agak kecewa karena Miss Bridgerton ternyata memutuskan dirinya hanya orang sinting yang harus

dihindari. Padahal wanita itu tampaknya bisa menjadi solusi sempurna untuk semua masalah Phillip. Ia betul-betul perlu mencarikan ibu untuk Amanda dan Oliver, tapi semakin hari kelakuan mereka semakin liar sehingga sepertinya tidak akan ada wanita yang setuju menikah dengannya secara sukarela, karena itu berarti secara otomatis mengikatkan diri pada dua setan kecil seumur hidup (atau paling tidak sampai kedua anak itu dewasa).

Namun Miss Bridgerton sudah 28 tahun; sudah masuk kategori perawan tua. Dan wanita itu sudah satu tahun lebih berkorespondensi dengan pria asing; itu pasti karena dia sedikit putus asa, bukan? Tidakkah wanita itu menghargai peluang untuk mendapatkan suami? Aku punya rumah, harta yang tidak sedikit, dan baru berumur tiga puluh tahun, pikir Phillip. Apa lagi yang diinginkan Eloise?

Phillip mengumumkan beberapa kalimat bernada kesal sambil memasukkan kedua kakinya ke celana wol kasar. Jelas, wanita itu menginginkan sesuatu yang lebih, kalau tidak setidaknya dia pasti sudah membalas surat Phillip untuk menyampaikan penolakan.

GEDEBUK!

Phillip mendongak ke langit-langit dan meringis. Romney Hall sudah tua, kokoh, dan dibangun dengan sangat baik, jadi jika langit-langitnya sampai menimbulkan suara berdebam, itu pasti karena anak-anaknya menjatuhkan (mendorong? melemparkan?) sesuatu yang sangat berat.

GEDEBUK!

Ia mengernyit. Yang ini bahkan kedengaran lebih parah. Namun ada pengasuh anak-anak yang menemani

mereka, dan wanita itu lebih bisa mengendalikan mereka dibandingkan Phillip. Jika segera memakai sepatu bot, ia bisa keluar dari rumah sebelum anak-anak itu menimbulkan kerusakan yang lebih parah, jadi Phillip bisa berpura-pura semua itu tidak terjadi.

Diraihnya sepatu bot. Ya, itu ide yang sangat bagus. Apa yang tidak didengar, tidak perlu dipikirkan.

Ia sudah selesai mengenakan seluruh pakaiannya dengan kecepatan mengagumkan dan melesat keluar ke ruang depan, cepat-cepat menuruni tangga.

"Sir Phillip! Sir Phillip!"

Sial. Kepala pelayan memanggilnya.

Phillip pura-pura tidak mendengar.

"*Sir Phillip!*"

"Brengsek," gerutunya. Tidak mungkin ia bisa mengabaikan teriakan itu kecuali rela menderita siksaan dikerubuti pelayan-pelayannya, khawatir pendengaran bermasalah.

"Ya," sahut Phillip, berbalik perlahan-lahan, "Gunning?"

"Sir Phillip," ujar Gunning, berdeham-deham. "Kita kedatangan tamu."

"Tamu?" ulang Phillip. "Itukah sumber dari, ah..."

"Keributan?" sambung Gunning.

"Ya."

"Bukan." Si kepala pelayan berdeham lagi. "Itu tadi pasti anak-anak Anda."

"Begitu," gumam Phillip. "Bodoh sekali aku mengharap hal lain."

"Sepertinya mereka tidak memecahkan sesuatu, Sir."

"Sungguh melegakan dan jarang terjadi."

"Benar, Sir, tapi seperti kata saya tadi, kita kedatangan tamu."

Phillip mengerang. Siapa yang datang pagi-pagi begini? Bukan berarti Romney Hall sering kedatangan tamu pada jam-jam masuk akal.

Gunning mencoba tersenyum, tapi terlihat jelas sudah lama ia tidak melakukannya. "Dulu kita sering kedatangan tamu, Anda ingat?"

Itulah masalahnya jika kepala pelayanmu sudah bekerja sejak kau bahkan belum lahir. Mereka cenderung senang memberikan komentar sarkastis.

"Siapakah tamu ini?"

"Saya kurang tahu, Sir."

"Kau kurang tahu?" tanya Phillip dengan nada tidak percaya.

"Saya tidak bertanya."

"Bukankah itu tugas kepala pelayan?"

"Bertanya, Sir?"

"Ya," sergah Phillip sambil bertanya-tanya dalam hati apakah Gunning berusaha melihat seberapa merah wajah sang majikan sebelum benar-benar ambruk ke lantai karena kehabisan kesabaran.

"Saya pikir sebaiknya Anda sendiri yang bertanya, Sir."

"Kaupikir sebaiknya aku sendiri yang bertanya." Kalimat itu terlontar sebagai pernyataan, karena Phillip sadar tak ada gunanya bertanya.

"Benar, Sir. Karena wanita ini datang untuk menemui Anda."

"Begitu juga dengan semua tamu kita, tapi sebelum-

nya itu tidak pernah membuatmu tidak menanyakan identitas mereka.”

”*Well*, sebenarnya, Sir—”

”Aku sangat yakin—” Phillip berusaha memotong.

”Kita tidak pernah kedatangan tamu, Sir,” Gunning menyelesaikan kalimatnya, jelas sekali keluar sebagai pemenang dalam perang pernyataan ini.

Phillip membuka mulut untuk berkata tentu saja kita *pernah* kedatangan tamu, saat ini saja ada tamu di bawah sana; tapi sudahlah, apa gunanya? ”Baiklah,” ujarnya, merasa sangat jengkel. ”Aku akan ke lantai bawah.”

Gunning berseri-seri. ”Bagus sekali, Sir.”

Phillip menatap si kepala pelayan dengan shock. ”Kau tidak enak badan, Gunning?”

”Tidak, Sir. Mengapa Anda bertanya, Sir?”

Rasanya tidak sopan mengatakan bahwa senyum lebar yang dipertontonkan Gunning itu membuat wajahnya jadi sedikit mirip kuda, jadi Phillip hanya menggumam, ”Tidak apa-apa,” lalu berjalan menuruni tangga.

Tamu? Siapa? Sudah hampir satu tahun tidak pernah ada tamu yang datang ke rumah ini, sejak para tetangga selesai berkunjung untuk menyampaikan belasungkawa. Rasanya ia tidak bisa menyalahkan para tetangga yang tak mau lagi berkunjung; terakhir kali salah seorang tetangga berkunjung ke rumah ini, Oliver dan Amanda mengoleskan selai stroberi ke kursi mereka.

Lady Winslet bergegas pulang dengan amarah yang menurut Phillip tidak sehat bagi wanita seusianya.

Phillip mengernyit saat sampai di dasar tangga dan berbelok memasuki aula depan. Tamu itu wanita, bu-

kan? Bukankah tadi Gunning menyebut tamunya adalah wanita?

Jadi siapa—

Langkah Phillip tiba-tiba terhenti; tersandung, bahkan.

Karena wanita yang berdiri di aula depan rumahnya masih muda, dan sangat cantik, dan waktu wanita itu mendongak untuk menatap mata Phillip, ia melihat sepasang mata abu-abu paling besar dan paling indah.

Rasanya Phillip bisa tenggelam dalam mata itu.

Dan Phillip, seperti yang mungkin sudah diperkirakan, tidak *menganggap* remeh kata *tenggelam*.

2

...kemudian, aku yakin kau takkan kaget mendengarnya, aku amat sangat terlalu banyak bicara. Sepertinya aku tak bisa berhenti bicara, tapi kurasa memang begitulah kebiasaanku saat gugup. Aku hanya bisa berharap tidak ada banyak alasan untuk membuatku gugup selama sisa hidupku nanti.

—dari *Eloise Bridgerton*
kepada kakaknya, *Colin*,
mengenai debut Eloise ke tengah masyarakat London

LALU wanita itu membuka mulut.

"Sir Phillip?" tanyanya, dan bahkan sebelum Phillip bisa mengangguk mengiyakan, ia—dengan kecepatan tinggi—melanjutkan, "Saya benar-benar minta maaf karena datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu, tapi saya benar-benar tidak punya pilihan lain, dan sejujurnya, jika saya mengirimkan pemberitahuan, pemberitahuan itu mungkin baru akan datang sesudah saya, sehingga percuma saja, dan saya yakin Anda pasti sependapat, dan..."

Phillip mengerjap, yakin bahwa ia seharusnya mendengarkan perkataan wanita itu. Tapi wanita itu bicara begitu cepat, Phillip tidak tahu kapan satu kata berakhir dan kata yang lain dimulai.

"...perjalanan jauh, dan saya khawatir saya tidak tidur, jadi saya minta Anda memaklumi penampilan saya dan..."

Wanita itu membuat Phillip pusing. Apakah ia akan dianggap kurang ajar bila duduk?

"...tidak membawa terlalu banyak, tapi saya tidak punya pilihan, dan..."

Ini jelas sudah berlangsung terlalu lama, tanpa tanda-tanda, terus terang saja, akan berakhir. Jika wanita itu dibiarkan bicara lebih lama lagi, Phillip yakin sekali dirinya akan menderita ketidakseimbangan di telinga bagian dalam, atau mungkin wanita itu akan pingsan karena kekurangan udara dan membentur lantai. Pilihan mana pun, salah seorang dari mereka akan cedera dan mengalami kesakitan luar biasa.

"Madam," sergah Phillip, berdeham-deham.

Jika wanita itu mendengar ucapan Phillip, dia tidak menunjukkan tanda-tandanya, tapi malah mengatakan sesuatu tentang kusir kereta kuda yang mengantarnya hingga ke depan pintu rumah Phillip.

"Madam," sergah Phillip, sedikit lebih kencang kali ini.

"...tapi kemudian aku—" Wanita itu mendongak, mengerjap-ngerjapkan mata abu-abu indah itu ke arah Phillip, dan sesaat, secara menakutkan Phillip sedikit limbung. "Ya?" tanya wanita itu.

Sekarang, setelah berhasil menarik perhatian wanita

itu, Phillip malah melupakan tujuannya semula. "Hmm," kata Phillip, "sebenarnya Anda ini *siapa*?"

Wanita itu menatap Phillip selama lima detik penuh, bibirnya terbuka karena terkejut, kemudian akhirnya menjawab, "Eloise Bridgerton, tentu saja."

Eloise cukup yakin dirinya terlalu banyak bicara, dan ia *tahu* dirinya bicara terlalu cepat, tapi itu cenderung ia lakukan saat gugup, dan, meskipun bangga karena dirinya jarang gugup, tampaknya sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi emosi tersebut, dan lagi pula, Sir Phillip—kalau benar lelaki tinggi besar yang berdiri di hadapannya ini memang pria itu—sama sekali tidak seperti yang ia harapkan.

"*Anda* Eloise Bridgerton?"

Eloise mendongak menatap wajah Sir Phillip yang terkejut, mulut pria itu ternganga, dan merasa sedikit jengkel. "*Well*, tentu saja. Kalau bukan, memangnya saya siapa lagi?"

"Saya sama sekali tidak bisa membayangkan."

"Anda yang mengundang saya," kata Eloise.

"Dan Anda tidak merespons undangan saya," balas Sir Phillip.

Eloise menelan ludah. Sir Phillip ada benarnya. Sangat benar, jika ia ingin bersikap adil, tapi Eloise sedang tak ingin bersikap adil. Belum, setidaknya.

"Saya benar-benar tak punya kesempatan untuk membalasnya," Eloise berdalih, kemudian, setelah melihat dari ekspresi Sir Phillip bahwa penjelasannya itu belum cukup, ia menambahkan, "seperti yang saya katakan tadi."

Sir Phillip menatap Eloise lebih lama daripada yang seharusnya sehingga wanita itu merasa tak nyaman, bola matanya yang gelap tidak bisa dibaca, kemudian berkata, "Saya tidak memahami sepetah kata pun yang Anda katakan tadi."

Eloise merasa mulutnya membulat karena... kaget? Bukan, karena jengkel. "Apakah Anda tadi tidak mendengarkan saya?" tanyanya.

"Saya *berusaha* melakukannya."

Eloise mengerucutkan bibir. "Baiklah kalau begitu," katanya, benaknya menghitung sampai lima—dalam bahasa Latin—sebelum menambahkan, "saya minta maaf. Maaf karena saya datang tanpa pemberitahuan. Itu sungguh tidak sopan."

Sir Phillip terdiam selama tiga detik penuh—Eloise juga menghitung itu dalam hati—sebelum menjawab, "Saya menerima permintaan maaf Anda."

Eloise berdeham.

"Dan tentu saja" —Sir Phillip terbatuk, mengedarkan pandangan seperti mencari seseorang yang bisa menyelamatkannya dari Eloise— "saya senang Anda berkunjung ke sini."

Mungkin sangat tidak sopan jika berkomentar bahwa nada suara pria itu sama sekali *tidak* terdengar senang, jadi Eloise hanya berdiri di sana, menatap tulang pipi kanan Sir Phillip sambil berusaha memutuskan apa yang *bisa* ia katakan tanpa menghina pria itu.

Menurut Eloise menyedihkan sekali dirinya—yang biasanya selalu tahu apa yang harus dikatakan pada setiap kesempatan—sekarang justru tidak tahu harus mengatakan apa.

Untungnya, Sir Phillip menyelamatkan keheningan canggung itu dari kemungkinan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditoleransi lagi dengan bertanya, "Hanya ini barang bawaan Anda?"

Eloise menegakkan bahu, senang karena pembicaraan berlanjut ke topik yang lebih remeh. "Ya. Sebenarnya saya tidak bermaksud—" Ia menghentikan ucapannya. Apakah aku benar-benar perlu bercerita pada Sir Phillip bahwa aku diam-diam menyelinap pergi dari rumah pada tengah malam? pikir Eloise. Itu takkan memberi kesan baik tentang diriku, bahkan tentang keluargaku. Entah kenapa, tapi Eloise tak ingin pria itu tahu bahwa ia, bisa dibilang, kabur dari rumah. Ia tidak yakin mengapa berpikir begitu, tapi ia punya firasat kuat Sir Phillip akan langsung menyuruhnya berkemas dan mengirimnya pulang ke London sesegera mungkin jika tahu yang sebenarnya. Dan karena sejauh ini pertemuannya dengan Sir Phillip belum terbukti dipenuhi perasaan romantis dan kebahagiaan seperti yang dibayangkannya, ia belum siap menyerah.

Apalagi jika itu berarti pulang ke keluarganya dengan malu.

"Ya, hanya ini bawaan saya," jawab Eloise tegas.

"Bagus. Saya, eh..." Lagi-lagi Sir Phillip memandang berkeliling, kali ini sikapnya sedikit putus asa, dan Eloise benar-benar tidak menyukai sikap tersebut. "Gunning!" teriaknya.

Si kepala pelayan muncul begitu cepat sehingga tidak diragukan lagi ia pasti menguping pembicaraan mereka tadi. "Ya, Sir?"

"Kita... ah... harus menyiapkan kamar untuk Miss Bridgerton."

"Saya sudah melakukannya," Gunning meyakinkan sang majikan.

Pipi Sir Phillip sedikit memerah. "Bagus," geramnya. "Miss Bridgerton akan menginap di sini selama..." Ia menoleh kepada wanita itu dengan tatapan bertanya.

"Dua minggu," jawab Eloise, berharap waktu yang ia sebutkan cukup.

"Dua minggu," Sir Phillip menegaskan seolah si pelayan tidak bisa mendengar jawaban Eloise. "Kita akan berusaha sebaik mungkin agar Miss Bridgerton betah di sini, tentu saja."

"Tentu saja," sahut si kepala pelayan setuju.

"Bagus," ujar Sir Phillip, entah kenapa masih tampak tidak nyaman dengan situasi ini. Atau kalau *tidak nyaman* bukan istilah yang tepat, mungkin khawatir, dan itu bahkan lebih buruk lagi.

Eloise kecewa. Tadinya ia membayangkan Sir Phillip sebagai pria ramah, seperti kakaknya Colin, dengan senyum memikat dan selalu tahu harus mengatakan apa dalam setiap situasi, canggung ataupun tidak.

Sir Phillip, sebaliknya, justru tampak ingin berada di tempat lain kecuali di sini, sekarang ini. Dan Eloise merasa sangat kecewa, karena lingkungan tempat pria itu berada saat ini melibatkan dirinya. Sebagai tambahan, seharusnya pria itu setidaknya berusaha mengenalnya lebih jauh dan memutuskan apakah ia pantas dijadikan istri.

Dan sebaiknya pria itu berupaya keras, karena bila benar kata orang bahwa kesan pertama sangatlah akurat, Eloise agak ragu *Sir Phillip* pantas dijadikan suami.

Ia tersenyum kepada pria itu dari sela-sela gigi yang dikertakkan.

"Apakah Anda bersedia duduk?" tanya Phillip.

"Itu akan sangat menyenangkan, terima kasih."

Sir Phillip memandang berkeliling dengan ekspresi kosong, memberi kesan kepada Eloise bahwa ia tidak mengenal seluk-beluk rumahnya sendiri. "Mari," gumamnya, memberi isyarat ke pintu di ujung lorong, "ke ruang duduk."

Gunning terbatuk.

Sir Phillip menatapnya dan mendengus pelan.

"Mungkin Anda ingin memesan sesuatu, Sir?" tanya si kepala pelayan dengan sangat antusias.

"Eh, ya, tentu saja," jawab Sir Phillip sambil berdeham. "Tentu saja. Eh, mungkin..."

"Teh, mungkin?" Gunning mengusulkan. "Dengan *muffin*?"

"Bagus sekali," gumam Sir Phillip.

"Atau mungkin, jika Miss Bridgerton lapar," sambung si kepala pelayan, "saya bisa menyiapkan sarapan yang lebih lengkap."

Sir Phillip memandang Eloise.

"*Muffin* saja cukup," jawab Eloise, walaupun sebenarnya ia *memang* lapar.

Eloise membiarkan Sir Phillip menggandeng lengannya dan membimbingnya ke ruang tamu, tempat ia duduk di sofa berlapis kain satin dengan corak biru garis-garis. Ruangan itu rapi dan bersih, tapi perabotannya kusam. Seluruh isi rumah ini memang tampak sedikit tidak terurus, seolah pemiliknya kehabisan uang, atau mungkin hanya tidak peduli.

Eloise cenderung merasa kemungkinan terakhirlah yang benar. Mungkin Sir Phillip memang kekurangan uang, tapi halaman rumah pria itu sangat indah. Tadi Eloise juga sempat melihat rumah kaca saat keretanya memasuki halaman, dan melihat tempat itu tampak sangat terawat. Mengingat Sir Phillip adalah ahli botani, bisa dimaklumi bila pria itu memberikan perhatian besar pada eksterior sementara interiornya dibiarkan merana.

Pria itu jelas membutuhkan istri.

Eloise melipat kedua tangan di pangkuan, lalu mengawasi saat Sir Phillip duduk di kursi di hadapan Eloise, menekuk sosoknya yang besar agar muat di kursi yang jelas dirancang untuk orang dengan ukuran tubuh jauh lebih kecil dibandingkan pria itu.

Dia tampak sangat tidak nyaman dan (dan Eloise punya cukup banyak saudara lelaki untuk mengenali tanda-tandanya) tampak seperti sangat ingin mengumpat, tapi Eloise memutuskan salah Sir Phillip sendiri memilih kursi itu. Jadi Eloise tersenyum kepada pria itu dengan sikap yang ia harap terlihat sopan dan mendukung, menunggu Sir Phillip memulai percakapan.

Pria itu berdeham.

Eloise mencondongkan tubuh ke depan.

Sir Phillip berdeham lagi.

Eloise terbatuk.

Sir Phillip berdeham sekali lagi.

"Anda membutuhkan teh?" tanya Eloise akhirnya, tak sanggup mendengar *ahem* sekali lagi.

Sir Phillip mendongak dengan sikap bersyukur, walaupun Eloise tidak tahu apakah itu karena tawaran teh atau karena dia memecahkan kesunyian dengan pertanya-

an tadi. "Ya," jawab Sir Phillip, "itu akan sangat menyenangkan."

Eloise membuka mulut untuk menyahut, kemudian ingat bahwa saat ini ia berada di rumah *pria itu* dan tidak seharusnya menawari teh. Dan seharusnya Sir Phillip juga mengingat fakta tersebut. "Baiklah," ujar Eloise. "Well, aku yakin tehnya akan datang sebentar lagi."

"Benar," Sir Phillip sependapat, bergerak-gerak gelisah di kursi.

"Maafkan saya karena datang tanpa pemberitahuan," gumam Eloise, walaupun ia sudah mengatakannya tadi. Tapi *harus* ada yang mengatakan sesuatu; Sir Phillip mungkin terbiasa menghadapi situasi hening yang canggung, tapi Eloise lebih suka mengisi keheningan.

"Tidak apa-apa," sahut Sir Phillip.

"Sebenarnya tidak," balas Eloise. "Itu sungguh tidak sopan, dan saya minta maaf."

Sir Phillip tampak kaget mendengar keterusterangan Eloise. "Terima kasih," gumamnya. "Itu bukan masalah, percayalah. Saya hanya..."

"Kaget?" tanya Eloise.

"Ya."

Eloise mengangguk. "Ya, *well*, siapa pun pasti akan kaget. Seharusnya saya mempertimbangkan hal itu, dan saya benar-benar minta maaf atas ketidaknyamanan yang saya timbulkan."

Sir Phillip membuka mulut, menutupnya lagi, lalu melirik ke luar jendela. "Hari ini cerah sekali," ujarnya.

"Ya, benar," Eloise sependapat, sambil berpikir hal itu bisa dilihat dengan jelas.

Sir Phillip mengangkat bahu. "Saya pikir nanti malam akan hujan."

Eloise tidak tahu bagaimana harus merespons pernyataan itu, jadi ia hanya mengangguk, diam-diam memperhatikan Sir Phillip sementara tatapan pria itu masih tertuju ke jendela. Perawakan pria itu lebih besar daripada yang dibayangkan Eloise, sedikit kasar, dan tidak seperti orang kota. Surat-surat Sir Phillip begitu memikat dan ditulis dengan baik; Eloise membayangkan pria itu lebih... luwes. Lebih ramping, mungkin, walaupun pria itu jelas tidak gemuk, namun tetap saja, ia membayangkan pria itu tidak begitu berotot. Sepertinya pria itu suka bekerja di luar rumah seperti pekerja biasa, apalagi saat mengenakan celana panjang kasar dan kemeja tanpa *cravat* seperti sekarang. Dan walaupun Sir Phillip pernah menulis bahwa dirinya berambut cokelat, Eloise selalu membayangkan pria itu berambut pirang gelap, sedikit mirip penyair (Eloise sendiri tak tahu mengapa selalu membayangkan penyair dengan rambut pirang). Tapi ternyata rambut pria itu tepat seperti yang dia gambarkan—cokelat, sedikit gelap, bahkan nyaris hitam, dan bergelombang. Mata pria itu cokelat, hampir sama dengan warna rambutnya, begitu gelap hingga nyaris tak terbaca.

Eloise mengernyit. Ia tak suka menghadapi orang-orang yang tak bisa langsung diterkannya.

"Anda menempuh perjalanan semalaman?" tanya Sir Phillip sopan.

"Benar."

"Anda pasti lelah."

Eloise mengangguk. "Memang, sangat."

Sir Phillip berdiri, melambai dengan sikap kesatria ke pintu. "Apakah Anda lebih suka jika langsung beristirahat? Saya tidak ingin menahan Anda di sini jika Anda lebih memilih segera istirahat."

Eloise sangat letih, tapi juga sangat lapar. "Sebaiknya saya makan dulu sedikit," ujarnya, "barulah saya akan menerima kebaikan hati Anda dan beristirahat."

Sir Phillip mengangguk dan mulai duduk, berusaha melipat tubuhnya agar muat di kursi kecil itu, lalu akhirnya menggumamkan sesuatu dengan napas tertahan, berpaling kepada Eloise sambil berkata, kali ini dengan ucapan yang bisa dipahami, "Permisi," dan pindah ke kursi yang lebih besar.

"Maaf," ujar Sir Phillip setelah duduk di kursi itu.

Eloise hanya mengangguk, bertanya-tanya dalam hati apakah ia pernah berada dalam situasi yang lebih canggung daripada ini.

Sir Phillip berdeham. "Hmm, apakah perjalanan Anda menyenangkan?"

"Sangat," jawab Eloise, dalam hati memuji pria itu karena paling tidak berusaha meneruskan obrolan. Upaya baik itu pantas dibalas, jadi Eloise berkontribusi dengan mengatakan, "Rumah Anda indah sekali."

Sir Phillip mengangkat alis, memandangnya dengan tatapan yang mengatakan dia sama sekali tidak memerhatikan basa-basi Eloise tadi.

"Halamannya luar biasa," cepat-cepat Eloise menambahkan. Siapa yang mengira pria itu ternyata tahu perabotannya sudah kusam? Pria biasanya tidak memperhatikan hal-hal semacam itu.

"Terima kasih," kata Sir Phillip. "Saya ahli botani,

seperti yang sudah Anda ketahui, jadi saya menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah.”

”Apakah Anda berencana bekerja di luar hari ini?”

Sir Phillip mengiyakan pertanyaan itu.

Eloise tersenyum ragu. ”Maafkan saya karena telah mengacaukan jadwal Anda.”

”Tidak apa-apa, sungguh.”

”Tapi—”

”Anda benar-benar tidak perlu meminta maaf lagi,” potong Sir Phillip. ”Untuk apa pun.”

Kemudian keheningan canggung itu kembali, mereka sama-sama menatap ke pintu, menanti Gunning yang akan membawa penyelamat dalam wujud nampun teh.

Eloise mengetuk-ngetukkan tangan di bantalan sofa dengan sikap yang pasti akan dinilai ibunya sebagai sangat tidak tahu tata krama. Ia memandang Sir Phillip dan entah kenapa merasa senang saat melihat pria itu juga melakukan hal yang sama ke arahnya. Kemudian Sir Phillip memergokinya sedang memperhatikan, lalu bibir pria itu membentuk senyum separuh yang menjengkelkan sambil memandangi tangan Eloise yang gelisah.

Eloise langsung memaksa diri diam tak bergerak.

Ia menatap pria itu, dalam hati menantang—mendorong?—Sir Phillip untuk *mengatakan* sesuatu. Apa saja.

Tapi pria itu tetap diam.

Ini benar-benar tidak tertahankan. Ia harus memecahkan keheningan ini. Ini tidak alami. Ini sungguh keterlambatan. Orang seharusnya saling *bicara*. Ini—

Eloise membuka mulut, didorong perasaan putus asa yang tidak ia pahami. ”Saya—”

Tapi sebelum Eloise sempat meneruskan kalimatnya,

jeritan yang seakan membekukan darah membahana di seantero rumah itu.

Eloise meloncat berdiri. "Apa—"

"Anak-anak saya," kata Sir Phillip sambil mengembuskan napas dengan letih.

"Anda punya *anak*?"

Sir Phillip melihat Eloise berdiri dan dengan cemas ikut berdiri. "Tentu saja."

Eloise ternganga menatap pria itu. "Anda tidak pernah mengatakan Anda punya anak."

Mata Sir Phillip menyipit. "Apakah itu akan jadi masalah?" tanyanya, sedikit tajam.

"Tentu saja tidak!" tukas Eloise tersinggung. "Saya sangat menyukai anak-anak. Saya punya banyak keponakan, lebih daripada yang bisa saya hitung, dan saya bisa meyakinkan Anda bahwa sayalah bibi *favorit* mereka. Tapi itu tidak menghilangkan fakta bahwa Anda lupa memberitahukan keberadaan mereka."

"Mustahil," bantah Sir Phillip sambil menggeleng-geleng. "Anda pasti melewatkan fakta itu."

Dagu Eloise tersentak begitu tiba-tiba hingga mengherankan sekali lehernya tidak patah. "Itu bukan," sergahnya dengan nada angkuh, "sesuatu yang akan terlewatkan oleh saya."

Sir Phillip mengangkat bahu, jelas-jelas mengabaikan protesnya.

"Anda tidak pernah menyebut tentang mereka," tukas Eloise, "dan saya bisa membuktikannya."

Sir Phillip bersedekap, memandang Eloise dengan tatapan tidak percaya.

Eloise bergegas ke pintu. "Di mana koper saya?"

"Di tempat Anda meletakkannya tadi, saya rasa," jawab Sir Phillip, menatapnya dengan ekspresi meremehkan. "Atau kemungkinan besar sudah ada di dalam kamar Anda. Pelayan-pelayan saja cukup *perhatian*."

Eloise berpaling sambil memberengut. "Saya membawa setiap lembar surat yang Anda kirimkan, dan bisa saya pastikan, tidak satu pun mengandung kata-kata, 'anak-anak saya.'"

Bibir Phillip terbuka karena kaget. "Anda menyimpan semua surat saya?"

"Tentu saja. Anda tidak menyimpan surat-surat saya?"

Phillip hanya mengerjap. "Eh..."

Eloise terkesiap. "Anda tidak menyimpannya?"

Phillip memang tak pernah bisa memahami wanita, bahkan sering kali sangat ingin mengabaikan semua pendapat medis yang berlaku dan mendeklarasikan wanita sebagai spesies berbeda dari pria. Ia bisa menerima kenyataan bahwa dirinya jarang mengetahui apa yang seharusnya dikatakan kepada wanita, tapi kali ini, ia tahu kesalahannya sungguh besar. "Saya yakin saya masih menyimpan beberapa," ia mencoba memperbaiki.

Bibir Eloise terkutup rapat membentuk garis lurus penuh amarah.

"Sebagian besar di antaranya, saya yakin," Phillip buru-buru menambahkan.

Eloise tampak sangat marah. Eloise Bridgerton, Phillip mulai mengakui, ternyata berkemauan sangat keras.

"Bukan berarti saya membuang surat-surat itu," kata Phillip, berusaha keluar dari lubang tak berdasar yang

digalinya sendiri. "Hanya saja saya tidak yakin di mana tepatnya saya menyimpan surat-surat itu."

Dengan sangat tertarik Phillip memperhatikan saat Eloise berhasil mengendalikan amarah, kemudian mengembuskan napas pendek. Namun, mata wanita itu tetap menyala-nyala. "Baiklah," ujarnya. "Itu toh tidak terlalu penting."

Begitulah tepatnya pendapatku, pikir Phillip, tapi ia cukup cerdas untuk tidak mengatakannya keras-keras.

Lagi pula, dengan jelas nada suara Eloise menunjukkan bahwa menurutnya, itu justru penting. Amat sangat.

Jeritan lain mengoyak udara, diikuti dengan bunyi keras benda yang terjatuh. Phillip meringis. Kedengarannya seperti perabotan.

Eloise menengadah ke langit-langit, seakan mengharapkan plesternya runtuh setiap saat. "Tidakkah sebaiknya Anda melihat keadaan mereka?" tanyanya.

Seharusnya memang begitu, tapi demi segala hal yang suci, Phillip tidak ingin melakukannya. Bila si kembar sedang tak terkendali, tidak ada yang bisa mengendalikan mereka, dan itu, menurut Phillip, adalah definisi dari istilah 'tak terkendali.' Menurut pendapatnya, sering kali lebih mudah membiarkan mereka berlarian liar sampai mereka kelelahan sendiri (dan biasanya itu tidak butuh waktu terlalu lama), barulah menghadapi mereka. Mungkin itu bukan tindakan paling menguntungkan, dan jelas bukan tindakan yang akan direkomendasikan oleh orangtua lain, tapi kesabaran seseorang dalam menghadapi dua anak berumur delapan tahun tentu ada batas-

nya, dan Phillip takut kesabarannya sudah habis enam bulan lalu.

"Sir Phillip!" desak Eloise.

Phillip mengembuskan napas. "Anda benar, tentu saja." Tentu tidak baik bersikap seperti orangtua yang tidak perhatian di depan Miss Bridgerton, yang sedang coba ia rayu, walau bagaimanapun canggungnya, agar bersedia menjadi ibu bagi dua anak bengal yang saat ini berusaha menghancurleburkan rumahnya. "Saya permisi sebentar," katanya sambil mengangguk, beranjak menuju aula depan.

"Oliver!" teriak Phillip. "Amanda!"

Meskipun tidak yakin, tapi sepertinya Phillip mendengar Miss Bridgerton menahan tawa ngeri.

Gelombang rasa jengkel melanda Phillip, dan ia memelototi wanita itu, meskipun tahu seharusnya ia tidak melakukan itu. Mungkin Miss Bridgerton mengira dirinya lebih tahu cara menangani kedua anak bengal ini.

Phillip menghambur ke tangga dan meneriakkan nama si kembar sekali lagi. Di lain pihak, mungkin seharusnya ia tidak terlalu keras menilai. Ia agak berharap—tidak, sungguh-sungguh berdoa—Eloise Bridgerton memang lebih tahu cara menangani si kembar dibandingkan dirinya.

Ya Tuhan, seandainya Eloise bisa mengajari tata krama kepada si kembar, aku rela mencium tanah yang dilewati wanita itu tiga kali sehari, pikir Phillip.

Oliver dan Amanda mengitari kelokan tangga dan menuruni sisa anak tangga menuju aula depan, sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalah.

"Apa-apaan itu tadi?" tuntutan Phillip.

"Apa-apaan apa?" Oliver balas bertanya dengan nada bandel.

"Jeritan tadi," tukas Phillip.

"Itu Amanda," jawab Oliver.

"Memang benar," sahut Amanda.

Phillip menunggu penjelasan lebih lanjut, dan ketika tidak ada yang menyusul, ia bertanya lagi, "Dan *mengapa* Amanda menjerit?"

"Katak," jelas Amanda.

"Katak."

Amanda mengangguk. "Benar sekali. Di tempat tidurku."

"Begini," ujar Phillip. "Kau tahu bagaimana katak itu bisa ada di sana?"

"Aku yang menaruhnya di sana," jawab Amanda.

Phillip mengalihkan pandangan dari Oliver, ia menunjukkan pertanyaan tadi kepada si anak lelaki, dan kembali pada Amanda. "Kau menaruh katak di tempat tidurmu sendiri?"

Amanda mengangguk.

Kenapa kenapa *kenapa*? Phillip berdeham. "Kenapa?"

Amanda mengangkat bahu. "Aku ingin melakukannya."

Phillip merasakan dagunya terdorong ke depan karena tidak percaya. "Kau ingin?"

"Ya."

"Menaruh katak di tempat tidurmu?"

"Aku berusaha memelihara kecebong," Amanda menjelaskan.

"Di tempat tidurmu?"

"Habis, tempat tidurku sepertinya hangat dan nyaman."

"Aku membantunya" kata Oliver.

"Aku tidak meragukan itu," ujar Phillip dengan suara kaku. "Tapi kenapa kau menjerit?"

"Aku tidak menjerit," bantah Oliver tersinggung. "Amanda yang menjerit."

"Aku memang bertanya pada Amanda!" tukas Phillip, nyaris tidak sanggup menahan dorongan untuk mengangkat tangan sebagai isyarat menyerah dan menyepi ke rumah kaca.

"Ayah tadi memandangu, Sir," Oliver memberi alasan. Kemudian, seakan ayahnya terlalu tolol untuk memahami maksudnya, ia menambahkan, "Waktu Ayah bertanya."

Phillip menarik napas dalam-dalam sebelum menunjukkan ekspresi yang ia harapkan adalah ekspresi sabar, kemudian berpaling kembali pada Amanda. "Mengapa, *Amanda*, kau tadi menjerit?"

Amanda mengangkat bahu. "Aku lupa aku menaruh katak di sana."

"Kupikir tadi dia hampir *mati*!" Oliver menambahkan dengan nada sangat dramatis.

Phillip memutuskan untuk tidak menanggapi pernyataan itu. "Kurasa," katanya, bersedekap dan menatap kedua anaknya dengan pandangan paling galak, "kita sudah sepakat bahwa di dalam rumah tidak boleh ada katak."

"Bukan," bantah Oliver (diiringi anggukan mantap dari Amanda), "Ayah bilang tidak boleh ada *kecebong*."

"Pokoknya hewan amfibi jenis apa pun," Phillip mene-gaskan.

"Tapi bagaimana kalau ada yang sekarat?" tanya Amanda, mata birunya yang indah digenangi air mata.

"Tetap tidak."

"Tapi—"

"Kau boleh merawatnya di luar."

"Bagaimana kalau udara di luar dingin dan membe-ku? Mereka butuh perawatan dan tempat tidur hangat di dalam rumah."

"Katak memang seharusnya kedinginan dan membe-ku," bentak Phillip. "Karena itulah mereka amfibi."

"Tapi bagaimana kalau—"

"*Tidak!*" bentak Phillip. "Tidak boleh ada katak, kece-bong, jangkrik, belalang, atau bintang jenis apa pun di rumah ini!"

Amanda mulai terengah menahan tangis. "Tapi tapi tapi—"

Phillip mengembuskan napas panjang. Ia tak pernah tahu harus berkata apa pada anak-anaknya, dan sekarang putrinya tampak seperti hendak menangis tersedu-sedu. "Demi Tu—" Phillip tersadar dan melembutkan suaranya. "Ada apa, Amanda?"

Amanda terkesiap, kemudian tersedu. "Bagaimana dengan Bessie?"

Phillip meraba-raba sekelilingnya, sia-sia mencari dinding yang bisa ia gunakan untuk bersandar. "Tentu saja," katanya, "aku tidak bermaksud memasukkan anjing Spaniel kesayangan kita ke dalam pernyataan tadi."

"*Well*, mestinya Ayah mengatakannya tadi," isak Amanda, pulih secara mengejutkan—dan mencurigakan—dari serangan sesak napas tadi. "Ayah membuatku sangat sedih."

Phillip mengertakkan gigi. "Aku minta maaf karena telah membuatmu sedih."

Amanda mengangguk dengan gaya seorang ratu.

Phillip mengerang. Kapan si kembar berhasil membalikkan posisi dan berada di atas angin dalam pembicaraan ini? Tentunya pria sebesar dan seintelek diriku (setidaknya aku ingin berpikir begitu), bisa mengendalikan dua bocah usia delapan tahun, bukan? kata Phillip dalam hati

Tapi tidak, sekali lagi, meskipun dengan niat sangat baik, aku kehilangan kendali atas pembicaraan mereka dan sekarang justru akulah yang meminta maaf kepada *mereka*.

Tidak ada yang bisa membuatnya merasa lebih gagal daripada ini.

"Baiklah kalau begitu," kata Phillip, ingin cepat-cepat membereskan masalah ini. "Pergilah. Aku sangat sibuk."

Beberapa saat mereka hanya berdiri di sana, mendorong memandangi Phillip dengan mata lebar dan berkedip-kedip. "Sepanjang hari?" tanya Oliver akhirnya.

"Sepanjang hari?" ulang Phillip. Apa maksud anak ini?

"Apakah Ayah akan sibuk sepanjang hari?" Oliver mengoreksi pertanyaannya.

"Ya," jawab Phillip tajam. "Itu benar."

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan, melihat-lihat alam?" Amanda mengusulkan.

"Aku tidak bisa," tolak Phillip, walaupun sebagian dirinya ingin melakukan kegiatan itu. Tapi menghadapi si kembar sangat melelahkan, dan mereka pasti membuatnya kehilangan kesabaran, dan tidak ada yang lebih membuatnya takut daripada itu.

"Kami bisa membantu Ayah di rumah kaca," kata Oliver.

Menghancurkan, mungkin itu kata yang lebih tepat. "Tidak," tolak Phillip. Rasanya ia takkan mampu menahan amarah bila mereka sampai menghancurkan pekerjaannya.

"Tapi—"

"Aku tidak bisa," bentak Phillip, membenci nada suaranya sendiri.

"Tapi—"

"Dan siapakah ini?" tanya sebuah suara di belakang Phillip.

Phillip berbalik. Ternyata Eloise Bridgerton, mencampuri hal yang sebenarnya bukanlah urusan wanita itu, tepat setelah dia datang ke rumahku tanpa sedikit pun peringatan, pikir Phillip dalam hati.

"Maafkan saya," kata Phillip kepada Eloise, tak merasa perlu menyembunyikan nada jengkel dalam suaranya.

Eloise mengabaikan Phillip dan menghadap ke arah si kembar. "Dan siapakah nama kalian?" tanyanya.

"Anda siapa?" tuntutan Oliver.

Mata Amanda menyipit hingga tinggal segaris.

Phillip membiarkan dirinya benar-benar menyeringai untuk pertama kalinya pagi itu, lalu bersedekap. Ya, mari kita lihat bagaimana Miss Bridgerton menangani situasi *ini*, pikirnya.

"Saya Miss Bridgerton," kata Eloise.

"Anda bukan *governess* kami yang baru, bukan?" tanya Oliver, dengan kecurigaan yang nyaris berubah jadi kebencian.

"Astaga, bukan," jawab Eloise. "Apa yang terjadi pada *governess* terakhir kalian?"

Phillip terbatuk. Dengan keras.

Si kembar memahami isyaratnya. "Eh, tidak ada apa-apa," jawab Oliver.

Miss Bridgerton tampaknya sama sekali tidak tertipu oleh ekspresi polos yang ditunjukkan si kembar, tapi dengan bijaksana memilih untuk tidak memperpanjang topik itu, dan hanya berkata, "Saya tamu kalian."

Si kembar memikirkan pernyataan itu beberapa saat, kemudian Amanda berkata, "Kami tidak ingin kedatangan tamu."

Diikuti oleh seruan Oliver, "Kami tidak *butuh* tamu."

"Anak-anak!" Phillip menengahi, sebenarnya tidak begitu ingin membela Miss Bridgerton setelah wanita itu ikut campur, tapi ia benar-benar tak punya pilihan lain. Ia tidak mungkin membiarkan anak-anaknya bersikap begitu kurang ajar.

Si kembar bersedekap bersamaan dan memandangi Miss Bridgerton dengan tatapan tajam.

"Cukup," kata Phillip. "Kalian harus meminta maaf pada Miss Bridgerton sekarang juga."

Mereka menatap Phillip seakan ingin memberontak.

"Sekarang!" raung Phillip.

"Maaf," gumam keduanya, tapi kentara sekali permintaan maaf itu sebenarnya tidak tulus.

"Kembali ke kamar kalian berdua," perintah Phillip dengan nada tajam.

Mereka berbaris pergi bagaikan sepasang prajurit angkuh, dengan dagu terangkat tinggi. Sebenarnya itu akan

menjadi pemandangan mengesankan, kalau saja Amanda tidak menoleh di kaki tangga dan menjulurkan lidah.

"Amanda!" bentak Phillip, bergerak menghampirinya.

Amanda kontan menghambur menaiki tangga secepat rubah.

Phillip terdiam beberapa saat, kedua tangan terkepal dan gemetar di kedua sisi tubuh. Sekali saja—sekali!—ia ingin anak-anaknya bersikap sopan, tertib, tidak menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, bersikap sopan pada tamu dan tidak menjulurkan lidah, dan—

Sekali saja, ia ingin merasa dirinya ayah yang baik, bahwa ia tahu apa yang ia lakukan.

Dan tidak meninggikan suara. Phillip benci saat harus meninggikan suara, benci melihat kilat ketakutan yang berkelebat di mata mereka.

Membenci kenangan yang kembali ke ingatannya.

"Sir Phillip?"

Miss Bridgerton. Brengsek, ia hampir lupa wanita itu ada di sana. Ia berbalik. "Ya?" tanyanya, malu karena wanita itu melihat kejadian tadi. Dan tentu saja itu membuat kejengkelannya terhadap wanita tersebut semakin menjadi.

"Pelayan Anda sudah membawakan nampan teh," kata Eloise sambil melambai ke arah ruang duduk.

Phillip mengangguk kaku. Sepertinya ia perlu keluar. Menjauhi anak-anaknya, menjauhi wanita yang menyakikan betapa tidak becusnya ia sebagai ayah. Hujan mulai turun, tapi ia tidak peduli.

"Mudah-mudahan Anda menikmati sarapannya," ujar

Phillip. "Saya akan menemui Anda setelah Anda beristirahat."

Kemudian Phillip bergegas pergi, berjalan menuju rumah kaca, tempat ia bisa menyepi bersama tanaman-tanamannya yang tak bisa bicara, tidak berperilaku aneh, dan tidak mencampuri urusan orang lain.

3

...kau akan mengerti kenapa aku tidak bisa menerima lamarannya. Dia terlalu ketus dan sangat pemarah. Aku ingin menikah dengan orang yang ramah dan baik hati, yang memperlakukanku seperti ratu. Atau paling tidak, seperti putri. Tentunya itu bukan permintaan berlebihan.

*—dari Eloise Bridgerton kepada
sahabat tersayangannya, Penelope Featherington,
dikirimkan lewat kurir setelah Eloise
menerima lamaran pertama*

SIANG harinya, Eloise sudah hampir yakin dirinya telah melakukan kesalahan besar.

Dan terus terang saja, satu-satunya alasan ia hanya *hampir* yakin karena satu-satunya hal yang lebih dibencinya daripada melakukan kesalahan adalah mengakui kesalahan itu. Jadi ia berusaha tetap tenang dan memaksa diri berpura-pura bahwa situasi tidak mengenakan ini akan beres dengan sendirinya.

Ia ditinggalkan dalam keadaan terkejut hebat—mulutnya ternganga, bahkan—waktu Sir Phillip mendadak pergi tanpa pesan apa-apa kecuali "Selamat menikmati makanan" dan langsung keluar. Ia sudah menempuh perjalanan jauh melintasi Inggris untuk memenuhi undangan berkunjung dari Sir Phillip, tapi pria itu malah meninggalkannya sendirian di ruang duduk hanya bersebelang setengah jam dari waktu kedatangannya?

Ia memang tidak berharap pria itu akan jatuh cinta pada pandangan pertama dan langsung berlutut menyatakan cinta, tapi tentunya ia mengharapkan lebih dari sekadar ucapan ketus "Siapa Anda?" dan "Selamat menikmati makanan."

Atau mungkin ia *memang* berharap Sir Phillip akan jatuh cinta pada pandangan pertama. Dalam benaknya, Eloise membangun impian muluk-muluk tentang pria ini—impian yang sekarang ia tahu tidak benar. Ia membiarkan diri membentuk pria itu menjadi sosok sempurna, dan sakit rasanya saat mendapati pria itu ternyata bukan hanya tidak sempurna, tapi justru mendekati rusak.

Dan yang paling parah—ia tak bisa menyalahkan orang lain. Sir Phillip tidak pernah mendeskripsikan dirinya dengan keliru dalam surat-surat mereka (walaupun menurut Eloise seharusnya pria itu juga menyebutkan dirinya memiliki anak, terutama sebelum mengajukan lamaran).

Impiannya memang hanya sebatas itu—mimpi. Ilusi penuh harapan, hanya imajinasinya sendiri. Bila pria itu tidak sesuai dengan harapanku, itu salahku sendiri, pikir

Eloise. Selama ini aku mengharapkan sesuatu yang sebenarnya bahkan tidak ada.

Dan seharusnya ia lebih pintar untuk tidak melakukan kesalahan itu.

Apalagi, sepertinya Sir Phillip bukan ayah yang baik, dan dalam pandangan Eloise, itu merupakan kekurangan besar.

Tidak, ia bersikap tidak adil. Seharusnya ia tidak terlalu cepat menilai Sir Phillip dalam hal itu. Sepertinya anak-anak itu tidak diperlakukan dengan tidak baik, kekurangan gizi, atau hal-hal memprihatinkan lain, tapi jelas terlihat Sir Phillip tidak tahu cara mengendalikan mereka. Caranya menangani mereka tadi pagi jelas salah, dan dari cara anak-anak itu bertingkah laku jelas sekali Sir Phillip tidak memiliki hubungan dekat dengan mereka.

Astaga, anak-anak itu bisa dibilang memohon agar Sir Phillip mau meluangkan waktu bersama mereka. Anak yang menerima cukup perhatian dari orangtuanya tidak akan bertingkah seperti itu. Eloise dan saudara-saudaranya menghabiskan setengah masa kanak-kanak mereka dengan berusaha menghindari orangtua—kurangnya pengawasan, tentu saja, lebih kondusif untuk melakukan kenakalan.

Ayah Eloise sendiri baik sekali. Ia baru berumur tujuh tahun waktu ayahnya meninggal, tapi ia masih bisa mengingat sosok sang ayah dengan baik, mulai dari cerita-cerita yang dijalin sang ayah sebagai dongeng pengantar tidur sampai ke acara jalan-jalan mereka melintasi berbagai ladang di Kent—terkadang bersama seluruh anak keluarga Bridgerton sedangkan kali lain hanya satu anak beruntung yang ikut, dipilih untuk

menghabiskan waktu istimewa berdua saja dengan Ayah.

Jelas bagi Eloise bahwa jika tadi ia tidak menyarankan Sir Phillip mencari tahu kenapa anak-anaknya berteriak-teriak dan menjatuhkan perabotan, pria itu pasti akan membiarkan saja si kembar bertingkah seenaknya. Atau, lebih tepatnya, membiarkan orang lain mengendalikan mereka. Dan pada akhir perbincangan mereka, jelas sekali bahwa tujuan utama Sir Phillip dalam hidup adalah menghindari anak-anaknya.

Eloise sama sekali tidak menyetujui hal itu.

Ia bangkit dari tempat tidur, menegakkan tubuhnya walaupun sangat letih. Tapi setiap kali berbaring, seperti-nya ada sesuatu dalam paru-parunya yang bergerak cepat, dan ia merasakan dirinya mulai bersedu-sedan, bukan sekadar meneteskan air mata tapi menangis sejadi-jadinya hingga tubuhnya terguncang. Kalau tidak bangun dan melakukan sesuatu, ia takkan mampu menguasai diri.

Dan Eloise merasa takkan sanggup bertahan jika sampai menangis.

Ia memaksa diri membuka jendela, walaupun cuaca di luar masih kelabu dan hujan turun rintik-rintik. Tidak ada angin, jadi hujan seharusnya tidak akan tertiuap masuk ke kamarnya, dan saat ini Eloise benar-benar membutuhkan sedikit udara segar. Embusan udara dingin di wajahnya mungkin tidak akan membuatnya merasa lebih baik, tapi itu jelas tidak akan membuatnya lebih merana.

Dari jendela, Eloise bisa melihat rumah kaca Sir Phillip. Menurutny, di sanalah pria itu berada, karena

ia jelas tidak mendengar pria itu di dalam rumah—berjalan dengan mengentak-entakkan kaki dan meneriaki anak-anak. Kacanya berkabut, dan yang terlihat hanyalah tirai hijau kabur—tanaman kesayangan Sir Phillip, pikir Eloise. Pria seperti apakah dia, lebih menyukai tanaman daripada manusia? Jelas bukan orang yang senang berbincang-bincang.

Eloise merasakan pundaknya terkulai. Padahal ia menghabiskan separuh hidup untuk mencari pria yang enak diajak berbincang-bincang.

Dan kalau pria itu memang pertapa sejati, kenapa dia repot-repot membalas suratku? pikir Eloise. Sir Phillip berusaha sama keras dengan Eloise untuk membuat korespondensi mereka berjalan lancar. Belum lagi soal lamaran itu. Bila memang tidak menginginkan teman, seharusnya Sir Phillip jangan mengundangu kemari, pikirnya lagi.

Eloise menghirup dalam-dalam udara yang berkabut itu dan memaksa diri berdiri tegak. Ia tak tahu apa yang akan dilakukannya seharian ini. Ia sudah tidur; rasa lelah dengan cepat mengalahkan perasaan merananya. Tapi tak seorang pun datang untuk memberitahu tentang waktu makan siang ataupun rencana lain yang berkaitan dengannya sebagai tamu di rumah ini.

Kalau aku tetap berada di sini, di kamar yang agak muram dan berangin ini, bisa-bisa aku gila, pikir Eloise. Atau paling tidak menangis sampai mataku bengkak, dan itu tak bisa ia toleransi dalam diri orang lain, jadi bayangan dirinya melakukan hal yang sama sungguh mengerikan.

Tidak ada alasan yang membuatnya tak bisa sedikit

menjelajahi rumah ini, bukan? Dan mungkin ia bisa mendapatkan makanan. Ia sudah melahap habis keempat *muffin* yang terhidang di nampan teh tadi pagi, semua dengan olesan mentega dan *marmalade* sebanyak yang bisa ia oleskan tanpa terlihat rakus, tapi sekarang perutnya masih saja kelaparan. Di titik ini, Eloise berpikir mungkin ia rela melakukan tindak kekerasan hanya demi sepotong *sandwich ham*.

Ia berganti pakaian, mengenakan gaun *muslin* warna *peach* yang cantik dan feminin tanpa tampak berlebihan. Dan yang terpenting, gaun ini mudah dipakai dan dilepas, faktor krusial bila seseorang melarikan diri dari rumah tanpa disertai pelayan wanita.

Lirikan sekilas ke cermin menunjukkan penampilannya cukup mengesankan, meski tidak terlalu cantik, lalu Eloise melangkah keluar ke lorong di depan kamar tidurnya.

Langsung saja ia berhadapan dengan kedua anak kembar keluarga Crane yang berumur delapan tahun, keduanya terlihat seperti sudah berjam-jam menunggu.

"Selamat siang," kata Eloise, menunggu mereka berdiri. "Baik sekali kalian menyambutku."

"Kami di sini bukan untuk *menyambutmu*," tukas Amanda, menggeram waktu Oliver menyikut tulang rusuknya.

"Bukan?" tanya Eloise, berusaha terdengar kaget. "Kalau begitu, kalian datang untuk menunjukkan padaku di mana ruang makannya? Harus kuakui, aku sangat lapar."

"Bukan," tukas Oliver, bersedekap.

"Bahkan bukan itu?" renung Eloise. "Biar kutebak.

Kalian datang ke sini untuk mengantarku ke kamar kalian dan menunjukkan mainan kalian padaku.”

”Bukan,” jawab mereka serempak.

”Kalau begitu, pasti untuk mengajakku berkeliling melihat-lihat rumah. Rumah ini cukup besar dan aku bisa tersesat.”

”Bukan.”

”Bukan? Kalian tidak mau aku tersesat, bukan?”

”Tidak,” jawab Amanda. ”Maksudku, ya!”

Eloise pura-pura tidak mengerti. ”Kau mau aku tersesat?”

Amanda mengangguk. Tangan Oliver semakin erat mendekap dada, dan ia menatap Eloise dengan tatapan tajam serta masam.

”Hmmm. Menarik sekali, tapi itu tidak menjelaskan kehadiran kalian tepat di depan pintu kamar tidurku, bukan? Sepertinya aku tidak mungkin tersesat bila ditemani kalian berdua.”

Bibir kedua bocah itu terbuka karena kaget bercampur bingung.

”Kalian tentu mengenal jalan-jalan dalam rumah ini, bukan?”

”Tentu saja,” geram Oliver, diikuti Amanda. ”Kami bukan bayi.”

”Memang bukan, aku bisa melihatnya,” kata Eloise sambil mengangguk serius. ”Bayi tidak akan diizinkan menunggu sendirian di depan pintu kamarku. Mereka pasti sibuk dengan popok, botol, dan sejenisnya.”

Kedua bocah itu tidak tahu bagaimana harus menanggapi pernyataan Eloise tersebut.

”Apakah ayah kalian tahu kalian ada di sini?”

"Dia sibuk."

"Sangat sibuk."

"Dia orang yang sangat sibuk."

"Terlalu sibuk untukmu."

Eloise memperhatikan dan mendengarkan penuh minat saat kedua anak kembar itu berbicara bergantian secepat kilat, berlomba-lomba menunjukkan betapa sibuknya Sir Phillip.

"Jadi maksud kalian," kata Eloise, "ayah kalian sibuk."

Mereka menatap Eloise, sesaat terperangah melihat ketenangannya dalam menyampaikan fakta itu, kemudian mengangguk.

"Tapi itu tetap belum menjelaskan kehadiran kalian," renung Eloise. "Karena kurasa tidak mungkin ayah kalian yang menyuruh kalian datang menggantikannya..." Ia menunggu sampai kedua anak itu menggeleng lalu menambahkan, "Kecuali... aku tahu!" serunya dengan nada riang, dalam hati tersenyum melihat kecerdikannya. Ia punya sembilan keponakan. Ia tahu sekali cara bicara dengan anak-anak. "Kalian datang ke sini untuk memberitahuku bahwa kalian punya kekuatan magis dan bisa meramalkan cuaca."

"Bukan," jawab mereka, tapi Eloise juga mendengar suara tawa terkikik.

"Bukan? Sayang sekali, karena hujan yang terus-menerus ini sungguh menyebalkan, bukan begitu?"

"Tidak," bantah Amanda dengan sangat bersemangat. "Ayah suka hujan, kami juga."

"Dia suka hujan?" tanya Eloise terkejut. "Aneh sekali."

"Tidak, tidak aneh," tukas Oliver, sikapnya defensif. "Ayahku tidak aneh. Dia sempurna. Jangan mengatakan hal-hal jahat tentang ayahku."

"Aku tidak mengatakan hal-hal semacam itu," balas Eloise, bertanya-tanya dalam hati apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Awalnya ia mengira si kembar datang untuk menakut-nakutinya. Mungkin sekali kedua bocah itu mendengar tentang niat ayah mereka untuk menikahinya. Dan karena tidak ingin punya ibu tiri—terutama mengingat cerita-cerita yang disampaikan pelayan kepadanya tentang sederet *governess* yang datang dan pergi—mereka datang untuk memberi peringatan.

Tapi bila itu benar, bukankah seharusnya mereka ingin aku mengira ada yang tidak beres dengan Sir Phillip? pikir Eloise. Kalau mereka ingin aku pergi, bukankah mereka akan berusaha meyakinkanku bahwa ayah mereka bukan kandidat suami yang tepat?

"Biar kuyakinkan kalian, aku tidak punya niat buruk terhadap kalian semua," kata Eloise. "Bahkan, aku belum terlalu mengenal ayah kalian."

"Kalau kau membuat Ayah sedih, aku akan... aku akan..."

Eloise mengamati wajah Oliver memerah karena frustrasi saat berjuang mencari kata-kata yang tepat dan menampilkan sikap berani. Dengan lembut dan hati-hati, ia membungkuk di depan Oliver hingga wajah mereka sejajar dan berkata, "Oliver, aku janji padamu, aku tidak datang ke sini untuk membuat ayahmu sedih." Oliver tidak berkata apa-apa, jadi Eloise berpaling pada kembarannya dan bertanya, "Amanda?"

"Kau harus pergi," sembur Amanda, kedua lengannya

bersedekap begitu erat dan wajahnya berubah merah. "Kami tidak menginginkanmu di sini."

"Well, aku tidak akan pergi ke mana-mana selama setidaknya satu minggu," kata Eloise tegas. Anak-anak itu membutuhkan simpati, dan mungkin juga banyak kasih sayang, tapi mereka juga butuh sedikit disiplin dan memahami siapa yang memegang kendali di sini.

Kemudian, tiba-tiba saja, Oliver merengsek maju dan mendorong keras-keras, kedua tangannya mendesak dada Eloise.

Eloise yang saat itu sedang membungkuk sulit mempertahankan keseimbangan. Ia terjerembap ke belakang, bokongnya membentur lantai dan terguling begitu rupa sehingga ia yakin si kembar pasti bisa melihat rok dalamnya.

"Well," ujar Eloise, berdiri dan bersedekap sambil menunduk untuk memandang garang kepada mereka. Oliver dan Amanda mundur beberapa langkah lalu menatapnya dengan ekspresi geli bercampur ngeri, seolah tidak yakin mereka berani mendorongnya hingga terjatuh. "Itu sangat tidak bisa diterima," sambungnya.

"Kau akan memukul kami?" tanya Oliver. Nada suaranya menantang, tapi terdengar secerah nada takut di sana, seakan mereka *memang* pernah dipukul.

"Tentu saja tidak," jawab Eloise cepat-cepat. "Aku tidak suka menyerang anak-anak. Aku tidak suka menyerang siapa pun." *Kecuali orang-orang yang memukul anak kecil, ia menambahkan dalam hati.*

Mereka tampak lega mendengar itu.

"Tapi, biar kuingatkan kalian," sambung Eloise, "bahwa kalian yang menyerangku lebih dulu."

"Aku mendorongmu," Oliver mengoreksi.

Eloise mengerang pelan. Seharusnya ia bisa mengantisipasi hal itu. "Kalau kau tidak mau dipukul orang, seharusnya kau mempraktikkan filosofi yang sama."

"Peraturan Emas," seru Amanda.

"Tepat sekali," sambut Eloise sambil tersenyum lebar. Ia ragu dirinya berhasil mengubah jalan hidup mereka hanya dengan satu didikan kecil, walau bagaimanapun, senang rasanya berharap bahwa apa yang ia katakan membuat mereka mempertimbangkan tindakan dengan lebih hati-hati.

"Tapi bukankah itu berarti," kata Amanda setelah berpikir-pikir, "kau seharusnya pulang ke rumahmu?"

Kegembiraan kecil yang sempat dirasakan Eloise langsung remuk menjadi debu saat ia berusaha membayangkan lompatan logika apa yang akan digunakan Amanda untuk menjelaskan mengapa Eloise seharusnya diasingkan jauh ke Amazon.

"Kami ada di rumah," kata Amanda, terdengar sangat angkuh untuk ukuran bocah delapan tahun. Atau mungkin ia bersikap angkuh tepat seperti yang *hanya* bisa ditunjukkan oleh bocah delapan tahun. "Jadi kau juga seharusnya pulang ke rumahmu."

"Tidak harus seperti itu," bantah Eloise ketus.

"Tentu saja ya," timpal Amanda sambil mengangguk kecil dengan sikap puas. "Lakukan apa yang kauingin orang lain lakukan kepadamu. Kami tidak pergi ke rumahmu, jadi kau juga seharusnya tidak datang ke rumah kami."

"Kau sangat cerdas, kau tahu itu?" tanya Eloise.

Amanda sepertinya ingin mengganggu, tapi jelas-jelas terlalu curiga pada pujian Eloise hingga tak mau menerimanya.

Eloise membungkuk hingga wajah mereka berhadapan, mereka bertiga. "Tapi aku," katanya pada mereka dengan suara dan sikap yang sangat serius serta sedikit menantang, "juga sangat cerdas."

Mereka memandangnya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, memandangi sosok yang jelas sangat berbeda dari orang dewasa lain yang pernah mereka jumpai.

"Apakah kita saling memahami?" tanya Eloise, menegakkan tubuh dan menghaluskan gaunnya dengan sikap kasual.

Mereka tidak mengatakan apa-apa, jadi Eloise memutuskan untuk menjawab sendiri pertanyaannya. "Bagus," ujarinya. "Nah, kalau begitu, maukah kalian menunjukkan padaku di mana letak ruang makan? Aku sangat kelaparan."

"Kami harus belajar," jawab Oliver.

"Benarkah?" tanya Eloise sambil mengangkat alis. "Sungguh menarik. Kalau begitu, kalian harus segera kembali belajar. Menurutku kalian pasti tertinggal jauh setelah menghabiskan waktu begitu lama menunggu di luar pintu kamar tidurku."

"Bagaimana kau tahu—" Pertanyaan Amanda terputus karena rusuknya disikut Oliver.

"Aku punya tujuh saudara laki-laki dan perempuan," jawab Eloise, memutuskan bahwa pertanyaan Amanda pantas dijawab, walaupun Oliver jelas tidak mengizinkan saudara perempuannya menyelesaikan kalimat tadi.

"Tidak banyak yang tidak kuketahui tentang 'peperangan' semacam ini."

Namun saat si kembar berlari terbirit-birit di sepanjang lorong, Eloise tinggal sendirian sambil menggigit bibir bawahnya dengan sikap waswas. Ia punya firasat seharusnya tadi tidak mengakhiri pertemuan mereka dengan tantangan seperti itu. Bisa dibilang ia menantang Oliver dan Amanda agar mencari cara untuk mengenyahkannya dari sini.

Meskipun Eloise sangat yakin mereka tidak akan berhasil—bagaimanapun, ia anggota keluarga Bridgerton yang lebih tangguh daripada apa pun yang ada di dunia ini—ia punya firasat mereka akan mencurahkan segenap daya upaya untuk melaksanakan "tugas" tersebut.

Eloise bergidik. Belut di tempat tidur, rambut dicelupkan ke tinta, selai dioleskan ke kursi. Ia pernah mengalami semua itu pada suatu masa, dan tidak terlalu ingin mengulanginya lagi—apalagi bila dikerjakan sepasang anak yang usianya dua puluh tahun lebih muda.

Eloise mendesah, bertanya-tanya dalam hati masalah macam apa yang telah ditimbulkannya sendiri dari perkataan tadi. Lebih baik mencari Sir Phillip dan mulai melakukan apa yang perlu dilakukan untuk menentukan apakah mereka cocok atau tidak. Jika ia benar-benar akan pulang dalam satu-dua minggu, lalu tidak pernah bertemu lagi dengan keluarga Crane, rasanya ia tidak mau bila harus mengalami gangguan berupa tikus dan laba-laba, atau garam yang ditaruh dalam mangkuk gula.

Perutnya keroncongan. Entah pikiran tentang garam

atau gula yang membuatnya lapar, Eloise tidak tahu. Tapi sekarang jelas sudah saatnya mencari makanan. Dan lebih cepat lebih baik, sebelum si kembar sempat mendapatkan cara untuk meracuni makanannya.

Phillip tahu ia telah melakukan kesalahan besar. Tapi masa bodoh, ini karena wanita itu sama sekali tidak memberi peringatan lebih dulu. Seandainya wanita itu memberitahunya kedatanganannya, ia bisa mempersiapkan diri, memikirkan beberapa kalimat puitis. Apakah Eloise mengira aku menulis semua surat itu tanpa susah payah memikirkan setiap kata? pikir Phillip. Ia tak pernah mengirimkan hasil tulisannya yang pertama (walaupun ia selalu menulisnya di kertas terbaik, setiap kali berharap kali ini ia akan berhasil menulis suratnya pada percobaan pertama).

Brengsek, seandainya wanita itu memberitahu lebih dulu, ia bahkan mungkin bisa melakukan satu-dua hal romantis. Mungkin ia bisa memberikan bunga, dan Tuhan tahu seandainya ada satu hal yang benar-benar ia kuasai, itu adalah bunga.

Tapi wanita itu tiba-tiba sampai di hadapannya seperti muncul dari dalam mimpi, dan sekarang ia telah mengacaukan segalanya.

Selain itu, Miss Eloise Bridgerton sama sekali *tidak* seperti yang ia harapkan.

Dia perawan tua dan berumur 28 tahun, demi Tuhan. Seharusnya wanita itu tidak menarik. Berwajah jelek, bahkan. Tapi dia justru—

Well, Phillip tidak terlalu yakin bagaimana harus

menggambarkan wanita itu. Tidak cantik jelita, namun tetap memesonakan, dengan rambut cokelat kemerahan tebal serta mata abu-abu paling jernih dan tajam yang pernah dilihat Phillip. Dia tipe wanita yang ekspresinya membuatnya terlihat cantik. Ada sorot cerdas di matanya, keingintahuan dalam caranya menelengkan kepala ke satu sisi. Garis-garis wajahnya unik, hampir eksotis, dengan wajah berbentuk hati dan senyum lebar.

Walaupun ia jarang melihat senyum itu. "Ketiadaan pesona" Phillip yang legendaris memastikan senyum itu jarang sekali diperlihatkan.

Phillip menyurukkan kedua tangan ke tanah lembap, meraup segenggam dan memasukkannya ke pot tanah liat kecil, membiarkannya tidak terlalu padat agar akar tanaman bisa tumbuh optimal. Apa yang akan kulakukan sekarang? pikirnya. Ia telah menggantungkan harapan pada bayangannya tentang Miss Eloise Bridgerton, berdasarkan surat-surat yang dikirimkan wanita itu sepanjang tahun lalu. Phillip tidak punya waktu (atau, terus terang saja, keinginan) untuk merayu calon ibu bagi si kembar, jadi rasanya sangat sempurna (dan bahkan bisa dibilang mudah) untuk merayu Miss Bridgerton melalui surat.

Pastilah wanita lajang yang usianya sudah mendekati kepala tiga akan sangat senang menerima lamaran pernikahan. Namun tentu saja Phillip tidak menyangka Miss Bridgerton akan menerima tawarannya tanpa bertemu lebih dulu, dan ia juga belum siap berkomitmen secara formal dengan gagasan itu tanpa mengenal si wanita. Dan ia *sudah* mengira Miss Bridgerton pastilah seseorang yang paling tidak sedikit putus asa untuk segera mendapatkan suami.

Sebaliknya, wanita itu justru datang dengan penampilan muda, cantik, cerdas, dan percaya diri, dan ya Tuhan, tapi *kenapa* wanita seperti itu mau menikah dengan seseorang yang bahkan tidak dia kenal? Belum lagi memberikan diri untuk hidup terikat di kawasan pedesaan di sudut terjauh Gloucestershire. Phillip mungkin tidak tahu banyak tentang mode, tapi dirinya pun tahu baju-baju wanita itu dibuat dengan sangat baik dan kemungkinan besar dengan model terkini. Wanita pasti berharap bisa sering bepergian ke London, memiliki kehidupan sosial yang aktif dan teman-teman yang banyak.

Ketiganya tidak mungkin dia dapatkan di sini, di Romney Hall.

Rasanya percuma saja berusaha berkenalan dengan Miss Bridgerton. Bagaimanapun wanita itu tidak akan mau tinggal di sini, dan ia tolol bila membangun harapan terlalu muluk.

Phillip mengerang, kemudian mengumpat. Sekarang ia harus mendekati wanita lain. Sial, sekarang ia harus *mencari* wanita lain untuk didekati, dan itu hampir sama sulitnya. Tak seorang wanita pun di distrik ini bahkan mau melirikinya. Semua wanita lajang di sini mengetahui tentang si kembar, dan tak seorang pun di antara mereka bersedia mengemban tanggung jawab mengasuh berandal-berandal kecilnya itu.

Ia menggantungkan harapan kepada Miss Bridgerton, tapi kini tampaknya ia harus melepaskan wanita itu.

Phillip meletakkan potnya ke atas rak dengan sedikit terlalu keras, meringis saat dentangannya bergaung nyaring di rumah kaca.

Sambil mengembuskan napas keras, ia mencelupkan tangan yang berlumpur ke ember berisi air yang sudah kotor untuk mencucinya. Tadi pagi ia bersikap kasar. Ia masih agak kesal karena wanita itu tiba-tiba datang dan membuang waktunya—atau jika dia belum membuang waktu Phillip, hampir bisa dipastikan itu *akan* terjadi, karena kecil kemungkinan Miss Bridgerton akan berbalik dan pulang malam ini juga.

Tapi bukan berarti ia boleh bersikap kasar. Bukan salah Miss Bridgerton jika aku tidak bisa mengendalikan anak-anakku sendiri, pikir Phillip, dan jelas bukan salah wanita itu jika kegagalan tersebut selalu membuat suasana hatiku tak keruan.

Setelah mengelap tangan dengan handuk yang digantungnya di dekat pintu, Phillip keluar menembus rintik hujan dan berjalan menuju rumah. Mungkin sekarang saatnya makan siang, dan tidak ada ruginya duduk bersama Miss Bridgerton di meja makan untuk berbincang-bincang sopan.

Tambahan lagi, wanita itu *ada* di sini. Setelah semua usahanya berkorespondensi dengan rajin, konyol sekali bila ia tidak berusaha mencari tahu apakah mereka cocok atau tidak.

Memang kecil kemungkinan Miss Bridgerton bersedia tinggal di sini, tapi menurut Phillip, itu bukannya hal mustahil, jadi setidaknya ia harus mencoba dulu.

Phillip berjalan menembus hujan rintik-rintik yang berkabut dan masuk ke rumah, membersihkan kaki di keset yang selalu disiapkan pengurus rumah tangga untuknya di dekat pintu samping. Ia kotor sekali, sebagaimana yang biasa terjadi setelah bekerja di rumah kaca,

dan para pelayan sudah biasa melihatnya dalam keadaan seperti itu, tapi ia merasa harus membersihkan tubuh dulu sebelum menemui Miss Bridgerton dan mengundang wanita itu makan bersama. Wanita itu berasal dari London, jadi dia pasti keberatan duduk semeja dengan pria yang berpenampilan kurang rapi.

Ia berjalan melintasi dapur, mengangguk ramah pada pelayan yang sedang mencuci wortel di bak air. Tangga pelayan terletak persis di luar pintu dapur yang lain dan—

"Miss Bridgerton!" seru Phillip kaget. Wanita itu duduk di meja dapur, sudah memakan setengah *sandwich ham* berukuran besar dan tampak sangat nyaman duduk di atas salah satu bangku tinggi. "Sedang apa Anda di sini?"

"Sir Phillip," sapa Eloise, mengangguk ke arahnya.

"Anda tidak perlu makan di dapur," kata Phillip, mengernyit ke arah Miss Bridgerton karena wanita itu berada di tempat yang benar-benar di luar perkiraannya.

Itu dan fakta bahwa sebenarnya tadi ia sudah berniat berganti pakaian untuk makan siang—sesuatu yang biasanya malas ia lakukan—demi menghormati Miss Bridgerton, tapi sekarang wanita itu malah memergokinya dalam keadaan kotor.

"Saya tahu," sahut Eloise, menelengkan kepala dan mengerjap-ngerjapkan mata abu-abunya yang memesona itu. "Tapi tadi saya mencari makanan dan teman, dan sepertinya ini tempat terbaik untuk mendapatkan keduanya."

Apakah itu ejekan? Phillip tidak bisa memastikan,

tapi mata wanita itu tampak polos, jadi ia memutuskan untuk mengabaikannya dan berkata, "Saya baru akan berganti pakaian dengan baju yang lebih bersih dan mengundang Anda makan siang bersama."

"Dengan senang hati saya akan pindah ke ruang sarapan dan menghabiskan *sandwich* ini di sana, jika Anda ingin makan bersama saya," kata Eloise. "Saya yakin Mrs. Smith tidak akan keberatan membuatkan *sandwich* lagi untuk Anda. Ini lezat sekali." Ia berpaling pada si koki. "Mrs. Smith?"

"Tidak masalah sama sekali, Miss Bridgerton," kata si koki, membuat Phillip nyaris ternganga keheranan. Itu adalah nada paling ramah yang pernah didengarnya terlontar dari bibir Mrs. Smith.

Eloise bergeser turun dari bangku dan mengangkat piring. "Kita pergi sekarang?" tanyanya pada Phillip. "Saya tidak keberatan dengan pakaian Anda."

Bahkan sebelum menyadari bahwa ia tidak menyetujui rencana Eloise, Phillip mendapati dirinya sudah berada di ruang sarapan, duduk berhadapan dengan wanita itu di meja bundar yang jauh lebih sering ia gunakan daripada meja panjang sepi di ruang makan resmi. Seorang pelayan membawakan nampan teh Miss Bridgerton, dan setelah bertanya apakah Phillip ingin minum teh, Miss Bridgerton sendiri menyiapkan secangkir untuknya dengan sangat ahli.

Ini perasaan yang menggelisahkan, pikir Phillip. Miss Bridgerton memamanverku dengan cukup luwes untuk mengikuti kemauannya, dan entah kenapa rasanya tidak terlalu penting bahwa ia sendiri sebenarnya *bermaksud* mengajak wanita itu makan siang bersama dengan cara

yang persis sama. Ia lebih suka berpikir bahwa paling tidak ia berkuasa di rumahnya sendiri.

"Saya bertemu anak-anak Anda tadi," kata Miss Bridgerton, mengangkat cangkir ke bibirnya.

"Ya, saya juga ada di sana tadi," sahut Phillip, senang karena Miss Bridgerton berinisiatif memulai percakapan. Jadi sekarang ia tak perlu lagi memulai percakapan.

"Bukan," koreksi Eloise. "Setelahnya."

Phillip mendongak dan memandangnya dengan sorot bertanya.

"Mereka menunggu saya," Eloise menjelaskan, "di luar pintu kamar tidur saya."

Secercah perasaan tidak enak mulai bergolak dan mengaduk-aduk perut Phillip. Menunggu sambil membawa apa? Sekantong katak hidup? Sekantong katak *mati*? Anak-anaknya tidak bersikap baik kepada para *governess*, dan Phillip tidak bisa membayangkan mereka akan bersikap lebih ramah kepada tamu wanita yang jelas-jelas datang dengan peran calon ibu tiri.

Phillip terbatuk. "Saya yakin Anda selamat melewati pertemuan itu?"

"Oh ya," jawab Miss Bridgerton. "Kami mencapai semacam kesepakatan."

"Kesepakatan?" Phillip menatapnya dengan kecut. "Semacamnya?"

Miss Bridgerton melambaikan tangan untuk menepis pertanyaan Phillip sambil terus mengunyah. "Anda tidak perlu mengkhawatirkan saya."

"Apakah saya perlu mengkhawatirkan anak-anak saya?"

Miss Bridgerton mendongak dan menatapnya dengan senyum misterius. "Tentu saja tidak."

"Baiklah kalau begitu." Phillip menunduk memandangi *sandwich* yang terhidang di depannya dan makan segigit besar. Setelah menelan makanannya, ia menatap mata wanita itu lekat-lekat dan berkata, "Saya harus meminta maaf atas penyambutan tadi pagi. Saya tidak begitu ramah menyambut Anda."

Eloise mengangguk anggun. "Dan saya minta maaf karena datang tanpa pemberitahuan. Sangat tidak tahu tata krama."

Phillip balas mengangguk. "Tapi Anda sudah meminta maaf tadi pagi, sementara saya belum."

Eloise tersenyum, senyum tulus, dan Phillip merasa jantungnya mencelos. Ya Tuhan, saat tersenyum, senyum wanita itu mengubah seluruh wajahnya. Selama berkorespondensi dengan Miss Bridgerton, tak sekali pun Phillip membayangkan wanita itu akan membuatnya terpesona.

"Terima kasih," gumam Eloise, pipinya merona samar. "Anda sangat baik hati."

Phillip berdeham dan bergerak-gerak gelisah di kursi. Ada apa denganku, kenapa aku merasa lebih nyaman dengan kerutan di kening Miss Bridgerton daripada dengan senyumnya? "Baiklah," ujar Phillip, terbatuk sekali lagi untuk menutupi suaranya yang serak. "Sekarang setelah persoalan itu beres, mungkin tidak ada salahnya jika kita membicarakan alasan kunjungan Anda ke sini."

Eloise meletakkan *sandwich* dan menatap Phillip dengan ekspresi yang jelas-jelas terkejut. Kentara sekali ia tidak mengira Phillip akan bersikap seterusterang itu. "Anda tertarik untuk menikah," ujarnya.

"Anda sendiri?" Phillip balas bertanya.

"Saya datang ke sini," jawab Eloise singkat.

Phillip memandangnya dengan sorot menilai, matanya menyelidiki mata Eloise sampai Eloise bergerak-gerak gelisah di kursi. "Anda tidak seperti yang saya kira, Miss Bridgerton."

"Mengingat situasinya, saya pikir sudah seharusnya Anda memanggil saya dengan nama kecil saya," kata Eloise. "Dan Anda juga tidak seperti yang saya kira."

Phillip duduk bersandar, menatap wanita itu dengan senyum tipis. "Memangnya kau mengira aku seperti apa?"

"*Kau* mengira aku seperti apa?" Eloise balas bertanya.

Phillip menatap Eloise dengan ekspresi yang seolah mengatakan bahwa ia sadar Eloise hanya menghindari pertanyaan, kemudian berkata, dengan sangat terus terang, "Aku tidak mengira kau secantik ini."

Eloise merasakan dirinya terenyak mendengar pujian tidak terduga itu. Penampilannya tadi pagi bukanlah yang terbaik, dan walaupun ia datang dengan penampilan yang terbaik—*well*, ia tidak pernah dianggap sebagai salah satu wanita tercantik di *ton*. Umumnya wanita-wanita Bridgerton dinilai sebagai wanita yang menarik, ceria, dan ramah. Ia dan saudara-saudara perempuannya memang populer, dan mereka semua pernah dilamar lebih dari satu kali, tapi para pria seperti-nya tertarik pada mereka karena memang *menyukai* mereka, bukan karena terpesona oleh kecantikan mereka.

"Aku... ah..." Eloise merasakan pipinya memerah,

dan itu membuatnya malu, dan tentu saja menyadari hal tersebut malah membuat pipinya semakin memerah. "Terima kasih."

Phillip mengangguk ramah.

"Aku tidak tahu kenapa penampilanku membuatmu terkejut," kata Eloise, meskipun kesal pada diri sendiri karena bereaksi begitu kuat terhadap pujian Phillip. Astaga, jangan-jangan orang akan mengira ia tak pernah dipuji. Tapi Phillip hanya duduk di sana, *memandangi-nya*. Memandangi, dan menatap, dan...

Eloise bergidik.

Padahal sama sekali tidak terasa embusan angin. Bisa-kah seseorang bergidik karena... *kepanasan*?

"Kau sendiri yang menulis bahwa kau perawan tua," kata Phillip. "Pasti ada alasan kenapa kau belum menikah."

"Bukan karena aku tidak pernah dilamar." Eloise merasa wajib memberitahu pria ini.

"Jelas tidak," Phillip membenarkan, menelengkan kepala ke arah Eloise, mengisyaratkan pujian. "Tapi aku tak bisa menahan rasa ingin tahu kenapa wanita seperti-mu sampai merasa harus menerima... *well*... aku."

Eloise menatap Phillip, benar-benar menatapnya untuk pertama kali sejak sampai di sini. Pria itu cukup tampan, meskipun penampilannya sedikit kasar dan berantakan. Rambut gelapnya butuh sekali dipangkas, dan kulitnya menunjukkan sedikit tanda-tanda kecokelatan, dan itu mengesankan, mengingat betapa sedikitnya sinar matahari yang mereka nikmati akhir-akhir ini. Badannya besar dan berotot, dan pria itu duduk di kursinya dengan sikap sembrono serta keanggunan atletis,

kedua kaki dijulurkan dalam sikap yang tidak mungkin bisa diterima di ruang duduk sebuah rumah di London.

Dan ekspresi Phillip menunjukkan kepada Eloise bahwa ia tidak terlalu peduli apakah perilakunya sesuai dengan tata karma atau tidak. Namun ini tidak sama dengan sikap menantang yang begitu sering dilihat Eloise di kalangan pemuda *ton*. Ia pernah bertemu banyak sekali pria seperti itu—orang-orang yang berusaha menunjukkan bahwa mereka tidak segan-segan melanggar tata krama, tapi kemudian merusak segalanya dengan berusaha sekuat tenaga untuk memastikan semua orang tahu betapa berani dan berandalannya mereka.

Tapi Sir Phillip berbeda. Eloise berani bertaruh pria itu bahkan tidak berpikir cara duduknya tidak mengikuti tata karma resmi, dan dia jelas tidak akan pernah terpikir untuk memastikan bahwa orang lain tahu dia tidak peduli.

Hal itu membuat Eloise bertanya-tanya, apakah semua hal tersebut merupakan tanda dari seseorang yang benar-benar percaya diri, dan bila benar, mengapa pria ini harus memilih dirinya. Karena dari yang ia lihat dalam diri Sir Phillip, dengan mengabaikan perilakunya yang kasar tadi pagi, seharusnya pria ini tidak sulit mencari istri.

"Aku datang," kata Eloise, akhirnya ingat bahwa Sir Phillip tadi bertanya, "karena setelah menolak *beberapa* tawaran pernikahan..." Eloise tahu ia seharusnya lebih rendah hati dan tidak perlu repot-repot memberi penekanan pada kata "beberapa", tapi ia tidak bisa menahan diri "aku mendapati bahwa ternyata aku masih meng-

inginkan suami. Surat-suratmu mengindikasikan bahwa kau mungkin calon yang tepat. Sayang sekali jika aku tidak menemuimu dan mencari tahu apakah dugaanku memang benar.”

Phillip mengangguk. ”Kau sungguh praktis.”

”Bagaimana denganmu?” Eloise balas bertanya. ”Kau yang pertama kali menyinggung topik pernikahan. Mengapa kau tidak mencari istri dari kalangan wanita di daerah ini?”

Sesaat Phillip tidak melakukan apa-apa kecuali berkedip, memandangi Eloise seakan tidak percaya wanita itu tidak bisa menebak sendiri jawabannya. Akhirnya, ia berkata, ”Kau sudah bertemu anak-anakku.”

Eloise nyaris tersedak potongan *sandwich* yang baru mulai dikunyahnya. ”Maksudnya?”

”Anak-anakku,” kata Phillip datar. ”Kau sudah bertemu mereka. Dua kali, jika tidak salah. Kau sendiri yang mengatakannya padaku tadi.”

”Ya, tapi apa...” Eloise bisa merasakan matanya terbelalak. ”Oh, tidak, jangan katakan mereka membuat setiap calon istri di distrik ini ketakutan?”

Phillip balas menatap Eloise dengan pandangan muram. ”Sebagian besar wanita di kawasan ini bahkan menolak dimasukkan ke kategori calon.”

Eloise mendengus. ”Anak-anakmu tidak seburuk itu.”

”Mereka butuh ibu,” kata Phillip blakblakan.

Eloise mengangkat alis. ”Tentunya kau bisa mencari cara lain yang lebih romantis untuk meyakinkanku agar mau menerima lamaranmu.”

Phillip mengembuskan napas letih, menyurukkan tangan ke rambutnya yang sudah acak-acakan. ”Miss

Bridgerton,” ujarnya, lalu mengoreksi dengan berkata, “Eloise. Aku akan jujur padamu, karena, terus terang saja, aku tak punya energi maupun kesabaran untuk kata-kata romantis yang indah ataupun menyampaikan cerita yang dikarang dengan cerdas. Aku membutuhkan istri. Anak-anakku membutuhkan ibu. Aku mengundangmu untuk melihat apakah kau bersedia menerima peran itu, dan juga, apakah kita akan cocok.”

“Yang mana?” bisik Eloise.

Phillip mengepalkan kedua tangan, buku-buku jarinya menyapu taplak meja. Sebenarnya ada apa dengan para wanita? Apakah mereka bicara dengan *kode* rahasia? “Yang mana... apanya?” tanya Phillip, ketidaksabaran mewarnai suaranya.

“Yang mana yang kauinginkan,” Eloise menegaskan, suaranya tetap lembut. “Istri atau ibu?”

“Keduanya,” jawab Phillip. “Kurasa seharusnya itu sudah jelas.”

“Yang mana yang *lebih* kauinginkan?”

Phillip menatap Eloise lama sekali, sadar bahwa ini pertanyaan penting, besar kemungkinan pertanyaan yang dapat menandakan akhir dari usaha pendekatannya yang tidak biasa ini. Akhirnya, ia hanya bisa mengangkat bahu tidak berdaya dan menjawab, “Maaf, tapi aku tak tahu bagaimana memisahkan keduanya.”

Eloise mengangguk, sorot matanya serius. “Baiklah,” gumamnya. “Kurasa kau benar.”

Phillip mengembuskan napas panjang yang tidak sadar ditahannya sejak tadi. Entah bagaimana—hanya Tuhan yang tahu—ia menjawab dengan benar. Atau paling tidak, jawabannya tidak salah.

Eloise bergerak-gerak gelisah di kursi, kemudian melambai pada *sandwich* yang baru separuh dimakan di piring Phillip. "Kau di rumah kaca sepanjang pagi. Aku yakin kau pasti sangat lapar."

Phillip mengangguk dan menggigit rotinya sedikit, tiba-tiba saja merasa sangat senang dengan hidupnya. Ia masih tidak yakin Miss Bridgerton bersedia menjadi Lady Crane, tapi kalau wanita itu bersedia...

Well, sepertinya ia tidak akan keberatan.

Tapi merayu wanita itu takkan semudah yang ia bayangkan. Jelas sekali Phillip lebih membutuhkan wanita itu daripada sebaliknya. Padahal ia mengira Miss Bridgerton perawan tua yang putus asa, walaupun ternyata itu tidak benar meskipun wanita itu sudah cukup berumur. Phillip curiga Miss Bridgerton memiliki beberapa pilihan, sementara ia hanya punya satu.

Tapi tetap saja, pasti ada sesuatu yang membuat wanita itu merasa perlu meninggalkan rumah dan menempuh perjalanan jauh ke Gloucestershire. Bila kehidupan Eloise Bridgerton di London begitu sempurna, kenapa wanita itu meninggalkannya?

Namun saat Phillip menatap Eloise Bridgerton yang duduk berseberangan darinya, melihat wajah wanita itu berubah hanya oleh secercah senyum, Phillip terpikir—ia tak peduli kenapa wanita itu pergi.

Ia hanya perlu memastikan Miss Bridgerton tetap tinggal di sini.

4

...prihatin sekali mendengar Caroline terkena kolik dan membuatmu kalut. Dan tentu saja sangat disayangkan baik Amelia maupun Belinda tidak menyambut kedatangannya dengan baik. Tapi kau harus melihat sisi baik semua ini, Daphne sayang. Pasti akan jauh lebih sulit seandainya kau melahirkan anak kembar.

—dari Eloise Bridgerton kepada
saudara perempuannya, Duchess of Hastings,
satu bulan setelah kelahiran
anak ketiga Daphne

PHILLIP bersiul-siul sendiri saat berjalan melintasi aula depan menuju tangga, sangat puas dengan hidupnya. Ia menghabiskan sebagian besar siangnya dengan menemani Miss Bridgerton—bukan, *Eloise*, ia mengingatkan diri sendiri dalam hati—dan kini yakin wanita itu akan menjadi istri yang baik. Eloise jelas cerdas, dan dengan banyaknya saudara laki-laki serta perempuan (belum lagi

para keponakan) seperti yang dia ceritakan, wanita itu jelas tahu cara menanganai Oliver dan Amanda.

Dan, pikirnya sambil tersenyum jail, Eloise lumayan cantik, dan siang ini lebih dari sekali ia memergoki diri sendiri sedang memandang wanita itu, bertanya-tanya dalam hati bagaimana rasanya memeluk wanita itu, apakah wanita itu akan membalas ciumannya.

Tubuh Phillip menegang memikirkan itu. Sudah lama sekali ia tidak bersama wanita. Lebih lama daripada yang bisa dihitungnya.

Lebih lama, sejujurnya, daripada yang mau diakui pria mana pun.

Ia tak pernah membiarkan diri menikmati wanita-wanita pelayan bar di penginapan umum lokal, menyukai wanita yang bertubuh lebih segar dan, sejujurnya, bukan sosok anonim.

Atau mungkin justru sosok yang *lebih* anonim. Kecil kemungkinan wanita-wanita pelayan bar itu akan meninggalkan desa seumur hidup mereka, padahal Phillip menikmati saat-saat yang ia habiskan di penginapan lokal dan segan merusaknya dengan terus-menerus bertemu wanita yang pernah dikencaninya satu kali dan tidak ingin dikencaninya lagi.

Dan sebelum kematian Marina—*well*, Phillip bahkan tak pernah terpikir untuk tidak setia pada istrinya, walaupun sebenarnya mereka sudah pisah ranjang sejak si kembar masih sangat kecil.

Suasana hati Marina begitu melankolis setelah melahirkan. Sejak dulu wanita itu memang terkesan rapuh dan sangat pendiam, tapi dia baru terbenam ke dalam dunianya sendiri yang penuh kesedihan dan keputusasaan

setelah Oliver dan Amanda lahir. Phillip sungguh ngeri saat melihat sinar kehidupan di balik mata wanita itu perlahan-lahan meredup, hari demi hari, hingga akhirnya yang tertinggal hanyalah sorot datar menakutkan, sama sekali tidak menyerupai bayangan wanita yang dulu.

Ia tahu wanita tidak bisa langsung bercinta setelah melahirkan, tapi setelah kondisi fisik Marina pulih pun ia tak bisa membayangkan harus memaksa istrinya untuk bercinta. Bagaimana ia bisa bergairah terhadap wanita yang selalu tampak seakan hendak menangis?

Ketika si kembar sedikit lebih besar, dan Phillip mengira—berharap, sebenarnya—Marina mulai membaik, ia mengunjungi sang istri di kamarnya.

Satu kali.

Marina tidak menolaknya, tapi juga tidak mengambil bagian dalam percintaan mereka. Dia hanya berbaring, tidak melakukan apa-apa, dengan wajah menoleh ke samping dan kedua mata terbuka.

Hampir seakan wanita itu tidak berada di sana.

Phillip meninggalkan kamar istrinya dengan perasaan bersalah, moralnya tercoreng, rasanya seakan ia telah memerkosa Marina, walaupun wanita itu tidak mengatakan *tidak*.

Dan ia tak pernah menyentuh wanita itu lagi.

Kebutuhannya tidak terlalu besar hingga perlu memuaskannya pada wanita yang hanya berbaring diam tak bergerak seperti mayat.

Dan ia takkan mau merasakan lagi apa yang dirasakannya malam terakhir itu. Begitu kembali ke kamarnya sendiri, Phillip langsung muntah, sekujur tubuhnya berguncang dan bergetar, jijik pada diri sendiri. Ia merasa

seperti binatang, berusaha keras membangkitkan respons—respons apa saja—dari dalam diri Marina. Ketika ternyata itu mustahil dilakukan, Phillip jadi marah pada Marina, ingin menghukum wanita itu.

Dan itu membuat Phillip sangat takut.

Sikapnya terlalu kasar. Sepertinya ia tidak menyakiti Marina, tapi ia juga tidak berlaku lembut. Dan Phillip tak mau melihat sisi itu lagi dari dirinya.

Tapi sekarang Marina telah tiada.

Tiada.

Dan Eloise jelas berbeda dari Marina. Eloise tidak akan menangis tiba-tiba atau mengurung diri di dalam kamar, hanya mencuil makanan dan menangis sambil membenamkan wajah ke bantal.

Eloise punya semangat. Kekuatan.

Eloise *bahagia*.

Dan jika itu bukan kriteria yang tepat untuk dijadikan istri, Phillip tidak tahu lagi kriteria apa yang lebih tepat.

Ia berhenti sejenak di kaki tangga untuk mengecek jam saku. Tadi ia mengatakan pada Eloise makan malam akan dimulai jam tujuh, ia akan menemui wanita itu di luar pintu kamarnya dan mengajaknya turun ke ruang makan. Ia tidak ingin datang lebih awal dan kelihatan terlalu bersemangat.

Sebaliknya, tidak baik juga bila terlambat. Tidak ada gunanya membuat Eloise mengira aku tidak tertarik, pikir Phillip.

Phillip menutup jam sakunya dan memutar bola mata. Perilakunya tidak lebih baik daripada bocah ingusan. Konyol. Ia pemilik rumah ini, sekaligus ilmuwan.

Seharusnya ia tidak menghitung-hitung menit hanya supaya bisa merebut hati wanita.

Tapi bahkan saat memikirkan hal itu, Phillip membuka jam sakunya lagi untuk mengecek. Tiga menit menjelang jam tujuh. Bagus sekali. Cukup waktu baginya untuk menaiki tangga dan menemui Miss Bridgerton di depan pintu kamar wanita itu dengan sisa waktu tepat satu menit.

Phillip tersenyum lebar, menikmati semburan hangat gairah yang muncul saat membayangkan Eloise dalam balutan gaun malam. Mudah-mudahan saja warna gaun itu biru. Eloise pasti terlihat cantik mengenakan gaun biru.

Senyumnya semakin dalam. Wanita itu akan tampak sangat cantik jika tidak mengenakan apa-apa.

Namun ketika Phillip melihat Eloise, di koridor lantai atas di depan kamarnya, seluruh rambut wanita itu putih.

Begitu juga, tampaknya, sekujur tubuhnya.

Brengsek. "Oliver!" teriaknya. "Amanda!"

"Oh, mereka sudah lama pergi," tukas Eloise. Ditatapnya Sir Phillip dengan sorot berapi-api. Dan mata yang berapi-api itu, tak bisa tidak diperhatikan Phillip, merupakan satu-satunya bagian dari Eloise yang tidak tertutupi lapisan tepung tebal.

Well, untungnya Miss Bridgerton memejamkan mata tepat waktu. Sejak dulu Phillip mengagumi wanita yang punya refleks cepat.

"Miss Bridgerton," kata Phillip, tangan terulur untuk

membantu wanita itu, lalu ditarik kembali begitu sadar kondisi Eloise sudah tak bisa ditolong lagi. "Aku tak tahu harus mulai dari mana untuk menyatakan—"

"*Jangan* meminta maaf untuk mereka," bentak Eloise.

"Benar," sahut Phillip. "Tentu saja. Tapi aku berjanji... aku akan..."

Kata-katanya mengambang. Sungguh, sorot marah yang terpancar dari mata Eloise pasti sanggup membungkam Napoleon.

"Sir Phillip," kata Eloise... lambat-lambat, kaku, benar-benar tampak seperti ingin menerjangnya dengan marah. "Seperti yang kaulihat, aku belum siap untuk makan malam."

Phillip mundur selangkah untuk menyelamatkan diri. "Dugaanku, tadi si kembar mengunjungimu," ujarnya.

"Oh ya," jawab Eloise sinis. "Kemudian lari terbirit-birit. Pengecut-pengecut kecil itu sudah tidak kelihatan lagi batang hidungnya."

"*Well*, mereka pasti tidak jauh," ucap Phillip, membiarkan Eloise mengecam anak-anaknya yang memang pantas dikecam itu, sambil berusaha meneruskan pembicaraan seolah wanita itu tidak tampak seperti hantu.

Entah bagaimana tampaknya itu tindakan terbaik. Atau setidaknya, dengan melakukan tindakan itu Eloise tidak akan mencekiknya.

"Mereka pasti ingin melihat hasilnya, tentu saja," kata Phillip, diam-diam mundur selangkah lagi saat Eloise terbatuk-batuk, menghasilkan kepulan tebal awan tepung. "Kurasa tadi kau tidak mendengar suara tawa saat tepungnya tumpah? Suara cekikikan, mungkin?"

Eloise memelototi Phillip dengan garang.

"Benar." Phillip meringis. "Maaf untuk itu. Lelucon tolol."

"Sulit mendengar suara apa pun," kata Eloise, nadanya begitu kaku sehingga Phillip khawatir rahangnya bakal patah, "selain suara ember yang membentur kepalamu."

"Sial," gerutu Phillip, mengikuti arah pandang Eloise sampai matanya tertumbuk pada ember logam besar yang tergeletak miring di karpet, dengan seenggok tepung tersisa di dalamnya. "Kau terluka?"

Eloise menggeleng.

Phillip mengeluarkan tangan dan merengkuh kepala Eloise dengan kedua tangan, berusaha memeriksa apakah ada benjolan atau memar di kulitnya.

"Sir Phillip!" pekik Eloise, berusaha melepaskan diri dari pegangan Phillip. "Aku harus memintamu agar—"

"Jangan bergerak," perintah Phillip, mengusapkan ibu jarinya ke pelipis Eloise, meraba mencari benjolan. Itu gerakan yang intim, dan anehnya, terasa memuaskan. Saat berdiri di sampingnya, tinggi wanita itu terasa sesuai, dan seandainya tubuh Eloise tidak tertutupi tepung, Phillip tidak yakin ia mampu menahan diri untuk tidak mencondongkan tubuh dan mendaratkan kecupan lembut di alis wanita itu.

"Aku baik-baik saja," Eloise praktis menggeram, membebaskan diri. "Tepungnya lebih berat daripada embernya."

Phillip membungkuk dan mengangkat ember itu, mengetes berat benda tersebut di tangannya. Cukup ringan dan seharusnya tidak menyebabkan cedera, namun tetap

saja, seharusnya benda itu tidak membentur kepala siapa pun.

"Bisa dipastikan aku akan selamat," kata Eloise ketus.

Phillip berdeham. "Kurasa kau ingin mandi?"

Phillip *mengira* Eloise berkata, "Kurasa aku ingin dua bajingan kecil itu dibawa ke sini dengan tergantung di tali," tapi suara wanita itu pelan sekali, dan hanya karena Phillip juga akan berkata begitu seandainya dia yang mengalami peristiwa ini—*well*, bukan berarti *Eloise* punya kecenderungan tidak ramah.

"Aku akan menyuruh pelayan menyiapkan air mandi untukmu," kata Phillip cepat-cepat.

"Tidak perlu repot-repot. Air bekas mandiku tadi masih ada di dalam *tub*."

Phillip meringis. Anak-anaknya memilih waktu yang sangat tepat. "Bagaimanapun," Phillip buru-buru berkata, "aku akan memastikan airnya dihangatkan kembali dengan beberapa ember air panas baru."

Lagi-lagi Phillip meringis saat Eloise menatapnya dengan pandangan garang. Pilihan kata yang tidak tepat.

"Akan kupastikan pelayan melakukannya sekarang," ujar Phillip.

"Ya," sahut Eloise kaku. "Lakukanlah."

Phillip berjalan cepat menyusuri koridor untuk memberikan perintah kepada pelayan, namun begitu berbelok di sudut ruangan, dilihatnya kita-kira enam pelayan sudah memandangnya dengan mulut ternganga, pasti bertaruh berapa lama si kembar bisa bertahan sebelum Phillip menguliti mereka hidup-hidup.

Setelah menyuruh mereka pergi dengan instruksi me-

nyiapkan air mandi yang baru sesegera mungkin, ia kembali ke sisi Eloise. Tubuhnya sudah terkena percikan tepung, jadi tak ada salahnya menggandeng tangan Eloise. "Aku benar-benar minta maaf," gumamnya, sekarang berusaha keras agar tidak tertawa. Reaksi pertamanya adalah marah, tapi sekarang... *well*, Eloise benar-benar terlihat sedikit konyol.

Eloise menatapnya dengan garang, jelas sekali bisa merasakan perubahan suasana hati Phillip.

Ia cepat-cepat memasang wajah serius. "Mungkin sebaiknya kau kembali ke kamar?" Phillip memberi saran.

"Dan duduk di mana?" bentak Eloise.

Wanita itu benar. Besar kemungkinan dia akan mengotori apa saja yang disentuhnya, atau setidaknya membuat benda tersebut harus dibersihkan secara menyeluruh.

"Kalau begitu, aku akan menemanimu," kata Phillip, berusaha memperdengarkan nada ceria.

Eloise memandang Phillip dengan sorot yang sama sekali tidak tampak senang.

"Baiklah," ujar Phillip, berupaya mengisi kekosongan dengan hal lain selain tepung. Ia mendongak dan memandang ke atas pintu, terkesan oleh karya si kembar, meskipun berakibat sangat buruk. "Aku penasaran bagaimana mereka melakukannya," renungnya.

Mulut Eloise langsung ternganga lebar. "Apakah itu penting?"

"*Well*," ucap Phillip, melihat dari wajah Eloise bahwa itu bukan topik yang perlu dibicarakan, tapi tetap melanjutkan perkataannya dengan, "Tentu saja aku tak bisa

memaafkan perbuatan mereka, namun jelas sekali itu dilakukan dengan sangat cerdas. Aku tak bisa melihat di mana mereka menyangkutkan ember itu, dan—”

”Mereka meletakkannya di atas pintu.”

”Apa?”

”Aku punya tujuh saudara lelaki dan perempuan,” sergah Eloise sambil lalu. ”Kau kira aku belum pernah melihat lelucon semacam ini? Mereka membuka pintu—secelah saja—kemudian meletakkan embernnya dengan sangat hati-hati.”

”Memangnya kau tidak mendengarnya?”

Eloise memelototi Phillip.

”Baiklah,” cepat-cepat Phillip berkata. ”Waktu itu kau sedang mandi.”

”Kurasa,” tukas Eloise angkuh, ”kau tidak bermaksud mengatakan bahwa akulah yang bersalah karena tidak mendengar mereka, bukan?”

”Tentu saja tidak,” bantah Phillip—dengan sangat cepat. Menilik sorot murka yang terpancar dari mata Miss Bridgerton, Phillip sangat yakin kesehatan dan kesejahteraannya sangat bergantung pada cepat-tidaknya ia sependapat dengan wanita itu. ”Bagaimana jika aku meninggalkanmu sebentar agar kau bisa...”

Adakah cara yang baik untuk menggambarkan proses membersihkan beberapa ons tepung dari tubuh seseorang?

”Apakah aku akan menemuimu lagi saat makan malam?” tanya Phillip, memutuskan bahwa mengubah topik sungguh sangat dibutuhkan saat ini.

Miss Bridgerton mengangguk, satu kali, singkat. Sama sekali tidak ada kehangatan dalam anggukan itu, tapi

Phillip merasa seharusnya ia bahagia karena wanita itu tidak berencana angkat kaki dari rumahnya malam ini juga.

"Aku akan memberi instruksi kepada koki untuk mengusahakan supaya hidangan makan malam tetap hangat," kata Phillip. "Dan nanti aku akan menghukum si kembar."

"Jangan," sergah Eloise, menghentikan langkah Phillip. "Soal itu serahkan padaku."

Phillip berbalik lambat-lambat, agak gelisah mendengar nada suara Eloise. "Apa, tepatnya, rencanamu dengan mereka?"

"Dengan mereka, atau *terhadap* mereka?"

Phillip sama sekali tak pernah mengira suatu hari ia akan takut pada seorang wanita, tapi dengan Tuhan sebagai saksi, Eloise Bridgerton benar-benar membuatnya takut.

Sorot mata wanita itu benar-benar licik.

"Miss Bridgerton," kata Phillip, bersedekap. "Aku harus bertanya. Apa yang akan kaulakukan terhadap anak-anakku?"

"Aku sedang memikirkan beberapa pilihan."

Phillip mempertimbangkan jawaban itu. "Bolehkah aku berharap mereka masih hidup besok pagi?"

"Oh ya," jawab Eloise. "Masih hidup, dengan setiap anggota badan masih lengkap, kujamin."

Phillip menatap Eloise beberapa saat, lalu bibirnya terkuak membentuk senyum lamban dan puas. Ia punya firasat pembalasan dendam Eloise Bridgerton—apa pun bentuknya—amat sangat dibutuhkan anak-anaknya. Tentunya orang yang memiliki tujuh saudara lelaki dan pe-

rempuan tahu cara menimbulkan kegemparan dengan cara paling cerdas, tidak disangka-sangka, dan lihai.

"Baiklah, Miss Bridgerton," ujar Phillip, hampir-hampir senang si kembar menumpahkan seember tepung ke kepala wanita itu. "Aku menyerahkan mereka kepadamu."

Satu jam kemudian, sesaat setelah Phillip dan Eloise duduk untuk makan malam bersama, jeritan itu dimulai.

Phillip sampai menjatuhkan sendok; jeritan Amanda terdengar lebih ketakutan daripada biasa.

Eloise tetap meneruskan kesibukannya menyesap sesendok sup kura-kura. "Dia baik-baik saja," gumamnya, dengan anggun menyeka mulut menggunakan serbet.

Langkah-langkah kaki kecil berlari bergaung di atas kepala, menandakan Amanda menghambur ke arah tangga.

Phillip separuh berdiri di kursinya. "Mungkin sebaiknya aku—"

"Aku meletakkan ikan di tempat tidurnya," kata Eloise, tidak tersenyum namun terlihat cukup puas pada diri sendiri.

"Ikan?" ulang Phillip.

"Baiklah, ikannya lumayan besar."

Bayangan kecebong dalam benak Phillip dengan cepat berubah menjadi ikan hijau bergigi tajam, membuatnya tersedak.

"Hmm," tanya Phillip penasaran, "dari mana kau mendapatkan ikan?"

"Mrs. Smith," jawab Eloise, seolah si koki memberinya ikan *trout* besar setiap hari.

Phillip memaksa diri duduk kembali. Ia takkan berlari menyelamatkan Amanda. Sebenarnya ia ingin; bagaimanapun, ia memiliki naluri orangtua, apalagi sekarang ini putrinya menjerit-jerit seolah api neraka menjilati jemari kakinya.

Tapi putrinya telah menabur angin; sekarang saatnya dia menuai "badai". Phillip mencelupkan sendok ke dalam sup, mengangkatnya beberapa sentimeter, kemudian terdiam sejenak. "Dan apa yang kauletakkan di tempat tidur Oliver?"

"Tidak ada."

Phillip mengangkat alis, bertanya.

"Penantian akan membuatnya tegang," Eloise menjelaskan dengan tenang.

Phillip mengangguk, memberi salut kepada Eloise. Wanita ini hebat. "Mereka akan membalas dendam, tentu saja," Phillip merasa wajib mengingatkan wanita itu.

"Aku akan siap." Ia terdengar tidak peduli. Lalu Eloise mendongak, menatap Phillip lekat-lekat, membuat pria itu terkejut sesaat ketika melihat tatapannya yang tertuju langsung. "Kurasa mereka tahu kau mengundangku kemari untuk memintaku menjadi istrimu."

"Aku tak pernah mengatakan apa-apa pada mereka."

"Tidak," gumam Eloise, "kau memang tak mungkin melakukan itu."

Phillip menatap wanita itu dengan tajam, tak mampu menentukan apakah ucapan itu hinaan atau bukan. "Kurasa tidak perlu memberitahukan hal-hal pribadi kepada anak-anak."

Eloise mengangkat bahu, gerakan kecil yang menurut Phillip sangat menjengkelkan.

"Miss Bridgerton," tukas Phillip, "aku tidak membutuhkan nasihatmu tentang cara membesarkan anak-anakku."

"Aku sama sekali tidak mengatakan soal itu," Eloise balas menukas, "walaupun mungkin aku bisa mengatakan tampaknya kau cukup putus asa mendapatkan ibu bagi mereka, dan itu mengindikasikan bahwa kau *memang* butuh bantuan."

"Sampai kau setuju mengambil peran itu," sergah Phillip, "kau simpan saja pendapatmu."

Eloise seakan menghunjam Phillip dengan tatapan sedingin es, kemudian mengalihkan perhatiannya kembali ke sup. Namun, baru dua sendok, ia kembali mendongak dengan sikap menantang dan berkata, "Mereka butuh disiplin."

"Kaupikir aku tidak tahu itu?"

"Mereka juga butuh kasih sayang."

"Mereka sudah mendapatkan kasih sayang," gerutu Phillip.

"Dan perhatian."

"Itu juga sudah."

"Darimu."

Phillip mungkin menyadari dirinya jauh dari sosok ayah sempurna, tapi ia takkan membiarkan orang lain mengatakan hal itu. "Dan sepertinya kau bisa menyimpulkan keadaan mereka yang diabaikan hanya dalam tempo *dua belas jam* sejak datang kemari."

Eloise mendengus kesal. "Tidak butuh waktu dua belas jam, karena aku mendengar sendiri waktu mereka memohon-mohon tadi pagi, hanya supaya kau mau meluangkan waktu beberapa menit bersama mereka."

"Mereka sama sekali tidak memohon-mohon," bantah

Phillip, tapi ia bisa merasakan ujung-ujung telinganya mulai memanaskan, seperti yang selalu terjadi setiap kali dirinya berbohong. Ia memang *tidak* meluangkan cukup waktu bersama mereka, malu karena Eloise berhasil menyimpulkan hal itu hanya dalam waktu singkat.

"Bisa dibilang mereka memohon agar kau tidak sibuk *sepanjang hari*," Eloise balas menukas. "Kalau kau menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka—"

"Kau tidak tahu apa-apa tentang anak-anakku," desis Phillip. "Dan kau tidak tahu apa-apa tentangku."

Eloise tiba-tiba berdiri. "Jelas sekali," tukasnya, lalu beranjak ke pintu.

"Tunggu!" seru Phillip, melompat berdiri. Sial. Bagaimana ini bisa terjadi? Satu jam lalu ia yakin Eloise Bridgerton akan menjadi istrinya, tapi sekarang wanita itu malah bersiap angkat kaki dari rumahnya dan kembali ke London.

Phillip mengembuskan napas frustrasi. Tak ada yang lebih bisa memicu amarahnya dibandingkan anak-anaknya, atau pembicaraan mengenai mereka. Atau, lebih tepatnya, pembicaraan tentang kegagalannya sebagai ayah mereka.

"Maafkan aku," ujar Phillip, bersungguh-sungguh. Atau paling tidak, cukup bersungguh-sungguh untuk membuat Eloise tidak jadi pergi. "*Please*." Ia mengulurkan tangan. "Tetaplah di sini."

"Aku menolak diperlakukan seperti imbesil."

"Jika ada yang kupelajari dalam dua belas jam sejak kedatanganmu," kata Phillip, dengan sengaja mengulangi kata-katanya tadi, "itu adalah bahwa kau bukan imbesil."

Eloise menatap pria itu beberapa detik, lalu menyambut uluran tangan Phillip.

"Setidaknya," kata Phillip, bahkan tidak peduli jika ia kedengaran memohon pada Eloise, "Kau harus tetap tinggal sampai Amanda datang."

Alis Eloise terangkat, bertanya.

"Tentunya kau ingin menikmati kemenanganmu," gumam Phillip, kemudian menambahkan dengan suara pelan, "Kalau aku, jelas aku menginginkannya."

Eloise membiarkan Phillip mendudukkannya lagi di kursi, tapi mereka hanya punya satu menit ketenangan sebelum Amanda menghambur memasuki ruang makan sambil menjerit-jerit, diikuti pengasuhnya yang berlari-lari mengejar.

"Ayah!" raung Amanda, melemparkan diri ke pangkuan Phillip.

Phillip memeluk Amanda dengan canggung. Sudah cukup lama ia tidak melakukannya, ia sudah lupa bagaimana rasanya. "Ada masalah apa?" tanyanya sambil menepuk-nepuk punggung Amanda.

Amanda menarik wajahnya yang dibenamkan ke leher Phillip dan dengan jari gemetar menuding Eloise. "*Gara-gara dia*," katanya, seolah merujuk pada iblis.

"Miss Bridgerton?" tanya Phillip.

"Dia menaruh ikan di tempat tidurku!"

"Dan kau menjatuhkan tepung ke kepalanya," ujar Phillip tegas, "jadi menurutku, kalian impas."

Mulut mungil Amanda ternganga lebar. "Tapi Ayah kan ayahku!"

"Benar."

"Seharusnya Ayah membelaku!"

"Kalau kau benar."

"Dia menaruh *ikan*," kata Amanda sambil tersedu.

"Ya, begitulah yang kucium. Kurasa kau pasti ingin mandi."

"Aku tidak mau mandi!" jawab Amanda tersedu.
"Aku ingin Ayah menghukumnya!"

Phillip tersenyum mendengar jawaban itu. "Dia sudah agak terlalu besar untuk dihukum, bukankah begitu menurutmu?"

Amanda memandang ayahnya dengan tatapan ngeri bercampur tidak percaya, kemudian akhirnya, dengan bibir bawah bergetar, ia terkesiap, "Ayah harus menyuruhnya pergi. Sekarang juga!"

Phillip menurunkan Amanda dari pangkuan, merasa cukup puas dengan percakapan ini. Mungkin ini karena kehadiran Miss Bridgerton, tampaknya ia bisa lebih sabar daripada biasa. Ia tidak merasakan dorongan untuk membentak Amanda atau menghindari dari masalah dengan menyuruh putrinya masuk ke kamar. "Maaf, Amanda," ujarnya, "tapi Miss Bridgerton adalah tamuku, bukan tamumu, jadi dia akan tetap tinggal di sini selama yang kuinginkan."

Eloise berdeham. Dengan keras.

"Atau," Phillip mengoreksi, "selama yang dia inginkan."

Wajah Amanda mengernyit, berpikir keras.

"Dan itu bukan berarti," kata Phillip cepat, "kau boleh menyiksanya dengan niat memaksanya pergi dari sini."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi."

"Tapi—"

"Apa yang kukatakan barusan?"

"Tapi dia *kejam!*"

"Menurutku dia justru sangat cerdas," bantah Phillip.
"Dan sebenarnya aku berharap meletakkan ikan di tempat tidurmu berbulan-bulan lalu."

Amanda mundur selangkah dengan ngeri.

"Pergilah ke kamarmu, Amanda."

"Tapi kamarku bau."

"Itu salahmu sendiri."

"Tapi tempat tidurku—"

"Kalau begitu kau harus tidur di lantai," jawab Phillip.

Dengan wajah gemetar—sekujur tubuh, bahkan—Amanda menyeret kakinya menuju pintu. "Tapi... tapi..."

"Ya, Amanda?" tanya Phillip dengan suara yang menurutnya terdengar amat sangat sabar.

"Tapi dia tidak menghukum Oliver," bisik si gadis kecil. "Itu tidak adil. Padahal tepung itu ide Oliver."

Phillip mengangkat alis.

"*Well*, itu bukan ideku *sendiri*," Amanda berkeras.
"Kami memikirkannya bersama-sama."

Phillip benar-benar terkekeh. "Kalau jadi kau, aku tidak akan mengkhawatirkan Oliver, Amanda. Atau lebih tepatnya," kata Phillip sambil mengusap-usap dagu, "aku justru *akan* merasa khawatir. Aku curiga Miss Bridgerton juga punya rencana untuk Oliver."

Jawaban itu tampaknya cukup memuaskan Amanda, dan ia menggumamkan ucapan "Selamat malam, Ayah," yang tidak jelas sebelum mengizinkan pengasuh menuntunnya keluar dari ruangan itu.

Phillip kembali menekuni supnya, merasa sangat senang pada diri sendiri. Ia sudah tidak ingat kapan terakhir kali bisa menyudahi pembicaraan dengan salah seorang anaknya dan merasa berhasil mengatasi hal tersebut dengan sangat baik. Ia menyepak sesendok sup, kemudian, masih memegang sendok, memandang Eloise dan berkata, "Oliver yang malang pasti berkeringat dingin."

Eloise tampaknya berusaha keras tidak menyeringai. "Dia tidak akan bisa tidur."

Phillip menggeleng-geleng. "Tidak sekejap pun, kuras. Dan sebaiknya kau juga berhati-hati. Aku menduga Oliver akan membuat semacam jebakan di depan pintu kamarnya."

"Oh, aku tidak berencana menyiksa Oliver malam ini," kata Eloise sambil melambaikan tangan tak acuh. "Itu terlalu mudah diprediksi. Aku lebih suka bila ada elemen kejutannya."

"Benar," Phillip menyetujui sambil terkekeh. "Kulihat itu memang benar."

Eloise memberikan jawaban dengan ekspresi berpuas diri. "Aku nyaris sekali ingin membiarkan Oliver terus tersiksa, tapi itu tentu tidak adil untuk Amanda."

Phillip bergidik. "Aku benci ikan."

"Aku tahu. Kau pernah menyebut itu di salah satu suratmu."

"Benarkah?"

Eloise mengangguk. "Aneh juga Mrs. Smith bahkan menyimpan ikan di rumah ini, tapi mungkin para pelayan menyukainya."

Kemudian mereka terdiam, tapi kesunyiannya terasa

nyaman dan tidak canggung. Sembari makan, menikmati hidangan demi hidangan yang disajikan, mereka mengobrol tentang berbagai hal, dan terpikir oleh Phillip bahwa mungkin pernikahan seharusnya tidak terasa sulit.

Dengan Marina, Phillip selalu merasa seperti berjingkat-jingkat di dalam rumah, selalu takut istrinya akan terpuruk dalam suasana hati melankolis, selalu kecewa saat Marina seakan menarik diri dari kehidupan, dan bahkan, hampir menghilang.

Tapi mungkin pernikahan memang seharusnya lebih mudah daripada itu. Mungkin seharusnya pernikahan seperti ini. Akrab. Nyaman.

Phillip tidak ingat kapan terakhir kali membicarakan anak-anaknya dengan seseorang, bicara tentang membesarkan mereka. Sejak dulu ia menanggung sendiri beban itu, bahkan saat Marina masih hidup. Marina sendiri merupakan beban, dan sampai sekarang ia masih bergulat dengan perasaan bersalah karena lega istrinya itu sudah tiada.

Tapi Eloise...

Phillip memandang ke seberang meja, ke arah wanita yang tanpa diduga masuk ke kehidupannya. Rambut wanita itu berkilau hampir merah dalam kerlip cahaya lilin, dan matanya, saat memergoki Phillip sedang memandangi, bersinar cemerlang oleh kehidupan dan secercah sorot jail.

Wanita itu, Phillip mulai menyadari, adalah tipe yang dibutuhkan. Cerdas, punya pendapat, suka memerintah—bukan hal-hal yang biasanya dicari pria dalam diri istri, tapi Phillip sangat membutuhkan kedatangan sese-

orang di Romney Hall untuk memperbaiki banyak hal. Tak satu pun beres di sini, mulai dari rumah, anak-anak, hingga ke suasana diam mencekam yang meliputi rumah ini semasa Marina hidup, dan yang sedihnya, belum juga memudar bahkan setelah dia meninggal.

Dengan senang hati Phillip akan menyerahkan sebagian kekuasaannya sebagai suami kepada istrinya asal sang istri sanggup membuat segalanya kembali benar. Ia akan sangat bahagia bila bisa menghilang ke rumah kaca dan membiarkan istrinya mengurus semua hal lain.

Bersediakah Eloise Bridgerton menerima peran itu?
Ya Tuhan, kuharap begitu, pikir Phillip.

5

...kumohon, Ibu HARUS menghukum Daphne. Sungguh TIDAK ADIL jika hanya aku yang disuruh tidur tanpa makan puding. Selama satu minggu. Satu minggu itu terlalu lama. Apalagi semua itu sebagian besar adalah ide Daphne.

*—dari Eloise Bridgerton kepada ibunya,
diletakkan di nakas Violet Bridgerton
saat Eloise berumur sepuluh tahun.*

SUNGGUH aneh, pikir Eloise, betapa banyak perubahan bisa terjadi hanya dalam satu hari.

Karena sekarang, saat Sir Phillip mengajaknya menyusuri Romney Hall, dengan alasan melihat-lihat galeri lukisan, tapi sebenarnya hanya untuk memperpanjang kebersamaan mereka, Eloise berpikir—

Pria ini mungkin bisa jadi suami yang sempurna bagiku, pikir Eloise.

Itu memang bukan cara puitis untuk mengungkapkan konsep yang seharusnya dipenuhi romansa dan gairah,

tapi pendekatan mereka memang tidak biasa, dan dengan hanya dua tahun tersisa sebelum ia menginjak usia tiga puluh, Eloise tidak berharap muluk-muluk.

Namun tetap saja, ada sesuatu...

Dalam temaram cahaya lilin, Sir Phillip tampak lebih tampan, bahkan mungkin sedikit lebih berbahaya. Garis-garis keras wajah Phillip seakan menyiku dan berbayang di bawah cahaya lilin yang berkedip, membuat sosok pria itu seakan dipahat, hampir menyerupai patung-patung yang pernah dilihat Eloise di Museum Inggris. Dan saat pria itu berdiri di sebelahnya, tangan besar Phillip memegang sikunya dengan sikap posesif, seluruh diri pria itu seolah meliputi Eloise.

Rasanya ganjil, menggairahkan, dan sedikit menakutkan.

Tapi juga menyenangkan. Ia telah melakukan tindakan gila, kabur pada tengah malam, berharap menemukan kebahagiaan bersama pria yang belum pernah ditemuinya. Rasanya lega sekali berpikir bahwa mungkin semua itu bukan kesalahan, bahwa mungkin ia mempertaruhkan masa depannya dan menang.

Tidak ada yang lebih buruk daripada kembali ke London dengan kepala tertunduk, mengakui kegagalan, dan harus menjelaskan tindakannya kepada seluruh keluarga.

Eloise tak ingin mengakui dirinya salah, kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Tapi sebagian besar kepada diri sendiri.

Sir Phillip terbukti merupakan teman makan malam yang menyenangkan, meskipun tidak terlalu luwes atau suka mengobrol seperti yang biasanya Eloise hadapi.

Namun pria itu jelas menjunjung tinggi rasa keadilan, yang menurut Eloise sangat penting dimiliki setiap pasangan. Pria itu menerima—bahkan mengagumi—teknik ikan di tempat tidur yang diterapkan Eloise pada Amanda. Kebanyakan pria London yang dikenal Eloise pasti akan ngeri melihat *lady* dari keluarga baik-baik bahkan berpikir untuk menerapkan taktik-taktik semacam itu.

Dan mungkin, mungkin saja, ini akan berhasil. Jika dipikir secara logis, pernikahan dengan Sir Phillip memang seperti rencana konyol, tapi pria itu bukan orang asing *sepenuhnya*—mereka sudah berkorepondensi lebih dari satu tahun.

"Kakekku," kata Phillip pelan, sambil menunjuk salah satu lukisan besar.

"Dia sangat tampan," puji Eloise, meskipun nyaris tak bisa melihat wajah di lukisan itu dengan penerangan temaram. Ia melambai ke arah lukisan di sebelah kanan. "Itu ayahmu?"

Phillip mengangguk satu kali, pendek, sudut-sudut mulutnya mengejang.

"Dan yang mana lukisan potretmu?" tanya Eloise, merasakan bahwa Sir Phillip tak ingin membicarakan ayahnya.

"Di sebelah sini, sayangnya."

Eloise mengikuti arah pandangan Phillip ke lukisan pemuda yang mungkin berumur dua belas tahun, berpose bersama seseorang yang pasti adalah saudara lelakinya.

Kakak lelaki.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Eloise, karena ka-

kak Sir Phillip pasti sudah meninggal. Jika dia masih hidup, Phillip tidak mungkin mewarisi rumah ini ataupun gelar *baronet*..

"Waterloo," jawab Phillip pendek.

Dengan impulsif, Eloise menggenggam tangan Phillip. "Aku ikut menyesal."

Sesaat, Eloise mengira Phillip tidak akan mengatakan apa-apa, tapi akhirnya pria itu berkata dengan suara pelan, "Tidak ada yang menyesalnya lebih daripada aku."

"Siapa namanya?"

"George."

"Kau pasti masih sangat muda waktu itu," kata Eloise, menghitung mundur ke tahun 1815 dalam benaknya.

"Dua puluh satu. Ayahku meninggal dua minggu kemudian."

Eloise memikirkan hal itu. Pada usia 21 tahun, seharusnya aku sudah menikah. Semua wanita muda di kalangan mereka diharapkan sudah menikah pada usia tersebut. Kebanyakan orang menganggap 21 tahun bisa dijadikan ukuran kedewasaan, tapi sekarang, rasanya 21 tahun masih terlalu muda dan hijau, masih terlalu lugu untuk mewarisi beban yang tak pernah terpikir untuk diterima.

"Marina adalah tunangan kakakku," kata Phillip.

Eloise terkesiap, lalu menoleh kepada Sir Phillip, tangannya menjauh dari tangan pria itu "Aku tidak tahu soal itu," ujarnya.

Phillip mengangkat bahu. "Itu bukan masalah. Mari, apakah kau mau melihat lukisan Marina?"

"Ya," jawab Eloise, sadar dirinya memang ingin melihat lukisan Marina. Mereka memang sepupu, tapi sepupu jauh, dan sudah bertahun-tahun mereka tak pernah saling menunjungi. Eloise mengingat rambut Marina yang gelap dan matanya yang terang—biru, mungkin—tapi hanya itu. Ia dan Marina sebaya, dan mereka sering bertemu di acara-acara keluarga, tapi seingat Eloise mereka tidak memiliki banyak kesamaan. Bahkan saat usia mereka tidak lebih tua daripada Amanda dan Oliver sekarang, perbedaan mereka sudah tampak jelas. Eloise periang, suka memanjat pohon, dan bermain perosotan di susuran tangga, selalu mengikuti kakak-kakaknya, memohon-mohon agar mereka memperbolehkannya ikut ambil bagian dalam kegiatan apa pun yang saat itu mereka lakukan.

Marina lebih pendiam, hampir bisa dikatakan suka menyendiri. Eloise ingat pernah menarik-narik tangan Marina, berusaha mengajaknya keluar dan bermain. Tapi Marina lebih suka duduk sambil ditemani buku.

Namun, Eloise sempat memperhatikan halaman buku itu, dan merasa yakin Marina tidak pernah beranjak dari halaman 32.

Itu hal yang aneh untuk diingat, pikir Eloise, kecuali bahwa diriku yang saat itu berusia sembilan tahun menganggapnya sangat mengherankan—kenapa ada orang yang memilih tetap di dalam rumah dengan ditemani buku padahal di luar matahari bersinar cerah, tapi ternyata sama sekali tidak membaca buku itu?

"Kau masih ingat Marina?" tanya Phillip.

"Hanya sedikit," jawab Eloise, tidak yakin mengapa ia tak ingin membagi kenangannya dengan Phillip. Lagi

pula, ia tidak berbohong. Hanya itulah kenangannya akan Marina—suatu minggu pada bulan April lebih dari dua puluh tahun lalu, berbisik-bisik dengan Francesca sementara Marina memandangi buku.

Eloise membiarkan Phillip membimbingnya ke depan lukisan Marina. Wanita itu dilukis dalam posisi duduk, di atas kursi *ottoman*, dengan gaun merah tua ditata penuh seni di sekelilingnya. Amanda versi lebih muda duduk di pangkuannya, sementara Oliver berdiri di sampingnya, dalam pose yang dilakukan setiap bocah lelaki—serius dan kaku, seolah mereka miniatur orang dewasa.

”Dia cantik,” ujar Eloise.

Phillip hanya memandangi lukisan almarhumah istrinya, kemudian, seolah tindakan itu membutuhkan sege-nap kekuatan, berpaling dan berjalan menjauh.

Apakah dulu Phillip mencintai Marina? Masih cinta-kah pria itu pada Marina?

Seharusnya Marina menjadi istri kakak lelaki Phillip; segala sesuatunya seolah menyiratkan bahwa Phillip mendapatkan Marina karena memang itu merupakan kewajiban.

Tapi itu tidak serta-merta berarti Phillip tidak mencintai Marina. Mungkin diam-diam Phillip sudah mencintai Marina saat wanita itu masih bertunangan dengan kakaknya. Atau mungkin dia jatuh cinta pada wanita itu setelah mereka menikah.

Diam-diam Eloise melirik profil Phillip saat pria itu memandang lukisan di dinding dengan sorot menera-wang. Tidak tampak kilasan emosi di wajah Phillip ketika memandangi potret Marina. Eloise tidak yakin bagaima-

mana perasaan pria itu terhadap almarhumah istrinya, tapi pasti masih ada sesuatu. Kejadiannya baru setahun lalu, Eloise mengingatkan diri sendiri. Satu tahun mungkin periode resmi bagi seseorang untuk berduka, tapi belum cukup lama untuk bisa melupakan kematian seseorang yang dicintai.

Kemudian Phillip menoleh. Matanya tertumbuk pada mata Eloise, dan ia tersadar bahwa sejak tadi ia memandang pria itu, terpesona oleh garis-garis wajahnya. Bibir Eloise terbuka karena kaget, dan ia ingin berpaling, seolah pipinya seharusnya memerah dan terbata-bata karena tertangkap basah, namun entah mengapa itu tidak terjadi. Ia hanya berdiri di sana, tersihir, tak bisa bernapas, saat rasa panas yang aneh menyebar ke seluruh kulitnya.

Jarak Phillip paling tidak tiga meter dari Eloise, tapi rasanya mereka bersentuhan.

"Eloise?" bisik Phillip, atau setidaknya itulah yang Eloise pikirkan. Ia melihat bibir Phillip membentuk kata itu, dan bukan mendengar suaranya.

Kemudian, entah bagaimana, momen itu buyar. Mungkin karena bisikan Phillip, mungkin karena keretak pohon yang tertiup angin di luar. Tapi Eloise akhirnya bisa bergerak—berpikir—lalu cepat-cepat berpaling kembali ke lukisan Marina, pandangannya melekat erat ke arah wajah almarhum sepupunya yang tenang. "Anak-anak pasti sangat kehilangan dia," kata Eloise, merasa perlu mengatakan sesuatu, apa saja yang bisa memulai kembali percakapan—menguasai diri kembali.

Sesaat Phillip tidak berkata apa-apa. Kemudian, akhirnya: "Ya, mereka memang sudah kehilangan dia sejak lama."

Sepertinya itu jawaban yang sangat aneh, pikir Eloise. "Aku tahu bagaimana perasaan mereka," ujarnya. "Aku juga masih kecil ketika ayahku meninggal."

Phillip menatap wanita itu. "Aku tidak tahu soal itu."

Eloise mengangkat bahu. "Aku memang tak terlalu suka membicarakannya. Kejadiannya sudah lama sekali."

Phillip berjalan kembali ke sisi Eloise, langkah-langkahnya pelan dan khidmat. "Apakah butuh waktu lama untuk melupakan ayahmu?"

"Kurasa itu bukan sesuatu yang bisa kaulupakan," jawab Eloise. "Tidak sepenuhnya, maksudku. Tapi tidak, aku tidak memikirkan ayahku setiap hari, jika itu yang ingin kauketahui."

Eloise berpaling dari potret Marina; ia terlalu memfokuskan pandangan ke sana dan anehnya, mulai merasa intrusif. "Kurasa itu lebih sulit bagi kakak-kakak lelakiku," sambung Eloise. "Anthony—dia anak sulung dan sudah cukup dewasa ketika ayahku meninggal—sangat sulit menerima kejadian itu. Hubungan mereka sangat dekat. Dan ibuku, tentu saja." Eloise menatap Phillip. "Orangtuaku saling mencintai."

"Bagaimana reaksi ibumu saat ayahmu meninggal?"

"*Well*, awalnya ibuku menangis terus," jawab Eloise. "Aku yakin Ibu sebenarnya tidak ingin kami tahu. Ibu selalu menangis di kamarnya pada malam hari, setelah dia mengira kami semua sudah tidur. Tapi Ibu merasa benar-benar kehilangan, dan jelas tidak mudah ditinggalkan sendirian dengan tujuh anak."

"Kupikir kau delapan bersaudara."

"Waktu itu Hyacinth belum lahir. Kalau tidak salah, waktu itu Ibu sedang mengandung delapan bulan."

"Ya Tuhan," Eloise sepertinya mendengar Sir Phillip bergumam.

Ya Tuhan memang tepat sekali. Eloise sendiri tidak tahu bagaimana ibunya sanggup menjalani semua itu.

"Kejadiannya sangat tak terduga," Eloise bercerita. "Ayah tersengat lebah. Lebah. Bisa kaubayangkan? Ayah disengat lebah, kemudian—*Well*, sebaiknya aku tidak membuatmu bosan dengan detail-detailnya. Mari," ujar Eloise cepat, "kita pergi dari sini. Lagi pula di sini sudah terlalu gelap untuk bisa melihat lukisan-lukisan ini dengan jelas."

Itu bohong, tentu saja. Suasananya *memang* terlalu gelap, tapi sebenarnya Eloise tidak peduli. Berbicara tentang kematian ayahnya memang selalu membuat Eloise merasa sedikit aneh, dan ia tak suka berdiri di sana, dikelilingi lukisan-lukisan orang mati.

"Aku ingin sekali melihat rumah kacamu," kata Eloise.

"Sekarang?"

Mendengar pertanyaan itu, permintaannya tadi memang terasa sedikit aneh. "Besok, kalau begitu," jawab Eloise, "kalau cuacanya terang."

Bibir Phillip melengkung, menyunggingkan secercah senyum. "Kita bisa ke sana sekarang."

"Tapi kita tidak akan bisa melihat apa-apa."

"Kita tidak akan bisa melihat semuanya," Phillip mengoreksi. "Tapi malam ini sinar bulan cukup terang, dan kita bisa membawa lentera."

Eloise melirik ragu ke luar jendela. "Udaranya dingin."

"Kau bisa memakai mantel." Phillip membungkuk dengan mata berkilat. "Kau tidak takut, bukan?"

"Tentu saja tidak!" dengus Eloise. Ia tahu Phillip sengaja memancingnya, namun tetap saja ia terpancing.

Phillip mengangkat alis dengan gaya memprovokasi.

"Biar kuberitahu, aku adalah wanita paling tidak pengecut yang mungkin pernah kautemui."

"Aku yakin itu," gumam Phillip.

"Dan sekarang kau malah meremehkanku."

Phillip tidak melakukan apa-apa, dia hanya terkekeh.

"Baiklah," kata Eloise berani, "kau duluan."

"Hangat sekali!" seru Eloise saat Phillip menutup pintu rumah kaca di belakangnya.

"Biasanya malah lebih hangat daripada ini," kata Phillip. "Kaca membuat matahari bisa menghangatkan udara, tapi, kecuali tadi pagi, beberapa hari belakangan ini cuaca sangat mendung."

Phillip sering mendatangi rumah kacanya pada malam hari, bekerja dengan bantuan cahaya lentera saat tidak bisa tidur. Atau, sebelum menduda, untuk menyibukkan diri agar tidak berpikir untuk masuk ke kamar tidur Marina.

Tapi ia tak pernah mengajak siapa pun untuk menemaninya pada malam hari; bahkan pada siang hari, ia hampir selalu bekerja sendirian. Sekarang ia melihat segala hal di sini melalui kacamata Eloise—keajaiban dalam cara cahaya bulan yang keperakan membentuk bayang-bayang di dedaunan. Pada siang hari, berjalan melintasi rumah

kaca ini rasanya tidak jauh berbeda dengan berjalan di kawasan berhutan mana pun di Inggris, bedanya di sini ada pakis-pakis langka dan tanaman impor *bromelia*.

Tapi sekarang, dengan selubung malam yang membuat tipuan di matanya, mereka seolah berada di dalam hutan yang penuh rahasia dan tersembunyi, dengan pesona magis dan kejutan mengintai di setiap sudut.

"Apa ini?" tanya Eloise, menunduk memandangi delapan pot tanah liat kecil, ditata berjajar di atas bangku kerja.

Phillip berjalan menghampiri Eloise, dalam hati merasa senang karena wanita itu sepertinya benar-benar tertarik. Kebanyakan orang hanya pura-pura tertarik, atau bahkan tidak merasa perlu berpura-pura dan secepatnya angkat kaki. "Itu eksperimen yang sedang kukerjakan," jawab Phillip, "dengan kacang polong."

"Jenis yang kita makan?"

"Ya. Aku berusaha mengembangkan jenis yang bisa tumbuh lebih gemuk dalam kulitnya."

Eloise menunduk mengamati pot-pot itu. Belum ada benih yang muncul; Phillip baru menanam biji-bijinya seminggu lalu. "Menarik sekali," gumam Eloise. "Aku tidak tahu hal semacam itu bisa dilakukan."

"Aku juga tidak tahu apakah itu bisa dilakukan," Phillip mengakui. "Aku sudah mencobanya selama setahun."

"Tanpa hasil? Pasti itu membuatmu frustrasi."

"Sebagian berhasil," Phillip mengakui. "Tapi tidak sebanyak yang kuinginkan."

"Aku pernah mencoba menanam mawar," Eloise bercerita. "Tapi semuanya mati."

"Mawar memang lebih sulit dirawat daripada yang dikira kebanyakan orang," kata Phillip.

Bibir Eloise sedikit menekuk. "Kulihat kau punya banyak sekali mawar di sini."

"Aku punya tukang kebun."

"Ahli botani yang punya tukang kebun?"

Phillip sudah pernah mendengar pertanyaan itu, beberapa kali. "Sama saja dengan pembuat baju yang punya penjahit."

Eloise memikirkan pernyataan itu sebentar, lalu beranjak lebih jauh memasuki rumah kaca, berhenti sebentar untuk memandangi beberapa jenis tanaman dan membe-rengut ke arah Phillip karena tidak berjalan cukup cepat untuk menerangi jalannya dengan lentera.

"Kau sedikit suka memerintah malam ini," komentar Phillip.

Eloise menoleh, memergoki pria itu sedang terse-nyum—separuh tersenyum, paling tidak—lalu menyung-gingkan seringai jail. "Aku lebih suka menyebutnya 'mengatur.'"

"Tipe wanita yang suka mengatur, kalau begitu?"

"Aku terkejut kau bisa tidak menyimpulkan itu dari surat-suratku."

"Memangnya menurutmu kenapa aku mengundangmu kemari?" balas Phillip.

"Kau menginginkan seseorang untuk mengatur hidup-mu?" tanya Eloise, mengucapkan kata-kata itu dari balik bahu sambil berjalan menjauh dengan gaya menggoda.

Phillip menginginkan seseorang untuk mengatur anak-anaknya, tapi sepertinya sekarang bukan saat ter-

baik untuk menyinggung hal itu. Tidak saat Eloise menatapnya dengan pandangan seolah...

Seolah wanita itu ingin dicium.

Phillip telah mengambil dua langkah menghampiri Eloise sebelum ia bahkan menyadari apa yang dilakukannya.

"Itu apa?" tanya Eloise, menunjuk sesuatu.

"Tanaman."

"Aku tahu itu tanaman," kata Eloise sambil tertawa. "Seandainya aku—" Tapi kemudian ia mendongak, melihat kilatan di mata Phillip, dan terdiam.

"Bolehkah aku menciummu?" tanya Phillip. Phillip berpikir, aku akan berhenti jika Eloise mengatakan tidak. Tapi ia sama sekali tidak memberi wanita itu kesempatan, menutup jarak di antara mereka bahkan sebelum Eloise sempat menjawab.

"Bolehkah?" ulang Phillip, begitu dekat hingga kata-katanya dibisikkan ke bibir Eloise.

Eloise mengangguk, gerakannya kecil namun yakin, dan Phillip menyapukan bibirnya dengan lembut ke bibir wanita itu, perlahan, lembut, seperti seharusnya seseorang mencium wanita yang ingin ia jadikan istri.

Tapi kemudian kedua tangan Eloise terangkat dan menyentuh leher Phillip, dan ya Tuhan, ia menginginkan lebih.

Jauh lebih banyak.

Phillip memperdalam ciumannya, mengabaikan desah terkejut Eloise saat membuka bibir wanita itu dengan lidahnya. Tetapi itu pun tidak cukup untuk Phillip. Ia ingin merasakan Eloise; kehangatan dan kehidupan wani-

ta itu, di sekujur tubuhnya, di sekelilingnya, memenuhi seluruh dirinya.

Ia melingkarkan tangan di sekeliling Eloise, menempatkan salah satunya di punggung atas wanita itu sementara tangan yang lain dengan berani menemukan bokong Eloise. Ia menempelkan tubuh mereka, dengan keras, tak peduli meskipun Eloise mungkin bisa merasakan betapa bergairah dirinya. Sudah lama. Terlalu lama, dan wanita ini terasa begitu lembut dan manis dalam pelukannya.

Ia menginginkan Eloise.

Phillip menginginkan seluruh diri Eloise, tapi benaknya yang tertutupi gairah pun tahu bahwa malam ini hal itu mustahil, jadi ia bertekad mendapatkan hal terbaik kedua, yaitu merasakan Eloise, merasakan sensasi mendekap dan merasakan panas tubuh wanita itu menjalari sekujur tubuhnya.

Dan Eloise merespons. Ragu-ragu, pada awalnya, seakan wanita itu tidak terlalu yakin pada tindakannya, tapi kemudian dengan semakin bergairah, mengeluarkan suara-suara kecil menggoda.

Itu membuatnya jadi liar. *Eloise* membuatnya jadi liar.

"Eloise, Eloise," bisik Phillip, suaranya parau dan serak karena gairah. Ia menyusupkan satu tangan ke rambut wanita itu, menariknya pelan hingga sanggul wanita itu mengendur dan seberkas rambut coklat kemerahan tebal terlepas dan membentuk ikal menggoda di tulang dadanya. Bibir Phillip beralih ke leher Eloise, mencicipi kulitnya, semakin bergairah saat Eloise menawarkan akses yang lebih leluasa. Kemudian, saat Phillip mulai merosot, dengan

lutut tertekuk dan bibir menelusuri tulang selangkanya, Eloise menarik diri dari pelukan Phillip.

"Maaf," sembur Eloise, kedua tangannya terangkat ke leher gaun meski gaunnya tak terusik sedikit pun.

"Aku tidak," sahut Phillip blakblakan.

Mata Eloise membelalak mendengar keterusterangan Phillip. Tapi Phillip tak peduli. Ia memang bukan tipe orang yang suka berbasa-basi dengan kata-kata halus, dan mungkin ada baiknya bila Eloise mengetahuinya sekarang, sebelum mereka melakukan apa pun yang bersifat permanen.

Kemudian Eloise membuat Phillip terkejut.

"Tadi itu hanya basa-basi," ujarnya.

"Maksudmu?"

"Tadi aku bilang bahwa aku meminta maaf. Sebenarnya tidak. Tadi itu hanya basa-basi."

Suara Eloise terdengar luar biasa tenang dan nadanya hampir seperti guru untuk wanita yang baru saja dicium dengan penuh gairah.

"Orang-orang sering mengatakan hal semacam itu," sambung Eloise, "sekadar untuk mengisi keheningan."

Phillip mulai menyadari Eloise bukan wanita yang menyukai keheningan.

"Seperti saat orang—"

Phillip mencium Eloise lagi.

"Sir Phillip!"

"Terkadang," kata Phillip sambil tersenyum puas, "keheningan ada bagusnya."

Eloise ternganga. "Maksudmu aku terlalu banyak bicara?"

Phillip mengangkat bahu, senang sekali bisa menggo-
da Eloise.

"Asal kau tahu, aku jauh lebih pendiam di sini daripada di rumah."

"Sulit sekali membayangkannya."

"Sir Phillip!"

"Ssstt," tukas Phillip, mengulurkan tangan dan meraih tangan Eloise, lalu meraihnya lagi, kali ini lebih erat, ketika Eloise menepis tangan Phillip. "Kita perlu sedikit keberisikan di sekitar sini."

Eloise terbangun keesokan paginya dengan perasaan seolah dirinya masih bermimpi. Ia sama sekali tidak mengira Phillip akan menciumnya.

Dan ia sama sekali tidak mengira akan sangat menyukai ciuman itu.

Perutnya menggeram lapar, dan Eloise memutuskan untuk turun ke ruang sarapan. Ia tidak tahu apakah Sir Phillip ada di sana. Apakah pria itu tipe yang suka bangun pagi? Atau yang suka berada di tempat tidur sampai tengah hari? Bodoh benar rasanya ia tidak mengetahui hal-hal itu padahal serius ingin menikah dengan Phillip.

Dan seandainya Phillip ada di sana, menungguku dengan ditemani sepiring telur setengah matang, apa yang akan kukatakan pada pria itu? pikir Eloise. Apa yang biasanya dikatakan seseorang kepada pria yang menciumnya dengan begitu mesra?

Dan ciumannya memang sangat menyenangkan. Namun tetap saja itu bisa menjadi skandal.

Bagaimana kalau aku tiba di ruang sarapan dan tidak bisa mengucapkan "Selamat pagi?" pikir Eloise lagi. Phillip pasti akan menganggap tingkahnya menggelikan, setelah menggodanya soal betapa sukanya Eloise bicara semalam.

Itu hampir saja membuat Eloise tertawa. Ia, yang bisa berbicara tentang apa saja tanpa topik tertentu dan sering melakukannya, sekarang justru tak tahu harus mengatakan apa bila bertemu Sir Phillip Crane nanti.

Tentu saja, pria itu *sudah* menciumnya. Itu mengubah segalanya.

Setelah berjalan melintasi kamar, Eloise mengecek terlebih dulu untuk memastikan pintu kamar tertutup rapat sebelum membukanya. Menurutnya Oliver dan Amanda tidak akan mencoba trik yang sama dua kali, tapi siapa yang tahu. Ia tentu tidak ingin mandi tepung lagi. Atau yang lebih buruk daripada itu. Setelah insiden ikan, mereka mungkin berpikir untuk membalas dengan benda cair. Benda yang cair dan bau.

Sambil berdendang pelan, Eloise melangkah keluar ke koridor dan berbelok ke kanan untuk menuju tangga. Hari seakan dipenuhi janji; pagi ini, ketika melihat ke luar jendela, matahari sudah mengintip dari balik awan, dan—

"Oh!"

Jeritan itu terkoyak dari kerongkongannya saat Eloise terjerembap ke depan, kakinya tersandung sesuatu yang dibentangkan melintang di koridor. Ia bahkan tak punya kesempatan untuk memulihkan keseimbangan; ia tadi berjalan dengan langkah-langkah cepat, seperti biasa, jadi waktu terjatuh, ia juga terjatuh dengan keras.

Dan ia bahkan tidak sempat menggunakan tangan untuk menahan jatuhnya.

Air mata membakar mata Eloise. Dagunya—ya Tuhan, dagunya terasa terbakar. Bagian samping, setidaknya. Ia masih sempat sedikit memalingkan wajah sebelum terjatuh.

Ia mengerang, mengeluarkan perkataan yang tidak bisa dimengerti, semacam suara yang biasa terlontar dari mulut seseorang saat terluka parah dan tak mampu lagi menahan rasa sakit. Dan ia terus menunggu sampai rasa sakitnya berkurang, merasa pasti bahwa rasa sakit yang terasa akan sama seperti saat jari kakinya terantuk, sakit berdenyut-denyut selama beberapa detik kemudian, setelah kejutannya berakhir, berangsur mereda menjadi tak lebih dari denyutan samar.

Tapi rasa sakit ini terus membara. Di dagunya, di sisi kepalanya, di lututnya, dan di pinggulnya.

Eloise merasa kalah.

Perlahan-lahan, dengan mengerahkan segenap upaya, ia memaksa diri bangkit dengan bertumpu pada kedua tangan dan lutut, kemudian duduk. Ia duduk bersandar di dinding dan mengangkat tangan untuk menyangga pipi, sambil mengembuskan napas cepat melalui hidung sebagai upaya mengendalikan rasa sakit.

"Eloise!"

Phillip. Eloise tidak merasa perlu mendongak, tidak ingin beranjak dari posisinya yang meringkuk.

"Eloise, ya Tuhan," seru Phillip, melompati tiga anak tangga sekaligus dan menghambur ke sisinya. "Apa yang terjadi?"

"Aku jatuh." Sebenarnya Eloise tidak bermaksud me-

rintih, tapi yang keluar dari mulutnya memang rintihan.

Dengan kelembutan yang tampaknya tidak mungkin dilakukan pria sebesar dia, Phillip meraih tangan Eloise dan menariknya dari pipi.

Kata-kata yang terlontar dari mulut Phillip setelah itu bukanlah kalimat yang sering diucapkan orang lain pada Eloise.

"Lukamu harus dikompres dengan irisan daging," kata Phillip.

Eloise mendongak dan menatap Phillip dengan mata berair. "Apakah memar?"

Phillip mengangguk muram. "Mungkin nanti sekeliling matamu akan hitam. Masih terlalu dini untuk memastikannya."

Eloise berusaha tersenyum, berusaha menunjukkan wajah tabah, tapi tidak berhasil.

"Apakah sakit sekali?" tanya Phillip lembut.

Eloise mengangguk, bertanya-tanya dalam hati mengapa suara Phillip justru membuatnya semakin ingin menangis. Mengingatkannya pada waktu ia masih kecil dan terjatuh dari pohon. Pergelangan kakinya terkilir, lumayan parah, tapi entah bagaimana ia berhasil menahan tangis hingga tiba kembali di rumah.

Begitu bertemu ibunya, tangis Eloise langsung pecah.

Phillip menyentuh pipi Eloise dengan hati-hati, wajahnya mengernyit ketika Eloise meringis.

"Aku akan baik-baik saja," Eloise meyakinkan Phillip. Dan itu memang benar. Beberapa hari lagi.

"Apa yang terjadi?"

Dan tentu saja Eloise tahu apa tepatnya yang terjadi. Sesuatu dibentangkan melintang di koridor, dipasang untuk membuatnya tersandung dan jatuh. Tidak butuh inteligensi tinggi untuk menebak siapa pelakunya.

Tapi Eloise tak mau membuat si kembar terkena masalah. Paling tidak, bukan masalah seperti yang kemungkinan besar akan mereka dapatkan jika Phillip menangani masalah ini. Sepertinya kedua anak itu sebenarnya tidak bermaksud mencelakakannya separah ini.

Tapi Phillip telanjur melihat benang tipis yang dibentangkan kuat-kuat, melintang di koridor dan diikatkan di dua kaki meja, kedua meja itu terseret ke tengah-tengah koridor saat Eloise tersandung.

Eloise memperhatikan saat Phillip berlutut, menyentuh benang itu dan melilitkannya ke jemari. Pria itu menatap Eloise, matanya tidak menunjukkan ekspresi bertanya, hanya memancarkan ekspresi muram.

"Aku tidak melihatnya tadi," kata Eloise, meskipun itu sudah jelas.

Tanpa mengalihkan tatapan dari mata Eloise, Phillip terus memilin benang itu sampai mengejang dan akhirnya putus.

Eloise terkesiap. Ada sesuatu yang nyaris menakutkan saat itu. Phillip sepertinya tidak sadar dia telah memutuskan benang itu, nyaris tidak menyadari kekuatannya.

Atau kekuatan amarahnya.

"Sir Phillip," bisik Eloise, tapi Phillip tidak menggubrisnya.

"Oliver!" raung Phillip. "Amanda!"

"Aku yakin mereka tidak bermaksud mencederaiku," Eloise memulai, entah mengapa ingin membela mereka.

Anak-anak itu menyakitinya, itu benar, tapi ia punya firasat hukuman darinya akan jauh lebih tidak menyakitkan dibandingkan hukuman yang diberikan ayah mereka.

"Aku tidak peduli apa maksud mereka," bentak Phillip. "Lihat seberapa nyaris dirimu jatuh ke tangga. Bagaimana kalau kau terjatuh ke tangga?"

Eloise memandangi tangga itu. Memang dekat, tapi tidak cukup dekat hingga bisa membuatnya jatuh tergulung-guling. "Kurasa tidak..."

"Mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka ini," sergah Phillip, suaranya begitu rendah dan bergetar penuh amarah.

"Aku akan baik-baik saja," ujar Eloise. Rasa sakit yang tadi menyengat kini berangsur mereda. Tapi masih terasa sakit, hingga waktu Phillip membopongnya, Eloise memekik kesakitan.

Dan amarah Phillip semakin menjadi-jadi.

"Aku akan membaringkanmu di tempat tidur," ujar Phillip, suaranya kasar dan ketus.

Eloise tidak menolak.

Seorang pelayan muncul di dasar tangga, terkesiap saat melihat memar yang mulai tampak di wajah Eloise.

"Ambilkan sesuatu untuk mengobatinya," perintah Phillip. "Sepotong daging. Apa saja."

Pelayan itu mengganggu dan bergegas pergi sementara Phillip membopong Eloise ke dalam kamar. "Apakah terasa sakit di tempat lain?"

"Pinggulku," Eloise mengakui saat Phillip membaringkannya di atas penutup tempat tidur. "Dan siku."

Phillip mengangguk muram. "Apa menurutmu ada tulang yang patah?"

"Tidak!" Eloise buru-buru menjawab. "Tidak, aku—"

"Tapi aku tetap perlu memeriksa," tukas Phillip, mengesampingkan protes-protes Eloise sementara memeriksa lengannya.

"Sir Phillip, aku—"

"Anak-anakku nyaris membunuhmu," potong Phillip tanpa sedikit pun sorot bercanda di matanya. "Kupikir sudah saatnya kau berhenti memanggilku Sir."

Eloise menelan ludah saat memandangi pria itu berjalan melintasi kamar, langkah-langkahnya panjang dan bertenaga. "Panggilkan si kembar, sekarang juga," perintahnya, kemungkinan kepada pelayan yang berdiri di koridor luar. Eloise tidak yakin anak-anak itu tidak mendengar teriakan sang ayah tadi, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan mereka yang mencoba menunda-nunda "hari penghakiman" di tangan ayah mereka.

"Phillip," panggil Eloise, berusaha membujuk pria itu untuk kembali ke kamar dengan suaranya, "serahkan mereka padaku. Akulah yang terluka, dan—"

"Mereka anak-anakku," potong Phillip, suaranya kasar, "dan aku yang akan menghukum mereka. Tuhan tahu seharusnya ini sudah kulakukan sejak dulu."

Eloise menatapnya dengan kengerian semakin besar. Tubuh pria itu nyaris gemetar karena begitu marah, dan walaupun dengan senang hati Eloise akan memukul pantat anak-anak itu, ia merasa Phillip tidak seharusnya memberikan hukuman dalam keadaan marah seperti sekarang ini.

"Mereka mencelakaimu," kata Phillip dengan suara rendah. "Itu tidak bisa diterima."

"Aku akan baik-baik saja," sekali lagi Eloise menegaskan. "Dalam beberapa hari aku bahkan tidak akan—"

"Bukan itu intinya," potong Phillip tajam. "Seandainya aku..." Ia terdiam, berusaha lagi dengan, "Seandainya aku tidak..." Ia terdiam lagi, tak tahu harus berkata apa, dan bersandar di dinding, kepalanya mendongak dan matanya menjelajahi langit-langit—mencari apa, Eloise sama sekali tidak tahu. Jawaban, mungkin. Seolah seseorang bisa menemukan jawaban hanya dengan memandang ke atas.

Phillip menoleh, menatap Eloise, sorot matanya muram, dan Eloise melihat sesuatu di wajah pria itu, sesuatu yang tidak ia duga akan dilihatnya di sana.

Dan saat itulah Eloise menyadarinya—semua kemarahan dalam suara Phillip, tubuhnya yang gemetar—itu bukan tertuju kepada anak-anaknya. Tidak sepenuhnya, dan jelas tidak seluruhnya.

Ekspresi wajah Phillip dan sorot muram di matanya—itu ekspresi benci pada diri sendiri.

Phillip tidak menyalahkan anak-anaknya.

Pria itu menyalahkan diri sendiri.

6

...seharusnya tidak membiarkannya menciummu. Siapa yang tahu apa yang akan coba ia lakukan saat kalian bertemu lagi? Tapi nasi sudah menjadi bubur, jadi pertanyaannya sekarang adalah: Rasanya bagaimana?

—dari *Eloise Bridgerton*
kepada adik perempuannya, Francesca,
diselipkan di bawah pintu kamar tidur sang adik
pada malam Francesca bertemu Earl of Kilmartin,
yang dua bulan kemudian menikahi Francesca

KETIKA anak-anak memasuki kamar, separuh diseret dan separuh didorong pengasuh mereka, Phillip memaksa diri tetap berdiri kaku di tempatnya bersandar di dinding, takut jika menghampiri mereka ia akan menghajar mereka habis-habisan.

Dan yang membuat Phillip lebih takut adalah, setelah menghajar mereka, ia tidak akan menyesali tindakannya.

Jadi ia hanya bersedekap dan memandangi mereka, membiarkan anak-anak itu gelisah di bawah sorot matanya yang penuh amarah, sambil berpikir harus mengatakan apa.

Akhirnya, Oliver bicara, suaranya gemetar saat menyapa, "Ayah?"

Phillip mengucapkan satu-satunya kalimat yang muncul dalam benak, satu-satunya yang terasa penting. "Kalian sudah melihat Miss Bridgerton?"

Si kembar mengangguk, tapi mereka tidak benar-benar memandang Eloise. Setidaknya tidak menatap wajahnya, yang sekeliling matanya mulai berubah warna menjadi ungu.

"Kalian melihat ada yang tidak beres dengannya?"

Mereka tidak berkata apa-apa, diam seribu bahasa sampai seorang pelayan muncul di ambang pintu dan berkata, "Sir?"

Phillip mengangguk, lalu berjalan menghampiri si pelayan, mengambil potongan daging yang dibawanya untuk mengompres mata Eloise.

"Lapar?" bentak Phillip pada anak-anaknya. Ketika mereka tidak menjawab, ia berkata, "Bagus. Karena sayangnya, tak seorang pun dari kita akan memakan daging ini, bukan?"

Ia berjalan melintasi kamar menuju sisi tempat tidur, lalu duduk dengan lembut di samping Eloise. "Ini," katanya, karena masih sangat marah, suaranya pun masih terdengar kasar. Sambil menepis tangan Eloise yang ingin membantu, Phillip meletakkan daging tersebut di mata wanita itu, lalu memasang secarik kain di atasnya agar jari-jari Eloise tidak kotor bila memegang daging itu.

Kemudian, setelah selesai melakukannya, Sir Phillip berjalan menghampiri kedua anaknya yang gemetar ketakutan, lalu berdiri di hadapan mereka dengan bersedekap. Dan menunggu.

"Lihat aku," perintahnya, ketika tak satu pun dari si kembar berani mengangkat pandangan dari lantai.

Ketika mereka mendongak, Phillip melihat sorot ketakutan terpancar dari mata mereka, dan itu membuatnya mual, tapi ia tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Kami tidak bermaksud mencelakainya," bisik Amanda.

"Oh, begitu ya?" bentak Phillip, menghadap mereka berdua dengan amarah sangat besar. Suaranya sedingin es, tapi wajahnya jelas-jelas menunjukkan kemarahan, bahkan Eloise sampai terenyak di tempat tidur.

"Kalian pikir dia tidak mungkin cedera jika jatuh karena tersandung benang?" sambung Phillip, sindiran membuat ekspresinya berwibawa hingga terlihat lebih menakutkan lagi. "Atau mungkin perkiraan kalian benar, benang itu sendiri tidak akan mengakibatkan cedera, tapi kalian tidak terpikir bahwa Miss Bridgerton akan cedera bila benar-benar jatuh."

Mereka tidak berkata apa-apa.

Phillip menatap Eloise, yang mengangkat potongan daging dari wajahnya dan dengan hati-hati menyentuh tulang pipinya. Memar di bawah matanya semakin lama tampak semakin parah.

Si kembar harus belajar mereka tidak bisa terus-menerus seperti ini. Mereka harus belajar memperlakukan orang lain dengan lebih hormat. Mereka harus belajar...

Phillip memaki pelan. Mereka harus belajar *sesuatu*.

Ia mengentakkan kepala ke arah pintu. "Kalian ikut denganku." Ia berjalan ke koridor, berbalik memandangi mereka, dan membentak, "Sekarang."

Dan sambil berjalan mendahului mereka keluar kamar, dalam hati Sir Phillip berdoa agar bisa tetap mengendalikan diri.

Eloise berusaha tidak mendengarkan, tapi tampaknya ia tak mampu menghentikan diri untuk menajamkan pendengaran. Ia tidak tahu ke mana Phillip membawa anak-anak—mungkin ke kamar sebelah, mungkin ke kamar anak-anak, mungkin ke luar rumah. Tapi satu hal sudah pasti. Mereka akan dihukum.

Dan meskipun Eloise setuju anak-anak itu memang *harus* dihukum—perbuatan mereka tak bisa dimaafkan dan tentu saja mereka sudah cukup besar untuk menyadari hal itu—anehnya, ia tetap mengkhawatirkan si kembar. Mereka tampak sangat ketakutan ketika digiring pergi oleh Phillip, dan benak Eloise masih terus mengingat peristiwa sehari sebelumnya, ketika Oliver melontarkan pertanyaan, "Apakah kau akan memukul kami?"

Bocah itu mengkeret saat mengajukan pertanyaan tersebut, seperti menunggu dipukul.

Tentu saja Sir Phillip tidak mungkin... Tidak, itu mustahil, pikir Eloise. Memukul bokong anak kecil jika mereka melakukan kenakalan yang keterlaluan seperti ini memang bisa dimaklumi, tapi tidak mungkin Sir Phillip terbiasa memukul anak.

Tak mungkin aku begitu salah menilai pria itu, kata

Eloise dalam hati. Aku telah mengizinkan pria itu menciumku semalam, aku bahkan balas mencium. Aku pasti bisa merasakan jika ada sesuatu yang tidak beres, merasakan kekejaman dalam diri Phillip seandainya pria itu suka memukul anak-anak.

Akhirnya, setelah penantian yang terasa seperti berabad-abad, Oliver dan Amanda muncul, tampak muram dan bermata merah, diikuti Sir Phillip di belakang mereka, bertugas memastikan anak-anak itu tidak berjalan selamban siput.

Si kembar tersaruk-saruk menghampirinya dan berdiri di samping tempat tidur, lalu Eloise menoleh agar bisa melihat mereka. Ia tidak bisa melihat dari mata kirinya yang tertutup daging, dan tentu saja, justru sisi itulah yang dipilih anak-anak.

"Kami minta maaf, Miss Bridgerton," mereka bergumam.

"Lebih keras," perintah sang ayah dengan nada galak.

"Kami minta maaf."

Eloise mengangguk.

"Itu tidak akan terjadi lagi," Amanda menambahkan.

"Sungguh lega mendengarnya," ujar Eloise.

Phillip berdeham-deham.

"Kata Ayah, kami harus melakukan sesuatu untuk menebus kesalahan kami," kata Oliver.

"Eh..." Eloise tidak yakin bagaimana mereka akan melakukannya.

"Kau suka permen?" Amanda tiba-tiba bertanya.

Eloise menatap Amanda, mengerjapkan matanya yang tidak cedera karena bingung. "Permen?"

Dagu Amanda bergetar.

"*Well*, ya, kurasa aku suka. Bukankah semua orang suka permen?"

"Aku punya sekotak permen lemon. Sudah berbulan-bulan kusimpan. Aku akan memberikannya padamu."

Eloise menelan gumpalan di tenggorokannya saat melihat ekspresi Amanda yang tersiksa. Ada yang tidak beres dengan anak-anak ini. Atau jika bukan mereka yang tidak beres, berarti sesuatu yang berkaitan dengan mereka. Karena memiliki banyak keponakan, Eloise cukup sering melihat anak-anak yang bahagia untuk mengetahui ini. "Tidak apa-apa, Amanda," kata Eloise, hatinya pedih. "Simpan saja permen lemonmu."

"Tapi kami harus memberimu sesuatu," kata Amanda sambil melirik ayahnya dengan takut-takut.

Eloise baru saja akan mengatakan kepada Amanda bahwa itu tak perlu, tapi kemudian, saat melihat wajah Amanda, ia sadar itu memang diperlukan. Sebagian, tentu saja, karena Sir Phillip pasti memaksa, dan Eloise tidak bermaksud merendahkan otoritas pria itu dengan mengatakan sebaliknya. Tapi sebagian lagi karena si kembar harus memahami konsep menebus kesalahan. "Baiklah kalau begitu," ujar Eloise. "Kau boleh memberiku satu siang."

"Satu siang?"

"Ya. Setelah kondisiku pulih, kau dan saudaramu boleh memberiku waktu kalian pada siang hari. Begitu banyak hal di Romney Hall yang belum kuketahui, dan menurutku kalian berdua pasti sangat mengenal seluk-beluk rumah dan halaman di sini. Jadi kalian bisa mengajakku berkeliling. Asalkan, tentu saja," Eloise menam-

bahkan, karena ia benar-benar ingin tetap sehat dan sejahtera, "kalian berjanji tidak akan ada kejailan lagi."

"Tidak ada," kata Amanda cepat-cepat, dagunya mengangguk-angguk dengan bersungguh-sungguh. "Aku janji."

"Oliver," geram Phillip, ketika melihat anak lelakinya diam saja.

"Tidak akan ada kejailan lagi siang itu," gerutu Oliver.

Phillip menghambur melintasi kamar dan menyambar kerah baju putranya.

"Tidak akan pernah ada lagi!" seru Oliver dengan suara tercekik. "Aku janji! Kami akan membiarkan Miss Bridgerton sendirian."

"Tidak sepenuhnya, mudah-mudahan," kata Eloise, melirik Phillip dan berharap pria itu bisa menerjemahkan sorot matanya yang mengatakan, *Kau bisa menurunkan anak itu sekarang*. "Bagaimanapun, kau berutang satu siang padaku."

Amanda menyinggikan senyum ragu, sementara Oliver tetap memberengut.

"Kalian boleh pergi sekarang," kata Phillip, dan anak-anak berbaris keluar melalui pintu yang terbuka.

Kedua orang dewasa itu berdiam diri selama satu menit penuh setelah anak-anak keluar, keduanya memandang pintu dengan ekspresi kosong dan letih. Eloise merasa tenaganya terkuras, kelelahan, hampir seolah dirinya terempas ke dalam situasi yang tidak sepenuhnya ia pahami.

Tawa gugup nyaris terlontar dari bibir Eloise. Apa yang kupikirkan? Aku memang terempas ke dalam situasi yang

tidak kupahami, dan aku membohongi diri sendiri bila mengira aku tahu harus bersikap bagaimana, pikirnya.

Phillip berjalan menghampiri tempat tidur, namun sesampainya di sana, ia hanya berdiri kaku. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Phillip pada Eloise.

"Kalau aku tidak segera menyingkirkan daging ini," sergah Eloise terus terang, "aku pasti akan muntah."

Sir Phillip mengambil piring daging dan menyodorkannya. Eloise meletakkan potongan daging *steak* itu di sana, meringis mendengar suara *pluk* basah saat daging itu mendarat di piring. "Rasanya aku ingin sekali mencuci muka," kata Eloise. "Baunya memuakkan sekali."

Phillip mengangguk. "Pertama-tama, biarkan aku melihat matamu dulu."

"Apakah kau cukup berpengalaman dengan hal-hal semacam ini?" tanya Eloise, memandang langit-langit saat Phillip memintanya melihat ke atas.

"Sedikit." Phillip menekan-nekan pelan tulang pipi Eloise dengan ibu jarinya. "Lihat ke kanan."

Eloise menurut. "Sedikit?"

"Aku pernah bertinju di universitas."

"Kau jago?"

Phillip memalingkan kepala Eloise ke samping. "Lihat ke kiri. Lumayan."

"Apa artinya *itu*?"

"Pejamkan matamu."

"Apa *artinya* itu?" desak Eloise.

"Kau tidak memejamkan mata."

Eloise menurut, memejamkan kedua mata, karena setiap kali ia berusaha mengedipkan sebelah mata, ia

malah akan memejamkannya erat-erat. "Apa artinya itu?"

Eloise tidak bisa melihat Phillip, tapi bisa merasakan pria itu berhenti sejenak. "Pernahkah seseorang bilang padamu bahwa kau sedikit keras kepala?"

"Setiap saat. Itu satu-satunya kekuranganku."

Eloise mendengar pria itu tersenyum dari desah napasnya. "Satu-satunya, ya?"

"Satu-satunya yang pantas dikomentari."

Eloise membuka mata. "Kau tidak menjawab pertanyaanku tadi."

"Aku sudah lupa pertanyaannya."

Eloise membuka mulut untuk mengulangi, tapi kemudian menyadari bahwa Phillip hanya menggodanya, jadi ia cemberut.

"Pejamkan matamu lagi," pinta Phillip. "Aku belum selesai." Ketika Eloise menuruti perintahnya, ia menambahkan, "*Lumayan* berarti aku tidak pernah harus bertarung bila tidak menginginkannya."

"Tapi kau bukan juaranya," Eloise menyimpulkan.

"Kau boleh membuka matamu sekarang."

Eloise membuka mata, lalu berkedip ketika menyadari betapa masih dekatnya posisi mereka.

Phillip mundur selangkah. "Aku bukan juaranya."

"Kenapa bukan?"

Phillip mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu peduli."

"Bagaimana kelihatannya?" tanya Eloise.

"Matamu?"

Eloise mengangguk.

"Kurasa tidak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya memar."

"Padahal rasanya mataku tidak terbentur," kata Eloise, mengembuskan napas frustrasi. "Waktu aku jatuh. Rasanya pipikulah yang terbentur."

"Kau tidak perlu terbentur di daerah mata agar memar timbul di sana. Bisa kulihat dari wajahmu bahwa kau mendarat tepat di sini"—Phillip menyentuh tulang pipi Eloise, tepat di tempat dia terbentur tadi, tapi sentuhannya begitu lembut sehingga Eloise tidak merasakan sakit—"dan itu cukup dekat bagi perdarahannya untuk menyebar ke daerah sekitar mata."

Eloise mengerang. "Aku akan terlihat mengerikan selama berminggu-minggu."

"Mungkin tidak sampai berminggu-minggu."

"Aku punya saudara-saudara lelaki," sergah Eloise, menatap Phillip seolah ia tahu benar apa ia bicarakan. "Aku sudah sering melihat mata memar. Benedict pernah menderita memar yang baru benar-benar hilang setelah dua bulan."

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Phillip.

"Saudara lelakiku yang lain," jawab Eloise datar.

"Tidak perlu diceritakan lagi," kata Phillip. "Aku juga punya saudara laki-laki."

"Makhluk-makhluk buas," gerutu Eloise, "mereka semua itu." Tapi terdengar nada sayang dalam suaranya.

"Memarmu mungkin akan sembuh sebelum dua bulan," kata Phillip, membantu Eloise berdiri agar bisa berjalan ke baskom untuk mencuci muka.

"Tapi mungkin juga baru sembuh setelah dua bulan."

Phillip mengangguk, kemudian, setelah Eloise selesai membasuh muka untuk mengenyahkan bau daging dari

kulitnya, berkata, "Kita perlu mencari pendamping untukmu."

Eloise terpaksa. "Aku sudah lupa sama sekali."

Phillip terdiam beberapa detik sebelum menjawab, "Aku belum."

Eloise mengambil handuk dan menepuk-nepukkannya ke wajah. "Maafkan aku. Itu salahku, tentu saja. Kau sudah menulis kau akan mengatur pendamping untukku. Karena aku begitu terburu-buru meninggalkan London, aku lupa bahwa kau butuh waktu untuk mengatur hal itu."

Phillip mengamati Eloise lekat-lekat, bertanya-tanya apakah wanita itu sadar dirinya tak sengaja mengatakan sesuatu yang mungkin sebenarnya tidak ingin dia katakan. Sulit membayangkan wanita seperti Eloise—yang terbuka, periang, dan sangat cerewet—memendam rahasia, tapi sampai sekarang wanita itu memang belum mengemukakan alasannya datang ke Gloucestershire.

Eloise bilang dia mencari suami, tapi Phillip curiga alasan wanita itu meninggalkan London sama besarnya dengan hal yang dia harapkan bisa didapatkan di sini.

Dan tadi Eloise mengatakan—*karena aku begitu terburu-buru*.

Kenapa wanita itu pergi dengan begitu terburu-buru? Apa yang terjadi di sana?

"Aku sudah menghubungi bibi ibuku," kata Phillip, membantu Eloise kembali ke tempat tidur walaupun wanita itu jelas-jelas ingin melakukannya sendiri. "Aku mengirimkan surat kepadanya pada pagi kedatanganmu. Tapi aku ragu dia bisa datang sebelum hari Kamis. Tempat tinggalnya memang tidak jauh, hanya di Dorset,

tapi dia bukan tipe yang bersedia meninggalkan rumah secara mendadak. Dia pasti ingin berkemas-kemas dulu, aku yakin, dan melakukan hal-hal yang”—Phillip melambai dengan cara yang sedikit meremehkan—”lazimnya perlu dilakukan wanita.”

Eloise mengangguk, ekspresinya serius. ”Hanya empat hari. Dan kau punya banyak pelayan di sini. Bukankah kita tidak tinggal berdua saja di pondok berburu terpen- cil?”

”Walaupun begitu, reputasimu bisa terancam seandainya seseorang mengetahui keberadaanmu di sini.”

Eloise mengembuskan napas panjang, kemudian mengangkat bahu pasrah. ”*Well*, tidak ada yang bisa kulakukan mengenai hal itu sekarang.” Ia menunjuk ke arah mata. ”Kalau aku pulang, penampilanku saat ini akan memicu lebih banyak komentar daripada fakta bahwa aku pergi meninggalkan rumah.”

Phillip mengangguk lambat-lambat, menunjukkan persetujuan, meskipun pikirannya sudah melayang ke tempat lain. Kenapa Eloise begitu tidak peduli pada reputasi? Walaupun tidak terlalu banyak bergaul, berdasarkan pengalaman Phillip, wanita yang belum menikah, tak peduli berapa pun umurnya, selalu mengkhawatirkan reputasi mereka.

Mungkinkah reputasi Eloise telah rusak sebelum wanita itu menjejakkan kaki di ambang pintu rumahnya? pikir Phillip.

Dan yang lebih penting lagi, pedulilah aku akan hal itu?

Phillip mengernyit, belum mampu menjawab pertanyaan terakhir. Ia tahu apa yang ia inginkan—bukan,

lebih tepatnya apa yang ia *perlukan*—dalam diri seorang istri, dan itu tidak ada hubungannya dengan kemurnian, kesucian, atau hal-hal ideal lain yang konon harus dimiliki setiap *lady*.

Ia memerlukan wanita yang mampu mengambil alih dan membuat hidupnya mudah serta tidak rumit. Wanita yang akan mengurus rumah tangga dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Ia sangat senang menemukan sosok wanita yang dapat menimbulkan gairah dalam diri Eloise, walaupun seandainya wanita itu buruk rupa—*well*, ia tetap akan menikahi wanita buruk rupa dengan senang hati asalkan wanita itu praktis, efisien, dan baik kepada anak-anaknya.

Andaikan semua itu benar, mengapa aku malah sedikit kesal karena mungkin saja Eloise pernah memiliki kekasih? pikir Phillip.

Bukan, tepatnya bukan kesal. Ia tak bisa menjelaskan perasaannya ini dengan tepat. Merasa terganggu, mungkin, seperti orang yang merasa terganggu karena kerikil dalam sepatu atau kulit yang sedikit panas karena terbakar matahari.

Rasa bahwa ada sesuatu yang tidak benar. Bukan kesalahan besar yang fatal, tapi rasanya ada sesuatu yang tidak... *tepat*.

Phillip melihat Eloise menyandar ke bantal. "Kau mau aku meninggalkanmu supaya kau bisa beristirahat?" tanyanya.

Eloise menghela napas. "Kurasa begitu, walaupun aku tidak capek. Memar, mungkin, tapi tidak capek. Sekarang bahkan belum jam delapan pagi."

Phillip melirik jam di atas rak. "Sembilan."

"Delapan, sembilan," ujar Eloise sambil mengangkat bahu, tidak memedulikan perbedaan itu. "Jam berapa pun, pokoknya sekarang hari masih pagi." Eloise memandang dengan sorot mendamba ke luar jendela. "Dan akhirnya hari tidak hujan."

"Apakah kau akan lebih suka duduk di taman?" tanya Phillip.

"Sebenarnya aku akan lebih suka *berjalan-jalan* di taman," jawab Eloise sebal. "Tapi pinggulku sedikit sakit. Kurasa sebaiknya aku mencoba beristirahat hari ini."

"Lebih dari sehari," kata Phillip parau.

"Mungkin kau benar, tapi aku bisa memastikan aku tidak akan sanggup melakukannya."

Phillip tersenyum. Eloise memang bukan tipe wanita yang akan memilih menghabiskan hari-hari dengan duduk tenang di ruang duduk, menyulam dan menjahit, atau melakukan entah apa yang biasanya dilakukan para wanita dengan jarum dan benang.

Phillip memandang Eloise sementara wanita itu terlihat gelisah. Dia bukan tipe wanita yang lebih memilih duduk tenang, titik.

"Apakah kau butuh buku untuk menemanimu?" tanya Phillip.

Sorot mata Eloise tampak kecewa. Phillip tahu Eloise berharap ia mau menemani wanita itu duduk di taman, dan Tuhan tahu, sebagian dirinya memang menginginkan hal tersebut, tapi entah mengapa, Phillip merasa dirinya harus menjauh. Tindakan itu nyaris dimaksudkan sebagai bentuk pertahanan diri. Ia masih merasa gamang, merasa sangat gelisah karena tadi harus memukul bokong anak-anak.

Rasanya, setiap dua minggu sekali si kembar melakukan sesuatu yang membuat mereka harus dihukum, dan Phillip tidak tahu harus melakukan apa lagi. Tapi ia tidak menyukai yang ia lakukan. Ia bahkan membencinya, sangat membencinya, seolah ingin muntah setiap kali harus melakukan hal tersebut, tapi apa lagi yang bisa ia lakukan saat mereka bertingkah begitu nakal? Hal-hal kecil mungkin bisa ia abaikan, tapi saat mereka menggelem rambut *governess* ke seprai selagi dia tidur, bagaimana mungkin ia bisa mengabaikan perbuatan *itu*? Atau waktu mereka memecahkan satu rak penuh pot terakota di rumah kacanya? Mereka berkata itu tidak disengaja, tapi Phillip tidak percaya. Dan sorot mata anak-anak saat memprotes dan menyatakan ketidakbersalahan mereka mengatakan padanya si kembar pun tidak yakin sang ayah akan memercayai mereka.

Maka ia mendisiplinkan mereka dengan satu-satunya cara yang ia tahu, walaupun sampai saat ini ia tidak menggunakan hal lain selain tangan. Itu pun saat ia melakukannya. Separuh kesempatan—lebih dari separuh, bahkan—benak Phillip dipenuhi ingatan tentang kedisiplinan keras yang diterapkan ayahnya, dan itu membuatnya tersentak, tubuhnya gemetar dan berkeringat, ngeri merasakan tangannya gatal ingin memukul bokong anak-anak itu.

Phillip khawatir dirinya terlalu lunak. Mungkin benar begitu, karena kelakuan anak-anak tidak juga membaik. Ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ia harus lebih keras, sekali waktu ia bahkan pernah menghambur ke kandang kuda dan menyambar cambuk...

Phillip bergidik bila mengingat itu. Kejadiannya sete-

lah insiden lem, dan rambut Miss Lockhart sampai terpaksa dipotong. Phillip sangat marah—amarahnya begitu meluap-luap dan berkobar-kobar. Benaknya sampai tertutupi amarah, dan yang ia inginkan hanyalah menghukum mereka, mengajari mereka sopan santun, mengajari mereka menjadi orang baik, dan tangannya menyambar cambuk...

Tapi cambuk itu seakan membakar tangannya, jadi ia menjatuhkan benda itu dengan ngeri, takut akan jadi apa dirinya bila benar-benar menggunakan cambuk itu.

Akhirnya anak-anak tidak dihukum sepanjang hari itu. Phillip pergi ke rumah kaca, sekujur tubuhnya gemetar karena muak pada diri sendiri, membenci diri sendiri karena apa yang hampir ia lakukan.

Dan untuk apa yang tidak sanggup ia lakukan.

Membuat anak-anaknya jadi anak yang lebih baik.

Ia tidak tahu cara menjadi ayah bagi mereka. Itu sudah jelas. Ia tidak tahu caranya, dan mungkin ia memang tidak cocok mengemban tugas itu. Mungkin sebagian orang dilahirkan untuk tahu apa yang harus dikatakan dan bagaimana harus bertindak, tapi sebagian lagi memang tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik, tak peduli betapa pun kerasnya mereka berusaha.

Mungkin seseorang harus memiliki ayah yang baik agar bisa menjadi ayah yang baik.

Dan itu berarti sejak lahir ia sudah ditakdirkan untuk gagal.

Di sinilah Phillip sekarang, berusaha menutupi kekurangannya lewat Eloise Bridgerton. Mungkin akhirnya ia bisa berhenti merasa bersalah karena telah menjadi ayah

yang buruk jika bisa memberikan ibu yang baik untuk anak-anaknya.

Tapi keadaan memang tidak pernah semudah yang diinginkan seseorang, dan Eloise, hanya dalam tempo satu hari sejak datang ke Romney Hall, berhasil menjungkirbalikkan hidup Phillip. Padahal ia tidak pernah berharap bisa menginginkan wanita itu, setidaknya tidak dengan intensitas besar yang terasa setiap kali diam-diam melirik wanita itu. Dan ketika melihat wanita itu tergeletak di lantai—kenapa perasaan pertama yang muncul dalam benakku adalah ketakutan? tanya Phillip dalam hati.

Takut wanita itu cedera, dan, jika mau jujur, takut bahwa perbuatan si kembar akan meyakinkan Eloise untuk segera angkat kaki.

Ketika rambut Miss Lockhart yang malang menempel erat di tempat tidur, emosi pertama yang muncul dalam diri Phillip adalah amarah kepada anak-anaknya. Dengan Eloise, sampai ia selesai memastikan bahwa wanita itu tidak mengalami cedera serius, hanya sekilas benaknya tertuju kepada si kembar

Ia tak ingin peduli pada Eloise, tidak menginginkan hal lain selain ibu bagi anak-anaknya. Tapi sekarang ia tak tahu harus berbuat apa.

Jadi, walaupun menghabiskan pagi bersama Miss Bridgerton di taman kedengarannya bagaikan surga, entah mengapa Phillip tak sanggup mengizinkan diri sendiri menikmati kesenangan itu.

Ia perlu waktu untuk menyendiri. Ia perlu berpikir. Atau lebih tepatnya, waktu untuk tidak berpikir, karena berpikir hanya membuatnya marah dan bingung. Ia me-

rasa perlu membenamkan kedua tangan ke tanah dan memangkas beberapa tanaman, menyendiri sampai pikirannya tidak lagi meneriakkan masalah-masalah yang sekarang ini ada di hadapannya.

Ia merasa perlu melarikan diri.

Dan jika karena itu aku disebut pengecut, Phillip tak peduli.

7

...belum pernah merasa sebosan itu seumur hidupku. Colin, kau harus pulang. Rasanya sungguh sangat membosankan tanpa dirimu, dan aku tidak sanggup lagi menanggung kebosanan sebesar itu. Kumohon pulanglah, karena lihat saja, aku jelas mengulangi perkataanku tadi, dan tidak ada yang lebih membosankan daripada itu.

*—dari Eloise Bridgerton untuk kakaknya, Colin,
pada season kelimanya sebagai debutan,
dikirimkan (tapi tidak pernah diterima)
ketika Colin melakukan perjalanan ke Denmark*

ELOISE menghabiskan sepanjang hari itu di taman, duduk di kursi santai yang luar biasa empuk hingga yakin kursi itu pasti diimpor dari Italia, karena berdasarkan pengalamannya, orang Inggris maupun Prancis tidak tahu cara membuat perabotan yang nyaman.

Bukan berarti Eloise menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan konstruksi kursi dan sofa. Tapi seka-

rang, karena ia terjebak sendirian di taman Romney Hall, tak ada lagi hal lain yang bisa dipikirkannya.

Tidak, tidak ada satu pun. Tak ada yang bisa dipikirkan selain kursi santai empuk yang kududuki, dan mungkin fakta bahwa Sir Phillip merupakan makhluk tak punya sopan santun yang meninggalkanku sendirian sepanjang hari setelah kedua monster kecil itu—yang keberadaannya, Eloise menambahkan dalam hati dengan kesal, tidak pernah diungkapkan pria itu dalam surat—membuat matakmu memar.

Ini hari yang sempurna, langit biru cerah dan angin bertiup sepoi-sepoi, tapi Eloise tak punya satu hal pun yang bisa dipikirkan.

Belum pernah ia sebosan itu dalam hidupnya.

Ia tak terbiasa hanya duduk diam dan memandangi awan berarak pergi. Ia lebih suka *melakukan* sesuatu—berjalan-jalan, mengamati pagar tanaman, apa pun selain duduk seperti onggokan daging di kursi santai, menerawang merenungi cakrawala.

Atau jika ia memang *harus* duduk di sini, paling tidak ia bisa melakukannya dengan ditemani seseorang. Menurut Eloise, awan-awan itu mungkin akan lebih menarik jika ia tidak sendirian seperti ini, seandainya ada orang yang bisa diajaknya bicara, *Astaga, coba lihat awan itu, bentuknya mirip kelinci, bukan?*

Tapi tidak, ia dibiarkan sendirian. Sir Phillip sibuk di rumah kaca—Eloise bisa melihat pria itu dari sini, bahkan sesekali melihat pria itu mondar-mandir—dan walaupun sebenarnya ia ingin sekali berdiri dan datang ke sana, hanya karena tanaman-tanaman itu jelas lebih menarik daripada awan-awan celaka ini, Eloise tidak

ingin membuat Sir Phillip merasa puas karena mengira ia datang untuk mencari pria itu.

Tidak setelah Sir Phillip menolaknya begitu saja siang tadi. Astaga, bisa dibilang pria itu melarikan diri darinya. Sungguh aneh. Ia mengira hubungan mereka cukup baik, kemudian tiba-tiba saja sikap Sir Phillip berubah, membuat alasan-alasan bahwa dia harus bekerja dan kabur meninggalkan Eloise seolah ia penyakit menular.

Pria menyebalkan.

Eloise memungut buku yang dipilihnya dari perpustakaan, lalu memegangnya dengan penuh tekad di depan wajah. Ia akan benar-benar membaca buku celaka itu kali ini.

Tentu saja, sudah empat kali ia mengatakan hal yang sama pada diri sendiri setiap kali mengambil buku itu. Ia tak pernah berhasil menuntaskan satu kalimat pun—satu paragraf kalau ia benar-benar disiplin—sebelum pikirannya berkelana dan tulisan di halaman di hadapannya menjadi kabur lalu, tentu saja, tidak terbaca.

Salahku sendiri, kata Eloise dalam hati. Karena begitu kesal pada Sir Phillip, ia tidak terlalu memperhatikan buku-buku di perpustakaan dan langsung menyambar buku pertama yang dilihatnya.

Seluk-Beluk Tanaman Pakis? Apa yang tadi kupikirkan? pikir Eloise.

Lebih parah lagi, jika Sir Phillip melihatku membaca buku ini, dia pasti mengira aku sengaja memilihnya karena ingin mempelajari hal-hal yang menarik minat pria itu.

Eloise mengerjapkan mata dengan kaget begitu menyadari dirinya telah mencapai kalimat akhir di halaman

itu. Ia tidak ingat satu kalimat pun, dan bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin matanya melahap kata demi kata tanpa benar-benar membaca.

Konyol. Eloise menyingkirkan buku itu dan berdiri, berjalan beberapa langkah untuk mengetes keadaan pinggulnya. Ia tersenyum puas ketika menyadari sakitnya sudah tidak terlalu parah, bahkan yang terasa tidak lebih dari perasaan tidak nyaman. Jadi ia berjalan hingga semak mawar yang tumbuh subur di utara taman, membungkuk untuk menghirup wangi kelopak bunga-bunganya. Bunga-bunga itu masih kuncup—saat ini memang masih awal musim—tapi mungkin saja wanginya sudah bisa tercium, dan—

"*Apa yang kaulakukan?*"

Eloise berhasil mempertahankan keseimbangan hingga tidak jatuh ke semak-semak mawar itu saat berpaling. "Sir Phillip," spanya, seakan hal itu belum jelas.

Phillip tampak kesal. "Kau seharusnya duduk."

"Aku sudah duduk."

"Seharusnya kau *tetap* duduk."

Eloise memutuskan keterusterangan bisa menjelaskan semuanya. "Aku bosan."

Phillip melirik kursi santai di kejauhan. "Bukankah kau sudah membawa buku dari perpustakaan?"

Eloise mengangkat bahu. "Sudah selesai kubaca."

Phillip mengangkat sebelah alis tak percaya.

Eloise ikut mengangkat sebelah alis.

"*Well*, kau harus duduk," kata Sir Phillip ketus.

"Aku baik-baik saja." Eloise menepuk pelan pinggulnya. "Sakitnya hampir tidak terasa sekarang."

Phillip memandang Eloise beberapa saat dengan eks-

presi kesal, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tak tahu apa yang harus dikatakan. Pasti pria itu meninggalkan rumah kaca dengan tergesa-gesa, tubuhnya kotor sekali, kedua lengannya berlepotan tanah, kuku-kukunya menghitam, dan kemejanya kotor. Dia tampak menakutkan, setidaknya menurut standar London yang biasa dihadapi Eloise, tapi ada sesuatu yang hampir memikat dalam diri pria itu, sesuatu yang agak primitif dan alamiah saat dia berdiri di sana sambil mendengus kesal

"Aku tidak bisa bekerja kalau harus terus mengkhawatirkanmu," gerutu Sir Phillip.

"Kalau begitu tidak perlu bekerja," sahut Eloise, merasa solusinya sangatlah jelas.

"Aku sedang mengerjakan sesuatu," gerutu Sir Phillip, nadanya, paling tidak menurut Eloise, terdengar seperti anak kecil yang merajuk.

"Kalau begitu aku akan menemanimu," kata Eloise, berjalan mendahului pria itu menuju rumah kaca. Sungguh, bagaimana mungkin Sir Phillip berharap mereka bisa mengetahui kecocokan satu sama lain jika mereka tidak pernah menghabiskan waktu bersama-sama?

Tangan Sir Phillip terulur untuk meraih Eloise, tapi ia teringat tangannya masih kotor. "Miss Bridgerton," sergahnya tajam, "kau tidak bisa—"

"Memangnya kau tidak perlu bantuan?" sela Eloise.

"Tidak," jawab Phillip, nadanya benar-benar menyiratkan bahwa Eloise tidak bisa berargumen lagi mengenai hal itu.

"Sir Phillip," sergah Eloise, kesabarannya benar-benar sudah habis, "bolehkah aku bertanya?"

Tampak terkejut karena perubahan topik yang begitu

tiba-tiba, Sir Phillip hanya mengganggu—satu kali, singkat, seperti yang biasa dilakukan pria saat mereka kesal dan ingin berpura-pura bahwa merekalah yang memegang kendali.

”Apakah kau pria yang sama dengan semalam?”

Sir Phillip menatap Eloise seolah dia sudah gila. ”Apa?”

”Orang yang sama yang menemaniku semalam,” tegas Eloise, nyaris tak sanggup menahan diri untuk tidak bersedekap saat bicara. ”Yang makan malam bersamaku lalu mengajakku melihat-lihat rumah dan rumah kaca, yang benar-benar mengobrol denganku, dan bahkan, yang sepertinya senang bisa menghabiskan waktu bersamaku, meskipun mungkin itu kedengarannya sangat mengherankan.”

Sir Phillip tidak melakukan apa-apa kecuali menatap Eloise beberapa detik, lalu menjawab, ”Aku memang senang bisa menghabiskan waktu bersamamu.”

”Kalau begitu kenapa,” tanya Eloise, ”aku duduk di taman sendirian selama tiga jam ini?”

”Tidak sampai tiga jam.”

”Tidak peduli berapa lama—”

”Baru empat puluh lima *menit*,” sergah Phillip.

”Katakanlah itu benar—”

”Itu memang benar.”

”*Well*,” ujar Eloise, sebagian besar karena curiga Sir Phillip memang benar, dan itu membuatnya berada dalam posisi canggung, dan kelihatannya ia memang hanya bisa mengatakan *well* agar tidak mempermalukan diri lebih jauh lagi.

"Miss Bridgerton," kata Sir Phillip, nadanya yang ketus sama sekali tidak menunjukkan bahwa baru semalam ia memanggil wanita itu Eloise.

Dan menciumnya. "Seperti yang mungkin bisa kauduga," sambung Phillip tajam, "peristiwa tadi pagi dengan anak-anak membuat suasana hatiku jelek. Aku hanya tidak ingin membuatmu kesal dengan kehadiranku, itu saja."

"Aku paham," sahut Eloise, agak terkesan mendengar suaranya sendiri yang angkuh.

"Bagus."

Dan Eloise *benar-benar* memahami yang sesungguhnya terjadi. Bahwa Sir Phillip berbohong. Oh, anak-anaknya memang membuat suasana hati pria itu jelek, benar sekali, tapi ada hal lain.

"Aku akan meninggalkanmu untuk bekerja, kalau begitu," ujar Eloise, melambai ke arah rumah kaca seakan menyuruh pria itu pergi.

Phillip menatap Eloise dengan curiga. "Dan apa yang rencananya akan kaulakukan?"

"Kurasa aku akan menulis surat, kemudian berjalan-jalan," jawab Eloise.

"Kau tidak boleh berjalan-jalan," geram Sir Phillip.

Hampir, pikir Eloise, seolah pria itu peduli padaku.

"Sir Phillip," sahut Eloise, "kujamin bahwa aku baik-baik saja. Aku memang terlihat lebih parah daripada yang sebenarnya kurasakan."

"Sebaiknya kau memang terlihat lebih parah daripada yang kurasakan," gerutu Phillip.

Eloise memberengut. Matanya memang memar, dan itu memang merusak penampilannya untuk sementara,

tapi yang benar saja, pria itu tidak perlu mengingatkan soal wajahnya yang sekarang terlihat mengerikan ini.

"Aku tidak akan mengganggu," kata Eloise. "Dan itulah yang terpenting, benar?"

Urut nadi di pelipis Phillip mulai berdenyut-denyut. Eloise senang sekali melihatnya.

"Pergilah," kata Eloise. Ketika Phillip tidak beranjak, ia berbalik dan mulai berjalan melewati gerbang menuju bagian lain taman.

"Berhenti sekarang juga," perintah Phillip, menutup jarak di antara mereka hanya dengan satu langkah. "Kau tidak boleh berjalan-jalan."

Eloise benar-benar ingin bertanya apakah pria itu berniat mengikatnya, tapi ia menahan diri, takut Phillip benar-benar akan melaksanakan saran tersebut.

"Sir Phillip," tukasnya, "aku tidak melihat bagaimana—Oh!"

Sambil mengomel panjang-pendek tentang wanita-wanita tolol (dan menggunakan kata sifat lain yang menurut Eloise bukan pujian), Phillip menggendong Eloise dan berderap ke arah kursi malas, lalu menjatuhkan wanita itu dengan kasar ke sana.

"Tetaplah di sana," perintah Phillip.

Eloise tergegap, berusaha menemukan suaranya setelah merasakan sendiri kearoganan Sir Phillip. "Kau tidak bisa—"

"Astaga, orang suci pun takkan bisa menahan kesabaran menghadapimu."

Eloise memelototinya.

"Apa," tanya Phillip dengan sikap letih dan tidak sa-

bar, "yang bisa membuatmu tetap berada di sini dan tidak ke mana-mana?"

"Aku tak bisa memikirkan satu hal pun," jawab Eloise, dengan sangat terus terang.

"Baiklah," tukas Sir Phillip, mengangkat dagu dengan keras kepala. "Silakan menjelajahi seluruh kawasan pedesaan ini. Atau berenang ke Prancis."

"Dari Gloucestershire?" tanya Eloise, bibirnya berkedut-kedut.

"Kalau ada yang bisa mencari cara untuk melakukannya," kata Phillip, "orang itu kau. Semoga harimu menyenangkan, Miss Bridgerton."

Dan setelah berkata begitu Sir Phillip pergi, meninggalkan Eloise di tempat sama seperti sepuluh menit lalu. Eloise duduk di kursi malas, begitu kaget oleh kepergian Sir Phillip yang tiba-tiba sampai lupa bahwa tadi ia bermaksud berdiri dan pergi dari kursi ini.

Seandainya Phillip belum yakin bahwa sikapnya tadi pagi sangat keterlaluan, surat pendek dari Eloise yang memberitahukan bahwa wanita itu bermaksud makan malam sendiri di kamar membuat segalanya jadi jelas.

Mengingat wanita itu tadi siang mengeluh karena tidak ditemani, keputusannya untuk menghabiskan malam ini sendirian benar-benar merupakan penghinaan.

Phillip makan sendirian, dalam keheningan, seperti yang biasa dilakukannya selama berbulan-bulan. Bertahun-tahun, bahkan, karena Marina jarang meninggalkan kamar untuk makan bersama semasa hidup. Sebagian orang pasti mengira Phillip sudah terbiasa dengan suasa-

na seperti ini, tapi sekarang ia gelisah dan tidak nyaman, risih dengan keberadaan para pelayan, yang tahu bahwa Miss Bridgerton menolak ditemani olehnya.

Phillip menggerutu sambil mengunyah *steak*-nya. Ia tahu seharusnya ia tidak mengacuhkan para pelayan dan membereskan kesibukan sehari-hari seolah mereka tidak ada, atau kalau pun ada, anggap saja mereka spesies yang sama sekali berbeda. Meskipun Phillip harus mengakui bahwa ia tidak begitu tertarik pada kehidupan para pelayan di luar Romney Hall, hal itu tetap tidak menghilangkan fakta bahwa para pelayan tertarik pada kehidupannya, dan ia jelas tidak suka dijadikan bahan gosip.

Padahal itulah yang pasti akan terjadi malam ini, saat para pelayan berkumpul untuk makan malam bersama di ruangan kecil di sebelah dapur.

Digigitnya roti dengan kesal. Mudah-mudahan saja mereka makan ikan yang waktu itu ditaruh di tempat tidur Amanda.

Dihabiskannya *salad*, ayam, dan juga puding, walaupun sup dan daging saja terbukti sudah cukup. Tapi masih ada kemungkinan Eloise akan berubah pikiran dan bergabung dengannya untuk makan malam bersama. Kemungkinannya memang kecil, mengingat sifat Eloise yang keras kepala, tapi seandainya wanita itu memutuskan berubah pikiran, Phillip ingin ada di sini saat itu terjadi.

Ketika sudah jelas bahwa itu tak lebih daripada harapan kosong, Sir Phillip menimbang-nimbang untuk naik ke lantai atas dan menemui Eloise, tapi itu bukan tindakan pantas, bahkan di kawasan pedesaan seperti ini. Lagi pula, Phillip ragu Eloise mau menemuinya.

Well, itu tidak sepenuhnya benar. Menurut Phillip, Eloise *mau* menemuinya, tapi wanita itu ingin ia bersikap rendah hati dan menyesal. Walaupun ia tidak mengucapkan sepatah kata pun yang berbau *maaf*, penampilannya saat ini saja sudah bisa menunjukkan hal itu.

Sebenarnya meminta maaf sama sekali bukan masalah, karena ia toh sudah memutuskan akan bertekuk lutut dan memohon kepada Eloise agar mau tetap tinggal di sini dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Walaupun ia sudah mengacaukan semuanya siang tadi—dan bahkan pagi harinya, kalau mau benar-benar jujur.

Namun hanya karena ia ingin merayu wanita, bukan berarti ia tahu cara melakukannya.

Kakak lelaki Phillip-lah yang sejak lahir ditakdirkan memiliki semua pesona dan daya tarik, dia selalu tahu harus mengatakan dan melakukan apa. George bahkan takkan menyadari para pelayan memperhatikan dengan niat menggossipkannya sepuluh menit kemudian, dan terus terang saja, itu pun percuma, karena yang dikatakan para pelayan tidak pernah jauh dari, "Master George itu benar-benar sangat nakal." Semuanya diucapkan dengan senyum dan pipi memerah, tentu saja.

Phillip, sebaliknya, lebih pendiam, lebih serius, dan jelas kurang cocok mengemban peran sebagai ayah dan tuan rumah Romney Hall. Sejak dulu ia berencana meninggalkan Romney Hall dan tidak pernah menoleh ke belakang lagi, paling tidak selama ayahnya masih hidup. George akan menikah dengan Marina dan memiliki setengah lusin anak yang sempurna, sedangkan Phillip akan menjadi paman yang kaku dan sedikit eksentrik yang

tinggal di Cambridge, menghabiskan seluruh waktunya di rumah kaca, melakukan berbagai percobaan yang tidak bisa dipahami atau, sejujurnya, bahkan tidak dipedulikan siapa pun.

Begitulah yang seharusnya terjadi, tapi semua itu berubah di medan pertempuran di Belgia.

Inggris memang memenangkan perang, tapi fakta itu hanyalah penghiburan kecil bagi Phillip ketika ayahnya menyeretnya kembali ke Gloucestershire, bertekad membentuknya menjadi pewaris yang baik.

Bertekad mengubahnya menjadi George, yang sejak dulu memang anak kesayangan ayahnya.

Kemudian ayahnya meninggal. Tepat di sana, di depan mata Phillip, jantung sang ayah menyerah saat dia berteriak marah, tak mampu menerima kenyataan bahwa sekarang putranya sudah terlalu besar untuk ditelungkupkan di atas lutut dan dihajar menggunakan dayung.

Dan Phillip berubah menjadi Sir Phillip, dengan semua hak dan tanggung jawab seorang *baronet*.

Hak dan tanggung jawab yang tidak pernah, satu kali pun, ia inginkan.

Phillip mencintai anak-anaknya, mencintai mereka lebih daripada kehidupan itu sendiri, jadi sepertinya ia cukup bahagia dengan semua yang telah terjadi, namun ia tetap merasa gagal. Romney Hall dikelola dengan baik—Phillip memperkenalkan beberapa teknik pertanian baru yang dipelajarinya di universitas, dan ladang miliknya mulai menghasilkan keuntungan untuk pertama kalinya sejak... *well*, Phillip tidak tahu sejak kapan. Ladang-ladang itu jelas tidak menghasilkan uang saat ayahnya masih hidup.

Tapi ladang hanyalah ladang. Sedangkan anak-anak adalah manusia, darah dagingnya, dan semakin hari Phillip semakin yakin dirinya telah gagal menjadi ayah yang baik bagi mereka. Setiap hari seakan membawa masalah yang semakin buruk (dan itu membuatnya ketakutan; ia tidak bisa membayangkan hal yang lebih buruk daripada rambut Miss Lockhart yang dilem atau mata Eloise yang memar) dan ia tak tahu harus bagaimana lagi. Setiap kali mencoba bicara dengan anak-anak, sepertinya ia mengatakan hal yang salah. Atau melakukan tindakan yang salah. Atau tidak melakukan apa-apa, semua hanya karena ia begitu takut akan kehilangan kendali diri.

Kecuali satu kali itu. Saat makan malam kemarin, bersama Eloise dan Amanda. Untuk pertama kalinya dalam ingatan, ia bisa menghadapi anak perempuannya dengan *tepat*. Sesuatu dalam diri Eloise membuatnya tenang, memberinya kejernihan dalam berpikir—sesuatu yang biasanya tidak ia miliki—saat menghadapi anak-anak. Ia bisa melihat sisi humor dalam situasi ini, padahal biasanya ia tak bisa melihat hal lain kecuali rasa frustrasinya.

Itu satu alasan lagi untuk memastikan Eloise tetap tinggal di sini dan menikah dengannya. Dan alasan untuk tidak mendatangi wanita itu malam ini, berusaha memperbaiki keadaan.

Ia tidak keberatan jika harus mengakui kesalahan. Sial, menelan harga diri pun ia bersedia jika memang itu yang diperlukan.

Ia hanya tidak ingin merusak suasana, setidaknya lebih daripada yang telah terjadi.

Eloise bangun pagi-pagi sekali keesokan harinya. Bukan kejutan memang, karena semalam ia sudah naik ke tempat tidur jam setengah sembilan malam. Ia menyesali keputusannya mengasingkan diri tak lama setelah mengirimkan pesan kepada Sir Phillip untuk memberitahukan keputusannya makan malam di kamar.

Pagi harinya ia sangat kesal pada Phillip, dan membiarkan perasaan kesal itu menguasai pikirannya. Padahal sebenarnya Eloise sangat tidak suka makan sendirian, tidak suka duduk sendiri di meja makan tanpa melakukan apa-apa kecuali memandangi makanan dan menebak-nebak berapa kunyahan yang dibutuhkan untuk menghabiskan sepotong kentang. Bahkan ditemani Sir Phillip—dalam suasana hati paling pendiam dan tidak komunikatif—masih lebih baik daripada tidak ada teman sama sekali.

Di samping itu, Eloise belum yakin mereka memang tidak cocok, dan makan sendiri-sendiri jelas tidak memberinya kesempatan untuk lebih mengenal pribadi dan temperamen pria itu.

Pria itu mungkin mirip beruang—yang pemuram, pula—namun saat Sir Phillip tersenyum... Eloise tiba-tiba bisa memahami apa yang dibicarakan para wanita muda saat mereka mengagumi senyum Colin (bagi Eloise senyum kakaknya itu biasa saja; bagaimanapun, itu *Colin*.)

Saat Sir Phillip tersenyum, pria itu langsung berubah. Bola matanya yang gelap berbinar nakal, penuh humor dan jail, seolah mengetahui sesuatu yang tidak Eloise

ketahui. Tapi bukan itu yang membuat jantung Eloise berdebar. Bagaimanapun, Eloise keluarga Bridgerton. Ia sudah sering melihat sorot berbinar nakal, dan bangga pada diri sendiri karena cukup kebal dari semua itu.

Ketika Sir Phillip memandangnya dan tersenyum, terlihat secercah sorot malu-malu, seolah pria itu tidak biasa tersenyum pada wanita. Dan hal tersebut membuat Eloise merasa bahwa Sir Phillip adalah pria yang—jika potongan-potongan *puzzle* mereka bisa tersusun dengan tepat—akan menghargainya suatu saat nanti. Walaupun Sir Phillip mungkin tidak akan mencintainya, pria itu pasti akan menghargai dan tidak menganggapnya remeh.

Dan karena alasan itulah Eloise belum siap mengemasi barang-barangnya dan pergi dari sini, walaupun sikap Sir Phillip kemarin jelas agak kasar.

Dengan perut keroncongan, Eloise turun ke ruang sarapan, tapi diberitahu bahwa Sir Phillip sudah makan dan pergi. Eloise berusaha untuk tidak merasa kecil hati. Bukan berarti Sir Phillip berusaha menghindariku; karena, besar kemungkinan, pria itu berasumsi aku bukan wanita yang suka bangun pagi dan memilih untuk tidak menungguku, pikir Eloise.

Tapi ketika mengintip ke rumah kaca dan melihat tempat itu kosong, Eloise mengakui dirinya memang kesal dan pergi untuk mencari teman lain.

Oliver dan Amanda berutang satu siang bersamanya, bukan? Eloise berjalan dengan langkah-langkah mantap menaiki tangga. Tidak ada alasan mereka tidak bisa mengubah janji itu menjadi pagi hari.

"Anda mau berenang?"

Oliver menatapnya seolah Eloise sudah gila.

"Ya," jawab Eloise sambil mengangguk. "Kau tidak mau?"

"Tidak," jawabnya.

"Aku mau," celetuk Amanda, menjulurkan lidah pada kakak lelakinya waktu Oliver memelototinya. "Aku suka sekali berenang, Oliver juga. Dia hanya terlalu marah pada Anda sehingga tidak mau mengakuinya."

"Menurut saya tidak seharusnya mereka berenang," timpal si pengasuh, wanita berwajah galak yang entah berapa usianya.

"Omong kosong," kata Eloise enteng, langsung tidak menyukai wanita itu. Si pengasuh sepertinya tipe yang suka menjewer dan memukul tangan dengan penggaris. "Jarang sekali cuaca sehangat ini. Lagi pula, sedikit olahraga pasti menyehatkan."

"Walaupun begitu—" sergah si pengasuh, nadanya yang kaku menunjukkan ia jengkel karena otoritasnya ditentang.

"Aku yang akan mengajari mereka selagi kami berenang," sambung Eloise, menggunakan nada yang biasa digunakan ibunya bila ingin menunjukkan bahwa ia tidak mau dibantah. "Saat ini mereka sedang tidak memiliki *governess*, bukan?"

"Benar sekali," jawab si pengasuh. "Kedua monster kecil ini mengelem—"

"Apa pun alasannya," potong Eloise, sangat yakin tidak ingin mengetahui apa yang telah dilakukan anak-anak itu

terhadap *governess* mereka yang terakhir, "aku yakin ini beban yang luar biasa berat untukmu karena harus mengemban kedua peran itu beberapa minggu terakhir ini."

"Berbulan-bulan," kata si pengasuh.

"Bahkan lebih parah lagi," Eloise sependapat. "Jelas sekali kau butuh satu pagi untuk beristirahat, bukan begitu?"

"*Well*, saya memang tidak keberatan pergi sebentar ke kota..."

"Kalau begitu beres." Eloise menunduk memandang kedua bocah itu dan memberi selamat kepada diri sendiri dalam hati. Mereka menatapnya dengan kagum. "Silakan pergi," katanya pada si pengasuh, menggiringnya ke pintu. "Selamat menikmati pagi ini."

"Anda cerdas sekali," puji Amanda dengan napas terengah.

Oliver pun tak kuasa menahan keinginannya untuk tidak mengangguk setuju.

"Aku benci Nurse Edwards," kata Amanda.

"Tentu saja kau tidak benci padanya," ujar Eloise, meskipun tidak sepenuh hati; ia sendiri tidak terlalu menyukai Nurse Edwards.

"Ya, kami benci dia," tukas Oliver. "Dia menyebal-kan."

Amanda mengangguk. "Coba kami bisa diasuh lagi oleh Nurse Millsby. Sayang sekali dia harus pergi untuk merawat ibunya. Dia sakit," Amanda menjelaskan.

"Ibunya yang sakit," Oliver menimpali. "Bukan Nurse Millsby."

"Sudah berapa lama Nurse Edwards bekerja di sini?" tanya Eloise.

"Lima bulan," jawab Amanda muram. "Lima bulan yang rasanya lama sekali."

"*Well*, aku yakin sebenarnya dia tidak seburuk itu," kata Eloise, berniat menyambung perkataannya, tapi menutup mulut ketika Oliver menyela dengan—

"Oh, dia memang seburuk itu."

Eloise tidak mau menjelek-jelekkan orang dewasa lain, apalagi orang yang memiliki otoritas atas si kembar, jadi ia memutuskan untuk tidak menanggapi hal itu dengan berkata, "Itu bukan masalah pagi ini karena kalian bersamaku, benar bukan?"

Amanda mengulurkan tangan dengan malu-malu dan menggandeng Eloise. "Aku suka Anda," ujarnya.

"Aku juga menyukaimu," sahut Eloise, terkejut oleh air mata yang merebak di sudut-sudut matanya.

Oliver tidak berkata apa-apa. Dan Eloise tidak merasa terhina. Sebagian orang memang butuh waktu lebih lama untuk bersikap hangat pada seseorang. Di samping itu, anak-anak ini berhak waspada. Bagaimanapun, mereka telah ditinggalkan ibu mereka. Memang, itu karena sang ibu meninggal, tapi mereka masih kecil; yang mereka tahu hanyalah bahwa mereka menyayangi sang ibu namun sekarang dia telah tiada.

Eloise bisa mengingat dengan baik bulan-bulan pertama setelah ayahnya meninggal. Ia menempel ke ibunya pada setiap kesempatan, mengatakan pada diri sendiri bahwa jika ia terus berdekatan dengan ibunya (atau bahkan lebih baik lagi, jika ia memegang tangan ibunya), sang ibu tidak akan pergi meninggalkannya.

Tidak mengherankan jika anak-anak ini membenci pengasuh baru mereka, bukan? Mungkin sejak lahir

mereka sudah diasuh Nurse Millsby. Kehilangan wanita itu tak lama setelah Marina meninggal pasti membuat keadaan jadi dua kali lebih sulit bagi mereka.

"Kami minta maaf karena telah membuat mata Anda memar," kata Amanda.

Eloise meremas tangan anak itu. "Jangan khawatir, kelihatannya lebih parah daripada yang sebenarnya."

"Kelihatannya memang mengerikan," Oliver mengakui, wajah mungilnya mulai menunjukkan tanda-tanda penyesalan.

"Ya, memang," Eloise sependapat, "tapi aku mulai terbiasa. Kurasa aku jadi mirip tentara yang pergi berperang—dan menang!"

"Anda tidak terlihat seperti orang yang menang perang," bantah Oliver, salah satu sudut mulutnya berkerut ragu.

"Omong kosong. Tentu saja aku menang. Setiap orang yang berhasil kembali dari medan perang berarti menang."

"Apakah itu berarti Paman George kalah?" tanya Amanda.

"Kakak ayah kalian?"

Amanda mengangguk. "Dia meninggal sebelum kami lahir."

Eloise bertanya-tanya apakah anak-anak itu tahu ibu mereka seharusnya menikah dengan George. Kemungkinan tidak. "Paman kalian adalah pahlawan," kata Eloise dengan nada hormat.

"Tapi Ayah bukan pahlawan," kata Oliver.

"Ayah kalian tidak bisa pergi berperang karena tanggung jawabnya di sini terlalu banyak," Eloise menjelaskan.

kan. "Tapi ini pembicaraan yang sangat serius untuk pagi seindah ini, bukan? Seharusnya kita berenang dan bersenang-senang."

Dengan cepat si kembar tertular antusiasme Eloise, dan dalam sekejap sudah berganti baju dengan baju renang dan berjalan menyeberangi ladang menuju danau.

"Kita harus belajar aritmetika!" seru Eloise saat Oliver dan Amanda melesat mendahuluinya.

Dan cukup mengejutkan bagi Eloise, anak-anak itu menurut. Siapa yang mengira penjumlahan bisa begitu mengasyikkan?

8

...betapa beruntungnya kau ada di sekolah. Kami anak-anak perempuan mendapat *governess* baru, dan dia benar-benar perwujudan kata sengsara. Dia terus mengoceh tentang penjumlahan sejak fajar sampai senja. Sekarang Hyacinth yang malang langsung menangis setiap kali mendengar kata "tujuh." (Walaupun harus kuakui, aku tidak mengerti kenapa angka satu sampai enam tidak memicu reaksi yang sama.) Aku tak tahu kami harus bagaimana. Mencelupkan rambutnya ke tinta, kurasa. (Rambut Miss Haversham, maksudku, bukan rambut Hyacinth, walaupun aku tidak akan sepenuhnya mengabaikan yang terakhir itu.)

—dari *Eloise Bridgerton*
kepada adik lelakinya, *Gregory*,
pada semester pertama *Gregory* sebagai murid di *Eton*

KETIKA Phillip kembali dari taman mawar, ia terkejut mendapati rumahnya sunyi dan kosong. Jarang ia men-

dapati rumahnya tidak hiruk-pikuk akibat suara meja terjungkal atau jeritan marah.

Anak-anak, pikir Phillip, berhenti sejenak untuk menikmati keheningan itu. Jelas sekali mereka tidak ada di rumah. Nurse Edwards pasti mengajak mereka jalan-jalan di luar.

Dan, ia menduga, Eloise masih di tempat tidur, walaupun sebenarnya sekarang sudah hampir jam sepuluh pagi, dan wanita itu sepertinya bukan tipe yang suka bermalas-malasan di balik selimut.

Phillip menunduk memandangi seikat mawar di tangannya. Ia menghabiskan satu jam penuh untuk memilih mawar-mawar yang tepat; Romney Hall memiliki tiga taman mawar, dan ia harus pergi ke taman terjauh untuk mendapatkan varietas yang mekar lebih awal. Kemudian ia memetik bunga-bunga yang diinginkannya dengan sangat cermat, dengan berhati-hati menggunting batang mawar di tempat yang tepat agar tanaman itu bisa berbunga lagi, kemudian dengan teliti memangkas setiap durinya.

Soal bunga, ia cukup ahli. Apalagi tumbuhan hijau, tapi entah mengapa Phillip merasa Eloise takkan tersanjung bila diberi tumbuhan merambat.

Phillip berjalan ke ruang sarapan, mengira akan melihat hidangan yang tertata rapi, menunggu kedatangan Eloise, tapi ternyata meja samping kosong dan bersih, menandakan acara sarapan sudah berakhir. Phillip mengernyit dan berdiri di tengah ruangan beberapa saat, berusaha memikirkan apa yang sebaiknya ia lakukan. Jelas Eloise sudah bangun dan sarapan, tapi ia sama sekali tidak tahu di mana wanita itu sekarang.

Saat itulah salah seorang pelayan muncul, membawa kemoceng dan lap. Pelayan itu langsung membungkuk hormat begitu melihat Phillip.

"Aku butuh vas untuk menaruh bunga-bunga ini," kata Phillip, mengacungkan seikat mawar di tangannya. Tadinya ia berharap bisa memberikannya secara langsung kepada Eloise, tapi ia tidak suka memegang mawar sepanjang pagi selagi melacak keberadaan wanita itu.

Si pelayan mengangguk dan hendak beranjak pergi, tapi Phillip menghentikannya dengan bertanya, "Oh, dan apakah kau tahu ke mana Miss Bridgerton pergi? Kulihat hidangan sarapan sudah dibereskan?"

"Keluar, Sir Phillip," jawab si pelayan. "Bersama anak-anak."

Phillip mengerjap kaget. "Dia pergi bersama Oliver dan Amanda? Atas kemauannya sendiri?"

Si pelayan mengangguk.

"Menarik sekali." Phillip menarik napas, berusaha tidak membayangkan adegan itu. "Kuharap mereka tidak membunuhnya."

Si pelayan tampak kaget. "Sir Phillip?"

"Itu hanya gurauan... ah... Mary?" Sebenarnya Phillip tidak bermaksud mengakhiri kalimatnya dengan nada bertanya, tapi terus terang, ia tidak yakin siapa nama si pelayan.

Pelayan itu mengangguk dengan sikap yang membuat Phillip tidak yakin apakah itu karena ia menyebutkan namanya dengan benar ataukah pelayan itu hanya bersikap sopan.

"Apakah kau tahu mereka pergi ke mana?" tanya Phillip.

"Saya yakin mereka ke danau. Untuk berenang."

Seketika itu juga kulit Phillip berubah dingin. "Berenang?" tanyanya, suaranya seakan terdengar hampa di telinganya.

"Ya. Anak-anak memakai baju renang."

Berenang. Ya Tuhan.

Sudah setahun ini ia menghindari danau, selalu mengambil rute berputar yang lebih panjang, hanya agar tidak perlu melihat tempat itu. Ia juga melarang anak-anaknya mengunjungi tempat itu.

Atau belum?

Ia memang telah mengatakan pada Nurse Millsby agar tidak mengizinkan anak-anak mendekati danau, tapi apakah ia sudah memberitahu Nurse Edwards?

Phillip langsung berlari, meninggalkan mawar-mawarnya berserakan di lantai.

"Yang terakhir berarti kepiting lumpur!" pekik Oliver, menghambur memasuki air dengan kecepatan penuh, dan tertawa ketika air mencapai pinggangnya hingga terpaksa memperlambat langkah.

"Aku bukan kepiting lumpur. *Kau* yang kepiting lumpur!" Amanda balas berteriak sambil berkecipak ribut di air yang lebih dangkal.

"Kau kepiting lumpur *busuk!*"

"Kau kepiting lumpur *mati!*"

Eloise tertawa sambil mengarungi air beberapa meter di belakang Amanda. Ia tidak membawa baju renang—siapa yang mengira ia akan membutuhkannya?—jadi ia hanya mengikat rok dan rok dalamnya ke atas, menam-

pakkan kakinya hingga sedikit di atas lutut. Sebenarnya tidak sopan mempertontonkan kaki setinggi itu, tapi ini jelas bukan masalah karena yang bersamanya adalah dua anak berumur delapan tahun.

Selain itu, mereka terlalu asyik saling menyerang sehingga tidak sempat melirik kakinya yang telanjang.

Si kembar mulai akrab dengannya dalam perjalanan menuju danau, tertawa-tawa dan mengobrol sepanjang jalan, sehingga Eloise bertanya-tanya apakah sebenarnya mereka hanya butuh sedikit perhatian. Mereka telah kehilangan ibu, hubungan mereka dengan sang ayah tidak dekat, dan pengasuh kesayangan mereka juga pergi. Syukurlah mereka masih saling memiliki.

Dan mungkin, mungkin saja, mereka memilikiku, pikir Eloise.

Eloise menggigit bibir, tidak yakin apakah seharusnya mengizinkan pikirannya terarah ke sana. Ia belum memutuskan apakah bersedia menikah dengan Sir Phillip, dan meskipun kedua anak ini tampaknya membutuhkannya—mereka memang membutuhkannya, Eloise tahu itu—ia tak bisa mengambil keputusan hanya berdasarkan Oliver dan Amanda.

Karena ia bukan akan menikah dengan *mereka*.

"Jangan berenang ke tempat yang lebih dalam!" seru Eloise, sadar Oliver beringsut perlahan-lahan, semakin jauh.

Oliver memasang ekspresi khas anak laki-laki yang merasa orang dewasa terlalu banyak khawatir, tapi Eloise melihat anak itu berjalan mundur dua langkah lebar-lebar.

"Seharusnya Anda masuk lebih jauh lagi, Miss Bridgerton," kata Amanda, duduk di dasar danau lalu memekik, "Oh! Airnya dingin!"

"Kenapa kau duduk, kalau begitu?" tanya Oliver. "Sudah tahu airnya dingin."

"Ya, tapi kakiku sudah terbiasa," jawab Amanda, memeluk tubuhnya sendiri. "Jadi rasanya sudah tidak terlalu dingin."

"Jangan khawatir," kata Oliver pada Amanda sambil menyeringai sok tahu. "Lama-lama pantatmu juga akan terbiasa."

"Oliver," tegur Eloise galak, yakin efek galak itu buyar seketika oleh senyumannya.

"Dia benar!" seru Amanda, menoleh pada Eloise dengan ekspresi terkejut. "Aku tidak bisa merasakan pantatku lagi."

"Menurutku itu bukan hal baik," kata Eloise.

"Seharusnya Anda berenang," desak Oliver. "Atau paling tidak berendam seperti Amanda. Kaki Anda saja nyaris tidak basah."

"Aku tidak bawa baju renang," Eloise beralasan, walaupun ia sudah menjelaskan hal itu kepada mereka sekurang-kurangnya enam kali.

"Kurasa sebenarnya Anda tidak bisa berenang," kata Oliver.

"Asal kau tahu, aku sangat pandai berenang," balas Eloise, "*dan* kau tidak bisa memprovokasiku untuk mendemonstrasikannya karena saat ini aku mengenakan gaun pagiku yang nomor tiga paling bagus."

Amanda memandangi Eloise dan mengerjap beberapa kali. "Aku mau melihat gaun Anda yang nomor satu

dan nomor dua paling bagus. Yang ini saja sudah cantik sekali.”

”Wah, terima kasih, Amanda,” ujar Eloise, dalam hati bertanya-tanya siapa yang memilihkan pakaian untuk gadis cilik itu. Nurse Edwards yang kuno itu, mungkin. Tak ada yang salah dengan pakaian Amanda, tapi Eloise berani bertaruh pasti tidak seorang pun pernah terpikir untuk menawari Amanda memilih gaunnya sendiri. Ia tersenyum pada Amanda dan berkata, ”Kalau kapan-kapan kau mau berbelanja, aku akan dengan senang hati menemanimu.”

”Oh, aku pasti akan senang sekali,” seru Amanda penuh semangat. ”Pasti akan sangat menyenangkan. Terima kasih!”

”Dasar anak perempuan,” cela Oliver merendahkan.

”Suatu saat nanti, kau akan bersyukur ada anak perempuan,” komentar Eloise.

”Eh?”

Eloise hanya menggeleng sambil tersenyum. Nanti Oliver akan tahu sendiri bahwa gadis-gadis memiliki kepandaian lain selain memegang rambut.

Oliver hanya mengangkat bahu dan kembali memukul-mukul permukaan air dengan telapak tangan hingga air menciprati wajah saudara kembarnya.

”Hentikan!” pekik Amanda.

Oliver malah tertawa terbahak-bahak dan mencipratkan air lagi.

”Oliver!” Amanda berdiri dan menghampirinya dengan sikap garang. Kemudian, ketika berjalan terbukti terlalu lamban, ia menceburkan diri ke air dan mulai berenang. Oliver memekik tertawa dan berenang men-

jauh, kepalanya muncul dari dalam air hanya untuk mengambil napas dan mengejek saudaranya.

"Tunggu saja sampai kutangkap kau nanti!" raung Amanda, berhenti sebentar untuk berkecipak di air.

"Jangan terlalu ke tengah!" seru Eloise, tapi sebenarnya itu tidak terlalu penting. Jelas sekali keduanya pandai berenang. Kalau mereka seperti Eloise dan saudara-saudaranya, mungkin mereka sudah berenang sejak berumur empat tahun. Tak terhitung lagi berapa banyak musim panas yang dihabiskan anak-anak Bridgerton dengan berenang di kolam dekat rumah mereka di Kent, walaupun, terus terang saja, acara berenang tidak lagi dilakukan setelah ayah mereka meninggal. Ketika Edmund Bridgerton masih hidup, keluarga mereka menghabiskan sebagian besar waktu di kawasan pedesaan, tapi setelah sang ayah meninggal mereka lebih sering berada di kota. Eloise tidak pernah tahu apakah itu karena ibunya lebih menyukai kota atau hanya karena rumah mereka di pedesaan menyimpan terlalu banyak kenangan.

Eloise sangat menyukai London dan jelas menikmati waktunya di sana, tapi setelah sekarang berada di Gloucestershire, berkecipak di kolam bersama dua anak kecil yang ribut, ia baru menyadari betapa ia sangat merindukan kehidupan pedesaan.

Bukan berarti Eloise siap meninggalkan London serta semua teman dan kesenangan yang ditawarkan kota itu, namun tetap saja, ia mulai berpikir sebenarnya ia tak perlu menghabiskan *terlalu* banyak waktu di kota.

Amanda akhirnya berhasil mengejar saudaranya dan menaiki badan Oliver, membuat mereka sama-sama terbenam. Eloise mengawasi dengan saksama; ia bisa meli-

hat tangan atau kaki muncul di permukaan setiap beberapa detik sampai kedua bocah itu muncul untuk menarik napas, tertawa-tawa, kehabisan napas dan bersumpah untuk saling mengalahkan dalam peperangan yang jelas sekali sangat penting bagi mereka.

"Hati-hati!" teriak Eloise, sebagian besar karena merasa harus berkata begitu. Aneh rasanya mendapati dirinya berada dalam posisi orang dewasa yang bertanggung jawab; bersama para keponakan, ia adalah bibi yang asyik diajak bermain dan sangat permisif. "Oliver! *Jangan* menjambak rambut saudarimu!"

Oliver menurut, tapi langsung beralih ke kerah baju renang Amanda, dan itu pasti tidak nyaman untuk Amanda. Dan benar saja, gadis kecil itu langsung terengah dan terbatuk.

"Oliver!" teriak Eloise. "Hentikan sekarang juga!"

Oliver berhenti, dan itu membuat Eloise terkejut sekaligus senang, tapi Amanda menggunakan kesempatan tersebut untuk melompat ke atas tubuh saudaranya, membenamkan Oliver dengan duduk di atas punggung anak lelaki itu.

"Amanda!" teriak Eloise.

Amanda pura-pura tidak mendengar.

Oh, sial, sekarang aku harus mengarungi air dan menyudahi pergulatan itu sendiri, dan itu pasti membuat tubuhku basah kuyup, pikir Eloise. "Amanda, hentikan sekarang juga!" serunya, melakukan upaya terakhir untuk menyelamatkan gaun dan harga diri.

Amanda berhenti, dan Oliver muncul dari air dengan terengah-engah, "Amanda Crane, aku akan—"

"Tidak, tidak boleh," potong Eloise galak. "Tidak ada yang boleh membunuh, melumpuhkan, menyerang, atau bahkan memeluk yang lain setidaknya selama tiga puluh menit ke depan."

Kedua anak itu terperangah mendengar Eloise bahkan menyebut kemungkinan mereka akan saling memeluk.

"Bagaimana?" desak Eloise.

Keduanya diam saja, kemudian Amanda bertanya, "Jadi, apa yang *seharusnya* kami lakukan?"

Pertanyaan bagus. Sebagian besar kenangan Eloise tentang berenang juga berisi perang-perangan. "Mungkin kita akan mengeringkan tubuh dan beristirahat untuk belajar mengeja," jawab Eloise.

Kedua anak itu tampak ngeri mendengar usul Eloise.

"Kita memang seharusnya belajar," tambah Eloise. "Mungkin sedikit berhitung. Aku sudah berjanji pada Nurse Edwards kita akan memanfaatkan waktu kita untuk melakukan hal berguna."

Usulan itu ditanggapi serupa dengan saran pertama.

"Baiklah," ujar Eloise. "Kalian mengusulkan kita melakukan apa?"

"Entahlah," jawab Oliver menggerutu, diikuti Amanda yang mengangkat bahu.

"*Well*, tidak ada gunanya berdiri di sini tanpa melakukan apa-apa," kata Eloise sambil berkacak pinggang. "Selain karena itu sangat membosankan, besar kemungkinan kita juga bi—"

"*Keluar dari danau!*"

Eloise cepat-cepat berbalik, begitu terkejut mendengar raungan marah itu hingga terpeleset dan terjatuh ke air.

Sial, sia-sia saja usahanya menyelamatkan diri dan gaunnya agar tidak basah kuyup. "Sir Phillip," Eloise terke-siap, bersyukur ia sempat menahan jatuhnya dengan kedua tangan hingga tidak jatuh terduduk. Meskipun begitu, bagian depan gaunnya kini basah kuyup.

"Keluar dari air," geram Phillip, menghambur ke da-nau dengan kekuatan dan kecepatan mengagumkan.

"Sir Phillip," seru Eloise, nadanya kaget saat terhu-yung-huyung berdiri, "apa—"

Tapi Phillip sudah menyambar kedua anaknya, lengannya melingkari tubuh masing-masing anak, lalu mengangkat mereka ke tepi. Eloise melihat dengan takjub ber-campur ngeri ketika Sir Phillip menjatuhkan mereka ke rumput dengan cukup keras.

"Sudah kubilang kalian tidak boleh, satu kali pun, mendekati danau," teriak Sir Phillip, mengguncang pundak anak-anaknya. "Kalian tahu kalian seharusnya tidak ke sini. Kalian—"

Phillip terdiam, jelas terguncang karena sesuatu, juga karena harus menarik napas.

"Tapi itu tahun lalu," kata Oliver takut-takut.

"Kau pernah mendengarku menarik perintah itu?"

"Tidak, tapi kukira—"

"Perkiraanmu salah," bentak Phillip. "Sekarang kem-bali ke rumah. Kalian berdua."

Kedua anak itu mengenali sorot serius di mata ayah mereka dan cepat-cepat berlari menaiki bukit. Phillip tidak melakukan apa-apa ketika mereka pergi, hanya mengawasi mereka berlari, kemudian, begitu mereka ti-dak bisa mendengar lagi, berpaling pada Eloise dengan ekspresi yang membuat wanita itu mundur selangkah,

lalu berkata, "Apa-apaan ini? Kaupikir apa yang kaulakukan?"

Sesaat Eloise tidak bisa berkata apa-apa; pertanyaan Phillip rasanya terlalu konyol untuk dijawab. "Berse-nang-senang," jawab Eloise akhirnya, mungkin sedikit lebih sengit daripada seharusnya.

"Aku tidak ingin anak-anakku mendekati danau," kata Phillip. "Aku sudah menyatakan keinginanmu itu dengan jelas—"

"Tidak kepadaku."

"*Well*, seharusnya kau—"

"Bagaimana aku bisa tahu kau ingin mereka menjauhi danau?" tanya Eloise, memotong perkataan Phillip sebelum pria itu sempat menuduhnya tidak bertanggungjawab atau apa pun yang tadinya akan dia katakan. "Aku sudah memberitahu pengasuh mereka bahwa kami akan pergi, *dan* memberitahukan apa yang akan kami lakukan, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa kegiatan itu dilarang."

Dari wajah Phillip, Eloise bisa melihat bahwa pria itu tahu dirinya tidak memiliki argumen kuat, dan hal tersebut justru membuatnya semakin marah. Dasar laki-laki. Mereka menganggap jika mereka mengakui kesalahan, itu berarti mereka sama lemahnya dengan wanita.

"Hari ini panas sekali," sambung Eloise, suaranya ketus, seperti yang selalu terjadi saat ia bertekad tidak mau kalah dalam suatu argumentasi.

Dan itu, bagi Eloise, sering kali berarti semua argumentasi.

"Aku berusaha memperbaiki hubunganku dengan me-

reka,” Eloise menambahkan, ”karena aku tentu tidak mau matakmu memar lagi.”

Eloise mengatakan kalimat tadi untuk membuat Phillip merasa bersalah, dan itu pasti berhasil, karena pipi Phillip kontan memerah lalu terdengar gerutuan pelan.

Eloise terdiam beberapa detik untuk memberi kesempatan seandainya Phillip ingin mengatakan hal lain, atau, lebih baik lagi, siapa tahu pria itu ingin mengatakan sesuatu yang bisa dimengerti. Tapi ketika pria itu tidak melakukan apa-apa kecuali memandangnya dengan tatapan garang, Eloise melanjutkan kata-katanya dengan, ”Kupikir melakukan kegiatan *menyenangkan* bisa mengakrabbkan hubunganku dengan mereka. Tuhan tahu,” gerutu Eloise, ”anak-anak butuh bersenang-senang.”

”Apa maksudmu?” tanya Phillip, suaranya rendah dan bernada marah.

”Tidak ada maksud apa-apa,” Eloise cepat-cepat menjawab. ”Hanya bahwa menurutku tidak ada salahnya mereka berenang.”

”Kau membahayakan keselamatan mereka.”

”Membahayakan keselamatan mereka?” sembur Eloise. ”Karena berenang?”

Phillip tidak berkata apa-apa, hanya memandangnya dengan garang.

”Oh, demi Tuhan,” tukas Eloise dengan sikap mengabaikan. ”Kegiatan itu baru berbahaya jika aku tidak bisa berenang.”

”Aku tidak peduli *kau* bisa berenang atau tidak,” bentak Phillip. ”Aku hanya peduli pada fakta bahwa anak-anakku tidak bisa berenang.”

Mata Eloise mengerjap. Beberapa kali. ”Mereka bisa

berenang," tukasnya. "Bahkan mereka berdua sangat pandai berenang. Aku berasumsi kau yang mengajari mereka."

"Apa maksudmu?"

Eloise menelengkan kepala sedikit, mungkin karena prihatin, mungkin karena ingin tahu. "Jadi kau tidak tahu mereka bisa berenang?"

Sesaat, Phillip merasa seakan tidak bisa bernapas. Paru-parunya sesak, kulitnya merinding, dan tubuhnya seolah membeku menjadi patung keras dan dingin.

Keterlaluhan.

Ia sungguh keterlaluhan.

Entah bagaimana, momen ini seakan mengkristalkan seluruh kegagalannya. Anak-anaknya bukan tidak bisa berenang, tapi ia yang tidak *tahu* mereka bisa berenang. Bagaimana mungkin seorang ayah tidak mengetahui hal semacam itu tentang anak-anaknya?

Ayah seharusnya tahu apakah anak-anaknya bisa menunggang kuda. Seharusnya ia tahu apakah mereka bisa membaca dan menghitung sampai seratus.

Dan demi Tuhan, seharusnya ia tahu mereka bisa berenang atau tidak.

"Aku—" kata Phillip, suaranya menghilang setelah mengucapkan satu kata. "Aku—"

Eloise maju selangkah, berbisik, "Kau baik-baik saja?"

Phillip mengangguk, atau setidaknya mengira dirinya mengangguk. Suara wanita itu terngiang-ngiang dalam benaknya—*mereka bisa berenang mereka bisa berenang mereka bisa berenang*—dan apa yang Eloise katakan bahkan tidak terasa penting. Yang penting adalah nadanya.

Terkejut, bahkan mungkin terdengar sedikit nada mengecam.

Dan aku tidak *tahu*, pikir Phillip.

Anak-anakku bertumbuh dan berubah, tapi aku tidak mengenal mereka. Aku melihat mereka, aku mengenali mereka, tapi sebenarnya aku tidak tahu siapa mereka, kata Phillip pada diri sendiri.

Napasnya tercekat. Ia bahkan tidak tahu warna kesukaan mereka.

Merah muda? Biru? Hijau?

Apakah itu penting? Ataukah yang penting adalah fakta bahwa ia tidak tahu?

Ia, dengan caranya sendiri, ternyata sama keterlaluan-nya dengan ayahnya dulu. Thomas Crane mungkin menghajar anak-anaknya sampai babak-belur, tapi setidaknya dia tahu apa yang dilakukan anak-anaknya. Phillip mengabaikan, menghindar, dan berpura-pura—melakukan apa pun untuk menjaga jarak dan menghindar dari kemungkinan kehilangan kesabaran. Apa pun untuk mencegahnya menjadi seperti ayahnya dulu.

Tapi, mungkin menjaga jarak tidak selamanya baik.

"Phillip?" Eloise berbisik, meletakkan tangan di lengan pria itu. "Ada masalah apa?"

Phillip menatap wanita itu, tapi ia merasa buta, matanya seakan tidak bisa terfokus.

"Kurasa sebaiknya kau pulang," ujar Eloise, pelan dan hati-hati. "Kelihatannya kau kurang sehat."

"Aku—" Sebenarnya Phillip bermaksud mengatakan *Aku baik-baik saja*, tapi kata-kata itu tidak keluar. Karena ia memang tidak baik-baik saja, ia bukan ayah yang

baik, dan akhir-akhir ini ia bahkan tidak yakin siapa dirinya.

Eloise menggigit-gigit bibir bawah, memeluk diri sendiri, dan menengadah ke langit sementara bayangan awan melewatinya.

Phillip mengikuti arah pandang wanita itu, melihat awan bergeser menutupi matahari, sedikit menurunkan suhu udara. Dipandangnya Eloise, napasnya tersentak ketika melihat wanita itu menggigit.

Phillip merasa tubuhnya lebih dingin daripada yang pernah ia rasakan seumur hidup. "Kau harus segera masuk," katanya, menyambar lengan Eloise dan berusaha menggiring wanita itu mendaki bukit.

"Phillip!" pekik Eloise, tersandung-sandung di belakang pria itu. "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit kedinginan."

Phillip menyentuh kulit Eloise. "Kau bukan hanya sedikit kedinginan, kau membeku." Ia membuka mantelnya dengan kasar. "Pakai ini."

Eloise tidak membantah, tapi berkata, "Sungguh, aku baik-baik saja. Tidak perlu *berlari*."

Kata terakhir itu terlontar dengan suara separuh tercekek karena Phillip terus menariknya maju, nyaris membuatnya terjerebap. "Phillip, *stop*," pekik Eloise. "*Please*, biarkan aku berjalan."

Phillip berhenti begitu cepat sehingga Eloise tersandung, berbalik dan mendesis, "Aku tidak bertanggung jawab jika badanmu sampai membeku dan kau terkena radang paru-paru."

"Tapi sekarang bulan Mei."

"Aku tidak peduli seandainya sekarang bulan Juli seka-

lipun. Kau tidak boleh terus memakai baju yang basah itu.”

”Tentu saja tidak,” sahut Eloise, berusaha menunjukkan sikap tenang, karena argumen hanya akan membuat Phillip semakin ngotot. ”Tapi tidak ada alasan aku tidak bisa *berjalan*. Hanya butuh sepuluh menit untuk kembali ke rumah. Aku tidak akan meninggal.”

Eloise tidak mengira darah bisa benar-benar menyusut dari wajah seseorang, tapi ia tidak tahu lagi cara melukiskan wajah Phillip yang tiba-tiba berubah menjadi putih pucat.

”Phillip?” tanyanya, semakin waswas. ”Ada masalah apa?”

Sesaat Eloise mengira Phillip tidak akan menjawab, tetapi kemudian, seolah hampir tidak sadar bahwa ia mengeluarkan suara, ia berbisik, ”Entahlah.”

Eloise menyentuh lengan Phillip dan mendongak memandang wajahnya. Pria itu tampak bingung, hampir linglung, seperti orang yang tiba-tiba mendapati dirinya berada di panggung teater dan melupakan dialognya. Matanya terbuka, dan mata itu tertuju kepada Eloise, tapi Eloise merasa pria itu tidak melihatnya, seakan matanya tersaput kenangan yang pasti sangat menyakitkan.

Hati Eloise pedih merasakan rasa sakit pria itu. Ia tahu bagaimana kenangan buruk mampu meremas hati dan menghantui mimpi seseorang hingga orang itu takut memadamkan lilin pada malam hari.

Eloise, pada usia tujuh tahun, melihat ayahnya meninggal, menjerit dan menangis tersedu ketika ayahnya kehabisan napas dan ambruk ke tanah, lalu memukul-

mukul dada ayahnya waktu dia tak berbicara lagi, memohon-mohon agar ayahnya bangun dan *mengatakan* sesuatu.

Sekarang jelas bahwa pada waktu itu ayahnya sudah meninggal, namun entah mengapa hal tersebut bahkan membuat kenangan Eloise semakin buruk.

Tapi Eloise berhasil melupakan kenangan buruk itu. Ia tidak tahu bagaimana—mungkin berkat ibunya, yang selalu mendampinginya setiap malam, menggenggam tangannya dan mengatakan padanya bahwa tidak apa-apa jika ia ingin bicara tentang sang ayah. Bahwa tidak apa-apa jika ia merindukan sang ayah.

Eloise masih ingat, tapi kenangan itu tidak lagi menghantuinya, dan sudah lebih dari sepuluh tahun ia tidak bermimpi buruk lagi.

Tapi Phillip... cerita pria itu sungguh berbeda. Apa pun yang terjadi pada masa lalu, peristiwa itu masih melekat kuat dalam benak Phillip.

Dan tidak seperti Eloise, Phillip harus menghadapinya sendirian.

"Phillip," kata Eloise, menyentuh pipi pria itu. Dia tidak bergerak, dan seandainya Eloise tidak merasakan embusan napas Phillip di jemari, ia pasti mengira pria itu patung. Ia memanggil namanya lagi, melangkah semakin dekat.

Eloise ingin menghapus ekspresi ketakutan dari mata Phillip; ingin memulihkan pria itu.

Eloise ingin membuat Phillip jadi dirinya yang sejati, yang tersimpan jauh di lubuk hatinya yang terdalam.

Eloise membisikkan nama pria itu sekali lagi, menawarkan belas kasih, pengertian, dan janji untuk memban-

tu, semua terangkum dalam satu kata. Mudah-mudahan Phillip mendengar; ia berharap pria itu mendengar.

Kemudian, perlahan, tangan Phillip meraih tangan Eloise. Kulit pria itu hangat dan kasar, dan ia menempelkan tangan Eloise ke pipinya, seolah berusaha memasukkan sentuhan Eloise ke ingatannya. Lalu ia menggerakkan tangan Eloise ke bibirnya dan mengecup telapak tangan wanita itu, dengan sepenuh hati, nyaris khusyuk, sebelum menurunkan tangan itu ke dadanya.

Melewati jantungnya yang berdebar.

"Phillip?" bisik Eloise, suaranya bertanya, walaupun ia tahu apa yang ingin dilakukan pria itu.

Sebelah tangan Phillip yang bebas meraih punggung Eloise, dan menariknya mendekat, pelan tapi pasti, dengan ketegasan yang tidak bisa ditolak wanita itu. Kemudian Phillip menyentuh dagu dan menelengkan wajah Eloise, berhenti sebentar untuk membisikkan nama wanita itu sebelum memberikan ciuman penuh gairah. Phillip dipenuhi dahaga dan gairah, ia mencium Eloise seolah dirinya akan mati tanpa wanita itu, seolah wanita itu adalah makanannya, udaranya, tubuh dan jiwanya.

Itu ciuman yang takkan bisa dilupakan wanita, ciuman yang tidak pernah terbayangkan oleh Eloise.

Phillip menariknya lebih dekat lagi, sampai seluruh tubuh Eloise menempel di tubuhnya. Sebelah tangannya meluncur ke bokong Eloise, merengkuh, mempererat pelukan sampai wanita itu terkesiap karena intimnya gerakan tersebut.

"Aku membutuhkanmu," erang Phillip, kata-kata itu seakan terkoyak dari tenggorokannya. Bibirnya bergeser

dari bibir Eloise ke pipi, lalu meluncur menuruni leher, menggoda dan menggelitik.

Eloise meleleh. *Phillip* membuatnya meleleh, sampai Eloise tidak tahu lagi siapa dirinya atau apa yang ia lakukan.

Ia hanya menginginkan pria itu. Lebih banyak lagi. Seluruh diri Phillip.

Tapi...

Tapi tidak seperti ini. Tidak ketika Phillip menggunakannya hanya sebagai semacam pelampiasan untuk memulihkan luka hati pria itu.

"Phillip," panggil Eloise, entah bagaimana menemukan kekuatan untuk menarik diri. "Kita tidak bisa. Tidak seperti ini."

Sesaat Eloise mengira Phillip tidak akan melepaskan pelukannya, tapi kemudian, tiba-tiba saja, ia melakukan itu. "Maafkan aku," kata Phillip, napasnya terengah. Matanya nanar, tapi Eloise tidak yakin apakah sebabnya ciuman atau peristiwa menggemparkan tadi.

"Jangan meminta maaf," kata Eloise, secara naluriah merapikan roknya, lalu mendapati bahwa gaunnya basah dan jelas tidak bisa dirapikan. Tapi ia tetap mengusapkan tangan ke sana, gugup dan tidak nyaman dalam tubuhnya sendiri. Kalau ia tidak bergerak, tidak memaksa diri melakukan sesuatu, ia khawatir akan melemparkan diri kembali ke dalam pelukan pria itu.

"Sebaiknya kau kembali ke rumah," kata Phillip, suaranya masih rendah dan parau.

Eloise merasakan matanya membelalak kaget. "Kau tidak ikut pulang?"

Phillip menggeleng dan dengan nada datar ganjil ber-

kata, "Kau tidak akan membeku. Bagaimanapun, sekarang bulan Mei."

"*Well*, ya, tapi..." Eloise membiarkan kata-katanya mengambang, karena tidak benar-benar tahu harus mengatakan apa. Mungkin sebenarnya ia berharap Phillip akan menyela.

Eloise berbalik untuk mendaki bukit, kemudian berhenti ketika mendengar suara Sir Phillip, tenang dan serius di belakangnya.

"Aku perlu berpikir," ujar Phillip.

"Tentang apa?" Seharusnya aku tidak bertanya, seharusnya aku tidak mengganggu, tapi sejak dulu aku tidak bisa hanya memedulikan urusanku sendiri, pikir Eloise.

"Entahlah." Phillip mengangkat bahu tak berdaya. "Semuanya, kurasa."

Eloise mengangguk dan melanjutkan perjalanannya kembali ke rumah.

Tapi sorot muram di mata Phillip menghantuinya sepanjang hari.

9

...kita semua merindukan Ayah, apalagi pada waktu-waktu seperti sekarang. Tapi coba pikir betapa beruntungnya dirimu, pernah bersamanya selama delapan belas tahun. Tapi sedikit sekali yang bisa kuingat tentang dia, dan aku benar-benar berharap Ayah bisa mengenalku, dan bagaimana diriku setelah dewasa.

—dari *Eloise Bridgerton*
kepada kakaknya, *Viscount Bridgerton*,
pada peringatan sepuluh tahun
meninggalnya ayah mereka

ELOISE sengaja datang terlambat untuk makan malam. Tidak terlalu terlambat—ia memang tak terbiasa datang terlambat, terutama karena itu kebiasaan yang tidak bisa ditoleransinya dalam diri orang lain. Tapi setelah berbagai peristiwa siang tadi, ia tidak tahu apakah Phillip akan muncul saat makan malam, dan ia tidak tahan membayangkan dirinya menunggu di ruang duduk, ber-

usaha tidak memainkan ibu jari sambil bertanya-tanya apakah ia akan makan sendirian.

Tepat sepuluh menit lewat jam tujuh malam, menurutnya ia bisa berasumsi bahwa jika Phillip tidak menunggu kedatangannya, berarti pria itu tidak akan makan bersama, jadi ia bisa langsung beranjak ke ruang makan dan berlagak seolah memang berniat makan sendirian malam itu.

Namun, Eloise terkejut dan, jika mau jujur, lega bukan main, saat melihat Phillip berdiri di dekat jendela saat ia melangkah memasuki ruang duduk. Pria itu tampak elegan dalam balutan pakaian malam yang, meskipun bukan model terbaru, kentara sekali dibuat dan dijahit dengan sempurna. Eloise memperhatikan pakaian pria itu selalu berwarna hitam dan putih, dan dalam hati bertanya-tanya apakah alasannya karena Sir Phillip masih berduka atas kepergian Marina, atau mungkin itu memang warna kesukaan pria itu. Saudara-saudara lelaki Eloise jarang sekali mengenakan pakaian mencolok yang sangat populer di sebagian kalangan *ton*, dan Phillip tampaknya juga bukan tipe yang menyukai warna-warna demikian.

Eloise berdiri di ambang pintu beberapa saat, memandang profil Phillip, bertanya-tanya apakah pria itu sudah melihat kedatangannya. Kemudian Phillip menoleh, mengumumkan nama Eloise, lalu berjalan melintasi ruangan.

"Kuharap kau bersedia menerima permintaan maafku atas kejadian siang tadi," ujar Phillip, dan walaupun suaranya tenang, Eloise bisa melihat sorot memohon yang mendesak di matanya, kesan bahwa ia sangat mengharapkan maaf.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," Eloise cepat-cepat berkata, dan itu memang benar, menurutnya. Bagaimana ia bisa tahu Phillip harus meminta maaf atau tidak jika ia bahkan tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi?

"Karena," kata Phillip terbata-bata, "karena reaksiku berlebihan. Aku—"

Eloise tidak berkata apa-apa, hanya memandangi wajah Phillip sementara pria itu berdeham-deham.

Phillip membuka mulut, tapi beberapa detik kemudian berkata, "Marina nyaris tenggelam di danau itu."

Eloise tersentak, tidak menyadari tangannya terangkat untuk menutupi mulut sampai jari-jarinya sudah menyentuh bibir.

"Dia tidak pandai berenang," Phillip menjelaskan.

"Aku benar-benar minta maaf," bisik Eloise. "Apakah kau—" Bagaimana menanyakan ini tanpa menunjukkan betapa ia ingin tahu? Itu tak bisa dihindari, dan Eloise juga tak bisa mencegah diri bertanya; ia harus tahu. "Apakah waktu itu kau di sana?"

Phillip mengangguk muram. "Aku menariknya keluar."

"Betapa beruntungnya Marina," gumam Eloise. "Dia pasti ketakutan."

Phillip tidak berkata apa-apa. Ia bahkan tidak mengangguk.

Eloise mengingat ayahnya, memikirkan betapa tidak berdaya dirinya ketika sang ayah ambruk ke tanah tepat di depan matanya. Bahkan saat masih kecil, Eloise adalah tipe yang selalu merasa harus *melakukan* sesuatu. Sejak dulu ia bukan tipe pengamat; ia selalu ingin bertindak, membereskan masalah, bahkan membereskan

orang lain. Namun pada saat terpenting, ia justru tak bisa melakukan apa-apa.

"Aku lega kau berhasil menyelamatkannya," gumam Eloise. "Sungguh mengerikan bagimu jika kau tidak melakukannya."

Phillip menatap Eloise ganjil, dan Eloise menyadari betapa aneh kata-katanya tadi, jadi ia menambahkan, "Sungguh... sulit... bila seseorang meninggal, dan kau hanya bisa melihat tanpa bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan kejadian itu." Kemudian, karena momen ini terasa tepat dan karena dengan anehnya ia merasa terhubung kepada pria yang berdiri tegak dan kaku di hadapannya, ia berkata lirih—mungkin dengan sedikit nada sedih, "Aku tahu."

Phillip menatap Eloise, sorot bertanya terpancar jelas di matanya.

"Ayahku," kata Eloise singkat.

Itu bukan cerita yang dibagi Eloise dengan banyak orang; faktanya, mungkin hanya Penelope-lah orang di luar keluarga inti yang tahu bahwa Eloise adalah satu-satunya saksi mata kematian ayahnya yang aneh dan mendadak itu.

"Aku ikut prihatin," gumam Phillip.

"Ya," sahut Eloise sendu. "Begitu jugalah yang kurasakan."

Kemudian Phillip mengatakan hal yang paling aneh. "Aku tidak tahu anak-anakku bisa berenang."

Perkataan itu sungguh tidak terduga, begitu tidak ter-kira sampai Eloise hanya bisa mengerjap dan berkata, "Apa?"

Sir Phillip mengulurkan tangan untuk membimbing

Eloise masuk ke ruang makan. "Aku tidak tahu mereka bisa berenang," ulangnya, suaranya muram. "Aku bahkan tidak tahu siapa yang mengajari mereka."

"Apakah itu penting?" tanya Eloise lirih.

"Tentu," jawab Phillip getir, "karena seharusnya aku-lah yang melakukan itu."

Sulit sekali memandang wajah Phillip. Eloise tidak ingat pernah melihat seseorang yang begitu gundah, namun entah kenapa hal tersebut justru membuat hatinya terasa hangat. Seseorang yang begitu peduli pada anak-anaknya—walaupun dia mungkin tidak tahu cara bersikap saat bersama mereka—*well*, dia pasti orang baik. Eloise tahu dirinya cenderung memandang dunia hanya dengan kacamata hitam-putih, bahwa terkadang ia langsung memberi penilaian karena tidak menganalisis gradasi abu-abu, tapi dalam hal ini ia benar-benar yakin.

Sir Phillip Crane adalah pria baik. Mungkin tidak sempurna, tapi dia baik, dan hatinya tulus.

"*Well*," ujar Eloise langsung, karena memang begitu-lah sifatnya, ia lebih suka menangani masalah dengan melangkah maju dan membereskannya, bukannya berhenti dan mengeluh, "kita tak bisa berbuat apa-apa soal itu. Mereka tidak bisa melupakan apa yang sudah mereka pelajari."

Phillip terdiam, memandangnya. "Kau benar, tentu saja." Kemudian, dengan suara yang lebih lembut, "Tapi tidak peduli siapa yang mengajari, seharusnya aku tahu mereka bisa berenang."

Eloise sependapat dengan Phillip, tapi jelas sekali pria itu sedang galau. Rasanya tidak pantas dan sangat tidak

berperasaan bila ia mengecam Phillip. "Kau masih punya kesempatan, kau tahu," ujar Eloise lembut.

"Apa," sergah Phillip, nadanya mengejek diri sendiri, "mengajari mereka gaya punggung supaya mereka bisa berenang semakin baik?"

"*Well*, ya," jawab Eloise sedikit tajam karena tak sabar menghadapi orang-orang yang mengasihani diri sendiri. "Tapi juga untuk mempelajari hal-hal lain mengenai mereka. Mereka anak-anak yang menyenangkan."

Sir Phillip menatap Eloise dengan pandangan ragu.

Eloise berdeham. "Kadang-kadang mereka memang berulah—"

Salah satu alis pria itu terangkat.

"Baiklah, mereka cukup sering berulah, tapi terus terang saja, sebenarnya yang mereka inginkan hanyalah sedikit perhatian darimu."

"Mereka mengatakan itu padamu?"

"Tentu saja tidak," jawab Eloise, tersenyum melihat sikap polos Phillip. "Mereka baru delapan tahun. Mereka tidak akan mengungkapkannya dengan kata-kata. Tapi itu cukup jelas bagiku."

Mereka sampai di ruang makan, dan Eloise duduk di kursi yang ditarikkan oleh pelayan. Phillip duduk persis di hadapan Eloise, meletakkan tangan di gelas anggur, lalu menariknya kembali. Bibirnya bergerak, tapi sepertinya tidak terlalu yakin cara mengutarakan maksudnya. Akhirnya, setelah Eloise menyesap anggur, Phillip bertanya, "Apakah mereka menikmatinya? Berenang, maksudku."

Eloise tersenyum. "Sangat. Seharusnya kau mengajak mereka berenang."

Phillip memejamkan mata beberapa saat, tidak terlalu lama, meskipun tetap lebih lama dari sekadar berkedip. "Kurasa aku tidak akan sanggup," ujarinya.

Eloise mengangguk. Ia tahu betapa kuatnya pengaruh kenangan. "Mungkin di tempat lain," ia menyarankan. "Pasti ada danau lain di sekitar sini. Atau bahkan kolam kecil."

Phillip menunggu Eloise mengambil sendok, lalu mencelupkan sendoknya sendiri ke dalam sup. "Ide bagus. Kurasa..." Ia terdiam, lalu berdeham. "Kurasa aku bisa melakukan itu. Aku akan memikirkan ke mana kami bisa pergi."

Ekspresi Phillip seakan menghancurkan hati Eloise—di sana tampak ketidakyakinan, kerapuhan. Kesadaran bahwa meskipun tidak yakin dirinya melakukan hal yang benar, pria itu tetap akan berusaha melakukannya. Eloise merasakan jantungnya mencelos, bahkan berhenti berdetak sesaat. Ia ingin mengulurkan tangan ke seberang meja dan menyentuh tangan pria itu. Tapi tentu saja ia tidak bisa melakukannya. Walaupun lengannya mampu menjangkau, ia tak bisa melakukannya. Jadi pada akhirnya, Eloise hanya tersenyum dan berharap itu bisa menenangkan hati Phillip.

Phillip memakan sedikit sup, kemudian mengelap mulutnya dengan serbet dan berkata, "Kuharap kau bersedia bergabung dengan kami."

"Tentu saja," Eloise menyanggupi dengan senang. "Aku akan merana jika tidak diajak."

"Aku sangat yakin kau hanya melebih-lebihkan," kata Phillip sambil tersenyum kecut. "Bagaimanapun, kami

akan merasa terhormat, dan terus terang saja, *aku* akan lega bila kau ikut." Melihat ekspresi ingin tahu Eloise, ia menambahkan, "Acara jalan-jalan itu pasti akan sukses dengan kehadiranmu."

"Aku yakin kau—"

Phillip menghentikan kata-kata Eloise. "Kami semua akan bisa menikmati acara itu dengan lebih baik jika kau menemani," kata Phillip tulus, dan Eloise memutuskan untuk berhenti berdebat dan menerima pujian itu dengan anggun. Besar kemungkinan Phillip memang benar. Ia dan anak-anaknya begitu tidak terbiasa menghabiskan waktu bersama sehingga mereka akan terbantu dengan kehadiran Eloise yang bisa memuluskan hubungan mereka.

Eloise tidak keberatan sama sekali. "Mungkin besok," ia menyarankan. "Kalau cuaca tetap bagus seperti sekarang."

"Kurasa besok cuaca memang akan bagus," kata Phillip ringan. "Rasanya cuaca tidak akan berubah."

Eloise melirik Phillip sembari menyesap sup, kaldu ayam dengan potongan-potongan kecil sayuran yang terasa sedikit hambar. "Kau juga bisa meramal cuaca?" tanyanya, amat yakin sorot skeptis terlihat jelas di wajahnya. Eloise punya sepupu yang yakin dirinya bisa meramal cuaca, tapi setiap kali Eloise mengikuti ramalan si sepupu, ia pasti basah kuyup atau jari-jari kakinya membeku.

"Sama sekali tidak," jawab Phillip. "Tapi seseorang bisa—" Mendadak ia terdiam, menjulurkan lehernya sedikit. "Apa itu?"

"Apanya?" jawab Eloise, namun saat kata-kata itu ter-

lontar dari bibirnya, ia juga mendengar yang tadi pasti didengar Phillip. Suara-suara bernada argumentatif, semakin lama semakin keras. Lalu suara derap kaki berat.

Rentetan kata yang dilontarkan dengan suara keras, disusul oleh pekik ngeri yang hanya bisa terlontar dari mulut si kepala pelayan...

Kemudian Eloise *tahu*.

"Oh Tuhan," ujar Eloise, tangannya yang menggenggam sendok mengendur dan supnya menetes, jatuh kembali ke mangkuk,

"Apa-apaan itu?" tanya Phillip yang langsung berdiri, kentara sekali siap mempertahankan rumahnya dari invasi penyusup.

Hanya saja Phillip tidak tahu penyusup macam apa akan dihadapinya sebentar lagi. Para penyusup menjengkelkan, tukang ikut campur, dan keji yang akan dia temui dalam, oh, kira-kira sepuluh detik lagi.

Tapi Eloise tahu. Dan ia tahu bahwa *menjengkelkan, tukang ikut campur, dan keji* tidak ada artinya dibandingkan *garang, tidak masuk akal, dan sangat besar* bila itu berkaitan dengan keselamatan Phillip.

"Eloise?" tanya Phillip, alisnya terangkat waktu mereka mendengar seseorang meneriakkan nama Eloise.

Eloise merasa darah menyusut dari tubuhnya. Benar-benar bisa merasakan fenomena itu, tahu itu terjadi, walaupun tidak bisa melihat darah menggenang di kaki. Ia tak mungkin selamat melewati momen ini, tidak mungkin bisa melaluinya tanpa membunuh seseorang, lebih disukai bila orang tersebut adalah kerabat dekatnya.

Eloise berdiri, jemarinya mencengkeram meja. Lang-

kah-langkah kaki itu (yang, terus terang saja, lebih menyerupai derap kaki segerombolan perusuh) semakin dekat.

"Kenalanmu?" tanya Phillip, sikapnya cukup tenang untuk ukuran seseorang yang sebentar lagi akan menghadapi kematian.

Eloise mengangguk, dan entah bagaimana berhasil mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya: "Saudara-saudara lelakiku."

Terlintas dalam benak Phillip (sementara ia didesak ke dinding dengan dua pasang tangan mengelilingi lehernya) bahwa seharusnya Eloise memberikan sedikit peringatan.

Tidak perlu beberapa hari, walaupun itu pasti menyenangkan. Tapi itu pun masih belum cukup untuk menghadapi kekuatan gabungan dari empat pria bertubuh sangat besar yang sangat marah, dan, menilik wajah mereka, tampaknya berhubungan darah.

Saudara-saudara lelaki. Seharusnya ia mempertimbangkan hal itu. Mungkin yang terbaik adalah tidak mendekati wanita yang memiliki saudara lelaki.

Empat saudara lelaki, lebih tepatnya.

Empat. Heran juga aku belum mati, pikir Phillip.

"Anthony!" pekik Eloise. "Hentikan!"

Anthony, atau paling tidak yang Phillip duga bernama Anthony—mereka tidak repot-repot memperkenalkan diri—semakin menguatkan cengkeramannya di leher Phillip.

"Benedict," Eloise memohon-mohon, mengalihkan

perhatiannya pada pria bertubuh paling besar di antara mereka. "Bersikaplah masuk akal."

Pria yang lain—*well*, pria lain yang meremas kerongkongannya, maksudnya; dua lelaki lain hanya berdiri sambil melotot marah—melonggarkan cengkeramannya untuk berbalik dan memandang Eloise.

Itu benar-benar kesalahan besar karena, dalam ketergesa-gesaan mereka untuk mengoyakkan setiap anggota badan dari tubuh Phillip, tak seorang pun dari keempatnya sempat memandang Eloise cukup lama untuk melihat bahwa sebelah mata Eloise memar. Dan sekarang mereka melihatnya

Dan tentu saja mereka mengira itu hasil perbuatan Phillip.

Benedict mengeluarkan suara geraman murka dan mendesak Phillip begitu kuat ke dinding sampai-sampai kedua kaki Phillip terangkat dari tanah.

Hebat sekali, pikir Phillip. *Sekarang aku benar-benar akan mati*. Cengkeraman pertama hanya terasa tidak nyaman, tapi ini...

"Hentikan!" teriak Eloise, menerjang punggung Benedict dan menjambak rambutnya. Benedict meraung saat kepalanya tertarik ke belakang, tapi sayangnya cengkeraman Anthony di leher Phillip tetap tak tergoyahkan, meskipun Benedict terpaksa melepaskan cekikannya untuk menghalau Eloise.

Eloise, Phillip masih sempat memperhatikan padahal ia sendiri saat itu kekurangan oksigen, bertarung dengan kalap dan membabi buta. Tangan kanan wanita itu masih menjambak rambut Benedict, sementara lengan kiri-

nya merangkul leher kakak lelakinya itu, menempel erat di bawah dagu Benedict.

"Astaga," Benedict memaki, berbalik cepat sambil berusaha melepaskan diri dari pitingan saudaranya. "Tolong tarik dia dariku, siapa saja!"

Tidak mengherankan, tak satu pun anggota keluarga Bridgerton lain bergegas memberi pertolongan. Faktanya, salah seorang yang berdiri dekat dinding justru terlihat agak geli menyaksikan pertarungan itu.

Pandangan Phillip mulai mengabur dan menggelap di bagian pinggir, namun tetap saja ia kagum pada kegigihan Eloise. Jarang sekali ada wanita yang tahu cara bertarung untuk menang.

Wajah Anthony tiba-tiba muncul sangat dekat di depan wajah Phillip. "Apakah... kau... memukulnya?" geram Anthony.

Seolah aku bisa menjawab saja, pikir Phillip pening.

"Tidak!" pekik Eloise, untuk sementara mengalihkan perhatian dari kesibukannya menjambaki rambut Benedict. "Tentu saja dia tidak memukulku."

Anthony menoleh dan memandangi Eloise dengan tatapan tajam sementara adik perempuannya melanjutkan kesibukannya memukuli Benedict. "Tidak ada *tentu saja* dalam hal ini."

"Aku memar karena kecelakaan," Eloise berkeras. "Dia sama sekali tidak ada hubungannya dalam hal ini." Kemudian, ketika tampaknya tak seorang pun saudara lelakinya menunjukkan tanda-tanda memercayainya, Eloise menambahkan, "Oh, demi Tuhan. Apakah kalian benar-benar mengira aku mau membela orang yang pernah memukulku?"

Pernyataan itu tampaknya membuahkan hasil, karena Anthony langsung melepaskan Phillip, yang kontan merosot ke lantai, kehabisan napas.

Empat orang. Apakah Eloise pernah bercerita bahwa ia punya empat saudara lelaki? Pasti tidak. *Aku takkan pernah mempertimbangkan niat untuk menikahi wanita yang memiliki empat saudara lelaki*, pikir Phillip. Hanya orang tolol yang mau memborgol dirinya ke keluarga seperti itu.

"Kauapakan dia?" tuntutan Eloise, melompat turun dari punggung Benedict dan bergegas menghampiri Phillip.

"Apa yang dia lakukan terhadapmu?" tuntutan salah seorang saudara lelaki Eloise. Saudara yang, Phillip menyadari, tadi menonjok dagunya tepat sebelum yang lain-lain memutuskan untuk mengeceknya saja.

Eloise melayangkan pandangan sengit pada pria itu. "Apa yang *kaulakukan* di sini?"

"Melindungi kehormatan saudariku," si saudara lelaki balas membentak.

"Seolah aku butuh perlindungan darimu. Umurmu bahkan belum genap dua puluh!"

Ah, pikir Phillip, kalau begitu pria yang itu pasti yang namanya diawali huruf G. George? Bukan, bukan itu. Gavin? Bukan...

"Umurku sudah 23," sergah si pemuda kesal, khas saudara yang lebih muda.

"Dan aku 28," bentak Eloise. "Aku tidak butuh bantuanmu waktu kau masih memakai popok, dan aku juga tidak butuh bantuanmu sekarang."

Gregory. Ya, benar. Gregory. Eloise pernah bercerita soal itu di salah satu suratnya. Ah, sial. Kalau aku tahu

itu, berarti aku juga tahu Eloise punya banyak saudara laki-laki. Sungguh tidak ada yang bisa disalahkan kecuali diriku sendiri, pikir Phillip.

"Dia ingin ikut," kata salah seorang di antara mereka yang berdiri di pojok, yang belum mencoba membunuh Phillip. Phillip memutuskan ia paling menyukai saudara yang satu ini, apalagi waktu dia memegang lengan Gregory, mencegah pemuda itu dari kemungkinan menerjang Eloise.

Dan itu, pikir Phillip yang masih terkulai di lantai, memang pantas didapatkan Eloise. Menyebut-nyebut soal popok, yang benar saja.

"Well, seharusnya kalian mencegahnya," tukas Eloise, tak sadar pikiran Phillip sudah berkhianat. "Tahukah kalian betapa memalukannya ini?"

Saudara-saudara lelakinya menatap Eloise seolah dia sudah gila, dan menurut Phillip itu sangat wajar.

"Kau sudah kehilangan hak itu," bentak Anthony, "untuk merasa malu, dipermalukan, diperolok, atau bahkan merasakan emosi lain selain merasa tolol luar biasa saat kabur dari rumah tanpa meninggalkan pesan."

Amarah Eloise sedikit reda, tapi ia tetap menggerutu, "Bukan berarti aku akan mendengarkan kata-katanya."

"Berbeda dengan kami," kata pria yang pasti bernama Colin. "Karena terhadap kami kau harus menurut dan patuh."

"Oh, demi Tuhan," sergah Eloise kesal, sama sekali tidak terdengar seperti *lady* terhormat di telinga Phillip yang berdenging-denging.

Berdenging? Apakah tadi ada yang meninju telingaku? pikir Phillip. Sulit mengingatnya. Pertarungan empat la-

wan satu memang cenderung membuat pikiran seseorang kabur.

"Kau," bentak salah seorang di antara mereka, yang Phillip hampir yakin bernama Anthony, sambil menudingkan jari ke arah Phillip, "jangan ke mana-mana."

Seolah itu layak dipertimbangkan.

"Dan kau," kata Anthony pada Eloise, suaranya bahkan lebih garang, meskipun Phillip mengira itu sudah tidak mungkin, "sebenarnya apa yang ada dalam pikiranmu?"

Eloise berusaha mengelak menjawab pertanyaan itu dengan mengajukan pertanyaan baru. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Dan upaya Eloise berhasil, karena kakak lelakinya benar-benar menjawab pertanyaan itu. "Menyelamatkanmu dari kerusakan," teriaknya. "Demi Tuhan, Eloise, tahukah kau betapa khawatirnya kami selama ini?"

"Padahal kukira kalian bahkan tidak akan menyadari kepergiangku," Eloise mencoba bergurau.

"Eloise," tukas Anthony. "Ibu amat sangat cemas."

Kata-kata itu langsung membuat Eloise tersadar. "Oh, tidak," bisiknya. "Itu tidak terpikir olehku."

"Memang tidak," sergah Anthony, nada tegasnya tepat seperti seorang pria yang sudah menjadi kepala keluarga selama dua puluh tahun. "Seharusnya aku mencambukmu."

Phillip mencoba menengahi, karena, sungguh, ia tak mungkin menyetujui hukuman cambuk, tapi kemudian Anthony menambahkan, "Atau setidaknya, membe-rangusmu," dan Phillip memutuskan sang kakak ternyata sangat mengenal adik perempuannya.

"Mau ke mana kau?" bentak Benedict, dan Phillip sadar ia pasti sudah mulai berdiri sebelum kembali merosot ke posisi tidak berdaya di lantai.

Phillip menoleh kepada Eloise. "Mungkin sebaiknya kau memperkenalkan mereka?"

"Oh," ujar Eloise, menelan ludah. "Ya, tentu saja. Ini saudara-saudara lelakiku."

"Sudah kukira," sahut Phillip, suaranya sekereng debu.

Eloise memandangnya dengan sorot meminta maaf, dan itu, pikir Phillip, sudah sepantasnya setelah nyaris menyebabkan aku disiksa dan dibunuh. Kemudian Eloise berpaling pada saudara-saudara lelakinya dan melambai ke arah masing-masing secara bergiliran sambil berkata, "Anthony, Benedict, Colin, Gregory. Mereka bertiga," tambah Eloise, menunjuk pada A, B, dan C, "adalah kakak-kakakku. Sementara yang satu ini"—ia melambai dengan sikap meremehkan kepada Gregory—"masih ingusan."

Gregory tampaknya nyaris sekali mencekik Eloise, dan bagi Phillip itu tidak apa-apa, karena dengan begitu, setidaknya niat membunuh mereka *teralih* dari dirinya.

Eloise akhirnya berpaling kembali kepada Phillip dan berkata kepada saudara-saudara lelakinya, "Sir Phillip Crane, tapi kurasa kalian semua sudah tahu."

"Kau meninggalkan sepucuk surat di mejamu," kata Colin.

Eloise memejamkan mata, menyesal. Phillip melihat bibir wanita itu bergerak-gerak mengatakan, *tolol, tolol, tolol*.

Colin tersenyum muram. "Sebaiknya kau lebih ber-

hati-hati lain kali, seandainya kau memutuskan untuk kabur lagi dari rumah.”

”Akan kuingat baik-baik,” balas Eloise ketus, tapi ia sudah kehabisan amunisi.

”Apakah sekarang saat yang tepat untukku berdiri?” tanya Phillip, tak menunjukan pertanyaannya pada orang tertentu.

”*Tidak.*”

Sulit menentukan siapa di antara Bridgerton bersaudara itu yang bersuara paling lantang.

Phillip tetap terkulai di lantai. Ia cenderung tidak pernah menganggap dirinya pengecut, dan ia, menurut pengakuannya sendiri, cukup piawai menggunakan tinju, tapi brengsek, mereka *berempat*.

Mungkin ia memang petinju. Tapi ia bukan orang tolol yang nekat mau bunuh diri.

”Bagaimana matamu bisa memar seperti itu?” tanya Colin pelan.

Eloise terdiam sejenak sebelum menjawab. ”Kecelakaan.”

Sesaat Colin mempertimbangkan jawaban itu. ”Bisa lebih diperjelas?”

Eloise menelan ludah gelisah dan melirik Phillip yang terduduk di lantai. Dalam hati Phillip berharap wanita itu tidak melakukannya. Itu hanya membuat *mereka* (sebutannya ketika merujuk kwartet itu) lebih yakin dirinyalah yang bertanggung jawab atas cedera Eloise.

Kesalahpahaman yang bisa berujung pada kematian dan pemenggalan anggota tubuh. Tampaknya mereka bukan tipe yang akan membiarkan siapa pun menyentuh

saudara perempuan mereka, apalagi sampai membuat matanya memar.

"Katakan saja yang sebenarnya, Eloise," kata Phillip letih.

"Ini gara-gara anak-anaknya," kata Eloise, meringis saat mengatakannya. Tapi Phillip tidak khawatir. Meskipun mereka hampir mencekiknya, tampaknya mereka bukan tipe yang akan mencelakai anak-anak tidak berdosa. Dan Eloise tentu tidak akan mengatakan apa-apa jika menganggap itu hanya akan membahayakan keselamatan Oliver dan Amanda.

"Dia punya anak?" tanya Anthony, menatap Phillip dengan ekspresi yang tidak terlalu menghina lagi.

Anthony, Phillip memutuskan, pasti juga seorang ayah.

"Dua," jawab Eloise. "Kembar, sebenarnya. Laki-laki dan perempuan. Umur mereka delapan tahun."

"Selamat," gumam Anthony.

"Terima kasih," sahut Phillip, merasa agak tua dan letih pada saat itu. "Simpati mungkin lebih tepat."

Anthony menatap Phillip ingin tahu, hampir—tetapi tidak benar-benar—tersenyum.

"Mereka tidak begitu menyukai kehadiranku di sini," jelas Eloise.

"Anak-anak pintar," komentar Anthony.

Eloise memandang kakaknya dengan tatapan yang jelas-jelas tidak senang. "Mereka membentangkan benang agar aku tersandung," cerita Eloise. "Hampir seperti yang pernah dilakukan Colin"—Eloise berpaling dan menatap kakaknya dengan sorot garang—"terhadapku pada tahun 1804."

Bibir Colin memberengut dengan ekspresi tak percaya. "Kau ingat *tahunnya*?"

"Dia ingat semua hal," komentar Benedict.

Eloise berpaling dan memelototi *Benedict*.

Meskipun tenggorokannya sakit, Phillip benar-benar mulai menikmati interaksi ini.

Eloise berpaling kembali kepada Anthony, dengan gaya seanggun ratu. "Aku jatuh," ujarinya singkat.

"Matamu terbentur?"

"Sebenarnya, pinggulku yang terbentur, tapi aku tidak sempat menyangga tubuhku, jadi pipiku terbentur. Kurasa memarnya menyebar ke sekitar mata."

Anthony menunduk memandangi Phillip dengan ekspresi galak. "Apakah dia mengatakan yang sebenarnya?"

Phillip mengangguk. "Aku bersumpah demi makam kakakku. Anak-anak juga pasti akan mengonfirmasi itu, seandainya kau merasa perlu menginterogasi mereka."

"Tentu saja tidak," tukas Anthony kasar. "Aku tidak akan pernah—" Ia berdeham-deham, lalu memerintahkan, "Berdiri." Tapi ia memperlunak nadanya dengan mengulurkan tangan pada Phillip.

Phillip menerima uluran tangan itu, memutuskan kakak lelaki Eloise lebih baik dijadikan sekutu daripada musuh. Namun, dipandangnya keempat lelaki Bridgerton itu dengan waswas, dan defensif. Ia tak mungkin bisa selamat bila mereka berempat memutuskan menyerangnya secara serempak, dan ia yakin kemungkinan itu belum sepenuhnya hilang.

Pada akhir hari ini, aku akan mendapati diriku mati atau menikah, dan aku jelas belum siap membiarkan

Bridgerton bersaudara memutuskan hal itu melalui pemungutan suara, pikir Phillip.

Kemudian, setelah Anthony membungkam keempat adiknya dengan satu lirikan, ia berpaling pada Phillip dan berkata, "Mungkin sebaiknya kau menjelaskan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi."

Dari sudut mata, Phillip melihat Eloise membuka mulut untuk menyela, kemudian menutupnya lagi dan duduk di kursi dengan ekspresi yang, kalau tidak bisa disebut penurut, paling tidak lebih penurut daripada yang pernah ia harapkan akan menghiasi wajah wanita itu.

Phillip memutuskan ia perlu belajar cara memandang garang seperti Anthony Bridgerton. Anak-anaknya pasti akan langsung berbaris rapi begitu dipandangi seperti itu.

"Kurasa Eloise tidak akan memotong pembicaraan kita sekarang," kata Anthony lunak. "*Please*, silakan lanjutkan."

Phillip melirik Eloise. Wanita itu sepertinya siap meledek. Meskipun begitu, Eloise tetap menahan diri untuk tidak berbicara, hal yang tampaknya merupakan keberhasilan luar biasa, untuk ukuran wanita seperti dia.

Dengan singkat Phillip menceritakan kembali kejadian-kejadian yang berujung pada kedatangan Eloise di Romney Hall. Ia menceritakan kepada Anthony tentang surat-surat mereka, dimulai dari ucapan turut berdukacita dari Eloise, dan bagaimana mereka memulai korespondensi penuh persahabatan, hanya berhenti sejenak saat Colin menggeleng dan bergumam, "Aku memang bertanya-tanya apa saja yang ditulisnya di dalam kamar."

Saat Phillip memandangnya dengan sorot bertanya, Colin mengangkat kedua tangannya dan menambahkan, "Jemari Eloise. Selalu saja berlepotan tinta, dan aku tidak pernah tahu alasannya."

Phillip mengakhiri ceritanya, menyimpulkan dengan, "Jadi, seperti yang sudah kalian ketahui, aku mencari istri. Dari surat-suratnya, sepertinya Eloise cerdas dan layak dijadikan istri. Anak-anakku, seperti yang nanti akan kalian sadari bila kalian berada di sini cukup lama hingga bisa bertemu mereka, mereka agak, eh"—Phillip mencari-cari kata sifat yang paling tepat—"berisik," ujarnya, puas dengan istilah yang dipilihnya. "Aku berharap Eloise bisa mendatangkan pengaruh menenangkan kepada mereka."

"Eloise?" Benedict mendengus, dan dari ekspresi mereka Phillip bisa melihat bahwa ketiga saudara lelaki lain juga setuju dengan penilaian si kakak kedua.

Meski tadi Phillip bisa tersenyum mendengar komentar Benedict tentang Eloise yang selalu mengingat apa pun, bahkan *sependapat* dengan Anthony tentang bera-ngus, semakin lama semakin jelas bahwa para lelaki Bridgerton tidak memberikan penilaian yang adil kepada saudari mereka. "Saudari kalian," kata Phillip tajam, "mendapatkan pengaruh yang luar biasa terhadap anak-anakku. Kalian sebaiknya tidak menjelek-jelekkan Eloise di hadapanku."

Bisa dibilang Phillip baru saja menandatangani surat perintah hukuman mati atas diri sendiri. Bagaimanapun, mereka berempat, dan menghina sama sekali tidak akan menguntungkannya. Walaupun mereka berempat sudah melintasi setengah negeri ini untuk melindungi kehormat-

matan Eloise, Phillip takkan tinggal diam dan membiarkan mereka mendengus, mengejek, dan mengata-ngatai Eloise.

Tidak Eloise. Tidak di hadapanku, pikir Phillip.

Tapi Phillip sungguh terkejut, tak seorang pun di antara mereka membalas kata-katanya, dan bahkan Anthony, yang jelas-jelas masih memegang kendali di sini, menatapnya dengan pandangan setara, menilainya seperti mengupas kulit yang menyelubungi dirinya selembat demi selembat agar bisa melihat apa yang tersembunyi dalam dirinya.

"Banyak yang harus kita bicarakan, kau dan aku," kata Anthony tenang.

Phillip mengangguk. "Kurasa kau juga perlu bicara dengan adikmu."

Eloise memandangnya dengan sorot berterima kasih, dan Phillip sama sekali tidak heran. Ia tak bisa membayangkan Eloise akan diam saja jika tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan apa pun yang menyangkut hidupnya. Hah, sebenarnya dia tipe wanita yang tidak akan diam saja jika tidak dilibatkan dalam hal apa pun.

"Ya," sahut Anthony. "Benar. Bahkan, kurasa kami akan menyainya lebih dulu, kalau kau tidak keberatan."

Seolah Phillip cukup tolol untuk membantah perkataan seorang Bridgerton sementara tiga Bridgerton lain berdiri dan menatapnya dengan pandangan garang. "Silakan gunakan ruang kerjaku," Phillip menawarkan. "Eloise bisa menunjukkan jalannya kepadamu."

Uapan yang salah. Tak seorang pun dari keempat

bersaudara itu suka diingatkan bahwa Eloise sudah berada di Romney Hall cukup lama sehingga mengetahui seluk-beluk rumah ini.

Anthony dan Eloise meninggalkan ruangan itu tanpa berkata apa-apa lagi, meninggalkan Phillip sendirian bersama tiga saudara Bridgerton yang lain.

"Keberatan jika aku duduk?" tanya Phillip, karena ia curiga dirinya akan terperangkap di ruang makan ini cukup lama.

"Silakan saja," jawab Colin dengan murah hati. Benedict dan Gregory terus memandangnya dengan garang. Colin, menurut pengamatan Phillip, tampaknya juga tidak terlalu ingin berteman dengannya. Meskipun sedikit lebih ramah daripada saudara-saudaranya, mata pria itu memancarkan sorot cerdas yang menurut Phillip tidak boleh ia sepelekan.

"Silakan," kata Phillip, menunjuk makanan yang masih terhidang di atas meja, "dimakan."

Benedict dan Gregory menatapnya sambil membere-ngut, seolah Phillip menawari mereka racun, tapi Colin duduk di hadapannya dan mengambil sepotong roti dari piring.

"Rotinya lumayan enak," kata Phillip, walaupun ia belum sempat mencicipinya malam itu.

"Bagus," gumam Colin sambil menggigit roti. "Aku lapar sekali."

"Bagaimana mungkin kau bisa berpikir tentang makanan?" tanya Gregory marah.

"Aku selalu berpikir tentang makanan," jawab Colin, matanya menjelajahi seantero meja sampai melihat men-tega. "Memangnya mau memikirkan apa lagi?"

"Istrimu," kata Benedict lambat-lambat.

"Ah, ya, istriku," Colin membenarkan sambil mengangguk. Ia berpaling kepada Phillip, menatapnya dengan pandangan tajam, dan berkata, "Asal kau tahu, sebenarnya aku lebih suka menghabiskan malam ini bersama istriku."

Phillip tidak tahu harus mengatakan apa yang tidak akan dianggap sebagai penghinaan terhadap Mrs. Bridgerton yang tidak berada di sini saat ini, jadi ia hanya mengangguk dan mengolesi rotinya sendiri dengan mentega.

Colin menggigit rotinya besar-besar, lalu bicara dengan mulut penuh, pelanggaran etiket yang jelas merupakan penghinaan terhadap tuan rumah. "Kami baru beberapa minggu menikah."

Phillip mengangkat sebelah alis, bertanya.

"Masih pengantin baru."

Phillip mengangguk, karena sepertinya Colin menghendaki respons.

Colin mencondongkan tubuh. "Aku *benar-benar* tidak ingin meninggalkan istiriku."

"Aku paham," gumam Phillip, karena sungguh, apa lagi yang bisa ia katakan?

"Kau paham apa yang dia katakan?" tuntutan Gregory.

Colin menoleh dan menatap adiknya dingin, yang jelas terlalu muda untuk menguasai seni berbicara yang penuh nuansa dan sindiran. Phillip menunggu sampai Colin berpaling kembali ke meja, menyodorkan piring berisi asparagus (yang diterima pria itu), lalu berkata, "Kurasa kau pasti merindukan istrimu."

Suasana sunyi sejenak, kemudian Colin menjawab,

setelah melayangkan pandangan mencela pada adiknya, "Sangat."

Phillip menoleh kepada Benedict, karena dialah satu-satunya yang belum terlibat dalam perbincangan terakhir ini.

Kesalahan besar. Benedict membuka dan mengepalkan telapak tangan, masih terlihat menyesal karena tadi tidak mencekik Phillip selagi masih ada kesempatan.

Phillip kemudian mengalihkan pandangan pada Gregory, yang berdiri sambil bersedekap marah. Sekujur tubuhnya praktis gemetar karena amarah, mungkin ditujukan kepada Phillip, mungkin juga kepada keluarganya yang memperlakukannya seperti anak ingusan sepanjang malam ini. Lirikan Phillip tidak dibalas dengan sikap ramah. Dagunya Gregory terangkat tinggi, giginya terkatup rapat, dan—

Dan Phillip sudah muak pada semua itu. Ia berpaling kembali kepada Colin.

Colin masih sibuk dengan makanannya, entah bagaimana berhasil memikat para pelayan hingga bersedia membawakan semangkuk sup. Namun ia sudah meletakkan sendok, dan kini sedang mengamati tangannya yang satu, dengan malas-malasan meregangkan jemarinya secara bergiliran, menggumamkan setiap kata seolah menunjukkannya kepada Phillip.

"Rindu. Pada. Istriku."

"Masa bodoh." Phillip akhirnya meledak juga. "Kalau kalian ingin mematahkan kakiku, kenapa tidak langsung melakukannya sekarang juga?"

10

...kau tidak akan pernah tahu betapa tidak beruntungnya dirimu, Penelope sayang, karena hanya memiliki saudara-saudara perempuan. Saudara-saudara lelaki jauh lebih menyenangkan.

—dari *Eloise Bridgerton*
kepada *Penelope Bridgerton*,
setelah berkereta tengah malam di *Hyde Park*
bersama tiga kakak lelakinya

"INILAH pilihan-pilihan yang kaumiliki," kata Anthony, sambil duduk di belakang meja Phillip seolah-olah dirinya pemilik tempat ini. "Kau bisa menikah dengan pria itu dalam waktu satu minggu, atau kau bisa menikah dengannya dalam waktu dua minggu."

Eloise ternganga ngeri. "Anthony!"

"Apakah kau berharap aku memberikan alternatif lain?" tanya Anthony lunak. "Kurasa kita bisa mengulurnya menjadi tiga minggu, bila ada alasan yang kuat."

Eloise sangat tidak suka ketika Anthony bicara dengan gaya seperti itu, seolah-olah pria itu sangat logis dan bijaksana, sementara Eloise tidak lebih dari seorang anak yang sangat nakal. Jauh lebih baik bila Anthony mengomel dan marah-marah. Dengan begitu, paling tidak, Eloise bisa berpura-pura Anthony sudah gila, sementara dirinya anak malang yang tidak berdosa.

"Aku tidak melihat alasan mengapa kau akan keberatan," sambung Anthony. "Bukankah kau datang ke sini dengan niat menikah dengannya?"

"Tidak! Aku datang ke sini dengan niat *mencari tahu* apakah dia pantas dijadikan suami."

"Dan apakah dia pantas?"

"Entahlah," jawab Eloise. "Aku baru di sini dua hari."

"Namun," sergah Anthony, dengan acuh tak acuh mengamati kuku jemarinya di bawah cahaya lilin yang temaram, "itu tetap saja sudah lebih dari cukup untuk merusak reputasimu."

"Apakah ada yang mengetahui kepergianku?" Eloise cepat-cepat bertanya. "Di luar keluarga, maksudku."

"Belum," Anthony mengakui. "Tapi pasti akan ada yang tahu. Selalu saja ada yang tahu."

"Seharusnya ada pendamping," kata Eloise dengan nada merajuk.

"Benarkah?" tanya Anthony, suaranya seperti sedang mengobrol, seolah bertanya apakah akan ada menu daging domba untuk makan malam, atau mungkin ekspedisi berburu yang diadakan sebagai hiburan khusus baginya.

"Dia sebentar lagi datang."

"Hmm. Sayang baginya aku datang lebih dulu."

"Sayang bagi semua orang," gerutu Eloise.

"Kau bilang apa?" tanya Anthony, tapi lagi-lagi ia menggunakan nada menyebalkan itu, yang menunjukkan dengan jelas bahwa sebenarnya ia mendengar setiap kata.

"Anthony," kata Eloise dengan nada memohon, walaupun ia tidak tahu apa sebenarnya yang ia mohonkan.

Anthony berpaling pada Eloise, mata gelapnya membara, kekuatan tatapannya begitu ganas hingga baru pada saat itulah Eloise sadar bahwa ia tadi seharusnya bersyukur Anthony berpura-pura mengamati kuku jarinya.

Eloise mundur selangkah. Siapa pun pasti akan bertindak serupa bila berhadapan dengan Anthony Bridgerton yang sedang semarah itu.

Namun ketika berbicara, suara Anthony datar dan terkendali. "Kau sudah menabur angin," kata Anthony, nada bicaranya pelan dan jelas. "Kurasa sekarang kau harus menuai badai."

"Kau memaksaku menikah dengan pria yang tidak kukenal?" bisik Eloise.

"Apakah itu bahkan benar?" balas Anthony. "Karena tadi di ruang makan, kau sepertinya sangat mengenalnya. Yang jelas kau langsung membelanya setiap kali ada kesempatan."

Anthony menyudutkan Eloise, dan itu membuatnya marah. "Itu bukan alasan yang cukup untuk menikah," Eloise berkeras. "Setidaknya belum."

Tapi Anthony bukan tipe orang yang mau menyerah. "Kalau tidak sekarang, lantas kapan? Satu minggu lagi? Dua minggu lagi?"

"Hentikan!" sembur Eloise, ingin menutup kedua telinganya dengan tangan. "Aku tidak bisa berpikir."

"Kau memang *tidak* berpikir," Anthony mengoreksi. "Seandainya kau meluangkan waktu untuk berpikir, menggunakan sedikit bagian dalam otakmu yang disediakan untuk akal sehat, kau tidak akan pernah kabur dari rumah."

Eloise bersedekap dan memalingkan muka. Ia tidak punya argumen, dan itu membuatnya tersiksa.

"Apa yang akan kaulakukan, Eloise?" tanya Anthony.

"Aku tidak tahu," gumamnya, benci karena dirinya terdengar begitu tolol.

"*Well*," ucap Anthony, masih menggunakan nada logis yang menyebalkan itu. "Itu akan sedikit meyulitkan posisi kita, bukan?"

"Tidak bisakah kau langsung mengatakannya saja?" tanya Eloise, kedua tinjunya terkepal di dada. "Haruskah kau mengakhiri setiap kalimat dengan pertanyaan?"

Anthony tersenyum hambar. "Padahal kukira kau akan menghargai sikapku yang meminta pendapatmu."

"Sikapmu merendahkan dan kau tahu itu."

Anthony mencondongkan tubuh, ada badai di matanya. "Tahukah kau betapa sulitnya aku berusaha menahan amarahku?"

Eloise merasa lebih baik ia tidak mengambil risiko dengan menebak.

"Kau kabur dari rumah pada tengah malam buta," kata Anthony sambil berdiri, "tanpa pesan, bahkan tanpa meninggalkan surat—"

"Aku meninggalkan surat!" sembur Eloise.

Anthony menatap Eloise tak percaya.

"Sungguh!" Eloise berkeras. "Aku meninggalkannya di meja samping di aula depan. Tepat di sebelah vas Cina itu."

"Dan surat misterius itu berisi..."

"Berisi permintaan untuk tidak usah khawatir, bahwa aku baik-baik saja dan akan menghubungi kalian dalam satu bulan."

"Ah," ucap Anthony dengan nada mengejek. "*Itu* pasti akan menenangkan pikiranku."

"Aku tidak tahu kenapa kau tidak menerimanya," gerutu Eloise. "Mungkin tercampur tumpukan undangan."

"Sepanjang yang kami tahu, kau diculik," sambung Anthony sambil maju selangkah.

Wajah Eloise seketika memucat. Ia bahkan tidak pernah mengira keluarganya akan berpikiran sejauh itu. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa suratnya akan hilang.

"Tahukah kau apa yang dilakukan Ibu?" tanya Anthony, suaranya benar-benar serius. "*Setelah* nyaris pingsan karena khawatir?"

Eloise menggeleng, takut mendengar jawabannya.

"Ibu pergi ke bank," sambung Anthony. "Tahukah kau kenapa?"

"Bisa tolong kauberitahukan saja?" pinta Eloise letih. Ia membenci pertanyaan-pertanyaan itu.

"Ibu pergi ke sana," kata Anthony sambil berjalan menghampiri Eloise dengan gaya menakutkan, "untuk memastikan semua dananya siap ditarik sewaktu-waktu *seandainya menebusmu*."

Eloise terenyak mendengar amarah dalam suara kakak

lelakinya. *Aku meninggalkan surat*, ia kembali ingin berkata, tapi tahu alasan itu tetap akan terdengar salah. Ia memang salah, tolol, dan tidak ingin semakin memperparah kebodohnya dengan berusaha mencari pembenaran.

"Penelope-lah yang akhirnya mengetahui apa yang kaulakukan," cerita Anthony. "Kami memintanya menggeledah kamarmu, karena dia mungkin lebih sering menghabiskan waktu di sana daripada kami."

Eloise mengangguk. Penelope dulu sahabatnya—dan sekarang pun masih, walaupun dia sudah menikah dengan Colin. Sudah tidak terhitung lagi berapa jam yang mereka habiskan di kamarnya, mengobrol tentang segalanya. Surat-surat Phillip adalah satu-satunya rahasia yang tidak diceritakan Eloise kepada Penelope.

"Di mana dia menemukan suratnya?" tanya Eloise. Bukan berarti itu penting, tapi ia tidak bisa mengendalikan rasa penasarannya.

"Surat itu terjatuh di belakang mejamu." Anthony bersedekap. "Bersama sekuntum bunga kering."

Entah bagaimana itu terasa pas. "Dia ahli botani," bisik Eloise.

"Apa?"

"Ahli botani," ulang Eloise, kali ini lebih keras. "Sir Phillip. Dia meraih gelar sarjana di Cambridge. Sebenarnya dia berniat menjadi akademisi kalau saja kakaknya tidak tewas di Waterloo."

Anthony mengangguk, mencerna fakta itu, dan fakta bahwa Eloise mengetahui hal tersebut. "Seandainya kau bilang bahwa dia pria yang kejam, bahwa dia akan memukulimu, bahwa dia akan menghina dan berbuat keji

kepadamu, aku tidak akan memaksamu menikah. Tapi sebelum kau bicara, aku ingin kau mempertimbangkan kata-kataku. Kau seorang Bridgerton. Aku tidak peduli kau menikah dengan siapa atau siapa nama keluargamu nanti saat kau berdiri di depan altar dan mengucapkan janji pernikahan. Kau akan selalu menjadi Bridgerton, dan keluarga kita selalu menjunjung tinggi kehormatan serta kejujuran, bukan karena itu yang diharapkan orang dari kita, tapi karena memang *itulah diri kita*.”

Eloise mengangguk, menelan ludah sambil berusaha melawan air mata yang merebak.

”Jadi aku akan bertanya kepadamu sekarang,” kata Anthony. ”Adakah alasan mengapa kau tidak bisa menikah dengan Sir Phillip Crane?”

”Tidak,” bisik Eloise. Ia bahkan tidak ragu sedikit pun. Ia belum siap untuk ini, belum siap untuk menikah, tapi ia tidak akan menodai kebenaran dengan keraguan dalam jawabannya.

”Kukira juga tidak.”

Eloise berdiri mematung, kehilangan rasa percaya diri, tidak yakin harus melakukan atau mengatakan apa lagi. Eloise berbalik, sadar bahwa Anthony pasti tahu ia menangis, tapi tetap saja tidak ingin kakaknya itu melihat air matanya. ”Aku akan menikah dengannya,” kata Eloise, tercekat. ”Hanya saja aku—aku ingin—”

Anthony membisu sesaat, memaklumi kekalutan Eloise, tapi kemudian, ketika Eloise tidak melanjutkan kata-katanya, bertanya, ”Apa yang kauinginkan, Eloise?”

”Sebenarnya aku mengharapkan pernikahan yang dilandasi cinta,” jawab Eloise, suaranya begitu lirih hingga nyaris tak terdengar.

"Begini," timpal Anthony, pendengarannya setajam biasa. "Seharusnya kau memikirkan itu sebelum melarikan diri, bukan?"

Eloise membenci Anthony pada saat itu. "Pernikahanmu dilandasi cinta. Seharusnya kau mengerti."

"*Aku*," sergah Anthony, nada suaranya mengindikasikan bahwa ia tidak menyukai usaha Eloise menjadikan dirinya sebagai topik pembicaraan, "menikahi istriku setelah kami terlihat dalam posisi mencurigakan oleh biang gosip terbesar di seantero Inggris."

Eloise mengembuskan napas panjang, merasa tolol. Anthony menikah bertahun-tahun lalu. Ia lupa bagaimana keadaannya waktu itu.

"Aku tidak mencintai istriku ketika menikahinya," sambung Anthony. "Atau," ia menambahkan, suaranya semakin lirih, semakin parau dan penuh nostalgia, "kalau pun waktu itu aku mencintainya, aku belum menyadarinya."

Eloise mengangguk. "Kau sangat beruntung," ujarnya, berharap ia tahu dirinya bisa seberuntung itu bersama Phillip.

Kemudian Anthony mengejutkan Eloise, karena tidak memarahi ataupun menegur. Yang ia katakan hanyalah, "Aku tahu."

"Aku merasa kehilangan pegangan," bisik Eloise. "Ketika Penelope dan Colin menikah..." Eloise terenyak di kursi, membiarkan kepalanya terkulai ke tangannya. "Aku orang yang jahat. Aku pasti orang yang jahat, mengerikan, dan dangkal, karena waktu mereka menikah, yang kupikirkan hanyalah diri sendiri."

Anthony menghela napas, dan berjongkok di samping

Eloise. "Kau bukan orang yang jahat, Eloise. Kau tahu itu."

Eloise menengadah menatap Anthony, bertanya-tanya dalam hati kapankah pria ini, kakak lelakinya, menjadi begitu bijaksana. Seandainya ia meneriakkan satu kata saja lagi, atau menghabiskan satu menit lagi berbicara padanya dengan nada mengejek itu, hati Eloise pasti akan hancur. Hati Eloise pasti akan hancur, atau akan membatu. Apa pun yang terjadi, akan ada sesuatu di antara mereka yang rusak.

Tapi di sinilah Eloise sekarang, Anthony dari antara semuanya, seorang yang arogan, angkuh, dan setiap jengkal dirinya mencerminkan identitasnya sebagai bangsawan, berlutut di samping Eloise, menumpangkan tangan di tangan gadis itu, dan berbicara dengan kebaikan hati yang nyaris membuat hati Eloise hancur.

"Aku bahagia untuk mereka," kata Eloise. "Aku *benar-benar* bahagia untuk mereka."

"Aku tahu kau bahagia."

"Seharusnya aku tidak merasakan hal lain selain kegembiraan."

"Seandainya kau hanya merasakan kegembiraan, kau bukan manusia."

"Penelope menjadi *saudariku*," kata Eloise. "Seharusnya aku bahagia."

"Bukankah tadi kau bilang kau bahagia?"

Eloise mengangguk. "Ya. Ya. Aku tahu aku bahagia. Itu bukan hanya di mulut."

Anthony tersenyum lembut dan menunggu Eloise meneruskan kata-katanya.

"Hanya saja, tiba-tiba aku merasa sangat kesepian,

dan sangat *tua*.” Eloise mendongak memandang Anthony, bertanya-tanya apakah pria itu bisa mengerti. ”Aku tidak pernah menyangka aku akan ditinggal di belakang.”

Anthony terkekeh. ”Eloise Bridgerton, menurutku tidak ada seorang pun yang *pernah* meninggalkanmu di belakang.”

Eloise merasa bibirnya melengkung membentuk senyum gemetar, kagum karena justru kakaknya ini bisa mengucapkan hal yang *tepat*. ”Kurasa aku tidak pernah benar-benar menyangka aku akan selalu menjadi perawan tua,” kata Eloise. ”Atau, walaupun menjadi perawan tua, setidaknya Penelope juga akan sama-sama menjadi perawan tua. Pemikiranku itu memang tidak baik, dan kurasa aku bahkan tidak benar-benar memikirkannya, tapi—”

”Tapi memang begitulah adanya dulu,” ujar Anthony, berbaik hati menyelesaikan kalimat Eloise. ”Kurasa bahkan Penelope pun tidak menyangka dirinya akan menikah. Dan terus terang saja, aku ragu Colin pun mengira dirinya akan menikah. Cinta bisa menyusup diam-diam ke dalam kehidupan seseorang, kau tahu.”

Eloise mengangguk, bertanya-tanya dalam hati apakah cinta juga akan menyusup ke dalam kehidupannya. Kemungkinan tidak. Dia tipe orang yang perlu dipukul di kepala untuk menyadarinya.

”Aku gembira mereka menikah,” kata Eloise.

”Aku tahu kau pasti gembira. Aku pun begitu.”

”Sir Phillip,” kata Eloise, memberi isyarat ke pintu, walaupun sebenarnya orang yang dimaksud berada di ujung lorong, melewati dua tikungan, di ruang makan.

"Kami sudah berkorespondensi selama lebih dari satu tahun. Kemudian dia menyinggung tentang pernikahan. Dia melakukannya dengan sikap yang sangat masuk akal. Dia tidak melamar, hanya bertanya apakah aku mungkin bersedia mengunjunginya, untuk melihat apakah kami cocok. Kukatakan pada diri sendiri bahwa dia gila, bahwa aku bahkan tidak mungkin mau mempertimbangkan tawaran semacam itu. Siapa yang mau menikah dengan orang yang tidak dikenalnya?" Eloise tertawa gemetar. "Tapi kemudian Colin dan Penelope mengumumkan pertunangan mereka. Rasanya seolah-olah seluruh duniaku terbalik. Dan saat itulah aku mulai memikirkannya. Setiap kali aku memandangi meja tulisku, ke laci tempat aku menyimpan surat-suratnya, rasanya seolah surat-surat itu membakar dan membolongi laci."

Anthony tidak berkata apa-apa, hanya meremas tangan Eloise, seolah-olah mengerti.

"Aku harus melakukan sesuatu," lanjut Eloise. "Aku tidak bisa lagi hanya duduk berpangku tangan dan menunggu nasib."

Tawa Anthony meledak. "Eloise," sergahnya. "Itu hal terakhir yang kukhawatirkan akan terjadi pada dirimu."

"Anth—"

"Tidak, biarkan aku menyelesaikan," sela Anthony. "Kau termasuk wanita yang istimewa, Eloise. Nasib tidak pernah mendiktemu. Percayalah padaku dalam hal ini. Aku menyaksikan sendiri bagaimana kau bertumbuh, aku harus menjadi ayahmu pada saat-saat aku sebenarnya hanya ingin menjadi kakakmu."

Bibir Eloise terbuka seolah-olah ada sesuatu yang meremas hatinya. Anthony benar. Kakaknya *memang* telah menjadi ayah baginya. Peran yang tidak diinginkan seorang pun dari mereka, tapi Anthony melakukannya selama bertahun-tahun, tanpa pernah mengeluh.

Dan kali ini Eloise meremas tangan Anthony, bukan karena ia menyayangi kakaknya, tapi karena baru sekaranglah ia sadar betapa besar rasa sayangnya terhadap Anthony.

"Kaulah yang menentukan nasibmu, Eloise," kata Anthony. "Kau selalu membuat keputusan sendiri, selalu memegang kendali. Mungkin memang tidak selalu terasa seperti itu, tapi itu benar."

Eloise memejamkan mata sesaat, menggeleng-geleng saat berkata, "Well, aku berusaha membuat keputusan sendiri waktu datang ke sini. Waktu itu rasanya ini rencana yang baik."

"Dan mungkin," ujar Anthony pelan, "kau akan mendapati bahwa ini memang rencana yang baik. Sir Phillip kelihatannya pria yang terhormat."

Eloise tak mampu menyembunyikan ekspresi kesalnya. "Kau bisa menyimpulkan hal itu selagi tanganmu mencik lehernya?"

Anthony melayangkan ekspresi superior. "Kau pasti heran bila mengetahui apa saja yang bisa disimpulkan pria saat bertarung."

"Kau menyebut peristiwa tadi sebagai pertarungan? Kalian berempat melawan satu orang!"

Anthony mengangkat bahu. "Aku tidak pernah mengatakan bahwa itu pertarungan yang *adil*."

"Kau ini benar-benar memalukan."

"Kata sifat yang menarik mengingat aktivitasmu baru-baru ini."

Eloise merasa pipinya memerah.

"Baiklah," ujar Anthony, nadanya yang serius menyiratkan perubahan topik. "Inilah yang akan kita lakukan."

Dan Eloise tahu bahwa apa pun yang dikatakan Anthony, itulah yang akan ia lakukan. Suara kakaknya begitu tegas.

"Kau harus segera mengemasi barang-barangmu," kata Anthony. "Dan kita semua akan berangkat ke My Cottage dan tinggal di sana selama satu minggu."

Eloise mengangguk. My Cottage adalah nama yang sedikit aneh untuk rumah Benedict, terletak tidak terlalu jauh dari Romney Hall, di Wiltshire. Benedict tinggal di sana bersama istrinya, Sophie, dan ketiga anak lelaki mereka. Bukan rumah yang terlalu besar, namun nyaman, dan di sana jelas ada cukup banyak ruangan untuk menampung beberapa anggota keluarga Bridgerton lain.

"Sir Phillip-mu boleh datang berkunjung setiap hari," sambung Anthony, dan Eloise sangat mengerti bahwa yang ia maksud sebenarnya adalah, Sir Phillip-mu *harus* datang berkunjung setiap hari.

Eloise kembali mengangguk.

"Bila, pada pengujung minggu, aku memutuskan dia cukup baik untuk menikahi adik perempuanku, kau harus menikah dengannya. Segera."

"Kau yakin akan bisa menilai karakter seseorang hanya dalam seminggu?"

"Jarang dibutuhkan waktu lebih lama daripada itu,"

kata Anthony. "Dan kalau aku tidak yakin, kita tinggal memperpanjang satu minggu lagi."

"Sir Phillip mungkin tidak bersedia menikahiku," Eloise merasa perlu mengatakan hal itu.

Anthony menatap wajah Eloise dengan sorot dingin. "Dia tidak punya pilihan itu."

Eloise menelan ludah.

Sebelah alis Anthony terangkat arogan. "Apakah kita sudah saling memahami?"

Eloise mengangguk. Rencana Anthony terkesan masuk akal—lebih masuk akal, bahkan, daripada yang mungkin akan dilakukan sebagian besar saudara lelaki lain—dan seandainya ada sesuatu yang benar-benar tidak beres, bila ia memutuskan bahwa ia tidak mungkin menikah dengan Sir Phillip Crane, *well*, kalau begitu ia punya waktu seminggu untuk memikirkan jalan keluar dari situasi ini. Banyak yang bisa terjadi dalam seminggu.

Lihat saja seminggu terakhir ini.

"Bagaimana kalau kita kembali ke ruang makan?" tanya Anthony. "Kurasa kau pasti lapar, dan kalau kita tinggal lebih lama lagi di sini, Colin pasti akan memakan habis semua persediaan makanan yang dimiliki tuan rumah kita."

Eloise mengangguk. "Itu, atau mereka semua sudah membunuh Sir Phillip."

Anthony terdiam sebentar untuk mempertimbangan kemungkinan tersebut. "Berarti aku akan terbebas dari keharusan membiayai pernikahan."

"Anthony!"

"Aku bercanda, Eloise," tukas Anthony sambil meng-

geleng letih. "Ayolah, kita pergi sekarang. Kita pastikan Sir Phillip-mu masih bernapas."

"Kemudian," kata Benedict saat Anthony dan Eloise kembali memasuki ruang makan, "wanita yang bekerja di bar itu datang dan dia melihat betapa *besar*—"

"Benedict!" tegur Eloise.

Benedict berpaling memandangi adik perempuannya dengan ekspresi sangat bersalah, menarik kembali kedua tangannya, yang sedang mendemonstrasikan kemontokan tubuh seorang wanita, dan bergumam, "Maaf."

"Kau sudah menikah," kecam Eloise.

"Tapi tidak buta," kata Colin sambil tersenyum lebar.

"Kau juga sudah menikah!" tuduh Eloise.

"Tapi tidak buta," tukas Colin lagi.

"Eloise," kata Gregory, kemungkinan besar dengan nada paling merendahkan yang pernah didengar Eloise, "ada hal-hal yang mustahil tidak kita lihat. Terutama," ia menambahkan, "bila kau pria."

"Itu benar," Anthony mengakui. "Aku melihatnya sendiri."

Eloise terkesiap saat memandangi saudara-saudara lelakinya bergantian, mencari tanda-tanda kewarasan di tengah segala kesintingan ini. Matanya tertumbuk pada Phillip yang, dilihat dari situasinya, meski dalam keadaan sedikit mabuk, telah menjalin persahabatan seumur hidup dengan saudara-saudara lelaki Eloise dalam kurun waktu singkat saat Eloise berbicara berdua dengan Anthony.

"Sir Phillip?" tanya Eloise, menunggu pria itu mengucapkan sesuatu yang bisa diterima.

Tapi Sir Phillip hanya menyeringai miring. "Aku tahu siapa yang mereka bicarakan," ujarnya. "Aku sendiri sudah beberapa kali mendatangi penginapan itu. Lucy cukup terkenal di daerah sekitar sini."

"Bahkan aku pun pernah mendengar tentang dia," Benedict menimpali sambil mengangguk dengan sikap maklum. "Rumahku hanya satu jam jauhnya dengan berkuda. Bahkan kurang, kalau kau memacu kudamu dengan kencang."

Gregory mencondongkan tubuh ke arah Phillip, mata birunya berkilat-kilat oleh sorot tertarik saat bertanya, "Jadi, bagaimana? Pernah?"

"Gregory!" Eloise praktis berteriak. Ini benar-benar keterlaluan. Saudara-saudara lelakinya seharusnya tidak membicarakan hal-hal semacam itu di depannya, namun di atas semua, hal terakhir yang ingin ia ketahui adalah apakah Sir Phillip pernah berhubungan dengan pelayan bar yang memiliki payudara sebesar panci sup.

Tapi Phillip hanya menggeleng. "Dia sudah menikah," jawabnya. "Seperti juga aku waktu itu sudah menikah."

Anthony menoleh pada Eloise dan berbisik di telinga Eloise, "Dia boleh juga."

"Aku senang kau memiliki standar yang begitu tinggi untuk adik perempuanmu yang tersayang," gerutu Eloise.

"Sudah kubilang," komentar Anthony, "aku pernah melihat Lucy. Dia pria yang memiliki kendali diri."

Eloise berkacak pinggang dan menatap kakak lelakinya lekat-lekat. "Apakah waktu itu *kau* tergoda?"

"Tentu saja tidak! Bisa-bisa Kate menggorok leherku."

"Aku tidak berbicara tentang apa yang akan dilakukan Kate kepadamu kalau kau selingkuh, walaupun aku yakin dia tidak akan memulai dari lehermu—"

Anthony meringis. Ia tahu itu benar.

"—aku ingin tahu apakah waktu itu kau tergoda."

"Tidak," Anthony mengakui, menggeleng. "Tapi jangan katakan pada siapa-siapa. Bagaimanapun, dulu aku dianggap *playboy*. Aku tidak ingin orang berpikir aku sudah benar-benar jinak sekarang."

"Kau menjijikkan."

Anthony menyeringai. "Walaupun begitu, istriku tetap sangat mencintaiku, dan itulah yang paling penting, bukan?"

Menurut Eloise, Anthony benar. Ia menghela napas. "Apa yang akan kita lakukan terhadap mereka?" Ia melambai pada keempat pria yang duduk mengitari meja makan, yang dipenuhi piring-piring kosong. Phillip, Benedict, dan Gregory duduk bersandar di kursi masing-masing dengan sikap rileks, tampak kenyang. Colin masih makan.

Anthony mengangkat bahu. "Aku tidak tahu kau ingin melakukan apa, tapi aku akan bergabung bersama mereka."

Eloise hanya berdiri di ambang pintu, memperhatikan saat Anthony duduk dan menuangkan segelas anggur untuk diri sendiri. Syukurlah percakapan sudah beralih dari Lucy dan payudaranya, dan sekarang mereka membi-

carakan tinju. Atau setidaknya, Eloise berasumsi itulah yang mereka obrolkan. Phillip tampak mendemonstrasikan semacam manuver tangan kepada Gregory.

Lalu Phillip meninju wajah Gregory.

"Aku benar-benar minta maaf," kata Phillip, menepuk-nepuk punggung Gregory. Tapi Eloise melihat sudut mulut sebelah kanannya sedikit melengkung membentuk senyuman. "Sakitnya tidak akan lama, aku yakin. Daguku saja sekarang sudah membaik."

Gregory menggerutu pelan, maksudnya jelas untuk mengatakan bahwa itu tidak sakit, namun tetap saja ia mengusap-usap dagunya.

"Sir Phillip?" panggil Eloise dengan suara keras. "Boleh aku bicara denganmu?"

"Tentu saja," jawab Sir Phillip, langsung berdiri, walaupun terus terang saja, mereka semua seharusnya berdiri, karena sejak tadi Eloise masih berdiri di ambang pintu.

Phillip berjalan ke sisi Eloise. "Apakah ada yang tidak beres?"

"Aku sempat khawatir mereka akan membunuhmu," desisnya.

"Oh." Phillip tersenyum, senyum miring hasil dari menenggak tiga gelas anggur. "Mereka tidak membunuhku."

"Kulihat juga begitu," geram Eloise gemas. "Apa yang terjadi?"

Phillip menoleh kembali ke meja. Anthony menikmati sedikit sisa makanan yang tidak dimakan Colin (hampir bisa dipastikan itu hanya karena Colin tidak menyadari bahwa masih ada makanan), dan Benedict mencondong-

kan kursi ke belakang, berusaha menyeimbangkannya hanya dengan dua kaki belakang. Gregory berdendang pelan sendiri, kedua mata terpejam sambil tersenyum bahagia, kemungkinan besar membayangkan sosok Lucy, atau, lebih tepatnya, bagian-bagian tubuh tertentu Lucy.

Phillip kembali berpaling ke arah Eloise dan mengangkat bahu.

"Kapan," tanya Eloise dengan kesabaran yang dilebih-lebihkan, "kalian menjadi teman baik?"

"Oh," jawab Phillip, mengangguk. "Lucu juga, sebenarnya. Aku meminta mereka mematahkan kakiku."

Eloise hanya memandangi Phillip. Seumur hidup, ia tidak akan pernah bisa memahami pria. Ia memiliki empat saudara lelaki, dan terus terang saja, seharusnya ia lebih memahami mereka daripada sebagian besar wanita, dan mungkin dibutuhkan waktu sepanjang umurnya, dalam hal ini 28 tahun, untuk sampai pada kesadaran bahwa pria, sederhana saja, aneh.

Lagi-lagi Phillip mengangkat bahu. "Sepertinya tawaranku itu justru mencairkan suasana."

"Jelas sekali."

Eloise menatap Phillip, dan pria itu balas menatap Eloise, dan selama itu ia bisa melihat bahwa Anthony memandangi mereka berdua, lalu tiba-tiba saja Phillip seperti tersadar.

"Kita akan harus menikah," ujar Phillip.

"Aku tahu."

"Mereka akan benar-benar mematahkan kakiku kalau aku tidak menikahimu."

"Bukan hanya itu yang akan mereka lakukan," gerutu

Eloise. "Walaupun begitu, seorang *lady* mungkin akan lebih suka berpikir bahwa ia dipilih karena suatu alasan, bukan sekadar demi kesehatan *osteopathic*."

Phillip mengerjapkan mata kaget.

"Aku tidak bodoh," tukas Eloise. "Aku pernah belajar bahasa Latin."

"Benar," ucap Phillip lambat-lambat, sikapnya khas pria ketika berusaha menutupi fakta bahwa sebenarnya mereka tidak tahu harus mengatakan apa.

"Atau paling tidak," Eloise mencoba dengan putus asa, mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa diterjemahkan, bahkan secara bebas, sebagai pujian. "Kalau bukan karena alasan *lain*, mungkin sebagai alasan *tambahan*."

"Benar," ucap Phillip, mengangguk-angguk, tapi tetap belum mengatakan apa-apa lagi.

Mata Eloise menyipit. "Berapa banyak anggur yang kauminum?"

"Hanya tiga." Phillip terdiam, berpikir. "Mungkin empat."

"Gelas atau botol?"

Phillip tampaknya tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu.

Eloise berpaling ke meja. Di sana empat botol anggur bertengger di antara piring-piring bekas makan. Tiga di antaranya kosong.

"Padahal aku belum pergi selama itu."

Phillip mengangkat bahu. "Pilihannya hanya mabuk bersama mereka atau membiarkan mereka mematahkan kakiku. Tampaknya keputusan yang harus diambil sangat jelas."

"Anthony!" seru Eloise. Ia muak pada Phillip. Ia

muak pada mereka semua, pada segala sesuatu, pada pria, pada pernikahan, pada kaki patah, dan botol-botol anggur kosong. Tapi di atas segalanya, ia muak pada diri sendiri, pada perasaan tidak bisa mengendalikan keadaan, begitu tidak berdaya menghadapi pasang-surut hidupnya sendiri.

"Aku ingin pergi," ujarnya.

Anthony mengangguk dan menggerutu, mulutnya masih mengunyah-ngunyah potongan ayam yang dilewatkan Colin.

"*Sekarang*, Anthony."

Dan kakaknya itu pasti mendengar getaran dalam suara Eloise dan nada hampa yang terkandung dalam setiap penggalan kata, karena Anthony langsung berdiri dan menjawab, "Tentu saja."

Seumur hidup, Eloise belum pernah merasa begitu gembira karena melihat bagian dalam kereta kuda.

11

...tidak dapat menyukai pria yang minum berlebihan. Itulah sebabnya aku yakin kau akan mengerti mengapa aku tidak dapat menerima lamaran Lord Wescott.

—dari *Eloise Bridgerton* kepada
kakak lelakinya, *Benedict*,
setelah menolak lamaran pernikahan untuk kedua
kalinya

"TIDAK!" seru Sophie Bridgerton, istri Benedict yang mungil dan berpenampilan lembut itu. "Mereka tidak mungkin berbuat begitu!"

"Mereka memang berbuat begitu," kata Eloise muram, sambil duduk bersandar di kursi taman dan menyedap secangkir limun. "Kemudian mereka semua mabuk!"

"Dasar," gerutu Sophie, membuat Eloise menyadari bahwa yang membuatnya benar-benar muak semalam adalah sikap kaum pria yang selalu sok akrab dan bercanda berlebihan. Jelas, yang Eloise butuhkan adalah wanita bijaksana yang bisa dijadikan teman dalam mengecam mereka.

Sophie memberengut. "Jangan katakan bahwa mereka membicarakan si wanita malang bernama Lucy itu lagi."

Eloise terkesiap. "Kau tahu tentang dia?"

"Semua orang tahu tentang dia. Ya ampun, orang tidak mungkin *tidak memperhatikan* dia ketika berpapasan di jalan."

Eloise terdiam, berpikir, mencoba membayangkan. Ia tidak bisa.

"Sejujurnya," ujar Sophie, berbisik pelan, meski tidak ada seorang pun di situ yang mungkin bisa mendengar, "aku kasihan pada wanita itu. Semua perhatian yang tidak diinginkan itu, dan, *well*, punggungnya juga pasti sakit."

Eloise berusaha menahan tawa, tapi dengusan kecil masih sempat terlontar dari mulutnya.

"Posy bahkan pernah bertanya padanya mengenai itu!"

Mulut Eloise kontan ternganga. Posy adalah saudari tiri Sophie, yang pernah tinggal selama beberapa tahun bersama keluarga Bridgerton sebelum menikah dengan vikaris ramah yang tinggal hanya delapan kilometer jauhnya dari kediaman Benedict dan Sophie. Posy juga, terus terang saja, orang paling ramah yang pernah dikenal Eloise, dan kalau ada orang yang mau berteman dengan pelayan bar berpayudara besar, Posy-lah orangnya.

"Dia jemaat di paroki Hugh," Sophie menjelaskan, menyebut nama suami Posy. "Jadi tentu saja mereka saling mengenal."

"Apa yang dia katakan?" tanya Eloise.

"Posy?"

"Bukan. Lucy."

"Oh. Entahlah." Sophie cemberut. "Posy tidak mau menceritakannya padaku. Kau percaya itu? Padahal Posy tidak pernah menyimpan rahasia dariku seumur hidupnya. Katanya, dia tidak bisa mengkhianati kepercayaan seorang jemaat."

Menurut Eloise, sikap Posy tersebut sangat mulia.

"Itu tidak ada kaitannya denganku, tentu saja," sambung Sophie, dengan segenap rasa percaya diri khas seorang wanita yang tahu dirinya dicintai. "Benedict tidak akan pernah berselingkuh."

"Tentu saja tidak," kata Eloise cepat-cepat. Kisah cinta Benedict dan Sophie memang legendaris di keluarga mereka. Itu salah satu alasan Eloise menolak begitu banyak lamaran pernikahan. Ia menginginkan cinta, gairah, dan drama seperti itu. Ia menginginkan lebih dari sekadar, "Saya memiliki tiga rumah, enam belas kuda, dan 42 anjing," sesuatu yang pernah disampaikan salah seorang pelamarnya saat datang meminang.

"Tapi," sambung Sophie, "kurasa tidak terlalu berlebihan rasanya jika menginginkan Benedict tidak berkoментар apa-apa ketika Lucy berjalan lewat."

Eloise baru hendak menyatakan persetujuannya dengan penuh semangat waktu melihat Sir Phillip berjalan menyeberangi halaman menuju ke arahnya.

"Itukah dia?" tanya Sophie sambil tersenyum.

Eloise mengangguk.

"Dia sangat tampan."

"Ya, kurasa," sahut Eloise lambat-lambat.

"Kau rasa?" Sophie mendengus tidak sabar. "Jangan berpura-pura denganku, Eloise Bridgerton. Aku dulu

pernah menjadi pelayan pribadimu, jadi aku mengenal-mu lebih baik daripada orang lain.”

Eloise menahan diri untuk tidak mengingatkan bahwa Sophie hanya dua minggu menjadi pelayan pribadi-nya sebelum ia dan Benedict sadar serta memutuskan untuk menikah. ”Baiklah,” Eloise mengalah. ”Dia memang tampan, kalau kau menyukai tipe pedesaan yang kasar.”

”Yang memang kausukai,” tukas Sophie kurang ajar.

Secara memalukan, Eloise merasa wajahnya memerah. ”Mungkin,” gumamnya.

”Dan,” kata Sophie dengan nada menyetujui, ”dia membawakan bunga.”

”Dia ahli botani.”

”Bukan berarti itu mengurangi kesan manis tindakannya.”

”Memang tidak, itu lebih mudah saja.”

”Eloise,” tegur Sophie dengan sikap tidak setuju, ”hentikan ini sekarang juga.”

”Hentikan apa?”

”Mencoba menolak pria malang itu bahkan sebelum dia mendapat kesempatan.”

”Aku sama sekali tidak berbuat begitu,” protes Eloise, tapi ia tahu dirinya berbohong begitu kata-kata tersebut meluncur keluar dari bibirnya. Ia tidak suka keluarganya berusaha mengatur hidupnya, tak peduli betapa baiknya niat mereka, dan itu membuatnya gusar serta tidak kooperatif.

”*Well*, kurasa bunga-bunganya manis sekali,” kata Sophie tegas. ”Aku tidak peduli seandainya dia memiliki delapan ribu varietas berbeda di tamannya untuk dipilih. Dia tetap saja terpikir untuk membawanya.”

Eloise mengangguk, membenci diri sendiri. Ia ingin merasa lebih baik, ingin tersenyum lebar, riang, dan optimis, tapi benar-benar tidak sanggup melakukannya.

"Benedict tidak menceritakan secara mendetail padaku," sambung Sophie, tak mengacuhkan kegelisahan Eloise. "Kau tahu sifat kaum pria. Mereka tidak pernah menceritakan apa yang ingin kauketahui."

"Apa sebenarnya yang ingin kauketahui?"

Sophie menoleh memandang Phillip, mencoba memperkirakan berapa lama waktu yang ia miliki sebelum pria itu sampai ke tempat mereka. "*Well*, pertama, benarkah kau belum pernah bertemu dengannya sebelum melarikan diri dari rumah?"

"Tidak secara langsung, belum," Eloise mengakui. Kedengarannya memang tolol sekali waktu ia menceritakan kembali kisah ini. Siapa yang mengira bahwa dirinya, seorang Bridgerton, akan lari dari rumah untuk menemui pria yang belum pernah ditemuinya?

"*Well*," ucap Sophie, nadanya biasa-biasa saja. "Kalau semuanya berakhir baik, ini akan menjadi kisah yang sangat romantis nantinya."

Eloise menelan ludah gelisah. Sekarang masih terlalu dini untuk mengetahui apakah ini memang akan "berakhir baik." Ia sedikit curiga—tidak, sejujurnya, ia justru sangat yakin—bahwa ia akan menikah dengan Sir Phillip, tapi siapa yang tahu pernikahan itu akan menjadi pernikahan seperti apa nantinya? Ia tidak mencintai pria itu, setidaknya belum, dan Phillip tidak mencintai Eloise. Awalnya Eloise mengira itu bukan masalah, tapi sekarang, setelah berada di Whiltshire, berusaha tidak memperhatikan bagaimana Benedict memandang Sophie,

ia jadi bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya telah melakukan kesalahan besar.

Dan apakah ia benar-benar ingin menikah dengan pria yang tujuan utamanya adalah mencari ibu bagi anak-anaknya?

Kalau tidak ada cinta, apakah, lantas, lebih baik sendiri saja?

Sayangnya, satu-satunya cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah menikah dengan Sir Phillip dan melihat bagaimana akhirnya nanti. Dan kalau pernikahan mereka nanti tidak berjalan baik...

Eloise akan terperangkap.

Cara paling mudah terlepas dari ikatan pernikahan adalah kematian, dan terus terang saja, itu bukan sesuatu yang mau Eloise usahakan.

"Miss Bridgerton."

Phillip berdiri di hadapan Eloise, menyodorkan karangan anggrek putih. "Aku membawakan bunga-bunga ini untukmu."

Eloise tersenyum pada Phillip, didorong sedikit rasa gugup bercampur senang yang berkembang di hatinya begitu melihat kedatangan Phillip. "Terima kasih," gumamnya sambil menerima karangan bunga itu dan menghirup aromanya. "Cantik sekali."

"Dari mana Anda mendapatkan bunga-bunga anggrek itu?" tanya Sophie. "Indah sekali."

"Saya menanamnya sendiri," jawab Phillip. "Saya memiliki rumah kaca."

"Ya, tentu saja," sahut Sophie. "Eloise pernah bercerita bahwa Anda ahli botani. Saya sendiri suka berkebun, walaupun harus saya katakan bahwa saya sering kali sama

sekali tidak mengetahui apa yang saya lakukan. Saya yakin para pengurus kebun di sini menganggap saya kutukan bagi kehidupan mereka.”

Eloise berdeham, sadar bahwa ia belum memperkenalkan mereka. ”Sir Phillip,” ujarnya, melambaikan tangan ke arah saudari iparnya, ”perkenalkan, ini istri Benedict, Sophie.”

Phillip membungkuk sambil menjabat tangan Sophie dan bergumam, ”Mrs. Bridgerton.”

”Saya sangat senang berkenalan dengan Anda,” kata Sophie dengan sikap ramah. ”Dan *please*, panggil saja saya dengan nama kecil saya. Saya diberitahu bahwa Anda sudah melakukan hal yang sama dengan Eloise, dan apalagi, kedengarannya Anda praktis sudah menjadi anggota keluarga kami.”

Wajah Eloise kontan memerah.

”Oh!” pekik Sophie, langsung merasa malu. ”Maksudku bukan dalam kaitannya denganmu, Eloise. Aku tidak akan pernah berasumsi—Oh, astaga. Saya tadi bermaksud mengatakan, maksud saya adalah karena hubungan Anda dengan para pria...” Pipi Sophie berubah merah padam sementara ia menunduk memandangi kedua tangannya. ”*Well*,” gumamnya. ”Saya dengar ada banyak sekali anggur.”

Phillip berdeham. ”Saya lebih suka tidak mengingat detail itu.”

”Kenyataan bahwa kau masih ingat saja sudah sangat menakutkan,” kata Eloise manis.

Phillip berpaling pada Eloise, ekspresinya jelas-jelas menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak tertipu nada manis Eloise. ”Kau baik sekali.”

"Apakah kepalamu sakit?" tanya Eloise.

Phillip meringis. "Seperti dipukuli."

Seharusnya Eloise prihatin. Seharusnya ia bersikap baik, terutama karena pria itu sudah repot-repot membawakan bunga anggrek langka. Tapi ia tidak kuasa melawan perasaan bahwa Phillip memang pantas mendapatkannya, jadi ia berkata (dengan suara pelan, namun tetap mengucapkannya), "Bagus."

"Eloise!" tegur Sophie tidak setuju.

"Bagaimana perasaan Benedict?" tanya Eloise manis.

Sophie menghela napas. "Dia uring-uringan terus sepanjang pagi, dan Gregory bahkan belum turun dari tempat tidur."

"Kalau begitu keadaanku lebih baik bila dibandingkan dengan mereka," kata Phillip.

"Kecuali Colin," kata Eloise pada Phillip. "Dia tidak pernah merasakan efek apa-apa sesudah meminum alkohol. Dan tentu saja, Anthony hanya minum sedikit semalam."

"Dia sangat beruntung."

"Anda mau minum, Sir Phillip?" tanya Sophie, memperbaiki letak topi bertepi lebar yang dipakainya agar menaungi matanya dengan lebih baik. "Minuman yang tidak mengandung alkohol, tentu saja, mengingat situasinya. Saya akan dengan senang hati meminta seseorang membawakan segelas limun untuk Anda."

"Saya akan sangat menghargainya. Terima kasih." Phillip memperhatikan saat Sophie bangkit dan berjalan menapaki tanjakan kecil menuju rumah, lalu duduk di kursi yang tadi diduduki Sophie, menghadap Eloise.

"Senang bertemu denganmu pagi ini," kata Phillip

sambil berdeham. Dia bukan tipe pria yang pintar mengobrol, dan pagi ini bukan pengecualian, terlepas dari situasi luar biasa yang berujung pada momen ini.

"Aku juga sama," gumam Eloise.

Phillip bergerak-gerak di kursinya. Kursi itu terlalu kecil untuknya; sebagian besar kursi memang terlalu kecil untuknya. "Aku harus minta maaf atas sikapku semalam," ujar Phillip kaku.

Eloise memandangi Phillip, menatap bola mata gelap pria itu selama beberapa saat sebelum menurunkan pandangan ke sepetak rumput di sampingnya. Phillip tampak tulus; mungkin ia memang tulus. Eloise tidak mengenal Phillip dengan baik—jelas tidak cukup baik untuk menikah, walaupun sekarang tampaknya hal itu bukan masalah—namun pria itu sepertinya bukan tipe yang akan mengajukan permintaan maaf tak tulus. Walaupun begitu, Eloise masih belum terlalu siap untuk merasa berterima kasih, jadi waktu menjawab, ia melakukannya dengan sikap biasa-biasa saja. "Aku punya saudara-saudara lelaki," ujarnya. "Aku sudah terbiasa."

"Mungkin, tapi aku belum. Agar kau tahu, aku tidak terbiasa minum berlebihan."

Eloise mengangguk, menerima permintaan maaf Phillip.

"Aku sudah berpikir," kata Phillip.

"Begitu juga aku."

Phillip berdeham, lalu menarik-barik kerah baju, seolah-olah bajunya mendadak terlalu sesak. "Kita, tentu saja, harus menikah."

Eloise juga sudah mengetahui hal itu, tapi ada sesuatu

yang tidak menyenangkan dalam cara Phillip mengucapkan hal itu. Mungkin karena kurangnya emosi dalam suara Phillip, seakan-akan dirinya hanya persoalan yang harus diatasi pria itu. Atau mungkin cara Phillip mengucapkannya sebagai sebuah fakta, seolah-olah Eloise tidak punya pilihan (sejujurnya, ia memang tidak punya pilihan, tapi tidak suka diingatkan akan hal itu).

Apa pun itu, Eloise jadi merasa aneh, dan gatal, seakan-akan saat ini ia tidak ingin menjadi dirinya sendiri.

Sepanjang usia dewasanya, Eloise membuat pilihan-pilihan sendiri, menganggap dirinya wanita paling beruntung karena keluarganya mengizinkannya melakukan hal itu. Mungkin karena itulah sekarang rasanya menjadi tak tertahankan untuk dipaksa menjalani sesuatu yang belum siap ia lakukan.

Atau mungkin itu menjadi tak tertahankan karena dirinyalah yang menyebabkan pemaksaan ini terjadi. Ia marah pada diri sendiri, dan itu membuatnya ketus pada semua orang.

"Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu bahagia," kata Phillip parau. "Dan anak-anak memerlukan ibu."

Eloise tersenyum lemah. Ia ingin pernikahannya lebih dari sekadar untuk anak-anak.

"Aku yakin kau akan sangat membantu," kata Phillip lagi.

"Sangat membantu," Eloise membeo, benci mendengar perkataan itu.

"Tidakkah kau sependapat?"

Eloise mengangguk, sebagian besar karena takut kalau ia membuka mulut, ia akan menjerit.

"Bagus," ucap Phillip. "Kalau begitu semua beres."

Semua beres. Selama sisa hidupnya, itulah kalimat yang akan menjadi kalimat lamarannya. *Semua beres.* Dan bagian terburuknya adalah—ia tidak berhak mengeluh. Ia sendiri yang melarikan diri dari rumah tanpa memberi cukup waktu bagi Phillip untuk mengatur pendamping. Ia sendirilah yang terlalu bersemangat menentukan nasibnya sendiri. Ia sendiri yang bertindak tanpa berpikir matang-matang, dan sekarang yang ia dapatkan hanyalah—

Semua beres.

Eloise menelan ludah. "Bagus sekali."

Phillip menatap Eloise, mengerjap bingung. "Tidakkah kau bahagia?"

"Tentu saja," jawab Eloise hampa.

"Kau tidak terdengar bahagia."

"Aku bahagia," bentaknya.

Phillip menggerutu pelan.

"Kau bilang apa tadi?"

"Aku tidak bilang apa-apa."

"Kau tadi mengatakan sesuatu."

Phillip menatap Eloise tidak sabar. "Kalau ingin perkataanku didengar olehmu, aku pasti sudah mengucapkannya keras-keras."

Eloise terkesiap. "Kalau begitu, kau seharusnya tidak usah bicara sama sekali."

"Ada beberapa hal yang mustahil disimpan saja di dalam hati," gerutu Phillip.

"Kau *mengatakan* apa tadi?" desak Eloise.

Phillip menyisir rambut dengan jemari. "Eloise—"

"Apakah kau menghinaku?"

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Karena tampaknya kita akan menikah," bentak Eloise, "ya."

"Aku tidak ingat kata-kataku dengan tepat," Phillip balas membentak. "Tapi aku yakin aku mengucapkan kata-kata *wanita* dan *kurang masuk akal* dalam satu kalimat."

Seharusnya aku tidak mengatakannya, kata Phillip kepada diri sendiri. Aku *tahu* seharusnya aku tidak mengatakannya; kalimat itu sudah cukup kurang ajar diucapkan dalam situasi lain, dan terutama benar-benar keliru diucapkan sekarang. Tapi Eloise mendesak, mendesak, dan terus mendesak, tidak mau mengalah. Rasanya seolah-olah Eloise menyisipkan sebatang jarum ke bawah kulit Phillip, kemudian memutuskan untuk meninju bagian kulit tersebut hanya demi kesenangan belaka.

Lagi pula, mengapa suasana hati Eloise begitu kacau? tanya Phillip kepada diri sendiri. Padahal yang kulakukan hanya menyatakan fakta. Kami memang harus menikah, dan terus terang saja, seharusnya Eloise gembira bahwa bila nama baiknya terancam tercemar, setidaknya itu diakibatkan pria yang bersedia melakukan hal yang benar dan menikahnya.

Phillip tidak mengharapkan ucapan terima kasih. Sialan, ia juga sama salahnya dengan Eloise dalam hal ini; bagaimanapun juga, dirinyalah yang mengundang Eloise ke sini. Tapi, apakah terlalu berlebihan bila mengharapkan seulas senyum dan suasana hati menyenangkan?

"Aku senang kita melakukan pembicaraan ini," kata Eloise tiba-tiba. "Ini bagus sekali."

Phillip mendongak, langsung curiga. "Apa maksudmu?"

"Sangat bermanfaat," sambung Eloise. "Kita harus memahami calon pasangan kita sebelum menikah, dan—"

Phillip mengerang. Ini tidak akan berakhir dengan baik.

"Dan," imbuh Eloise tajam, melotot saat mendengar erangan Phillip, "sungguh sangat bermanfaat bahwa sekarang aku tahu bagaimana perasaanmu tentang genderku."

Phillip tipe pria yang biasanya menjauhi konflik, tapi sungguh, ini benar-benar keterlaluan. "Kalau aku tidak salah ingat," Phillip balas membentak, "aku tidak pernah mengatakan bagaimana tepatnya penilaianku tentang wanita."

"Aku menarik kesimpulan sendiri," tukas Eloise. "Frasa 'kurang masuk akal' menunjukkan arah yang benar."

"Benarkah?" sergah Phillip. "*Well*, pikiranku berbeda sekarang."

Mata Eloise menyipit. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku berubah pikiran. Aku memutuskan bahwa aku tidak memiliki kesulitan dengan wanita pada umumnya. *Kaulah* yang menurutku menyulitkan."

Eloise terenyak, jelas-jelas tersinggung.

"Tidak pernahkah ada yang menyebutmu menyulitkan sebelumnya?" Phillip merasa sulit memercayai hal itu.

"Tidak pernah oleh orang yang bukan kerabatku," gerutu Eloise.

"Kau pasti tinggal di tengah masyarakat yang sangat sopan." Phillip kembali bergerak-gerak gelisah di kursinya; sungguh, tidak adakah yang membuat kursi untuk

pria-pria bertubuh besar? "Kalau bukan itu," gerutu Phillip, "kau pasti membuat semua orang takut hingga terpaksa mengikuti semua kemauanmu."

Eloise merona, dan Phillip tidak tahu apakah itu karena malu oleh penilaian apa adanya Phillip terhadap kepribadiannya atau hanya karena wanita itu begitu marah hingga tak mampu berkata-kata.

Mungkin kedua-duanya.

"Maafkan aku," gumam Eloise.

Phillip berpaling ke arah Eloise dengan terkejut. "Apa?" Jangan-jangan ia salah dengar.

"Kubilang, aku minta maaf," ulang Eloise, menegaskan bahwa ia tidak akan mengucapkannya untuk ketiga kali, jadi sebaiknya Phillip memasang telinga baik-baik.

"Oh," ucap Phillip, terlalu takjub untuk mengucapkan hal lain. "Terima kasih."

"Terima kasih kembali." Nada suara Eloise tidak terdengar ramah, tapi tampaknya ia sudah berusaha keras.

Sesaat Phillip tidak mengatakan apa-apa. Kemudian ia harus bertanya, "Untuk apa?"

Eloise mendongak, kentara sekali merasa kesal karena ternyata ini belum selesai. "Apakah kau harus bertanya?" gerutunya.

"Well, ya."

"Aku minta maaf," geram Eloise, "karena berada dalam suasana hati yang buruk dan bersikap tidak baik. Dan kalau kau bertanya *bagaimana* sikapku yang tidak baik itu, aku bersumpah aku akan berdiri dan meninggalkanmu, dan kau tidak akan pernah melihatku lagi, karena asal kau tahu, permintaan maaf ini saja sudah cukup sulit bagiku tanpa harus menjelaskannya lebih jauh."

Phillip memutuskan ia tidak mungkin berharap lebih. "Terima kasih," katanya lembut. Ia menahan diri selama satu menit, mungkin itu satu menit terpanjang dalam hidupnya, lalu memutuskan bahwa mungkin lebih baik ia langsung mengucapkannya saja.

"Kalau ini membuat perasaanmu lebih enak," kata Phillip berkata kepada Eloise, "aku sudah memutuskan bahwa kita akan cocok sebelum saudara-saudara lelakimu datang. Aku sudah berencana memintamu menjadi istriku. Dengan cara yang benar, lengkap dengan cincin dan hal-hal yang seharusnya kulakukan. Entahlah. Sudah lama sekali aku tidak melamar orang, dan terakhir kali aku melakukannya, situasinya tidak bisa dianggap normal."

Eloise mendongak menatap Phillip, sorot matanya terkejut... dan mungkin sedikit bersyukur.

"Aku menyesal saudara-saudara lelakimu datang dan membuat semuanya terjadi lebih cepat daripada yang siap kau jalani." Lalu ia menambahkan, "Tapi aku tidak menyesal bahwa ini terjadi."

"Tidak menyesal?" bisik Eloise. "Sungguh?"

"Aku akan memberimu waktu selama yang kaubutuhkan," kata Phillip, "selama masuk akal, tentu saja. Tapi aku tidak bisa—" Ia mendongak ke arah bukit; Anthony dan Colin melenggang menghampiri mereka, diikuti pelayan yang membawakan nampan berisi makanan. "Aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang kakak-kakakmu. Aku berani menjamin mereka tidak akan mau menunggu selama yang kauinginkan. Dan terus terang saja, seandainya kau saudara perempuanku, aku pasti sudah langsung menggiringmu ke gereja semalam."

Eloise mendongak ke bukit, ke saudara-saudara lelakinya; setidaknya mereka masih setengah menit jauhnya. Ia membuka mulut, lalu menutupnya lagi, jelas-jelas berpikir. Akhirnya, beberapa detik kemudian, dan selama itu Phillip praktis bisa melihat otak Eloise berputar, ia bertanya, "Mengapa kau memutuskan bahwa kita akan cocok?"

"Apa?" Itu taktik mengulur-ulur waktu, tentu saja. Phillip sebenarnya tidak mengira akan mendapat pertanyaan seblakblakan itu.

Walaupun tentu saja hanya Tuhan yang tahu mengapa ia sampai terkejut. Bagaimanapun, ini Eloise.

"Mengapa kau memutuskan bahwa kita akan cocok?" ulang Eloise, suaranya jelas dan tak bisa diabaikan.

Tapi tentu saja seperti itulah cara Eloise bertanya. Tidak ada sedikit pun tentang Eloise yang samar dan bisa diabaikan. Ia tidak pernah berputar-putar dulu kalau bisa langsung terjun ke pokok permasalahan.

"Aku... ah..." Phillip terbatuk, berdeham.

"Kau tidak tahu," kata Eloise, kedengaran kecewa.

"Tentu saja aku tahu," protes Phillip. Tidak ada pria yang suka dikatakan tidak mengetahui jalan pikirannya sendiri.

"Tidak, kau tidak tahu. Kalau tahu, kau tidak akan duduk di sana sambil terbatuk-batuk."

"Astaga, *woman*, tidakkah kau memiliki sedikit saja belas kasihan? Seorang pria membutuhkan waktu untuk memformulasikan jawaban."

"Ah," terdengar suara Colin Bridgerton yang selalu ramah. "Ini dia pasangan yang berbahagia."

Seumur hidup, belum pernah Phillip merasa segem-

bira ini melihat manusia lain. "Selamat pagi," spanya pada kedua pria Bridgerton itu, senang bukan main karena berhasil lepas dari interogasi Eloise.

"Lapar?" tanya Colin sambil duduk di kursi sebelah Phillip. "Aku berinisiatif meminta koki menyiapkan sarapan *alfresco*."

Phillip menoleh pada pelayan dan bertanya-tanya dalam hati apakah sebaiknya ia menawarkan diri membantu. Pria malang itu tampak sudah nyaris pingsan menahan beban makanan di nampan.

"Bagaimana kabarmu pagi ini?" tanya Anthony sampai duduk di kursi berlapis bantal, tepat di sebelah Eloise.

"Baik-baik saja," jawab Eloise.

"Lapar?"

"Tidak."

"Gembira?"

"Tidak terhadapmu."

Anthony menoleh kepada Phillip. "Biasanya dia lebih cerewet."

Phillip bertanya-tanya dalam hati apakah Eloise akan memukul Anthony. Ia, bagaimanapun, pantas mendapatkannya.

Si pelayan meletakkan nampan berisi makanan di meja dengan suara berdentang nyaring, dan buru-buru meminta maaf karena sikapnya yang ceroboh. Anthony berkata bahwa itu bukan masalah, bahwa Hercules pun tidak akan mampu membawa cukup banyak makanan untuk memuaskan Colin.

Kedua Bridgerton bersaudara itu meraih makanan, lalu Anthony berpaling pada Eloise dan Phillip, kemudian berkata, "Kalian berdua tampak cocok pagi ini."

Eloise menatap kakaknya dengan sikap permusuhan terang-terangan. "Kapan kau mendapatkan kesimpulan itu?"

"Hanya butuh waktu sebentar," jawab Anthony sambil mengangkat bahu. Ia memandang Phillip. "Karena pertengkaran itu, sebenarnya. Semua pasangan terbaik melakukannya."

"Aku senang mendengarnya," gumam Phillip.

"Aku dan istriku sering melakukan pembicaraan serupa sebelum dia bisa menerima pemikiranku," kata Anthony ramah.

Eloise memandang Anthony dengan ekspresi terganggu.

"Tentu saja, istriku mungkin memiliki interpretasi berbeda," tambah Anthony sambil mengangkat bahu. "Aku *membiarkan* dia berpikir bahwa akulah yang menerima pemikirannya." Anthony kembali berpaling kepada Phillip dan tersenyum. "Lebih mudah seperti itu."

Phillip sembunyi-sembunyi melirik ke arah Eloise. Tampaknya wanita itu berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa.

"Kapan kau datang?" tanya Anthony kepada Phillip.

"Baru beberapa menit lalu," jawab Phillip.

"Ya," sergah Eloise. "Dia melamarku, aku yakin kau senang mendengarnya."

Phillip terbatuk-batuk kaget mendengar pengumuman Eloise yang tiba-tiba itu. "Apa?"

Eloise berpaling ke arah Anthony. "Dia bilang, 'Kita harus menikah.'"

"Well, dia benar," jawab Anthony, menatap wajah

adiknya lekat-lekat. "Kau memang harus menikah. Dan aku mengangkat jempol kepadanya karena tidak berputar-putar mengenai hal itu. Menurutku justru kau di antara semua orang akan menghargai pembicaraan yang begitu langsung."

"Ada yang mau *scone*?" Colin menawarkan. "Tidak? Aku bisa makan lebih banyak lagi kalau begitu."

Anthony berpaling pada Phillip dan berkata, "Dia hanya sedikit kesal karena tidak suka disuruh-suruh. Beberapa hari lagi suasana hatinya pasti membaik."

"Aku baik-baik saja sekarang," bentak Eloise.

"Ya," gumam Anthony, "kelihatannya kau baik-baik saja."

"Tidakkah kau seharusnya *berada* di suatu tempat?" tanya Eloise. Melalui sela-sela giginya yang terkutup.

"Pertanyaan menarik," jawab Anthony. "Sebagian orang akan mengatakan bahwa aku seharusnya *berada* di London, bersama istri dan anak-anakku. Bahkan, jika aku merasa aku perlu *berada* di suatu tempat saat ini, aku membayangkan bahwa di sanalah aku akan *berada*. Tapi anehnya, aku malah berada di sini. Di Wiltshire. Ketika terbangun di tempat tidurku yang nyaman di London tiga hari lalu, aku tidak pernah mengira akan berada di sini." Ia tersenyum datar. "Ada pertanyaan lain?"

Eloise seketika terdiam.

Anthony mengulurkan sepucuk surat kepada Eloise. "Ada surat untukmu."

Eloise menunduk, dan Phillip melihat bahwa wanita itu langsung mengenali tulisan tangan di surat itu.

"Dari Ibu," kata Anthony, walaupun jelas Eloise sudah tahu.

"Kau mau membacanya?" tanya Phillip.

Eloise menggeleng-geleng. "Tidak sekarang."

Itu berarti, Phillip menyadari, tidak di hadapan saudara-saudara lelaki Eloise.

Kemudian, tiba-tiba Phillip tahu apa yang harus ia lakukan.

"Lord Bridgerton," kata Phillip pada Anthony, sambil berdiri. "Bolehkah saya meminta waktu untuk bicara berdua dengan adik perempuan Anda?"

"Kau baru saja berduaan dengannya," kata Colin di sela-sela mengunyah *bacon*.

Phillip mengabaikannya. "My lord?"

"Tentu saja," jawab Anthony. "Kalau dia setuju."

Phillip menyambar tangan Eloise dan menyentakkannya hingga berdiri. "Dia setuju," ujarnya.

"Hmm," komentar Colin. "Kelihatannya dia sangat setuju."

Phillip memutuskan di tempat itu dan saat itu juga bahwa *semua* anggota keluarga Bridgerton seharusnya diberangus. "Ikutlah denganku," katanya pada Eloise, sebelum wanita itu sempat membantah.

Dan tentu saja Eloise akan membantah, karena wanita itu Eloise, dan Eloise tidak akan pernah tersenyum sopan serta menurut selama masih bisa membantah.

"Kita mau ke mana?" Eloise terkesiap, begitu Phillip menariknya menjauhi keluarganya dan berjalan melintasi halaman, tak peduli walaupun Eloise harus berlari untuk bisa mengimbangi langkah pria itu.

"Aku tidak tahu."

"Kau tidak *tahu*?"

Phillip berhenti begitu tiba-tiba hingga Eloise menabraknya. Agak menyenangkan juga, sebenarnya. Phillip bisa merasakan setiap bagian tubuh wanita itu, dari payudara sampai paha, walaupun Eloise terlalu cepat pulih dari kekagetannya dan buru-buru mundur sebelum Phillip sempat menikmati momen tersebut.

"Aku belum pernah datang ke sini," kata Phillip, menjelaskan kepada Eloise seolah-olah wanita itu anak kecil. "Aku harus jadi paranormal agar tahu seluk-beluk rumah ini."

"Oh," ucap Eloise. "Baiklah kalau begitu, jalan terus saja."

Phillip menarik Eloise kembali ke rumah, menuju pintu samping. "Ini mengarah ke mana?"

"Ke dalam," jawab Eloise.

Phillip menatap Eloise dengan pandangan sarkastis.

"Melewati ruang kerja Sophie menuju koridor," Eloise menjelaskan.

"Apakah Sophie berada di ruang kerjanya?"

"Aku meragukannya. Bukankah tadi dia pergi untuk mengambilkanmu limun?"

"Bagus." Phillip membuka pintu ruang kerja itu, bergumam mengucap syukur karena pintu tidak terkunci, dan melongokkan kepala ke dalam. Ruangan itu kosong, tapi pintu yang mengarah ke koridor terbuka, maka ia langsung melangkah menyeberangi ruangan dan menutup pintu tersebut. Ketika berbalik, Eloise masih berdiri di ambang pintu yang menuju keluar, menatapnya dengan ekspresi ingin tahu bercampur geli.

"Tutup pintunya," perintah Phillip.

Alis Eloise terangkat. "Apa?"

"Tutup." Itu bukan nada suara yang sering ia gunakan, tapi setelah setahun melayang tak tentu arah, tersesat dalam arus kehidupan, akhirnya ia bisa mengambil kendali.

Dan ia tahu persis apa yang diinginkannya.

"Tutup pintunya, Eloise," kata Phillip dengan suara rendah, berjalan pelan menyeberangi ruangan menghampiri wanita itu.

Mata Eloise membelalak. "Phillip?" bisiknya. "Aku—"

"Jangan bicara," sergah Phillip. "Tutup saja pintunya."

Namun Eloise terpaku di tempat, menatap Phillip seakan-akan ia tidak mengenali Phillip. Yang, sejujurnya, memang tidak. Brengsek, Phillip bahkan tidak yakin ia mengenali dirinya sendiri.

"Phillip, kau—"

Phillip mengulurkan tangan ke belakang Eloise dan menutup pintu untuk wanita itu, memutar kunci dengan *klik* yang keras dan lantang.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Eloise.

"Kau khawatir," jawab Phillip, "kita tidak akan cocok."

Bibir Eloise terbuka.

Phillip melangkah maju. "Kurasa sekaranglah saatnya aku menunjukkan padamu bahwa kita akan cocok."

12

...dan bagaimana kau tahu bahwa kau dan Simon cocok untuk menikah? Karena aku bersumpah aku belum pernah bertemu dengan pria yang membuatku bisa mengatakan hal yang sama, padahal aku sudah tiga *season* berada di Pasar Pernikahan.

—dari *Eloise Bridgerton* kepada
saudara perempuannya, *Duchess of Hastings*,
setelah menolak lamaran pernikahannya yang ketiga

ELOISE sempat menarik napas—meski nyaris tidak sempat—sebelum bibir Phillip mendarat di bibirnya. Dan untunglah ia sempat melakukannya, karena rasanya Phillip tidak berniat melepaskannya sampai, oh, *mile-nium* selanjutnya.

Tapi kemudian, tiba-tiba saja, Phillip menarik diri, kedua tangannya yang besar menangkup wajah Eloise. Dan menatapnya.

Hanya menatapnya.

"Apa?" tanya Eloise, tidak nyaman dengan tatapan

Phillip yang menyelidik. Ia tahu dirinya dianggap menarik, namun kecantikannya tidak legendaris, dan Phillip memandangnya seolah ingin merinci setiap garis wajahnya.

"Aku ingin memandangmu," bisik Phillip. Ia menyentuh pipi Eloise, kemudian menyusuri garis dagunya dengan ibu jari. "Kau selalu bergerak. Aku tidak pernah punya kesempatan untuk hanya *memandangmu*."

Kedua kaki Eloise goyah, dan bibirnya terbuka, tapi sepertinya ia tidak bisa menggerakkannya, tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mendongak dan menatap bola mata Phillip yang gelap.

"Kau cantik sekali," gumam Phillip. "Tahukah kau apa yang kupikirkan saat pertama kali melihatmu?"

Eloise menggeleng, benar-benar ingin mendengar kata-kata Phillip.

"Kupikir aku bisa tenggelam dalam matamu. Kupikir"—Phillip beringsut mendekat, kata-katanya kini hanya menyerupai bisikan napas—"aku bisa tenggelam di dalam *dirimu*."

Eloise merasakan dirinya limbung ke arah Phillip.

Phillip menyentuh bibir Eloise, menggelitik kulitnya yang lembut dengan jari telunjuk. Sentuhan itu mengirimkan getaran kenikmatan ke sekujur tubuh Eloise, ke tempat-tempat yang bahkan terlarang untuk dirinya.

Dan Eloise sadar bahwa hingga saat itu, ia tidak pernah benar-benar memahami kekuatan gairah. Tidak pernah benar-benar memahami apa sebenarnya gairah.

"Cium aku," bisik Eloise.

Phillip tersenyum. "Kau selalu saja memerintahku."

"Cium aku."

"Apakah kau yakin?" bisik Phillip, bibirnya melengkung membentuk senyuman menggoda. "Karena begitu aku menciummu, aku mungkin tidak akan sanggup—"

Eloise mencengkeram bagian belakang kepala Phillip dan menariknya ke bawah.

Phillip terkekeh di bibir Eloise, kedua lengannya melingkari tubuh Eloise erat-erat dengan kekuatan tanpa kompromi. Eloise membuka mulut, menyambut invasi Phillip, mengerang penuh kenikmatan saat lidah Phillip menyusup masuk, menjelajahi kehangatan mulutnya. Phillip memagut dan menjilat, pelan-pelan menyalakan api di dalam diri Eloise, sambil mendekapnya lebih erat dan lebih erat lagi hingga panas tubuh Phillip menembus pakaian Eloise, menyelubunginya dalam balutan gairah.

Kedua tangan Phillip merangkul punggung Eloise, terus turun ke bokongnya, membelai, kemudian mengangkat badan Eloise sampai—

Eloise terkesiap. Usianya 28 tahun, cukup matang untuk pernah mendengar bisikan-bisikan sembrono. Ia tahu seperti apa pria ketika bergairah. Ia hanya tidak pernah mengira bahwa itu akan terasa sangat panas, sangat mendesak.

Eloise tersentak mundur, gerakan itu lebih menyerupai naluri daripada hal lain, tapi Phillip tidak mau melepaskannya, malah mendekapnya lebih erat dan mengerang. "Aku ingin bercinta denganmu," erangnya di telinga Eloise.

Kedua kaki Eloise seketika melemas.

Itu tidak apa-apa, tentu saja; Phillip justru mendekap Eloise lebih erat lagi, lalu menjatuhkan Eloise ke sofa,

mengempaskannya di sofa empuk berwarna krem. Eloise tidak melakukan apa-apa kecuali membaringkan kepala sementara bibir Phillip meninggalkan bibir Eloise dan menjelajahi lehernya.

"Phillip," erang Eloise, dan kemudian sekali lagi, seolah-olah nama Phillip adalah satu-satunya kata yang tertinggal di bibirnya.

"Ya," geram Phillip, "ya." Kata-katanya seakan terko-
yak dari tenggorokan, dan Eloise tidak tahu apa yang
dibicarakan Phillip, kecuali bahwa apa pun yang diiya-
kan Phillip, ia menginginkannya juga. Ia menginginkan
segalanya. Apa pun yang diinginkan Phillip, apa pun
yang mungkin.

Eloise menginginkan segalanya yang mungkin, juga
segalanya yang tidak mungkin. Tidak ada alasan lagi,
yang ada hanya sensasi. Hanya kebutuhan, gairah, dan
perasaan *sekarang* yang meluap-luap.

Ini bukan tentang kemarin dan bukan tentang esok.
Ini tentang sekarang, dan ia menginginkan semuanya.

Eloise merasakan tangan Phillip di tungkainya, kasar
dan kapalan, bergerak menyusuri kakinya. Phillip tidak
berhenti, tidak melakukan apa-apa untuk meminta izin-
nya secara implisit, tapi Eloise membiarkannya, malah
berusaha mempermudah Phillip, agar pria itu bisa lebih
leluasa membelai, lebih leluasa menggelitik kulitnya.

Tangan Phillip bergerak semakin berani, sesekali ber-
henti untuk meremas, dan rasanya Eloise akan mati
karena menunggu. Tubuh Eloise membara, terbakar oleh
gairah terhadap Phillip, merasa aneh dan sama sekali ti-
dak seperti dirinya sendiri hingga rasanya ia akan men-
cair ke dalam kolam ketiadaan.

Atau menguap seluruhnya. Atau mungkin bahkan meledak.

Kemudian, tepat saat Eloise yakin tidak ada yang akan terasa lebih aneh lagi, tidak ada yang dapat membuatnya lebih tegang lagi, Phillip menyentuhnya.

Menyentuhnya.

Menyentuhnya di tempat tak seorang pun pernah menyentuhnya, di tempat ia sendiri tak berani menyentuh. Menyentuhnya begitu intim, begitu lembut sampai-sampai ia harus menggigit bibir agar tidak memekikkan nama Phillip.

Dan saat Phillip membelai, Eloise tahu bahwa pada momen itu, ia tidak lagi menjadi miliknya sendiri.

Ia milik Phillip.

Nanti, lama setelah ini, ia akan menjadi diri sendiri lagi, kembali mengendalikan situasi, dengan segenap kemampuan dan kecakapannya, tapi sekarang ia milik Phillip. Pada momen ini, detik ini, ia hidup untuk Phillip, untuk semua rasa yang bisa diberikan pria itu, untuk setiap bisikan penuh kenikmatan, setiap erangan penuh gairah.

"Oh, Phillip," Eloise terkesiap, nama Phillip merupakan permohonan, janji, pertanyaan. Itulah yang ia butuhkan untuk memastikan Phillip tidak berhenti. Eloise tidak tahu ini akan mengarah ke mana, apakah ia bahkan masih tetap menjadi orang yang sama setelah ini berakhir, tapi ini pasti mengarah ke *suatu* tujuan. Ia tidak mungkin terus-menerus berada dalam situasi ini. Ia ibarat kawat yang sudah diregangkan begitu kuat dan tegang hingga nyaris putus.

Ia sudah mendekati akhir. Pasti.

Ia membutuhkan sesuatu. Ia membutuhkan pelepasan, dan ia tahu hanya Phillip yang sanggup memberikan itu kepadanya.

Eloise melengkungkan tubuh, diluapi kekuatan yang tak pernah ia bayangkan dimilikinya, didorong kebutuhan yang begitu mendesak dalam dirinya. Kedua tangannya mencengkeram bahu Phillip, menggigit otot-otot pria itu, sebagai upaya mendekap Phillip semakin erat.

"Eloise," erang Phillip, tangannya yang lain meluncur merayapi gaun Eloise hingga menemukan bagian belakang gaun. "Apakah kau tahu—"

Kemudian Eloise sama sekali tidak tahu apa yang Phillip lakukan—pria itu mungkin juga tidak tahu—tapi sekujur tubuhnya mendadak jadi luar biasa tegang. Eloise tidak mampu berbicara, bahkan tidak mampu bernapas saat mulutnya terbuka membentuk pekikan tanpa suara karena terkejut, bahagia, dan seratus perasaan lain yang berbaur menjadi satu. Kemudian, saat Eloise mengira ia tidak akan mungkin bertahan satu detik lebih lama lagi, tubuhnya gemetar dan ambruk dalam dekapan Phillip, terengah-engah kelelahan, tubuhnya terkulai lemas hingga ia bahkan tak mampu menggerakkan jari kelingking.

"Ya, Tuhan," ucap Eloise akhirnya, hanya kalimat itu saja yang muncul dalam pikirannya. "Ya, Tuhan."

Kedua tangan Phillip memegang di punggung Eloise.

"Ya, Tuhan."

Tangan Phillip bergerak, naik untuk membelai-belai rambut Eloise. Sikapnya lembut, sangat lembut, meski tubuhnya tegang dan kaku.

Eloise hanya terbaring di sana, bertanya-tanya dalam hati apakah ia akan bisa bergerak lagi, bernapas dalam

dekapan Phillip sambil merasakan embusan napas pria itu menerpa pelipisnya. Akhirnya Phillip bergerak dan bergeser, menggumamkan sesuatu tentang ingin Eloise bisa bernapas lebih bebas, dan detik berikutnya tidak ada apa-apa kecuali udara, dan ketika Eloise menoleh ke satu sisi, dilihatnya pria itu berlutut di samping sofa, menurunkan dan merapikan gaunnya kembali.

Tindakan yang lembut dan sangat *gentleman*, mengingat keliaran Eloise barusan.

Eloise menatap wajah Phillip, tahu bahwa wajahnya pasti menyunggingkan senyuman paling tolol. "Oh, Phillip," desahnya.

"Apakah di sini ada kamar mandi?" tanya Phillip perlahan.

Eloise berkedip, memperhatikan untuk pertama kali betapa tegangnya pria itu. "Kamar mandi?" ia membeo.

Phillip mengangguk kaku.

Eloise menuding ke pintu yang mengarah ke koridor. "Keluar, belok kanan," ia memberitahu. Sulit dipercaya Phillip merasa perlu ke kamar mandi setelah aktivitas yang begitu menggairahkan, tapi siapakah Eloise, mencoba-coba memahami cara kerja tubuh pria?

Phillip berjalan ke pintu, meletakkan tangan di handel, lalu menoleh. "Percayakah kau padaku sekarang?" tanyanya, sebelah alisnya terangkat membentuk lengkungan arogan.

Bibir Eloise terbuka bingung. "Tentang apa?"

Phillip tersenyum. Lambat-lambat. Dan ia hanya berkata, "Kita akan cocok."

Phillip tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Eloise untuk menenangkan diri dan memperbaiki dandannya. Wanita itu terlihat secara menggairahkan tak keruan saat tadi ia tinggalkan di sofa ruang kerja Sophie Bridgerton yang kecil. Ia tidak pernah bisa memahami rumitnya dandanan wanita, dan sangat yakin bahwa ia tidak akan pernah bisa memahaminya, tapi ia sangat yakin Eloise paling tidak harus menata ulang tatanan rambutnya.

Sementara bagi dirinya, ia hanya membutuhkan waktu kurang dari satu menit di kamar mandi untuk mendapatkan pelepasan; ia begitu tegang setelah aktivitasnya dengan Eloise tadi.

Ya Tuhan, Eloise benar-benar luar biasa.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali ia bersama wanita. Ia tahu bahwa bila akhirnya ia menemukan wanita yang ingin diajaknya ke tempat tidur, tubuhnya akan bereaksi dengan kuat. Setelah sekian tahun ia tak pernah bisa bercinta; tubuh wanita terasa bagaikan kebahagiaan murni.

Dan Tuhan tahu betapa sering ia membayangkannya.

Tapi ini berbeda, sama sekali berbeda dengan bayangan dalam pikirannya. Ia tergila-gila pada Eloise. Pada *Eloise*. Pada suara-suara yang keluar dari tenggorokan Eloise, pada aroma kulit Eloise, pada cara tubuhnya seakan sangat pas dengan lekuk tubuh wanita itu. Walaupun ia harus mencari pelepasan sendiri, ia masih merasa lebih, dan lebih intens, daripada yang pernah ia pikir mungkin.

Tadinya ia mengira tubuh wanita mana pun sanggup memuaskannya, tapi sekarang jelas baginya bahwa ada alasan mengapa ia tidak pernah membiarkan dirinya menikmati wanita penghibur dan pelayan bar yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan mereka. Ada alasan mengapa ia tidak pernah mau terjatuh ke dalam pelukan janda yang bersedia menjalin affair rahasia dengannya.

Ia membutuhkan lebih.

Ia membutuhkan Eloise.

Ia ingin menyatukan diri dengan tubuh wanita itu dan tidak pernah terpisah lagi.

Ia menginginkan wanita itu, menguasainya, kemudian berbaring dan membiarkan wanita itu menyiksanya sampai ia menjerit.

Ia pernah berfantasi sebelumnya. Brengsek, semua pria pasti pernah melakukannya. Tapi sekarang fantasinya memiliki wujud, dan ia takut takkan bisa mengendalikan gairahnya.

Ia harus menikah. Segera.

Phillip mengerang, cepat-cepat mencuci tangan dalam baskom. Eloise tidak tahu dirinya meninggalkan Phillip dalam keadaan seperti itu. Eloise bahkan tidak menyadarinya. Eloise hanya menatap Phillip sambil tersenyum bahagia, terlalu terhanyut dalam gairahnya sendiri hingga tidak sadar bahwa Phillip nyaris meledak.

Phillip mendorong pintu hingga terbuka, kakinya bergerak cepat menyusuri lantai marmer dan berjalan kembali ke halaman. Sebentar lagi ia akan punya banyak waktu untuk meledak. Dan saat itu terjadi, Eloise akan bersamanya.

Pikiran itu membuatnya tersenyum, dan nyaris membuatnya kembali ke kamar mandi.

"Ah, itu dia," kata Benedict Bridgerton begitu melihat Phillip berjalan menyeberangi halaman. Phillip melihat pistol di tangan Benedict dan langkahnya seketika terhenti, bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya harus khawatir. Benedict tidak mungkin mengetahui apa yang baru saja terjadi di dalam ruang kerja istrinya, bukan?

Phillip menelan ludah, berpikir keras. Tidak, tidak mungkin. Lagi pula, Benedict tersenyum.

Tentu saja, Benedict mungkin tipe orang yang menikmati menyiksa pria yang merusak keluguan adik perempuannya...

"Eh, selamat pagi," sapa Phillip, melirik orang-orang lain yang ada di sana, mencoba menerka situasi.

Benedict mengangguk menanggapi salamnya, lalu bertanya, "Kau bisa menembak?"

"Tentu saja," jawab Phillip.

"Bagus." Benedict mengedikkan kepala ke arah sebuah sasaran. "Bergabunglah bersama kami."

Phillip melihat dengan lega bahwa sasaran itu tampaknya terpancang dengan kuat, mengindikasikan bahwa bukan dirinya yang akan menempati peran tersebut. "Aku tidak membawa pistol," ujarnya.

"Tentu saja tidak," sahut Benedict. "Mengapa kau harus membawa pistol? Kita semua di sini adalah teman." Alisnya terangkat. "Benar, bukan?"

"Begitulah harapanku."

Bibir Benedict melengkung, tapi itu bukan senyum

yang menimbulkan rasa percaya diri terhadap kesejahteraan seseorang. "Jangan khawatirkan masalah pistol," katanya. "Kami akan menyediakannya."

Phillip mengangguk. Kalau ini adalah cara untuk membuktikan keberaniannya pada saudara-saudara lelaki Eloise, silakan saja. Ia bisa menembak sebaik penembak terbaik mereka. Itu salah satu keahlian pria yang diharuskan ayahnya untuk ia pelajari. Entah berapa jam ia habiskan di luar Romney Hall, lengan terulur sampai otot-ototnya sakit, menahan napas selagi membidik entah sasaran apa yang dikehendaki ayahnya. Setiap tembakan selalu diikuti dengan doa sepenuh hati, berharap tembakannya mengenai sasaran.

Kalau tembakannya mengenai sasaran, ayahnya tidak akan memukulnya. Sesederhana dan seputus asa itulah dirinya.

Phillip berjalan menghampiri meja tempat beberapa pucuk pistol diletakkan, sambil bergumam menyapa Anthony, Colin, dan Gregory. Sophie duduk kira-kira sembilan sampai sepuluh meter dari situ, asyik membaca buku.

"Ayo segera kita mulai," kata Anthony, "sebelum Eloise kembali." Ia berpaling kepada Phillip. "Di mana *sebenarnya* Eloise?"

"Dia pergi untuk membaca surat dari ibu Anda," dusta Phillip.

"Begitu. *Well*, berarti tidak akan lama," kata Anthony dengan kening berkerut. "Sebaiknya kita bergegas, kalau begitu."

"Mungkin dia ingin menulis balasan," kata Colin, memungut sepucuk pistol dan memeriksanya. "Itu ber-

arti kita punya tambahan waktu beberapa menit. Kau tahu bagaimana Eloise. Dia selalu menulis surat untuk seseorang.”

”Benar sekali,” sahut Anthony. ”Itulah yang membawa kita pada kekacauan ini, bukan?”

Phillip hanya menatap Anthony dengan senyum sembrono. Ia terlalu bahagia pagi ini sehingga tidak mau terpancing umpan yang dilemparkan Anthony Bridgerton.

Gregory memilih sepucuk pistol. ”Walaupun Eloise membalas surat, dia pasti akan kembali sebentar lagi. Dia luar biasa cepat.”

”Dalam menulis?” tanya Phillip.

”Dalam segala hal,” jawab Gregory muram. ”Ayo menembak.”

”Mengapa kalian semua begitu bertekad memulai tanpa Eloise?” tanya Phillip.

”Eh, tidak ada alasan,” jawab Benedict, dan pada saat bersamaan, Anthony bergumam, ”Siapa yang bilang sesuatu tentang itu?”

Mereka semua, tentu saja, tapi Phillip tidak mengingatkan mereka.

”Yang lebih tampan mengalah setelah yang lebih tua, sobat tua,” kata Colin, menepuk punggung Anthony.

”Kau terlalu baik,” gumam Anthony, melangkah ke garis kapur yang telah dibuat seseorang di rumput. Ia mengangkat lengan, membidik, dan menembak.

”Bagus sekali,” puji Phillip, setelah pelayan membawakan sasaran itu ke tempat mereka untuk dilihat. Tembakan Anthony memang tidak tepat mengenai pusat sasaran, tapi hanya meleset dua setengah sentimeter.

"Terima kasih." Anthony meletakkan pistol. "Berapa umurmu?"

Phillip berkedip mendengar pertanyaan yang tidak terduga itu, lalu menjawab, "Tiga puluh."

Anthony mengedikkan kepala ke arah Colin. "Giliran-mu setelah Colin, kalau begitu. Kami selalu melakukan hal-hal semacam ini berdasarkan urutan usia. Hanya itu satu-satunya cara untuk mengecek."

"Silakan saja," jawab Phillip, menonton sementara Benedict dan Colin bergiliran menembak. Tembakan keduanya sama-sama bagus, tak ada yang tepat mengenai sasaran, namun cukup dekat untuk bisa membunuh seseorang, seandainya itu tujuan mereka.

Syukurlah, tampaknya bukan itu tujuan mereka, setidaknya pagi ini.

Phillip memilih sepucuk pistol, mengetes berat benda itu di tangan, kemudian melangkah ke garis kapur. Baru akhir-akhir ini ia tidak lagi berpikir tentang ayahnya setiap kali membidik sasaran. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun, tapi ia akhirnya mengizinkan dirinya menyadari bahwa ia benar-benar suka menembak, bahwa itu bukan tugas yang membebaninya. Kemudian tiba-tiba suara ayahnya, yang begitu sering terngiang-ngiang dalam benaknya, selalu berteriak, selalu mengkritik, lenyap.

Phillip mengangkat lengan, otot-ototnya mantap, dan menembak.

Ia menyipitkan mata memandang sasaran. Kelihatannya bagus. Pelayan membawakan sasaran itu ke depan. Satu seperempat sentimeter meleset dari pusat sasaran. Lebih dekat daripada hasil tembakan siapa pun sejauh ini.

Sasaran itu kembali diletakkan ke tempat semula,

kemudian Gregory mengambil giliran, dan membuktikan dirinya lawan yang seimbang bagi Phillip.

"Kita bermain lima ronde," Anthony memberitahu Phillip. "Sampai mendapatkan yang terbaik, dan kalau terjadi seri, para pemainnya bertanding melawan satu sama lain."

"Begitu," sahut Phillip. "Ada alasan tertentu?"

"Tidak," jawab Anthony, meraih pistol. "Hanya bahwa kami selalu melakukannya seperti ini."

Colin menatap Phillip dengan sorot mata sangat serius. "Kami selalu bermain dengan sangat serius."

"Begitulah yang kulihat."

"Kau bisa main anggar?"

"Tidak terlalu ahli," jawab Phillip.

Satu sudut mulut Colin terangkat. "Bagus sekali."

"Diamlah," bentak Anthony, memandang mereka kesal. "Aku sedang berusaha membidik."

"Kau tidak akan berhasil dengan baik saat krisis bila butuh ketenangan saat menembak," komentar Colin.

"Diam," bentak Anthony.

"Kalau kita diserang," Colin melanjutkan, salah satu tangannya bergerak ekspresif saat memaparkan kisahnya, "keadaan pasti akan sama ributnya, dan sejujurnya, aku sangat khawatir jika berpikir—"

"Colin!" raung Anthony.

"Jangan pedulikan aku," sergah Colin.

"Aku akan membunuhnya," Anthony mengumumkan. "Ada yang keberatan kalau aku membunuhnya?"

Tidak ada yang keberatan, meski Sophie sempat mendongak dan mengucapkan sesuatu tentang darah dan kotor dan tidak mau membersihkannya.

"Itu bisa menjadi pupuk yang sangat baik," kata Phillip dengan nada membantu, karena, bagaimanapun juga, itu keahliannya.

"Ah." Sophie mengangguk dan berpaling kembali ke bukunya. "Bunuh saja dia, kalau begitu."

"Bagaimana bukunya, Sayang?" tanya Benedict pada Sophie.

"Bukunya cukup bagus sebenarnya."

"Bisakah kalian semua *tutup mulut?*" bentak Anthony. Kemudian, dengan pipi sedikit memerah, ia menoleh pada saudari iparnya dan bergumam, "Bukan kau, tentu saja, Sophie."

"Senang sekali aku mendapat pengecualian," Sophie menimpali dengan riang.

"Jangan coba-coba mengancam istriku," tegur Benedict lunak.

Anthony berpaling pada Benedict dan memelototinya. "Kalian semua seharusnya ditenggelamkan dan dicincang," omelnya.

"Kecuali Sophie," Colin mengingatkan kakaknya.

Anthony menoleh pada Colin dengan ekspresi mematahkan. "Kau tentunya sadar pistol ini berisi peluru, bukan?"

"Untunglah pembantaian terhadap anggota keluarga sendiri dianggap di luar batas."

Anthony menutup mulut rapat-rapat dan berpaling kembali menghadap sasaran. "Ronde kedua," teriaknya, membidik.

"*Tungguuuuuu!*"

Keempat Bridgerton bersaudara kontan terenyak le-

mas dan berbalik, mengerang begitu mereka melihat Eloise berlari-lari menuruni bukit.

"Kalian menembak, ya?" tuntutan Eloise, tersandung-sandung hingga berhenti.

Tidak ada yang menjawab. Tidak ada yang benar-benar perlu menjawab. Itu sudah sangat jelas.

"Tanpa aku?"

"Kami tidak menembak," jawab Gregory. "Hanya berdiri sambil memegang pistol."

"Dekat sasaran," imbuh Colin dengan nada membantu.

"Kalian pasti sedang menembak."

"Tentu saja kami sedang menembak," bentak Anthony. Ia mengedikkan kepala ke sebelah kanan. "Sophie di sana sendirian. Kau sebaiknya menemani dia."

Eloise berkacak pinggang. "Sophie sedang membaca buku."

"Buku yang bagus, pula," sela Sophie, kembali mengalihkan perhatian ke halaman-halaman buku.

"Seharusnya kau juga membaca buku, Eloise," Benedict menyarankan. "Buku bisa meningkatkan kualitas diri."

"Aku tidak memerlukan peningkatan kualitas diri," Eloise balas membentak. "Beri aku pistol."

"Aku tidak akan memberimu pistol," omel Benedict. "Pistol yang ada tidak cukup untuk kami semua."

"Kita bisa berbagi," Eloise menekankan. "Apakah kalian tidak pernah mencoba berbagi? Itu bisa meningkatkan kualitas diri."

Benedict merengut pada Eloise dengan sikap yang sama sekali tidak pantas untuk pria seusianya.

"Menurutku," ujar Colin, "Benedict tadi berusaha mengatakan bahwa dia sudah berada pada kualitas diri terbaik yang bisa dicapainya."

"Itu sudah jelas," imbuh Sophie, bahkan tanpa mengangkat pandangan dari buku.

"Ini," kata Phillip dengan murah hati, menyerahkan pistolnya pada Eloise, "pakai saja pistolku." Keempat Bridgerton bersaudara mengerang, tapi Phillip memutuskan bahwa ia senang membuat mereka kesal.

"Terima kasih," ujar Eloise ramah. "Menilai teriakan Anthony 'Ronde kedua' tadi, aku menyimpulkan masing-masing kalian sudah menembak satu kali?"

"Benar sekali," jawab Phillip. Ia menoleh pada keempat bersaudara itu, yang seluruhnya berwajah kecewa.

Anthony hanya menggeleng-geleng.

Phillip memandang Benedict.

"Eloise memiliki kelainan," omel Benedict.

Phillip kembali berpaling kepada Eloise dengan keterarikan baru. Baginya, wanita itu sama sekali tidak terlihat memiliki kelainan.

"Aku mundur," omel Gregory. "Aku bahkan belum sarapan."

"Kau harus memesan makanan lagi," kata Colin padanya. "Aku sudah menghabiskan semuanya."

Gregory mengembuskan napas kesal. "Sungguh ajaib aku belum mati kelaparan," gerutunya. "Mengingat nasibku sebagai adik."

Colin mengangkat bahu. "Kau harus bergerak cepat kalau memang ingin makan."

Anthony memandangi mereka berdua dengan jijik.

"Apakah kalian berdua dibesarkan di panti asuhan yatim-piatu?" tanyanya.

Phillip menggigit bibir menahan senyum.

"Kita mau menembak, tidak?" tuntut Eloise.

"*Kau* jelas ya," jawab Gregory, bersandar lemas ke sebatang pohon. "Aku mau makan."

Tapi Gregory tetap berada di tempat, menonton kakak perempuannya dengan ekspresi bosan saat Eloise mengangkat lengan dan, bahkan tanpa kelihatan membidik terlebih dahulu, menembak.

Phillip mengerjap kaget saat pelayan membawakan sasaran ke hadapan mereka.

Tepat di tengah sasaran.

"Kapan kau belajar melakukannya?" tanya Phillip, berusaha tidak ternganga.

Eloise mengangkat bahu. "Aku tidak bisa menjawabnya. Sejak dulu aku memang sudah bisa."

"Memiliki kelainan," gerutu Colin. "Jelas."

"Menurutku ini luar biasa," kata Phillip.

Eloise menatap Phillip dengan mata berbinar. "Benarkah?"

"Tentu saja. Seandainya aku perlu mempertahankan rumahku, aku tahu siapa yang akan kukirim ke garis depan."

Wajah Eloise berseri-seri. "Mana sasaran berikutnya?"

Gregory melontarkan kedua lengan dengan sikap jijik. "Aku menyerah. Aku mau mencari makan."

"Bawakan juga untukku," kata Colin.

"Tentu saja," gerutu Gregory.

Eloise berpaling pada Anthony. "Apakah sekarang giliranmu?"

Anthony meraih pistol dari tangan Eloise dan meletakkannya di meja, untuk diisi kembali dengan peluru. "Seolah itu penting saja."

"Kita harus memainkan kelima rondonya," kata Eloise dengan nada resmi. "Kau sendiri yang membuat peraturan itu."

"Aku tahu," ucap Anthony muram. Ia mengangkat lengan dan menembak, tapi kentara sekali ia tidak bersungguh-sungguh, karena tembakannya meleset dua belas setengah sentimeter.

"Kau bahkan tidak berusaha!" tuduh Eloise.

Anthony hanya berpaling pada Benedict dan berkata, "Aku benci menembak bersamanya."

"Giliranmu," kata Eloise pada Benedict.

Benedict mengambil giliran, begitu juga Colin, mereka berdua sedikit lebih berusaha daripada Anthony, namun tetap saja, tembakan mereka meleset cukup jauh dari sasaran.

Phillip melangkah ke garis kapur, terdiam sejenak untuk mendengarkan Eloise saat wanita itu berkata, "Jangan coba-coba memutuskan untuk menyerah."

"Aku bahkan tidak memimpikannya," gumam Phillip.

"Bagus. Tidak ada asyiknya bermain dengan orang-orang yang *tidak sportif*." Eloise mengarahkan kata-kata terakhirnya itu dengan penuh dendam kepada saudara-saudara lelakinya.

"Itulah intinya," kata Benedict.

"Mereka selalu begitu," kata Eloise pada Phillip. "Mereka menembak asal-asalan sampai aku memutuskan tidak ada gunanya melanjutkan pertandingan, *kemudian* mereka bersenang-senang."

"Diamlah," kata Phillip pada Eloise, bibirnya berkedut. "Aku sedang membidik."

"Oh." Eloise langsung menutup mulut rapat-rapat, memandang dengan sikap tertarik saat Phillip memfokuskan diri pada sasaran.

Phillip menembak, senyum puas lambat-lambat tersungging di wajahnya saat sasaran dibawa ke depan.

"Sempurna!" seru Eloise, bertepuk tangan. "Oh, Phillip, hebat sekali!"

Dengan suara pelan Anthony mengumumkan sesuatu yang mungkin seharusnya tidak ia katakan di hadapan adik perempuannya, lalu menambahkan, mengarahkan kata-katanya kepada Phillip, "Kau akan menikahnya, bukan? Karena terus terang saja, kalau kau membawanya pergi dari kami dan membiarkannya menembak bersamamu sehingga tidak mengganggu kami lagi, aku akan dengan senang hati melipatgandakan maskawinnya."

Phillip cukup yakin bahwa pada titik ini, ia akan menikahi Eloise bahkan tanpa maskawin sama sekali, tapi ia hanya menyeringai dan berkata, "Setuju."

13

...dan seperti yang aku yakin bisa kaubayangkan, mereka semua memiliki sifat cepat naik darah. Apakah aku salah bila aku begitu superior? Kurasa tidak. Sama seperti mereka juga tidak bersalah karena terlahir sebagai pria dan karena itu tak memiliki sedikit pun akal sehat ataupun tata krama yang baik.

—dari *Eloise Bridgerton* kepada
Penelope Featherington,
setelah mengalahkan enam lelaki (tiga di antaranya tidak memiliki hubungan darah dengannya) dalam pertandingan menembak

KEESOKAN harinya, Eloise bepergian ke Romney Hall untuk makan siang, bersama Anthony, Benedict, dan Sophie. Colin dan Gregory mengumumkan bahwa para anggota keluarga lain telah berhasil mengatasi situasi sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke London, Colin kembali ke istri barunya, sementara Gregory ke entah apa yang biasa dilakukan para pemuda lajang dari

kalangan bangsawan untuk mengisi kehidupan sehari-hari mereka.

Eloise bahagia melihat mereka pergi; ia menyayangi saudara-saudara lelakinya, tapi sejujurnya, mereka berempat sekaligus rasanya lebih daripada yang sanggup ditanggung wanita mana pun.

Ia merasa optimis saat melangkah turun dari kereta; kemarin berjalan jauh lebih baik daripada yang bisa ia harapkan. Walaupun seandainya Phillip tidak membawanya ke ruang kerja Sophie untuk membuktikan bahwa mereka "cocok" (sekarang Eloise hanya bisa memikirkan istilah itu bila kata tersebut diberi tanda kutip), hari itu tetap akan berakhir dengan sukses. Phillip lebih dari mampu menghadapi kekuatan gabungan para Bridgerton bersaudara, dan itu membuat Eloise sangat gembira dan bangga.

Lucu juga bagaimana tidak pernah terpikirkan oleh Eloise sebelumnya bahwa ia tidak akan bisa menikah dengan pria yang tidak mampu menghadapi saudara-saudara lelakinya dan berhasil selamat tanpa luka.

Dan dalam kasus Phillip, pria itu menghadapi mereka berempat sekaligus. Sangat mengesankan.

Eloise masih menyimpan sedikit perasaan waswas tentang pernikahan, tentu saja. Bagaimana tidak? Ia dan Phillip telah mengembangkan perasaan saling menghormati dan, mudah-mudahan, bahkan saling menyayangi, tapi mereka tidak saling mencintai, dan Eloise tidak tahu apakah mereka akan pernah jatuh cinta.

Meski begitu, Eloise yakin menikah dengan Phillip merupakan tindakan yang tepat. Ia tidak memiliki banyak pilihan dalam hal itu, tentu saja; pilihannya hanya

menikah dengan Phillip atau menghadapi kenyataan bahwa reputasinya telah rusak dan menjalani hidup sendirian. Walaupun demikian, ia berpendapat Phillip akan menjadi suami yang baik. Pria itu jujur, terhormat, dan meskipun kadang-kadang terlalu pendiam, setidaknya dia memiliki selera humor, yang oleh Eloise dirasakan sebagai sesuatu yang sangat esensial dalam diri calon suami.

Dan ketika Phillip menciumnya...

Well, kentara sekali Phillip sangat tahu bagaimana cara membuat lutut Eloise lemas.

Begitu juga anggota tubuh yang lain.

Eloise, tentu saja, pragmatis. Sejak dulu pun begitu, dan ia tahu bahwa gairah saja tidak cukup untuk mempertahankan pernikahan.

Tapi, pikirnya dengan senyum nakal, adanya gairah tentu tidak akan merugikan.

Phillip mengecek jam di atas perapian untuk sekitar kelima belas kalinya dalam lima belas menit terakhir. Keluarga Bridgerton dijadwalkan datang pukul setengah satu siang, dan sekarang sudah jam 12.35. Keterlambatan lima menit memang tidak perlu terlalu dikhawatirkan mengingat mereka harus menempuh perjalanan melintasi jalan pedesaan, namun tetap saja, sulit sekali mempertahankan Oliver dan Amanda tetap dalam keadaan rapi, bersih dan, terutama, bersikap baik selagi mereka menunggu bersama di ruang duduk.

"Aku benci jas ini," keluh Oliver sambil menarik-narik jas kecilnya.

"Jasmu kekecilan," kata Amanda pada Oliver.

"Aku *tahu*," tukas Oliver dengan kekesalan yang sangat jelas. "Kalau tidak kekecilan, aku tidak akan mengeluh."

Dalam hati Phillip berpikir bahwa entah bagaimana Oliver tetap akan menemukan hal lain untuk dikeluhkan, namun tampaknya tidak ada alasan untuk mengungkapkan pendapat tersebut.

"Lagi pula," sambung Oliver, "gaunmu juga kekecilan. Aku bisa melihat tungkaimu."

"Memang seharusnya tungkaiku bisa terlihat," bantah Amanda, mengerutkan kening sambil memandangi bagian bawah gaun.

"Tapi tidak sebanyak itu."

Lagi-lagi Amanda menunduk, kali ini dengan ekspresi cemas.

"Kau baru delapan tahun," kata Phillip dengan suara letih. "Gaun itu cocok sekali untukmu." Atau paling tidak, ia berharap demikian, mengingat sedikit sekali yang diketahuinya tentang hal-hal semacam itu.

Eloise, pikir Phillip, nama wanita itu bergema dalam pikirannya bagaikan jawaban atas doa-doanya. Eloise pasti tahu tentang hal-hal semacam ini. Eloise pasti tahu jika gaun seorang anak terlalu pendek, dan kapan seorang gadis harus mulai menggelung rambut, dan bahkan apakah seorang anak lelaki harus mulai masuk Eton atau Harrow.

Eloise pasti mengetahui hal-hal semacam itu.

Syukurlah.

"Menurutku mereka terlambat," Oliver mengumumkan.

"Mereka tidak terlambat," bela Phillip otomatis.

"Menurutku mereka *memang* terlambat," kata Oliver. "Sekarang aku sudah bisa membaca jam, kau tahu."

Phillip tidak tahu, dan itu membuatnya depresi. Rasanya nyaris seperti masalah berenang itu. Terlalu mirip dengan itu, malah.

Eloise, Phillip mengingatkan diri sendiri. Apa pun kegagalanku sebagai ayah, aku memperbaikinya dengan menikahi wanita yang akan menjadi ibu yang sempurna bagi mereka. Ia, untuk pertama kalinya sejak kelahiran mereka, melakukan hal yang benar-benar tepat untuk anak-anaknya, dan perasaan lega itu nyaris meluap-luap.

Eloise. Tidak sabar rasanya menunggu wanita itu sampai di sini.

Sialan, ia bahkan sudah tidak sabar lagi ingin segera menikahi Eloise. Bagaimana caranya memperoleh izin menikah khusus? Ia tidak pernah mengira dirinya akan membutuhkan hal semacam itu, tapi hal terakhir yang ia inginkan adalah menunggu beberapa minggu selagi rencana pernikahannya dengan Eloise diumumkan di gereja.

Bukankah pernikahan seharusnya diadakan pada Sabtu pagi? Bisakah mereka melakukannya Sabtu ini? Tinggal dua hari lagi, tapi kalau mereka bisa mendapatkan izin khusus itu...

Phillip menyambar kerah kemeja Oliver ketika bocah itu berusaha lari keluar ruangan. "Tidak," katanya tegas. "Kau harus menunggu Miss Bridgerton di sini. Dan kau akan menunggunya dengan tenang, tanpa insiden, dengan senyum tersungging di wajah."

Paling tidak Oliver berusaha duduk diam begitu mendengar nama Eloise disebut, tapi "senyum" Oliver (yang ia suntingkan dengan patuh sesuai perintah ayahnya) hanya berupa tarikan bibir yang membuat Phillip merasa berhadapan dengan monster yang menderita anemia.

"Itu bukan senyuman," Amanda seketika berkata.

"Ya, senyuman."

"Bukan. Bibirmu bahkan tidak melengkung ke atas..."

Phillip menarik napas sambil berusaha menulikan telinga. Ia akan berbicara dengan Anthony Bridgerton tentang izin khusus itu siang ini. Rasanya itu jenis hal yang bisa diusahakan seorang *viscount*.

Tak sabar rasanya menunggu Sabtu tiba. Ia bisa menyerahkan si kembar pada Eloise pada siang hari, dan...

Phillip tersenyum sendiri. Eloise bisa menyerahkan diri padanya di malam hari.

"Mengapa Ayah tersenyum?" desak Amanda.

"Aku tidak tersenyum," bantah Phillip, merasakan wajahnya mulai—astaga—memerah.

"Ayah *memang* tersenyum," tuduh Amanda. "Dan sekarang pipi Ayah berubah jadi *pink*."

"Jangan tolol," omel Phillip.

"Aku tidak tolol," Amanda berkeras. "Oliver, coba lihat Ayah. Bukankah pipinya kelihatan *pink*?"

"Satu kata lagi tentang pipiku," Phillip mengancam, "dan aku akan..."

Sialan, ia tadi hendak mengatakan *mencambuk* kalian, tapi mereka tahu ia tidak akan pernah melakukan hal itu.

"...melakukan sesuatu," Phillip mengakhiri kalimatnya, dalam usaha lemahnya untuk membuat ancaman.

Yang luar biasa, ancaman Phillip berhasil, dan selama beberapa saat, mereka duduk diam dan tak bicara sepa-tah kata pun. Kemudian Amanda mengayunkan kedua kaki dari tempatnya duduk di sofa serta menyenggol bangku kecil untuk pijakan kaki hingga terguling.

Phillip memandang jam.

"Ups," kata Amanda, melompat turun dan membungkuk untuk membetulkannya. "Oliver!" raungnya.

Phillip mengalihkan mata dari jarum jam, yang, tanpa bisa dijelaskan, bahkan tidak kunjung bergerak ke angka delapan. Amanda terbaring di lantai, memelototi saudara lelakinya.

"Dia mendorongku," Amanda mengadu.

"Tidak."

"Ya."

"Tid—"

"Oliver," potong Phillip. "*Seseorang* mendorong Amanda, dan jelas bukan aku pelakunya."

Oliver menggigit-gigit bibir bawah, lupa mempertimbangkan bahwa kenakalannya akan ketahuan dengan sangat jelas. "Mungkin ia terjatuh sendiri," Oliver mencoba memberi saran.

Phillip hanya memandang Oliver, berharap ekspresinya yang garang sudah cukup untuk memangkas ide *itu* tepat di akarnya.

"Baiklah," Oliver mengakui. "Aku yang mendorongnya. Maafkan aku."

Phillip mengerjap kaget. Mungkin ia semakin piawai dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Ia sudah ti-

dak ingat lagi kapan terakhir kali mendengar anak-anaknya meminta maaf tanpa diminta.

"Kau boleh balas mendorongku," kata Oliver pada Amanda.

"Oh, tidak," kata Phillip cepat-cepat. Ide buruk. Ide yang sangat, sangat buruk.

"Baiklah," sahut Amanda riang.

"Tidak, Amanda," larang Phillip, melompat berdiri. "Jangan—"

Tapi Amanda sudah mendesakkan kedua tangannya yang kecil ke dada saudara kembarnya dan mendorong.

Oliver jatuh terjerebap sambil tertawa terbahak-bahak. "Sekarang aku bisa mendorongmu!" serunya gembira.

"Kau *tidak* boleh mendorong saudarimu!" raung Phillip sambil melompati *ottoman*.

"Dia mendorongku!" pekik Oliver.

"Karena kau yang mempersilakannya, dasar bocah nakal." Phillip melayangkan tangan untuk menyambar lengan kemeja Oliver sebelum bocah itu berkelit menjauh, tapi monster kecil itu selicin belut.

"Dorong aku!" pekik Amanda. "Dorong aku!"

"Jangan dorong dia!" teriak Phillip. Bayangan-bayangan mengerikan akan kondisi ruang duduknya berkelebat di benaknya, bayangan itu dipenuhi perabotan yang porak-poranda dan lampu terbalik.

Ya Tuhan, padahal keluarga Bridgerton bisa datang kapan saja.

Phillip menarik Oliver tepat pada saat Oliver menarik Amanda, dan mereka bertiga jatuh terguling-guling, me-

nyeret dua bantal sofa bersama mereka. Phillip mengucapkan syukur dalam hati. Paling tidak bantal-bantal itu tidak bisa pecah.

Praaang.

"Astaga, suara apa itu?"

"Kurasa itu suara jam," jawab Oliver sambil menelan ludah.

Bagaimana mereka bisa menggulingkan jam dari atas perapian, Phillip tidak akan pernah tahu. "Kalian berdua dikurung di kamar sampai berumur 68 tahun," desis Phillip.

"Oliver yang melakukannya," Amanda buru-buru menyergah.

"Masa bo—aku tidak peduli siapa yang melakukannya," bentak Phillip. "Kalian *tahu* sebentar lagi Miss Bridgerton akan da—"

"Ehm."

Pelan-pelan Phillip berbalik ke ambang pintu, merasa ngeri—walaupun tidak terkejut—saat melihat Anthony Bridgerton berdiri di sana, bersama Benedict, Sophie, dan Eloise di belakangnya.

"My lord," sapa Phillip, suaranya terlalu ketus. Padahal seharusnya ia bersikap lebih ramah—bukan salah sang viscount kalau anak-anaknya nyaris menjadi monster—tapi saat ini Phillip tidak mampu menunjukkan sikap riang.

"Mungkin kedatangan kami mengganggu?" tanya Anthony dengan nada lunak.

"Sama sekali tidak," jawab Phillip. "Seperti yang bisa Anda lihat, kami hanya sedang... ah... menata ulang furnitur."

"Dan melakukannya dengan sangat baik," kata Sophie riang.

Phillip menatap Sophie dengan sorot berterima kasih. Sophie tampaknya tipe wanita yang selalu berusaha sekuat tenaga membuat orang lain merasa lebih nyaman, dan saat ini, rasanya Phillip bisa mencium wanita itu karena kata-katanya tadi.

Phillip berdiri, berhenti sebentar untuk memperbaiki posisi *ottoman* yang jungkir balik, lalu menyambar lengan kedua anaknya dan menarik mereka berdiri. Kancing kemeja kecil Oliver sekarang terbuka semua, dan jepit rambut Amanda tergantung lemas di dekat telinga. "Izinkan saya memperkenalkan anak-anak saya," kata Phillip, dengan segenap harga diri yang masih bisa ia kerahkan, "Oliver dan Amanda Crane."

Oliver dan Amanda menggumamkan salam, keduanya tampak sedikit kikuk dipamerkan di hadapan begitu banyak orang dewasa. Atau, mungkin mereka benar-benar malu atas perbuatan mereka yang tidak pantas tadi, meski rasanya itu tidak mungkin.

"Baiklah," ucap Phillip, setelah si kembar menyelesaikan tugas mereka. "Kalian boleh pergi sekarang."

Mereka memandang Phillip dengan ekspresi sedih.

"Apa lagi sekarang?"

"Bolehkah kami tetap di sini?" tanya Amanda pelan.

"Tidak," jawab Phillip. Ia mengundang keluarga Bridgerton untuk makan siang dan melihat-lihat rumah kaca, jadi kedua anaknya harus menghilang ke dalam kamar agar kedua kegiatan itu sukses.

"Please?" pinta Amanda.

Phillip sengaja tidak mau memandang tamu-tamunya,

sadar bahwa mereka menyaksikan ketidakmampuannya memberikan perintah kepada anak-anaknya. "Nurse Edwards menunggu kalian di koridor," kata Phillip.

"Kami tidak suka pada Nurse Edwards," kata Oliver. Amanda mengangguk di sampingnya.

"Tentu saja kalian suka pada Nurse Edwards," sergah Phillip tidak sabar. "Dia sudah berbulan-bulan menjadi pengasuh kalian."

"Tapi kami tidak *suka* padanya."

Phillip menoleh pada keluarga Bridgerton. "Permisi," katanya dengan nada kaku. "Saya minta maaf atas interupsi ini."

"Tidak apa-apa," kata Sophie cepat-cepat, wajahnya menyiratkan ekspresi keibuan saat menilai situasi tersebut.

Phillip menggiring si kembar ke sudut ruangan, lalu bersedekap dan menunduk memandangi mereka. "Anak-anak," ujarinya kaku, "aku sudah meminta Miss Bridgerton untuk menjadi istriku."

Mata mereka berbinar.

"Bagus," geram Phillip. "Kulihat kalian sependapat denganku bahwa ini ide yang sangat bagus."

"Apakah dia akan—"

"Jangan menyetel," potong Phillip, sekarang sudah terlalu kehilangan kesabaran untuk berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka. "Aku ingin kalian mende-ngarkanku. Aku masih harus mendapatkan restu keluarganya, dan untuk itu aku harus menjamu mereka serta mengajak mereka makan siang, dan semua itu harus dilakukan tanpa gangguan dari anak-anak." Itu, setidaknya, hampir mendekati kebenaran. Si kembar tidak per-

lu tahu bahwa Anthony praktis memerintahkan mereka menikah dan bahwa restu tidak lagi menjadi masalah.

Tapi bibir bawah Amanda mulai gemetar, bahkan Oliver kelihatan sedih. "Apa lagi sekarang?" kata Phillip lelah.

"Apakah kami membuat Ayah malu?" tanya Amanda.

Phillip menghela napas, merasa sangat muak pada diri sendiri. Ya Tuhan, bagaimana hal ini bisa sampai terjadi? "Aku tidak—"

"Bolehkah aku membantu?"

Phillip berpaling pada Eloise seolah-olah wanita itu penyelamatnya. Ia menonton sambil berdiam diri saat Eloise berlutut di dekat si kembar, mengatakan sesuatu dengan suara yang begitu pelan sampai-sampai Phillip tidak bisa mendengar kata-katanya, hanya nada suaranya yang lembut.

Si kembar mengatakan sesuatu yang kentara sekali merupakan protes, tapi Eloise memotong perkataan mereka, menggerak-gerakkan tangan ketika berbicara. Kemudian, dengan takjub Phillip melihat bagaimana si kembar berpamitan dan berjalan keluar menuju koridor. Meski tampak tidak terlalu senang, mereka tetap melakukannya.

"Syukurlah aku akan menikahimu," kata Phillip pelan.

"Memang," bisik Eloise, melewati Phillip dengan senyum penuh rahasia sambil berjalan kembali ke keluarannya.

Phillip mengikuti Eloise lalu langsung meminta maaf kepada Anthony, Benedict, dan Sophie atas tingkah laku

anak-anaknya. "Mereka sulit dikendalikan sejak ibu mereka meninggal," ia menjelaskan, berusaha memberikan penjelasan yang paling bisa diterima.

"Tidak ada yang lebih sulit daripada kematian orangtua," kata Anthony pelan. "*Please*, tidak perlu merasa harus meminta maaf atas perilaku mereka."

Phillip mengangguk berterima kasih, bersyukur atas pengertian Anthony. "Mari," ia mengajak tamu-tamunya, "kita makan siang."

Tapi saat berjalan mendahului tamunya ke ruang makan, wajah Oliver dan Amanda terbayang-bayang dalam pikirannya. Tadi mata mereka tampak sedih saat berjalan pergi.

Ia pernah melihat anak-anaknya yang sedang keras kepala, nakal, bahkan mengamuk, tapi tidak pernah melihat mereka bersedih sejak ibu mereka meninggal.

Itu sangat meresahkan.

Usai makan siang dan melihat-lihat rumah kaca, kelima orang itu berpecah menjadi dua kelompok. Benedict membawa buku gambar, jadi ia dan Sophie tetap berada di dekat rumah, mengobrol dengan gembira sementara Benedict membuat sketsa eksterior rumah. Anthony, Eloise, dan Phillip memutuskan untuk berjalan-jalan mengitari halaman, tapi Anthony diam-diam membiarkan Eloise dan Phillip berjalan lebih lambat hingga beberapa meter di belakangnya, memberi pasangan itu kesempatan untuk berbicara berdua tanpa gangguan.

"Apa yang kaukatakan kepada anak-anak?" Phillip segera bertanya.

"Entahlah," jawab Eloise jujur. "Aku hanya berusaha bersikap seperti ibuku." Ia mengangkat bahu. "Sepertinya itu berhasil."

Phillip memikirkan jawaban Eloise sebentar. "Pasti menyenangkan punya orangtua yang bisa dijadikan teladan."

Eloise menatap Phillip dengan sikap ingin tahu. "Tidakkah kau juga begitu?"

Phillip menggeleng. "Tidak."

Eloise berharap Phillip akan meneruskan perkataannya, bahkan sengaja memberinya waktu, tapi pria itu diam saja. Akhirnya, Eloise memutuskan untuk mende-sak Phillip dan bertanya, "Ayahmu atau ibumu?"

"Apa maksudmu?"

"Orangtuamu yang mana yang menurutmu bersikap sangat sulit?"

Phillip menatap Eloise lama sekali, bola matanya yang gelap tak dapat dibaca sementara alisnya sedikit bertaut. Lalu ia menjawab, "Ibuku meninggal ketika melahirkanku."

Eloise mengangguk. "Aku mengerti."

"Aku ragu kau mengerti," kata Phillip dengan suara kaku dan hampa, "tapi aku menghargai usahamu."

Mereka terus berjalan, sengaja berlamat-lambat, tidak ingin pembicaraan mereka didengar Anthony, walaupun tak seorang pun di antara mereka berbicara selama beberapa menit. Akhirnya, saat berbelok ke jalan setapak menuju sisi belakang rumah, Eloise melontarkan pertanyaan yang sepanjang hari ini ingin sekali ia ajukan—

"Mengapa kau membawaku ke ruang kerja Sophie kemarin?"

Phillip tergagap. "Kupikir alasannya sudah jelas," gumamnya, pipinya memerah.

"*Well*, memang," sahut Eloise, wajahnya merona saat menyadari apa tepatnya yang ia tanyakan. "Tapi tentunya kau tidak mengira *itu* akan terjadi."

"Seorang pria selalu boleh berharap," gumam Phillip.

"Kau tidak serius!"

"Tentu saja aku serius. Tapi," Phillip menambahkan, ekspresinya menunjukkan ia tidak percaya mereka benar-benar membicarakan hal ini, "tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa semua itu akan menjadi begitu tak terkendali." Phillip menatap Eloise dengan pandangan jail. "Tapi, aku tidak menyesalinya."

Eloise merasa pipinya memanas. "Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

"Belum?"

"Belum." Eloise tahu sikap berkerasnya sudah nyaris melewati batas kesopanan, tapi ia merasa ini masalah yang penting. "Mengapa kau membawaku ke sana?"

Phillip memandang Eloise selama sepuluh detik penuh, kemungkinan untuk memastikan apakah Eloise sudah gila, lalu melirik cepat ke arah Anthony untuk memastikan pria itu tidak bisa mendengarnya sebelum menjawab, "*Well*, kalau kau memang ingin tahu, ya, aku memang berniat menciummu. Kau terus-menerus mengoceh tentang pernikahan dan mengajukan berbagai pertanyaan konyol padaku." Phillip berkacak pinggang dan mengangkat bahu. "Rasanya itu cara yang baik untuk membuktikan bahwa kita cocok."

Eloise memutuskan untuk tidak mempermasalahkan

komentar Phillip tentang dirinya yang terus-menerus mengoceh. "Tapi tentunya gairah saja tidak akan cukup untuk mempertahankan pernikahan," Eloise berkeras.

"Itu jelas permulaan yang baik," gumam Phillip. "Bisakah kita membicarakan hal lain?"

"Tidak. Apa yang kucoba katakan—"

Phillip mendengus dan memutar bola mata. "Kau selalu mencoba mengatakan sesuatu."

"Justru itulah yang membuatku memesonakan," sergah Eloise kesal.

Phillip menatap Eloise dengan kesabaran yang dilebih-lebihkan. "Eloise. Kita sangat cocok dan kita akan menikmati pernikahan yang sangat menyenangkan serta memuaskan. Aku tidak tahu lagi harus mengatakan atau melakukan apa untuk membuktikannya."

"Tapi kau tidak mencintaiku," tukas Eloise, suaranya lirih.

Pernyataan itu mengejutkan Phillip, dan ia langsung berhenti berjalan serta menatap Eloise lama sekali. "Mengapa kau mengatakan hal-hal semacam itu?" tanyanya.

Eloise mengangkat bahu. "Karena itu penting."

Sesaat Phillip tidak mengatakan apa-apa kecuali hanya memandangi Eloise. "Tidak pernahkah terpikir olehmu bahwa tidak setiap pikiran dan perasaan perlu diutarakan?"

"Ya," jawab Eloise, penyesalan seumur hidup menyatu dalam satu silabel itu. "Sepanjang waktu." Ia berpaling, tidak nyaman oleh sensasi hampa aneh yang bergemuruh di tenggorokannya. "Tapi rasanya aku tidak bisa menahan diri."

Phillip menggeleng-geleng, jelas-jelas bingung, tindakan yang tidak mengejutkan Eloise. Ia sendiri sering bingung dengan dirinya. *Mengapa* ia memaksakan isu itu? Mengapa ia tidak bisa bersikap tenang dan malu-malu? Ibunya pernah mengatakan bahwa ia bisa menangkap lebih banyak lalat dengan madu daripada palu, tapi Eloise tidak pernah bisa belajar menyimpan pikirannya dalam hati.

Ia praktis menanyakan kepada Sir Phillip apakah pria itu mencintainya, dan kebisuan pria itu sama saja dengan jawaban *tidak*. Hati Eloise terpilin. Ia tidak benar-benar berharap Phillip akan menyanggah, tapi kekecewaannya merupakan bukti bahwa ada bagian kecil dalam dirinya yang berharap pria itu akan berlutut dan meneriakkan bahwa dia mencintainya, menghargainya, dan bahkan pasti akan mati tanpa dirinya.

Semua itu jelas hanya omong kosong, dan Eloise tidak tahu mengapa dirinya bahkan mengharapkan hal itu, padahal ia sendiri tidak mencintai Phillip.

Tapi ia bisa mencintai Phillip. Ia punya firasat bahwa jika diberi waktu yang cukup, ia bisa mencintai Phillip. Dan mungkin ia hanya ingin Phillip mengatakan hal yang sama.

"Apakah kau mencintai Marina?" tanya Eloise, kata-kata itu terlontar dari bibirnya bahkan sebelum ia sempat memikirkan bijaksana atau tidaknya menanyakan hal itu. Ia meringis. Ia lagi-lagi berulah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu pribadi.

Sungguh mengherankan Phillip belum melontarkan kedua tangan ke atas dan berlari sambil berteriak-teriak ke arah yang berlawanan.

Lama sekali Phillip tidak menjawab. Mereka hanya berdiri di sana, bertatapan, berusaha tidak mengacuhkan Anthony, yang sibuk mengamati sebatang pohon hampir tiga puluh meter jauhnya dari sana. Akhirnya, dengan suara pelan, Phillip menjawab, "Tidak."

Eloise tidak merasa gembira; ia tidak merasa sedih. Ia tidak merasakan apa pun mendengar pengakuan Phillip tersebut, dan itu mengejutkannya. Tapi ia mengembuskan napas panjang, tidak sadar bahwa sejak tadi ia menahan napas. Dan ia agak senang karena sekarang ia tahu.

Eloise paling benci tidak mengetahui sesuatu. Tentang hal apa pun.

Jadi seharusnya ia tidak terkejut saat berbisik, "Mengapa kau menikahinya?"

Ekspresi kosong menyelubungi mata Phillip dan akhirnya ia hanya mengangkat bahu serta menjawab, "Entahlah. Rasanya itu tindakan yang tepat untuk dilakukan."

Eloise mengangguk. Semua itu sangat masuk akal baginya. Itu memang jenis tindakan yang akan dilakukan pria itu. Phillip selalu melakukan hal yang benar, yang terhormat, meminta maaf atas kesalahannya, memikul beban orang lain...

Menepati janji-janji kakak lelakinya.

Kemudian Eloise punya satu pertanyaan lagi. "Apakah kau..." ia berbisik, nyaris kehilangan keberanian. "Apakah kau merasakan gairah terhadapnya?" Ia tahu seharusnya ia tidak bertanya, tapi setelah siang itu, ia merasa harus tahu. Jawabannya tidaklah penting—atau paling tidak ia mengatakan pada diri sendiri bahwa jawabannya tidak penting.

Tapi ia harus tahu.

"Tidak." Phillip berpaling, mulai berjalan, langkah-langkahnya yang panjang memaksa Eloise memusatkan perhatian dan mengikuti. Tapi, setelah Eloise berhasil mempercepat langkah dan menyusul, Phillip berhenti, membuat Eloise tersandung dan mengeluarkan kedua tangan untuk berpegangan pada lengan Phillip.

"Aku punya pertanyaan untukmu," kata Phillip, suaranya kasar.

"Tentu saja," gumam Eloise, terkejut melihat perubahan sikap Phillip yang tiba-tiba. Namun, itu adil. Karena, ia praktis menginterogasi pria malang itu.

"Mengapa kau meninggalkan London?" tanya Phillip.

Eloise mengerjap terkejut. Ia sama sekali tidak mengira akan diberi pertanyaan dengan jawaban yang begitu mudah. "Untuk bertemu denganmu, tentu saja."

"Omong kosong."

Mulut Eloise ternganga mendengar nada tidak suka Phillip yang begitu jelas.

"Itu alasanmu datang," tukas Phillip. "Bukan alasanmu pergi."

Tidak pernah terpikirkan oleh Eloise bahwa ada perbedaan dalam hal itu, tapi Phillip benar. Pria itu tidak ada hubungannya dengan alasan Eloise meninggalkan London. Phillip hanya menyediakan cara pelarian yang mudah, jalan untuk pergi tanpa merasa dirinya melarikan diri.

Phillip memberi Eloise tempat pelarian, hal yang jauh lebih mudah dibenarkan daripada melarikan diri *dari*.

"Apakah kau memiliki kekasih?" tanya Phillip, suaranya pelan.

"Tidak!" jawab Eloise, suaranya cukup keras hingga

membuat Anthony menoleh. Ia memaksa diri tersenyum dan melambai pada kakak lelakinya, meyakinkan bahwa semua baik-baik saja. "Hanya lebah," serunya.

Mata Anthony membelalak, dan ia mulai berjalan menghampiri mereka.

"Sudah pergi sekarang!" Eloise cepat-cepat berteriak, mengusir kakaknya secara halus. "Tidak apa-apa!" Ia berpaling pada Phillip dan menjelaskan, "Dia agak takut pada lebah." Eloise meringis. "Aku lupa. Seharusnya aku tadi mengatakan tikus."

Phillip memandang Anthony, ekspresi ingin tahu membayang di wajahnya. Eloise tidak kaget; sulit membayangkan pria seperti kakaknya takut pada lebah, tapi itu memang masuk akal, mengingat ayah mereka tewas karena disengat lebah.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

Sial. Eloise mengira ia sudah berhasil mengalihkan pembicaraan. "Bagaimana kau bahkan bisa menanyakan hal itu?" tanyanya.

Phillip mengangkat bahu. "Bagaimana tidak? Kau melarikan diri dari rumah, tidak repot-repot memberitahu keluargamu ke mana kau pergi—"

"Aku meninggalkan surat," potong Eloise.

"Ya, tentu saja, surat."

Mulut Eloise ternganga. "Apakah kau tidak percaya padaku?"

Phillip mengangguk. "Ya, aku percaya. Kau terlalu rapi dan cermat untuk pergi tanpa memastikan kau sudah membereskan seglanya."

"Bukan salahku bila surat itu tercampur dengan tumpukan undangan untuk ibuku," gerutu Eloise.

"Masalahnya bukan surat itu," kata Phillip, bersedekap.

Bersedekap? Eloise mengatupkan rahang rapat-rapat. Sikap Phillip membuatnya merasa seperti anak kecil, dan tidak ada yang bisa ia lakukan atau katakan mengenai hal itu, karena ia punya firasat bahwa apa pun yang akan Phillip katakan mengenai perilaku Eloise baru-baru ini, pria tersebut benar.

Walaupun sangat menyakitkan bagi Eloise untuk mengakui hal itu.

"Faktanya," sambung Phillip, "kau kabur meninggalkan London seperti penjahat pada tengah malam buta. Jadi terpikir olehku bahwa mungkin telah terjadi sesuatu yang... ah... menodai reputasimu." Melihat ekspresi marah Eloise, ia menambahkan, "Itu bukan kesimpulan yang tidak masuk akal."

Phillip benar, tentu saja. Bukan tentang reputasinya—reputasinya masih semurni dan sebersih salju. Tapi tindakannya memang terkesan ganjil, dan terus terang saja, sangat mengherankan Phillip baru menanyakan hal ini sekarang.

"Seandainya kau punya kekasih," ujar Phillip pelan, "itu tidak akan mengubah niatku."

"Masalahnya sama sekali tidak seperti itu," Eloise buru-buru menjawab, sebagian besar karena ingin menghentikan Phillip terus membicarakannya. "Tapi karena..." Suaranya menghilang, dan ia menghela napas. "Tapi karena..."

Kemudian Eloise menceritakan semuanya pada Phillip. Semua tentang lamaran-lamaran yang pernah diterimanya, dan tentang lamaran-lamaran yang tidak

pernah diterima Penelope, serta rencana-rencana yang mereka susun sambil bercanda, bahwa mereka akan menjadi tua bersama dan tetap jadi perawan tua. Dan ia menceritakan pada Phillip betapa merasa bersalah dirinya ketika Penelope dan Colin menikah, dan ia tidak bisa berhenti memikirkan diri sendiri serta betapa sendirian dirinya.

Eloise menceritakan semuanya pada Phillip dan bahkan lebih lagi. Ia menceritakan tentang apa yang ada dalam pikiran dan hatinya, dan ia menceritakan hal-hal yang tidak pernah ia katakan pada orang lain. Dan terpicik olehnya bahwa untuk ukuran wanita yang membuka mulutnya pada setiap detik, banyak sekali hal yang tidak pernah dibaginya kepada orang lain.

Kemudian, setelah ia selesai (dan, terus terang saja, ia bahkan tidak sadar dirinya sudah selesai; ia hanya kehabisan energi dan terdiam dengan sendirinya), Phillip mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya.

"Segalanya akan baik-baik saja," kata Phillip.

Dan Eloise sadar bahwa itu memang benar. Segalanya memang akan baik-baik saja.

14

...aku mengakui bahwa wajah Mr. Wilson memang sedikit mirip dengan makhluk amfibi, tapi aku benar-benar berharap kau belajar sedikit lebih sopan ketika berbicara. Walaupun aku tidak pernah mempertimbangkan dia sebagai kandidat calon suami, dia jelas bukan kodok dan aku kecewa adik perempuanku menyebutnya begitu, dan di hadapannya pula.

—dari *Eloise Bridgerton* kepada adik perempuannya,
Hyacinth,
setelah menolak lamaran untuk keempat kalinya.

EMPAT hari kemudian, mereka menikah. Phillip tidak tahu bagaimana Anthony Bridgerton melakukannya, tapi pria itu berhasil mendapatkan izin khusus, sehingga ia dan Eloise bisa menikah tanpa pengumuman pernikahan di gereja dan pada hari Senin, hari yang, Eloise meyakinkan Phillip, tidak lebih buruk daripada hari Selasa atau Rabu, hanya bahwa itu bukan hari Sabtu, hari yang lazim digunakan untuk menikah.

Seluruh keluarga besar Eloise, kecuali adik perempuannya yang sudah menjanda di Skotlandia, yang tidak sempat datang, berduyun-duyun datang ke pedesaan untuk menghadiri pernikahan itu. Normalnya, upacara dilaksanakan di Kent, di kediaman keluarga Bridgerton, atau sekurang-kurangnya di London, di gereja yang selalu dihadiri keluarga Bridgerton di St. George's di Hanover Square, namun hal itu tidak dimungkinkan dalam jadwal yang begitu mendadak, apalagi ini memang bukan pernikahan biasa. Benedict dan Sophie menawarkan rumah mereka untuk resepsi, tapi Eloise merasa si kembar akan merasa lebih nyaman di Romney Hall, jadi mereka memutuskan menyelenggarakan upacara pernikahan di gereja paroki tak jauh dari sana, diikuti resepsi kecil untuk kerabat dekat di halaman di luar rumah kaca Phillip.

Sore itu, saat matahari mulai tergelincir di langit, Eloise berada di kamar barunya bersama ibunya, yang menyibukkan diri dengan berpura-pura membereskan *trousseau*—pakaian dan barang-barang pribadi yang dikumpulkan wanita untuk pernikahannya—milik Eloise yang dikemas secara tergesa-gesa. Tentu saja peti itu dibereskan pelayan pribadi Eloise (dibawa dari London oleh keluarganya) tadi pagi, tapi Eloise sengaja tidak mau mengomentari sikap pura-pura sibuk sang ibu. Kelihatannya Violet Bridgerton hanya merasa perlu melakukan sesuatu selagi berbicara.

Eloise, terutama, sangat memahami kebutuhan tersebut.

"Aku seharusnya protes karena tidak mendapatkan momen kemenangan yang layak sebagai ibu pengantin wanita," kata Violet kepada putrinya sambil melipat ca-

dar berenda dan meletakkan benda itu dengan lembut di rak lemari paling atas, "tapi sejujurnya, aku bahagia melihatmu menjadi pengantin."

Eloise tersenyum lembut pada ibunya. "Ibu sudah nyaris putus asa, bukan?"

"Lumayan." Tapi kemudian Violet menelengkan kepala ke satu sisi dan menambahkan, "Sebenarnya, tidak. Aku selalu merasa kau mungkin akan mengejutkan kami pada akhirnya. Kau sering melakukannya."

Ingatan Eloise melayang ke tahun-tahun sejak debut pertamanya, ke semua lamaran pernikahan yang ditolaknya. Semua pesta pernikahan yang mereka hadiri, dengan Violet yang menyaksikan satu lagi temannya menikahkan anak perempuan kepada *gentleman* terhormat.

Gentleman lain, tentu saja, yang sekarang tidak bisa lagi menikahi Eloise, perawan tua putri Lady Bridgerton yang terkenal jual mahal.

"Maafkan aku karena telah mengecewakan Ibu," bisik Eloise.

Violet menatap Eloise dengan ekspresi bijaksana. "Anak-anakku tidak pernah mengecewakanku," ujarinya lembut. "Mereka hanya... membuatku takjub. Aku yakin aku memang menginginkannya seperti itu."

Eloise mendapati dirinya maju untuk memeluk ibunya. Entah kenapa ia merasa canggung melakukannya; padahal keluarganya tidak pernah melarang pengekspresian kasih sayang semacam itu di dalam privasi rumah mereka. Mungkin karena saat ini ia sudah benar-benar hampir menangis; mungkin karena ia merasa ibunya juga dalam kondisi yang sama. Tapi ia merasa kembali menjadi gadis kikuk, dengan lengan, kaki, dan siku me-

nonjol serta mulut yang selalu terbuka pada saat seharusnya tertutup.

Dan ia menginginkan ibunya.

"Sudah, sudah," hibur Violet, terdengar persis seperti bertahun-tahun lalu, saat menghibur Eloise yang menangis karena lutut luka atau sakit hati. "Nah," ucapnya dengan wajah memerah. "Nah, kalau begitu."

"Ibu?" gumam Eloise. Ibunya tampak sangat aneh, seperti habis makan ikan busuk.

"Ini saat yang kutakuti," gumam Violet.

"*Ibu?*" Pasti pendengaranku keliru, pikir Eloise dalam hati.

Violet menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri. "Kita perlu bicara." Ia bersandar, menatap mata putrinya lekat-lekat, lalu menambahkan, "*Apakah* kita perlu bicara?"

Eloise tidak yakin ibunya bertanya tentang apakah ia tahu detail-detail *mengenai* hubungan intim atau apakah dirinya mengetahui detail-detail tersebut... secara intim. "Eh... aku belum... hmm... Kalau maksud Ibu... Maksudku, aku masih..."

"Bagus sekali," sela Violet sambil mengembuskan napas lega. "Tapi apakah kau—maksudku, apakah kau tahu?"

"Ya," Eloise buru-buru menjawab, ingin menyelamatkan mereka dari rasa malu yang tidak perlu. "Kurasa aku tidak perlu diberi penjelasan lagi."

"Bagus sekali," ujar Violet lagi, embusan napasnya semakin lega. "Harus kuakui, ini bagian dari tugas seorang ibu yang paling tidak kusukai. Aku bahkan tidak ingat lagi apa yang kukatakan pada Daphne, kecuali

bahwa selama itu wajahku memerah dan aku terbata-bata, jadi jujur saja, aku tidak tahu apakah sesudahnya ia lebih banyak tahu daripada sebelum obrolan kami." Sudut-sudut mulut Violet melengkung turun. "Kemungkinan sebaliknya, kurasa."

"Kelihatannya ia bisa beradaptasi cukup baik dengan kehidupan pernikahan," gumam Eloise.

"Ya, betul. Itu benar, bukan?" kata Violet ceria. "Empat anak dan seorang suami yang sangat memujanya. Itu lebih daripada yang bisa diharapkan seseorang."

"Apa yang Ibu katakan pada Francesca?" tanya Eloise.

"Apa?"

"Francesca," ulang Eloise, menyebut nama adik perempuannya yang menikah enam tahun lalu—dan yang menjanda secara tragis dua tahun kemudian. "Apa yang Ibu katakan padanya ketika dia menikah? Ibu menyebutkan Daphne, tapi tidak Francesca."

Mata biru Violet bagai tersaput awan kelabu, seperti yang selalu terjadi setiap kali ia memikirkan putri ketiganya, yang menjanda dalam usia begitu muda. "Kau tahulah Francesca. Seandainya saja dia menceritakan satu-dua hal padaku."

Eloise terkesiap.

"Maksudku bukan tentang itu, tentu saja," Violet buru-buru menambahkan. "Francesca itu sama lugunya dengan... *well*, sama lugunya denganmu, menurutku."

Eloise merasa pipinya memanas dan dalam hati mengucapkan syukur karena hari itu mendung, sehingga suasana dalam kamar sedikit gelap. Itu dan fakta bahwa ibunya sibuk memeriksa keliman gaunnya yang sobek. Secara

teknis, ia memang belum disentuh, tentu saja, dan ia yakin dirinya pasti bisa melewati inspeksi seandainya diperiksa dokter, tapi ia merasa dirinya tidak bisa lagi disebut lugu.

"Tapi kau tahulah bagaimana Francesca," sambung Violet sambil mengangkat bahu dan mendongak kembali setelah sadar bahwa tak ada yang bisa ia lakukan terhadap keliman gaunnya. "Dia begitu cerdik dan licik. Kurasa dia pasti menyogok salah seorang pelayan untuk menjelaskan semua kepadanya bertahun-tahun sebelumnya."

Eloise mengangguk. Ia tidak mau memberitahu ibunya bahwa sebenarnya ia dan Francesca mengumpulkan uang untuk menyogok pelayan. Dan, ternyata usaha mereka tidak sia-sia. Penjelasan Annie Mavel begitu mendetail dan, Francesca belakangan memberitahu Eloise, sangat tepat.

Violet tersenyum sendu, lalu mengulurkan tangan dan menyentuh tulang pipi putrinya, tepat di dekat sudut mata. Kulit di sana masih sedikit berbeda warnanya, tapi warna ungunya telah memudar menjadi biru, lalu hijau, dan sekarang menjadi kekuningan yang menjijikan (tapi lebih samar). "Kau yakin kau akan bahagia?" tanyanya.

Eloise tersenyum sedih. "Sekarang sudah agak terlambat untuk bertanya-tanya, bukan?"

"Mungkin sekarang sudah terlambat untuk melakukan apa-apa mengenainya, tapi tidak pernah terlambat untuk bertanya-tanya."

"Kurasa aku akan bahagia," kata Eloise. *Kuharap begitu*, ia menambahkan, tapi hanya dalam hati.

"Dia sepertinya pria yang baik."

"Dia pria yang sangat baik."

"Terhormat."

"Itulah dirinya."

Violet mengangguk. "Kurasa kau akan bahagia. Mungkin akan butuh waktu bagimu untuk menyadarinya, dan kau mungkin meragukan diri sendiri pada awalnya, tapi kau akan bahagia. Hanya saja, ingatlah—" Ia terdiam, menggigit-gigit bibir.

"Apa, Ibu?"

"Hanya saja ingatlah," kata Violet lambat-lambat, seakan memilih setiap kata dengan sangat cermat, "bahwa semua butuh waktu. Hanya itu."

Apa yang butuh waktu? Eloise ingin berteriak.

Tapi Violet sudah berdiri dan merapikan gaun dengan sigap. "Kurasa sebaiknya aku mengajak seluruh anggota keluarga kita pulang, atau mereka akan terus berada di sini." Violet mengutak-atik pita di gaun sambil berpaling sedikit. Satu tangan Violet terangkat ke wajah, dan Eloise berusaha tidak melihat bahwa ibunya menyeka air mata.

"Kau sangat tidak sabar," kata Violet, menghadap ke pintu. "Sejak dulu kau begitu."

"Aku tahu," sahut Eloise, bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya sedang ditegur, dan seandainya benar, mengapa ibunya memilih menegurnya sekarang?

"Aku selalu menyukai sifatmu itu," kata Violet. "Aku selalu menyukai segalanya tentang dirimu, tentu saja, tapi untuk beberapa alasan, aku selalu menganggap ketidaksabaranmu sangat menarik. Bukan karena kau menginginkan *lebih*, tapi karena kau menginginkan segalanya."

Eloise tidak terlalu yakin bahwa itu kedengaran sebagai sifat yang baik.

"Kau menginginkan segalanya untuk semua orang, dan kau ingin mengetahui semuanya dan mempelajari semuanya, dan..."

Sesaat Eloise mengira ibunya sudah selesai berbicara, tapi kemudian Violet berbalik dan menambahkan, "Kau tidak pernah puas dengan nomor dua terbaik, dan itu bagus, Eloise. Aku senang kau tidak menikah dengan pria-pria yang dulu melamarmu di London. Tak seorang pun di antara mereka bisa membuatmu bahagia. Puas, mungkin, tapi bukan bahagia."

Eloise merasakan matanya membelalak kaget.

"Tapi jangan biarkan ketidaksabaranmu menentukan siapa dirimu," ucap Violet lembut. "Karena itu bukan dirimu, kau tahu. Dirimu jauh lebih daripada itu, tapi kupikir kadang-kadang kau melupakannya." Violet tersenyum, senyuman lembut dan bijaksana seorang ibu yang mengucapkan selamat tinggal kepada putrinya. "Beri waktu, Eloise. Bersikap lembutlah. Jangan memaksa."

Eloise membuka mulut tapi mendapati dirinya tidak mampu berbicara sama sekali.

"Bersabarlah," kata Violet. "Jangan memaksa."

"Aku..." Sebenarnya Eloise ingin berkata *aku tidak akan memaksa*, tapi kata-katanya lenyap entah ke mana, dan ia hanya bisa memandangi wajah ibunya, baru sekarang menyadari arti sebenarnya dari statusnya sebagai wanita yang sudah menikah. Ia begitu banyak berpikir tentang Phillip sehingga tidak pernah memikirkan keluarganya sama sekali.

Ia meninggalkan mereka. Ia akan selalu memiliki ke-

luarganya dalam berbagai hal penting, namun tetap saja, ia meninggalkan mereka.

Dan ia tidak menyadari hingga saat itu betapa sering ia duduk bersama ibunya dan hanya mengobrol. Atau betapa berharganya saat-saat itu. Violet tampaknya selalu mengetahui apa yang diperlukan anak-anaknya, dan itu sungguh hebat, karena dia punya delapan anak—delapan jiwa berbeda, dengan harapan dan impian unik masing-masing.

Bahkan surat Violet—yang ditulis dan dititipkan pada Anthony untuk diberikan pada Eloise di Romney Hall—berisi hal-hal yang sangat tepat, yang paling perlu didengar Eloise. Padahal Violet bisa saja menegur Eloise, melontarkan berbagai tuduhan; dia sangat berhak melakukan kedua hal itu—atau bahkan lebih.

Tapi yang Violet tulis hanyalah, "Kuharap kau baik-baik saja. Tolong ingatlah bahwa kau putriku dan akan selalu menjadi putriku. Aku mencintaimu."

Eloise menangis sejadi-jadinya waktu itu. Syukurlah ia baru ingat untuk membaca surat itu pada malam harinya, saat ia bisa menangis dalam privasi kamarnya di rumah Benedict.

Violet Bridgerton tidak pernah kekurangan apa pun, tapi kekayaan Violet yang sebenarnya terletak pada kebijaksanaan dan cintanya. Dan terpikir oleh Eloise, saat ibunya kembali berbalik menghadap pintu, bahwa wanita itu lebih dari sekadar ibunya—dia adalah segala-galanya yang ingin diteladani Eloise.

Dan Eloise tidak percaya ia butuh waktu begitu lama untuk menyadarinya.

"Kurasa kau dan Sir Phillip pasti membutuhkan pri-

vasi,” kata Violet sambil meletakkan tangan di hendel pintu.

Eloise mengangguk walaupun ibunya tidak bisa melihat gerakan itu. ”Aku akan merindukan kalian semua.”

”Tentu saja kau akan merindukan kami,” kata Violet, nadanya yang tajam jelas merupakan caranya untuk memulihkan ketenangan. ”Dan kami akan merindukanmu. Tapi kau tidak akan jauh. Dan kau akan tinggal sangat dekat dengan Benedict dan Sophie. Dan Posy. Kurasa aku juga akan lebih sering berkunjung ke sini karena sekarang aku memiliki tambahan dua cucu lagi untuk dimanjakan.”

Eloise menyeka air matanya sendiri. Keluarganya langsung menerima anak-anak Phillip tanpa syarat. Itu memang sesuai dengan perkiraannya, namun tetap saja, itu menghangatkan hatinya lebih daripada yang pernah ia bayangkan. Dalam waktu singkat, si kembar sudah bermain tanpa malu-malu bersama cucu-cucu keluarga Bridgerton, dan Violet berkeras agar mereka memanggilnya Grandmama. Mereka langsung setuju, apalagi setelah Violet mengeluarkan sekantong besar permen *peppermint* yang menurutnya pasti terjatuh ke dalam kopernya saat di London.

Eloise sudah berpamitan dengan keluarganya, jadi ketika ibunya pergi, ia seutuhnya dan sepenuhnya merasa sebagai Lady Crane. Miss Bridgerton akan pulang ke London bersama anggota keluarga lainnya, tapi Lady Crane, istri seorang tuan tanah dan *baronet*, akan tetap berada di Romney Hall. Ia merasa aneh dan berbeda, dan memarahi diri sendiri karenanya. Orang akan mengira, pada usia 28 tahun, pernikahan tidak lagi akan

terasa seperti langkah yang sangat besar. Bagaimanapun, ia bukan gadis ingusan, dan sudah lama tidak lagi menjadi gadis ingusan.

Tetap saja, Eloise mengatakan kepada diri sendiri, ia berhak merasa hidupnya telah berubah selamanya. Ia sudah menikah, demi Tuhan, dan nyonya atas rumahnya sendiri. Juga ibu dua anak. Tak satu pun dari saudara-saudaranya pernah menanggung tanggung jawab sebagai orangtua dengan begitu tiba-tiba.

Tapi ia siap menerima tugas itu. Harus siap. Ia menegakkan bahu, menatap penuh tekad pada bayangan dirinya di cermin saat menyisir rambut. Ia seorang Bridgerton, walaupun secara hukum itu bukan nama keluarganya lagi, dan ia siap menghadapi apa pun. Dan karena ia bukan tipe yang bisa menoleransi kehidupan yang tidak bahagia, maka ia hanya perlu memastikan hidupnya tidak akan menjadi seperti itu.

Terdengar ketukan di pintu, dan ketika Eloise berbalik, Phillip berjalan memasuki ruangan. Phillip menutup pintu di belakangnya tapi tetap berdiri di tempat, Eloise menduga mungkin demi memberi Eloise sedikit waktu untuk mempersiapkan diri.

"Apakah kau memerlukan bantuan pelayanmu untuk itu?" tanya Phillip, mengangguk ke sisirnya.

"Aku meliburkannya malam ini," jawab Eloise. Ia mengangkat bahu. "Ganjil rasanya memiliki dia di sini, nyaris seperti gangguan, kurasa."

Phillip berdeham sambil menarik-narik *cravat*-nya, gerakan yang mulai terasa familier bagi Eloise. Ia menyadari bahwa Phillip tidak betah mengenakan pakaian formal, karena pria itu selalu menarik-narik, bergerak-ge-

rak, dan kentara sekali sangat berharap dirinya mengenakan pakaian kerja sehari-hari yang lebih nyaman.

Betapa aneh rasanya memiliki suami yang memiliki pekerjaan sungguhan. Tak pernah terlintas dalam pikiran Eloise dirinya akan menikah dengan pria semacam itu. Walaupun Phillip tidak berdagang, namun tetap saja, pekerjaannya di rumah kaca lebih daripada yang dilakukan sebagian besar pria muda kenalan Eloise untuk mengisi hidup mereka.

Aku menyukai Phillip, Eloise menyadari. Aku senang Phillip memiliki tujuan dan panggilan, senang karena pria itu berpikiran tajam dan mau mengurus hal-hal yang lebih dari sekadar masalah kuda dan taruhan.

Aku menyukai *Phillip*.

Itu sangat melegakan. Betapa terjepit hidupnya seandainya ia tidak menyukai Phillip.

"Kau butuh sedikit waktu lagi?" tanya Phillip.

Eloise menggeleng. Ia sudah siap.

Phillip mengembuskan napas. Eloise mengira mendingar Phillip berkata "Syukurlah," kemudian pria itu memeluk dan menciumnya, lalu, apa pun yang Eloise pikirkan, lenyap dari benaknya.

Phillip merasa seharusnya ia sedikit lebih mempersiapkan mental untuk menghadapi pernikahannya, tapi sejujurnya, ia tidak mampu memusatkan pikiran untuk peristiwa yang berlangsung pada siang hari ketika benaknya sudah dipenuhi hal-hal yang akan terjadi pada malam harinya. Setiap kali menatap Eloise, bahkan setiap kali mencium aroma wanita itu, yang seakan berada di

mana-mana, mengalahkan parfum samar para wanita Bridgerton lain, Phillip merasakan sesuatu menegang dalam dirinya, tubuhnya gemetar saat mengingat bagaimana rasanya mendekap Eloise.

Segera, kata Phillip dalam hati, memaksa tubuhnya rileks, lalu bersyukur kepada Tuhan karena benar-benar berhasil dalam usahanya tersebut. *Segera*.

Kemudian, segera menjadi sekarang, dan mereka akhirnya berduaan, dan Phillip tidak bisa memercayai betapa memesonanya Eloise dengan rambut cokelat panjang tergerai dalam ikal lembut di punggung. Phillip sadar dirinya belum pernah melihat rambut Eloise dalam keadaan tergerai, tidak pernah membayangkan panjang rambut itu saat disanggul membentuk gelung kecil di pangkal leher.

"Aku selalu bertanya-tanya sendiri mengapa wanita menyanggul rambut mereka," bisik Phillip, usai mencium Eloise untuk ketujuh kalinya.

"Itu sudah diharuskan, tentu saja," jawab Eloise, tampak bingung mendengar komentar Phillip.

"Bukan itu alasannya," kata Phillip. Ia menyentuh rambut Eloise, membelai-belainya, lalu mengangkatnya ke wajah dan menghirup aromanya. "Tapi untuk menjaga perlindungan bagi pria-pria lain."

Eloise menatap wajah Phillip, terkejut bercampur bingung. "Tentunya maksudmu adalah perlindungan *dari*."

Phillip menggeleng lambat-lambat. "Aku akan membunuh siapa pun yang melihatmu dalam keadaan seperti ini."

"Phillip." Phillip yakin nada suara Eloise dimaksudkan

untuk menegur, tapi pipi Eloise memerah dan ia tampak senang mendengar pernyataan Phillip tadi.

"Tak seorang pun yang melihat ini akan mampu menolak pesonamu," kata Phillip, melilitkan seberkas rambut Eloise yang sehalus sutra di jemari. "Aku yakin itu."

"Banyak pria bisa melakukannya dengan cukup mudah," bantah Eloise, menyunggingkan senyuman merendahkan diri sendiri sambil mendongak menatap Phillip. "Cukup banyak, sebenarnya."

"Mereka bodoh," tukas Phillip sederhana. "Lagi pula, itu justru membuktikan perkataanku, bukan? Ini" —ia mengangkat seberkas rambut Eloise yang tebal di antara wajah mereka, lalu menyentuhkannya ke bibir, menghirup aromanya yang harum— "tersembunyi dalam sanggul selama bertahun-tahun."

"Sejak aku enam belas tahun," kata Eloise.

Phillip menarik Eloise ke arahnya, lembut tapi tak bisa ditawar-tawar. "Aku senang. Kau tidak akan pernah menjadi milikku seandainya kau melepaskan semua jepit rambutmu. Orang lain mungkin sudah menyambarmu bertahun-tahun lalu."

"Ini hanya rambut," bisik Eloise, suaranya sedikit gemetar.

"Kau benar," Phillip menyetujui. "Pasti kaulah penyebabnya, karena di orang lain, kurasa pengaruhnya tidak akan sedahsyat ini. Pasti kaulah penyebabnya," bisik Phillip, membiarkan helai demi helai rambut berjatuhan dari sela-sela jemari. "Hanya kau."

Phillip menangkap wajah Eloise dengan kedua tangan, menelengkannya sedikit agar bisa menciumnya

dengan lebih mudah. Ia tahu rasa bibir Eloise, pernah menciumnya, bahkan baru beberapa menit lalu ia melakukannya. Tapi, tetap saja ia terkejut oleh citarasa manis Eloise, oleh kehangatan embusan napas dan bibir wanita itu, serta bagaimana tubuhnya sendiri langsung membara hanya karena satu ciuman sederhana.

Hanya saja itu bukan sekadar ciuman. Tidak bila bersama Eloise.

Jemari Phillip menemukan kancing gaun Eloise, kancing-kancing kecil berlapis kain yang berjajar di sepanjang punggung wanita itu. "Berbaliklah," perintahnya, menghentikan ciuman mereka. Ia tidak terlalu berpengalaman dalam masalah rayuan hingga bisa membuka kancing-kancing gaun itu tanpa melihatnya.

Lagi pula, Phillip agak menikmati ini—melucuti pakaian perlahan-lahan, setiap kancing yang dibuka menampakkan sedikit demi sedikit kulit seputih krim.

Eloise milikku, Phillip menyadari, sementara satu jarinya menyusuri tulang punggung wanita itu sebelum membuka kancing ketiga terakhir. Milikku untuk selamanya. Sulit dibayangkan bagaimana dirinya bisa begitu beruntung, tapi ia bertekad untuk tidak mempertanyakan keberuntungannya, hanya menikmatinya.

Kancing lagi. Kancing yang satu ini menutupi kulit di dekat pangkal tulang punggung.

Phillip menyentuh Eloise. Wanita itu gemetar.

Jemarinya beralih ke kancing terakhir. Sebenarnya ia tidak perlu lagi membukanya; gaun Eloise sudah merosot dari pundak. Tapi entah mengapa Phillip ingin melakukannya dengan benar, melepaskan gaun Eloise dengan pantas, menikmati saat-saat ini.

Di samping itu, kancing terakhir ini menampilkan sedikit lagi kulit indah Eloise.

Phillip ingin mengecupnya. Ia ingin mengecup Eloise tepat di kulitnya yang baru terbuka, selagi wanita itu berdiri membelakangi Phillip, menggigil bukan karena kedinginan tapi karena gairah.

Phillip mencondongkan tubuh ke depan, menempelkan bibir di tengkuk Eloise sementara kedua tangannya merengkuh pundak wanita itu. Ada hal-hal yang terlalu liar bagi gadis selugu Eloise.

Tapi Eloise miliknya. Istrinya. Dan wanita itu perwujudan api, gairah, serta energi yang menjadi satu. Eloise bukan Marina, Phillip mengingatkan diri sendiri, yang lembut dan rapuh, tak mampu mengungkapkan emosi lain selain kesedihan.

Eloise bukan Marina. Perlu rasanya Phillip mengingatkan diri sendiri akan hal ini, bukan hanya sekarang, tapi terus-menerus, sepanjang hari, setiap kali dirinya menatap wanita itu. Eloise bukan Marina, jadi ia tidak perlu menahan napas bila berada di dekatnya, takut ada hal-hal yang akan menyebabkan wanita itu terpuruk, tenggelam dalam kesedihannya sendiri.

Wanita ini Eloise. *Eloise*. Eloise yang tangguh dan menakjubkan.

Tak mampu menghentikan diri sendiri, Phillip berlutut, merengkuh pinggul Eloise erat-erat dengan kedua tangan sementara Eloise berseru pelan karena kaget dan berusaha berbalik.

Lalu Phillip mengecupnya. Tepat di sana, di pangkal tulang punggung Eloise, di titik yang tadi begitu menggodanya, ia mendaratkan ciuman. Kemudian—ia tidak

tahu mengapa; pengalamannya dengan wanita terbatas, namun imajinasinya jelas menggantikan kekurangan itu—ia menyusurkan lidah di sepanjang tulang punggung Eloise, merasakan asin-manis kulit wanita itu, berhenti—tapi tidak memindahkan bibirnya—saat Eloise mengerang, menempelkan kedua tangan di dinding untuk menyangga tubuh ketika tidak mampu lagi berdiri.

"Phillip," Eloise terkesiap.

Phillip berdiri dan membalikkan tubuh Eloise, membungkuk hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. "Itu terpampang di depan mataku," kata Phillip dengan nada tidak berdaya, seolah-olah itu menjelaskan semuanya. Dan sejujurnya, memang hanya itu penjelasan yang dibutuhkan. Itu terpampang di depan matanya, kulit yang pink dan kemerahan, menunggu untuk dicium.

Eloise ada di hadapannya, dan ia harus memiliki wanita itu.

Phillip mencium bibir Eloise lagi sambil membiarkan gaun wanita itu meluncur lepas. Eloise mengenakan gaun pengantin biru, versi lebih pucat dari warna bola mata yang membuat mata Eloise tampak lebih gelap dan lebih menggoda daripada biasa, mirip langit berawan tepat sebelum badai.

Gaun Eloise sangat indah—ia mendengar saudara perempuan Eloise, Daphne, berkata tadi pagi. Tapi ternyata melepaskan gaun itu dari Eloise jauh lebih indah.

Eloise tidak mengenakan pakaian dalam, dan Phillip tahu tubuh wanita itu kini tak tertutupi sehelai benang pun di hadapannya. Ia mendengar Eloise terkesiap saat puncak payudaranya menyentuh kemeja linen Phillip

yang halus. Tapi sebagai ganti melihat, Phillip hanya menyapukan buku-buku jarinya dengan lembut di samping payudara Eloise. Kemudian, sambil terus mencium Eloise, tangan Phillip merengkuh payudaranya.

"Phillip," erang Eloise, kata itu tenggelam ke dalam mulut Phillip bagaikan doa.

Phillip menggerakkan tangannya lagi dan membelai payudara Eloise—dengan lembut dan sepenuh hati—dan Phillip bisa, akhirnya, memercayai bahwa semua ini benar-benar terjadi.

Lalu ia tidak mampu menunggu lebih lama lagi. Ia harus melihatnya, memandangi setiap jengkal tubuh Eloise dan menatap wajah wanita itu selagi melakukannya. Ia mundur, memotong ciuman mereka sambil membisikan janji bahwa dirinya akan kembali.

Phillip menarik napas tajam saat menunduk memandang Eloise. Hari belum terlalu gelap, dan sisa-sisa sinar matahari menyusup masuk melalui jendela, memandikan Eloise dalam kilau cahaya merah-emas. Payudara Eloise lebih menggoda daripada yang ia bayangkan, dan ia harus mengerahkan seluruh kekuatan demi menahan diri untuk tidak merengkuh tubuh Eloise ke dalam pelukan dan membaringkannya di tempat tidur saat itu juga. Rasanya ia bisa memandangi payudara itu selama-lamanya, mencintai dan mengaguminya sampai...

Ya Tuhan, aku mencoba membodohi siapa? Phillip bertanya kepada diri sendiri. Sampai gairahku membara terlalu intens, dan aku harus memiliki wanita itu, menyatukan tubuh kami, memujanya.

Dengan jemari gemetar, Phillip mulai membuka kancing-kancing bajunya sendiri, menatap Eloise yang me-

mandangnya saat ia melepaskan kemeja dari tubuh. Kemudian ia lupa, dan berbalik...

Dan Eloise terkesiap.

"Apa yang terjadi?" bisik Eloise.

Phillip tidak tahu mengapa dirinya begitu kaget waktu itu, oleh fakta bahwa ia harus memberikan penjelasan. Eloise istrinya, dan wanita itu akan melihatnya telanjang setiap hari selama sisa hidupnya, jadi kalau ada orang yang akan mengetahui asal bekas-bekas luka di punggungnya, orang itu adalah Eloise.

Phillip bisa menghindari bekas-bekas luka itu, karena letaknya di punggung hingga tidak terlihat olehnya, tapi Eloise tidak seberuntung itu.

"Aku dicambuk," kata Phillip tanpa berbalik. Mungkin seharusnya ia menjaga agar Eloise tidak melihat punggungnya, tapi cepat atau lambat Eloise harus membiasakan diri.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" Suara Eloise rendah dan marah, dan amarahnya menghangatkan hati Phillip.

"Ayahku." Phillip masih bisa mengingat hari itu dengan baik. Ketika itu ia dua belas tahun, ada di rumah dalam rangka libur sekolah, dan ayahnya memaksanya ikut berburu. Phillip pandai berkuda, tapi belum cukup lihai untuk lompatan yang dilakukan sang ayah di depannya. Meski begitu, ia tetap mencoba, karena tahu dirinya akan dicap pengecut kalau tidak berani mencoba.

Phillip jatuh, tentu saja. Terlempar dari punggung kuda, lebih tepatnya. Ajaibnya ia selamat tanpa cedera apa pun, tapi ayahnya marah besar. Thomas Crane me-

miliki pandangan yang sangat picik tentang kemaskulin-an pria Inggris, dan terlempar dari punggung kuda tidak termasuk di dalamnya. Anak-anak lelakinya harus piawai menunggang kuda, menembak, main anggar, bertinju, dan selalu unggul, unggul, serta unggul dalam berbagai hal.

Dan hanya Tuhan yang bisa menolong mereka kalau sampai gagal.

George berhasil melompati rintangan itu, tentu saja. George memang selalu lebih baik dalam segala hal yang berhubungan dengan masalah fisik. George juga lebih tua dua tahun dari Phillip, dua tahun lebih besar, dua tahun lebih kuat. Kakaknya itu sudah berusaha mene-nghi, menyelamatkan Phillip dari hukuman, tapi kemudian Thomas mencambuknya juga, menghukumnya karena ikut campur. Phillip harus belajar menjadi pria, dan Thomas tidak akan menoleransi siapa pun yang berani ikut campur, bahkan George.

Phillip tidak yakin mengapa hukuman hari itu berbeda; biasanya ayahnya menggunakan sabuk, yang, bila dicambukkan ke kulit berlapis kemeja, tidak akan meninggalkan bekas. Tapi waktu itu mereka berada di luar di dekat kandang kuda, dan cambuk itu berada di dekat sana, dan ayahnya begitu marah, bahkan lebih marah daripada biasa.

Ketika cambuk itu mengoyak kemeja Phillip, Thomas tidak berhenti.

Hanya kali itulah hukuman ayahnya meninggalkan bekas luka yang terlihat jelas.

Dan bekas luka itu harus terus dibawa Phillip seumur hidup.

Phillip melirik Eloise, yang memandangnya dengan tatapan intens aneh. "Aku menyesal," kata Phillip, meski sebenarnya tidak merasa begitu. Tidak ada yang perlu disesali, kecuali memaksa Eloise menghadapi kengerian masa kecilnya.

"Aku tidak menyesal," geram Eloise, matanya menyipit dan menajam.

Phillip membelalak kaget.

"Aku sangat marah."

Kemudian Phillip tidak bisa menahan diri. Ia tertawa. Ia mendongak dan tertawa. Eloise begitu sempurna, cantik dan marah, siap menghambur ke neraka untuk menyeret ayah Phillip keluar dari sana dan memarahinya tanpa ampun.

Eloise tampak sedikit kaget melihat Phillip tertawa pada saat yang aneh, tapi akhirnya ia ikut tersenyum, seakan menyadari pentingnya momen ini.

Phillip meraih tangan Eloise, dan amat menginginkan sentuhan Eloise, menempelkan tangan itu ke dada, menekannya sedemikian rupa hingga jemari Eloise membuka, seakan menenggelamkannya ke dada Phillip.

"Begitu kuat," bisik Eloise, tangannya meluncur lembut di sepanjang kulit Phillip. "Aku tidak mengira pekerjaanmu begitu sulit, membanting tulang di rumah kaca."

Phillip merasa seperti bocah enam belas tahun, sangat senang mendengar pujian Eloise tersebut. Dan kenangan akan ayahnya pelan-pelan memudar. "Aku juga bekerja di luar," kata Phillip parau, tak mampu hanya mengucapkan terima kasih.

"Bersama para pekerja?" gumam Eloise.

Phillip menatap Eloise geli. "Eloise Bridgerton—" "Crane," Eloise mengoreksi.

Ledakan kegembiraan menjalari dirinya mendengar perkataan Eloise. "Crane," ulangnya. "Jangan katakan selama ini kau memendam fantasi rahasia tentang para pekerja pertanian."

"Tentu saja tidak," tukas Eloise. "Walaupun..."

Phillip tidak mungkin membiarkan jawaban itu mengambang sampai akhirnya menghilang. "Walaupun?" desaknya.

Eloise tampak agak malu-malu. "*Well*, mereka tampak sangat... *liar*... di luar sana di bawah terik matahari, membanting tulang."

Phillip tersenyum. Lambat-lambat, seperti pria yang hendak menikmati impian yang menjadi kenyataan. "Oh, Eloise," ucapnya, menempelkan bibir ke leher Eloise dan terus merayap turun, turun, turun. "Kau tidak tahu apa itu liar. Kau tidak tahu sama sekali."

Kemudian Phillip melakukan apa yang diimpikannya selama sehari-hari—*well*, satu dari sekian hal yang diimpikannya selama ini—dan mencium payudara Eloise, bermain-main sebelum akhirnya mengulum puncak payudara wanita itu.

"Phillip!" Eloise nyaris berteriak, tenggelam dalam dekapan Phillip.

Phillip memeluk tubuh Eloise dan membopongnya ke tempat tidur dengan penutup yang sudah disibakkan, siap menanti pasangan pengantin baru itu. Ia membaringkan Eloise, berhenti sejenak untuk menikmati sosok Eloise sebelum membuka stoking wanita itu, satu-satu-

nya benda yang masih menempel di tubuh Eloise. Kedua tangan Eloise langsung menutupi tubuhnya, dan Phillip membiarkan sikap malu-malu Eloise, tahu bahwa gilirannya sebentar lagi akan tiba.

Phillip mengaitkan jemari di balik pinggiran stoking, membelai Eloise dari balik lapisan sutra tipis itu sebelum meluncur menuruni kakinya. Eloise mengerang ketika Phillip melewati lutut, dan erangannya membuat Phillip mendongak serta bertanya, "Geli?"

Eloise mengangguk. "Dan lebih lagi."

Dan lebih lagi. Phillip senang mendengarnya. Ia senang karena Eloise merasakan lebih, menginginkan lebih.

Ia melepaskan stoking satunya dengan lebih cepat, kemudian berdiri di samping Eloise, jemarinya bergerak ke kancing celana panjang. Ia diam sejenak dan menatap Eloise, menunggu wanita itu mengatakan lewat sorot matanya bahwa ia siap.

Lalu, dengan kecepatan dan kegesitan yang tak pernah terpikir olehnya akan ia miliki, Phillip melepaskan semua pakaiannya yang masih tersisa lalu berbaring di samping Eloise. Tubuh Eloise menegang sebentar, kemudian menjadi rileks ketika Phillip membelainya, bibir Phillip mengeluarkan suara *sstt* pelan saat bergerak ke pelipis lalu bibir Eloise.

"Tidak ada yang perlu ditakutkan," bisik Phillip.

"Aku tidak takut," kata Eloise.

Phillip mundur sedikit, menatap wajah Eloise. "Kau tidak takut?"

"Gugup, tapi tidak takut."

Phillip menggeleng-geleng takjub. "Kau luar biasa."

"Aku terus-menerus mengatakan hal itu kepada semua orang," kata Eloise sambil mengangkat bahu, "tapi tampaknya hanya kau yang memercayaku."

Phillip terkekeh mendengarnya, menggeleng-geleng takjub, nyaris tidak percaya bahwa ia tertawa pada malam pengantinnya. Sudah dua kali Eloise membuatnya tertawa, dan Phillip mulai menyadari bahwa itu anugerah. Anugerah luar biasa dan tak ternilai, dan ia benar-benar diberkati karena bisa menerimanya.

Biasanya seks selalu tentang kebutuhan, tentang tubuh dan gairah, dan apa pun itu yang membuatnya menjadi pria. Tapi tidak pernah tentang kebahagiaan ini, rasa takjub ini karena menemukan orang lain.

Phillip menangkap wajah Eloise dengan kedua tangan dan menciumnya lagi, kali ini dengan segenap perasaan dan emosi yang bergejolak dalam dirinya. Ia mencium bibir, pipi, lalu leher Eloise. Dan ia semakin bergerak ke bawah, menjelajahi tubuh Eloise.

Ia hanya melewati satu tempat, tempat yang sangat ingin dijelajahnya, tapi ia memutuskan untuk melakukannya pada kesempatan lain, ketika Eloise siap.

Ketika *Phillip* siap. Marina tidak pernah mengizinkan Phillip menciumnya di sana—tidak, itu tidak adil; sejujurnya, ia bahkan tidak pernah meminta. Rasanya sangat tidak pada tempatnya, dengan Marina terbaring di tempat tidur, tak bergerak sama sekali dan diam seribu bahasa, seakan hanya sedang melakukan kewajibannya. Phillip memang pernah tidur dengan beberapa wanita sebelum menikah, tapi mereka wanita berpengalaman, dan ia tidak pernah ingin melakukan hal seintim itu bersama mereka.

Nanti, Phillip berjanji pada diri sendiri sambil berhenti sejenak.

Segera. Jelas segera.

Phillip meraih betis Eloise dengan kedua tangan, lalu mendekap Eloise. Ia *benar-benar* bergairah dan takut akan mempermalukan diri sendiri, maka ia pun menarik napas dalam-dalam saat menyentuh Eloise, berusaha menenangkan darahnya agar percintaan mereka bisa bertahan cukup lama untuk membuat Eloise menikmatinya.

"Oh, Eloise," kata Phillip, walaupun terus terang saja itu tidak lebih dari sekadar geraman. Ia menginginkan Eloise lebih dari apa pun, lebih daripada hidup ini sendiri, dan tidak tahu bagaimana dirinya mampu bertahan.

"Phillip?" tanya Eloise, suaranya samar-samar terdengar panik.

Phillip mengangkat pandangan sedikit agar bisa menatap wajah Eloise.

"Kau kuat sekali," bisik Eloise.

Phillip tersenyum. "Tahukah kau itulah *persisnya* yang ingin didengar pria?"

"Aku yakin itu benar," jawab Eloise sambil menggigit-gigit bibir bawah. "Kedengarannya itu memang hal yang suka kalian bangga-banggakan selagi balap kuda, main kartu, atau bersikap kompetitif tanpa alasan yang jelas."

Phillip tidak tahu apakah tubuhnya gemetar karena tawa atau kehilangan kepercayaan diri. "Eloise," akhirnya ia bisa berkata, "yakinkanlah—"

"Apakah akan sakit sekali?" tanya Eloise tiba-tiba.

"Aku tidak tahu," jawab Phillip jujur. "Aku tidak pernah berada dalam posisimu. Sedikit, mungkin. Kuharap tidak terlalu sakit."

Eloise mengangguk, tampak menghargai keterusterangan Phillip. "Aku selalu..." Kata-katanya menghilang.

"Katakan padaku," desak Phillip.

Selama beberapa detik Eloise tidak melakukan apa-apa kecuali berkedip, lalu ia berkata, "Aku selalu terhayut, seperti waktu itu, tapi kemudian aku melihatmu, atau merasakanmu, dan aku tidak bisa *membayangkan* bagaimana ini akan terjadi, dan aku khawatir aku akan begitu kesakitan dan itu akan hilang dariku. Sensasi magis itu," Eloise menjelaskan. "Aku kehilangan sensasi magis itu."

Kemudian Phillip memutuskan—masa bodoh. Mengapa ia harus menunggu? Mengapa *Eloise* harus menunggu? Phillip menunduk, mengecup bibir Eloise sekilas. "Tunggu di sini," pintanya. "Jangan ke mana-mana."

Sebelum Eloise sempat bertanya—dan ini Eloise, jadi tentu saja ia punya pertanyaan—Phillip merayap ke bawah, dan melakukan apa yang dibayangkan saat berbaring di tempat tidurnya malam-malam, mencium tubuh Eloise.

Eloise memekik.

"Bagus," gumam Phillip, kata-katanya lenyap dalam kulit Eloise. Kedua tangannya mendekap tubuh wanita itu erat-erat; tidak punya pilihan lain, karena Eloise menggeliat-geliat dan melengkungkan tubuh seperti wanita liar. Phillip menjilat dan mencium, merasakan setiap senti tubuh Eloise, menikmati setiap lekuk menggoda. Ia lapar, dan ia memuja wanita itu, sambil berpikir bah-

wa ini pastilah hal terbaik yang pernah dilakukannya seumur hidup, dan ia bersyukur dirinya sekarang sudah menikah hingga bisa melakukannya sesering yang ia suka.

Ia pernah mendengar pria-pria lain membicarakannya, tentu saja, tapi tidak pernah membayangkan rasanya akan seindah ini. Ia nyaris kehilangan kendali, padahal Eloise bahkan belum menyentuhnya. Bukan berarti ia ingin wanita itu menyentuhnya saat ini—melihat betapa kerasnya tangan Eloise mencengkeram seprai hingga buku-buku jarinya memutih, ya ampun, bisa-bisa wanita itu mematahkan tulangnya.

Seharusnya ia membiarkan Eloise mencapai puncak, seharusnya ia terus menciumi wanita itu hingga mendapat pelepasan, tapi pada saat itu, kebutuhannya sendiri mengambil alih, dan ia tidak punya pilihan lain. Ini malam pengantinnya, jadi ia ingin mencapai puncak pada saat tubuhnya menyatu dengan tubuh Eloise. Dan demi Tuhan, jika tak segera bercinta dengan Eloise, Phillip yakin dirinya akan meledak.

Maka ia pun bangkit, mengabaikan pekikan kecewa Eloise saat ia memindahkan bibir, lalu, menempatkan diri pada posisi yang tepat sekali lagi, dan mulai menyatukan tubuh mereka.

Eloise menyebut nama Phillip dengan napas tercekat, dan Phillip menyebut nama Eloise dengan napas tercekat, lalu, tak mampu bertahan dengan irama percintaan pelan, ia menyatukan tubuh mereka dengan cepat. Dan mungkin seharusnya ia berhenti, mungkin seharusnya ia bertanya apakah Eloise baik-baik saja, apakah wanita itu kesakitan, tapi Phillip tidak melakukannya. Sudah terlalu

lama, dan ia terlalu membutuhkan Eloise, dan begitu tubuhnya mulai bergerak, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya.

Irama percintaan Phillip cepat dan liar, tapi Eloise pasti menyukainya karena wanita itu juga bergerak dengan irama yang sama, sementara jemarinya mencengkeram punggung Phillip.

Dan saat Eloise mengerang, bukan nama Phillip yang terucap. Melainkan, "Lagi!"

Phillip mendekap tubuh Eloise, lebih erat lagi, dan itu pasti menjadikan percintaan mereka lebih intens, atau mungkin Eloise telah mencapai batas, karena wanita itu melengkungkan punggung dalam pelukan Phillip, tubuhnya begitu kaku hingga gemetar, dan pekikan terlontar dari bibir Eloise saat Phillip merasakan puncak kenikmatan wanita itu.

Phillip tidak sanggup lagi bertahan. Dengan satu teriakan terakhir ia menyatukan tubuh mereka, tubuhnya gemetar dan berguncang saat mencapai puncak, akhirnya mengklaim dan mengesahkan Eloise sebagai miliknya.

15

...aku tidak percaya kau tidak mau bercerita lebih banyak padaku. Sebagai kakakmu (beda satu tahun penuh, seharusnya tidak perlu kuingatkan) aku berhak mendapat sedikit penghormatan, dan walaupun aku menghargai informasimu bahwa cerita Annie Mavel tentang percintaan dalam kehidupan pernikahan memang benar, aku juga menginginkan cerita yang sedikit lebih mendetail daripada penjelasan singkat itu. Tentunya kau tidak begitu terhanyut dalam kebahagiaanmu sendiri hingga tidak bisa meluangkan waktu untuk menulis beberapa kata (adjektiva, terutama, akan sangat membantu) untuk kakak perempuan tersayangmu.

—dari *Eloise Bridgerton* kepada adik perempuannya,
Countess of Kilmartin,
dua minggu setelah pernikahan *Francesca*

SEMINGGU kemudian, Eloise duduk di ruang duduk kecil yang belum lama ini diubah menjadi ruang kerja untuknya, menggigiti ujung pensil selagi berusaha me-

eriksa keuangan rumah tangga. Seharusnya ia menghitung jumlah uang, kantong tepung, gaji para pelayan, dan hal-hal semacam itu, tapi sejujurnya, yang bisa dihitungnya saat ini adalah berapa kali ia dan Phillip telah bercinta.

Tiga belas kali, pikirnya. Bukan, empat belas. *Well*, lima belas, sebenarnya, kalau ia menghitung saat Phillip tidak menyatukan tubuh mereka tapi mereka...

Wajah Eloise memerah, walaupun tidak ada siapa pun dalam ruangan itu kecuali dirinya, dan bagaimanapun orang lain tidak akan tahu isi pikirannya.

Tapi, ya Tuhan, benarkah ia *melakukannya*? Mencium Phillip *di sana*?

Sebelumnya ia bahkan tidak tahu hal semacam itu mungkin terjadi. Annie Marvel jelas tidak pernah menjelaskan hal-hal semacam itu ketika memberi pelajaran kecil pada Eloise dan Francesca bertahun-tahun lalu.

Eloise mengernyitkan muka sambil berpikir-pikir. Ia penasaran apakah Annie Marvel bahkan tahu bahwa hal semacam itu mungkin terjadi. Sulit rasanya membayangkan Annie melakukannya, tapi kalau dipikir-pikir lagi, sulit membayangkan *siapa pun* melakukannya, terutama dirinya sendiri.

Luar biasa, pikir Eloise, sungguh luar biasa dan menakjubkan memiliki suami yang tergila-gila padanya. Mereka tidak terlalu sering bertemu pada siang hari—Phillip bagaimanapun bekerja, dan ia juga memiliki kesibukan, bisa dibilang begitu—tapi pada malam hari, setelah Phillip memberinya waktu lima menit untuk mempersiapkan diri (awalnya dua puluh menit, tapi rasanya semakin lama semakin pendek, dan Eloise bahkan

bisa mendengar suara langkah-langkah kaki Phillip, mondar-mandir di depan pintu selama beberapa menit pendek yang diberikan pria itu padanya)...

Pada malam hari, Phillip mencumbu Eloise seperti pria kesetanan. Pria kelaparan, lebih tepatnya. Energi pria itu seolah tidak ada habisnya, dan dia selalu mencoba hal-hal baru, menggoda dan menyiksa Eloise sampai Eloise memekik dan memohon-mohon, tidak pernah yakin apakah ia menginginkan Phillip berhenti atau melanjutkan.

Phillip pernah berkata bahwa ia tidak merasakan gairah terhadap Marina, tapi Eloise sulit memercayai hal itu. Phillip memiliki gairah yang *besar* (istilah tolol, tapi ia tidak tahu lagi bagaimana menggambarkannya), dan hal-hal yang dilakukan pria itu dengan tangannya...

Dan mulutnya...

Dan giginya...

Dan lidahnya...

Lagi-lagi wajah Eloise memerah. Hal-hal yang Phillip lakukan—*well*, hanya wanita yang sudah separuh mati yang tidak akan merespons.

Eloise kembali memusatkan perhatian kepada kolom-kolom dalam buku besarnya. Angka-angka di sana tidak secara ajaib menjumlahkan diri sendiri selagi ia melamun, dan setiap kali Eloise mencoba berkonsentrasi, angka-angka itu mulai berenang-renang di depan matanya. Ia melirik ke luar jendela; ia tidak bisa melihat rumah kaca Phillip dari posisi duduknya sekarang, tapi ia tahu rumah kaca itu terletak tidak jauh dari sana, dan bahwa Phillip berada di sana, bekerja keras, menggunting dedaunan, menanam biji-bijian, dan entah hal lain apa yang dilakukannya di sana sepanjang hari.

Sepanjang hari.

Eloise mengernyit. Itu memang frasa yang sangat tepat. Phillip memang menghabiskan sepanjang hari di rumah kaca, bahkan sering meminta makan siangnya diantarkan dengan nampan ke sana. Eloise tahu bahwa bukan hal yang tidak normal bila suami-istri menjalani kehidupan terpisah pada siang hari (dan, bagi banyak pasangan, juga pada malam hari), tapi mereka baru menikah seminggu.

Dan sejauhnyanya, dalam banyak hal Eloise masih mempelajari siapa suami barunya. Pernikahan mereka dilaksanakan begitu tergesa-gesa; ia hanya sedikit mengenal sosok Phillip. Oh, ia tahu pria itu jujur, terhormat, dan akan memperlakukannya dengan baik, dan sekarang ia tahu pria tersebut memendam gairah begitu besar yang tak pernah terbayangkan olehnya, tersembunyi di balik penampilan luar yang serius.

Tapi selain apa yang diketahuinya tentang ayah Phillip, Eloise tidak mengetahui pengalaman-pengalaman pria itu, pendapatnya, apa yang terjadi dalam hidup pria itu yang menjadikannya pria yang sekarang. Ia berusaha, kadang-kadang, mengajak Phillip mengobrol, dan kadang-kadang berhasil, tetapi seringnya, upayanya itu gagal.

Karena Phillip tampaknya tidak pernah mau mengobrol kalau bisa berciuman. Dan itu, tanpa bisa dicegah lagi, selalu mengarah ke kamar tidur, tempat kata-kata terlupakan.

Dan dalam beberapa kesempatan ketika Eloise berhasil mengajak Phillip mengobrol, hal itu terbukti tidak membuahkan apa pun kecuali perasaan frustrasi. Eloise

menanyakan pendapat Phillip tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah rumah tangga, misalnya, tapi Phillip hanya akan mengangkat bahu dan berkata bahwa Eloise harus melakukan apa yang dianggapnya tepat. Terkadang Eloise jadi bertanya-tanya dalam hati apakah Phillip menikahinya hanya untuk mendapatkan pengurus rumah tangga.

Dan, tentu saja, tubuh hangat di tempat tidur.

Tapi bisa saja lebih daripada itu. Eloise tahu pasti bahwa pernikahan lebih daripada itu, tahu pasti ada lebih daripada itu *dalam* pernikahan. Tidak banyak lagi yang bisa Eloise ingat dari pernikahan orangtuanya, tapi ia pernah melihat saudara-saudaranya bersama pasangan mereka, dan Eloise merasa bahwa ia dan Phillip mungkin bisa mendapatkan kebahagiaan yang sama kalau mau menghabiskan sedikit waktu bersama di luar kamar tidur.

Eloise berdiri tiba-tiba dan berjalan ke pintu. Sebaiknya ia bicara pada Phillip. Tidak ada alasan dirinya tidak bisa pergi ke rumah kaca dan bicara dengan pria itu. Mungkin Phillip bahkan akan menghargai bila ia bertanya tentang pekerjaan pria itu.

Ia tidak akan menginterogasi Phillip, tapi tentu tidak ada salahnya mengajukan satu atau dua pertanyaan, membumbui obrolan mereka. Dan bila Phillip memberi sedikit saja isyarat bahwa Eloise mengganggu atau menyulitkan pekerjaannya, ia akan langsung pergi.

Tapi kemudian ia mendengar nasihat ibunya bergema dalam benak.

Jangan memaksa, Eloise. Jangan memaksa.

Dibutuhkan segenap kekuatan yang ia miliki, karena

itu bertentangan dengan sifat alaminya, tapi Eloise berhenti, berbalik, dan duduk.

Ia tahu ibunya tidak pernah salah dalam hal-hal yang sangat penting, dan bila Violet menganggap memberi Eloise nasihat pada malam pengantinnya sebagai hal penting, Eloise merasa ia harus sungguh-sungguh memperhatikan.

Pasti ini yang dimaksud Ibu waktu menyuruhku bersabar, pikir Eloise sambil mengerutkan kening cemberut.

Eloise menduduki kedua telapak tangannya, seolah berniat menahan tangannya agar tidak terulur ke depan dan menuntunnya menuju pintu. Ia melirik ke luar jendela, kemudian harus mengalihkan pandangan, karena meskipun tidak bisa melihat rumah kaca, ia tahu bangunan itu ada di sana, tidak jauh dari sini.

Ini bukan sifat asliku, pikir Eloise sambil mengertakkan gigi. Aku bukan tipe yang bisa duduk diam sambil tersenyum. Aku tipe yang suka bergerak, bertindak, mengeksplorasi, dan bertanya. Dan kalau mau jujur pada diri sendiri—mengganggu, terus bertanya dan menyatakan pendapatnya kepada siapa pun yang mau mendengarkan.

Eloise mengerutkan dahi, mendesah. Dipandang dari segi itu, ia tidak kedengaran seperti orang yang sangat menarik.

Eloise berusaha mengingat-ingat nasihat ibunya pada malam pengantin. Tentunya ada hal positif dalam nasihat itu. Bagaimanapun, Ibu mencintaiku, pikir Eloise dalam hati. Ibu pasti mengatakan *sesuatu* yang baik. Kalau tidak salah, Ibu sempat menyebut-nyebut tentang aku yang memesonanya?

Eloise mendesah. Kalau tidak salah ingat, Ibu bilang menurutnya sifatku yang tidak sabaran menarik, tapi itu tidak sama dengan menganggap temperamen *baik* seseorang sebagai sesuatu yang menarik.

Mengerikan sekali. Demi Tuhan, aku sudah 28 tahun, pikir Eloise dalam hati. Selama ini ia menjalani hidup merasa sangat bahagia dengan diri sendiri serta caranya membawa diri.

Well, hampir sangat bahagia. Ia tahu dirinya terlalu banyak bicara dan kadang-kadang mungkin agak terlalu blakblakan, dan baiklah, tidak semua orang suka padanya, tapi sebagian besar suka padanya, dan sudah sejak lama ia memutuskan itu bukan masalah.

Jadi, mengapa justru sekarang jadi masalah? Mengapa tiba-tiba ia menjadi begitu tidak yakin pada diri sendiri, begitu takut melakukan atau mengatakan hal yang salah?

Eloise berdiri. Ia tidak tahan lagi—kebimbangan ini, ketiadaan tindakan. Ia sudah menuruti nasihat ibunya dan memberi Phillip sedikit privasi, tapi demi Tuhan, ia tidak bisa duduk di sini dan tidak melakukan apa-apa lebih lama lagi.

Ia menunduk memandangi buku besarnya yang belum selesai. Oh, astaga. Seandainya ia sedari tadi melakukan apa yang *seharusnya* ia lakukan, ia takkan tidak melakukan apa-apa, bukan?

Sambil mendengus kesal, Eloise menutup buku besarnya keras-keras. Tidak terlalu penting apakah ia bisa berhitung atau tidak, karena ia mengenal diri sendiri dengan cukup baik untuk mengetahui bahwa ia *takkan* menghitung angka-angka tersebut walaupun duduk di

sini, jadi lebih baik ia sekalian saja pergi dan melakukan hal lain.

Anak-anak. Itu dia. Sejak seminggu lalu ia bukan hanya sudah menjadi istri, tapi juga menjadi ibu. Dan kalau ada orang yang membutuhkan campur tangannya, itu merupakan Oliver dan Amanda.

Terhanyut oleh perasaan memiliki tujuan, Eloise bergegas keluar, sekali lagi merasa seperti dirinya yang dulu. Ia harus mengawasi pendidikan mereka, memastikan mereka belajar dengan baik. Oliver perlu mempersiapkan diri untuk bersekolah di Eton, dan harus mendaftar ke sana pada semester musim gugur.

Kemudian masalah pakaian mereka. Hampir semua baju anak-anak itu sudah kekecilan, dan Amanda membutuhkan baju yang lebih cantik, dan...

Eloise mendesah puas sambil bergegas menaiki tangga. Belum-belum ia sudah menyusun berbagai rencana dalam benaknya, merencanakan kunjungan ke pembuat gaun dan penjahit baju, belum lagi menyusun kalimat untuk iklan mencari tambahan guru pribadi, karena anak-anak itu sangat membutuhkan pelajaran Bahasa Prancis dan *pianoforte*, dan, tentu saja, pertambahan—dan apakah mereka masih terlalu kecil untuk belajar pembagian panjang?

Dengan percaya diri, Eloise mendorong pintu kamar anak-anak, lalu...

Langkah Eloise seketika terhenti, berusaha memahami apa yang terjadi.

Mata Oliver merah, seperti habis menangis, dan Amanda terisak sambil menyeka hidung dengan pung-

gung tangan. Napas keduanya tersendat-sendat, seperti bila sedang kesal.

"Ada yang tidak beres?" tanya Eloise, pertama-tama memandangi anak-anak itu, lalu berpaling pada pengasuh mereka.

Si kembar tidak mengatakan apa-apa, tapi mata mereka yang membelalak menyorotkan permohonan.

"Nurse Edwards?" tanya Eloise.

Bibir sang pengasuh berkerut masam. "Mereka hanya merajuk karena dihukum."

Eloise mengangguk lambat-lambat. Sama sekali bukan hal mengagetkan bila Oliver dan Amanda melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka harus dihukum, tapi tetap saja, ada sesuatu yang tidak beres di sini. Mungkin sorot mata mereka, seolah-olah mereka sudah mencoba melawan tapi kemudian menyerah.

Bukan berarti ia ingin mendorong si kembar untuk melawan, apalagi terhadap pengasuh mereka, yang harus menjaga wibawanya di kelas, tapi ia juga tidak ingin melihat ekspresi seperti ini di mata mereka—pasrah sepe-nuhnya, begitu lemah dan menderita.

"Mengapa mereka dihukum?" tanya Eloise.

"Berbicara tidak sopan," jawab sang pengasuh seketika.

"Begini." Eloise menghela napas. Si kembar mungkin memang pantas dihukum; mereka sering berbicara tidak sopan dan ia sendiri pernah menegur mereka karena hal itu beberapa kali. "Dan hukuman apa yang diberikan?"

"Saya memukul buku jari mereka," jawab Nurse Edwards, punggungnya lurus dan kaku.

Eloise memaksa diri untuk melemaskan rahangnya

yang menegang. Ia tidak menyukai hukuman ala militer, namun di sisi lain, memukul buku jari sudah menjadi makanan sehari-hari di sekolah-sekolah terbaik. Ia yakin buku-buku jari semua saudara lelakinya pernah dipukul beberapa kali di Eton; ia tidak bisa membayangkan mereka bisa melewati tahun demi tahun tanpa beberapa pelanggaran disiplin.

Meski begitu, ia tidak suka melihat sorot mata anak-anak, maka ia pun mengajak Nurse Edwards menyingkir sebentar dan berbicara padanya dengan suara pelan, "Aku mengerti mereka perlu didisiplinkan, tapi bila kau perlu melakukan hal seperti ini lagi, kuminta kau melakukannya dengan lebih pelan."

"Kalau saya melakukannya dengan pelan," jawab si pengasuh tajam, "mereka tidak akan jera."

"Aku yang akan menentukan apakah mereka jera atau tidak," tukas Eloise, tersinggung mendengar nada si pengasuh. "Dan aku tidak meminta. Aku memerintahkanmu, mereka anak-anakku, dan kau harus bersikap lebih lembut."

Nurse Edwards mengerucutkan bibir, tapi ia mengangguk. Sekali, dengan kaku, untuk menunjukkan bahwa ia akan melakukan seperti yang diminta, tapi ia sebenarnya tidak setuju—dan tidak menyukai campur tangan Eloise.

Eloise berpaling pada anak-anak dan berkata dengan lantang, "Aku yakin mereka sudah cukup banyak belajar hari ini. Mungkin mereka bisa beristirahat sebentar bersamaku."

"Kami sedang berlatih menulis," tukas Nurse Edwards. "Kami tidak bisa bersantai-santai. Terutama

bila saya diminta bertindak sebagai pengasuh sekaligus guru.”

”Kupastikan bahwa aku berniat membereskan masalah itu sesegera mungkin,” sergah Eloise. ”Dan untuk hari ini, aku dengan senang hati akan berlatih menulis bersama mereka. Yakinlah mereka tidak akan tertinggal.”

”Menurut saya itu tidak—”

Eloise menatap Nurse Edwards tajam. Ada alasan kenapa dirinya menjadi seorang Bridgerton, dan demi Tuhan, ia tahu sekali cara menghadapi pelayan keras kepala. ”Kau hanya perlu memberitahukan rencana pelajaranmu padaku.”

Si pengasuh terlihat sangat kesal, tapi ia memberitahu Eloise bahwa hari ini mereka berlatih menulis *M*, *N*, dan *O*. ”Huruf besar *dan* huruf kecilnya,” ia menambahkan dengan nada tajam.

”Begini,” ucap Eloise, sengaja berbicara dengan nada dimanis-maniskan. ”Aku sangat yakin aku cukup mampu dalam bidang pendidikan itu.”

Wajah Nurse Edwards memerah mendengar sindiran Eloise. ”Ada hal lain yang Anda butuhkan?” sergahnya.

Eloise mengangguk. ”Ya. Kau diizinkan pergi. Nikmatilah waktu luangmu—kau tentu kurang mendapatkan waktu luang, mengingat tugas gandamu, baik sebagai pengasuh maupun guru pribadi—dan kembalilah nanti untuk mengurus makan siang mereka.”

Dengan kepala ditegakkan, Nurse Edwards berjalan meninggalkan ruangan.

”Baiklah kalau begitu,” ujar Eloise, mengalihkan perhatian ke kedua anak itu, yang masih duduk di meja kecil mereka, mendongak menatapnya seolah-olah ia se-

macam dewa kecil, yang turun ke bumi dengan satu tujuan, menyelamatkan anak-anak dari penyihir jahat. "Bagaimana kalau kita—"

Tapi Eloise tak dapat menyelesaikan pertanyaannya, karena detik itu juga Amanda menghambur padanya, merangkul pingang Eloise dengan kekuatan yang cukup untuk membuatnya terdorong ke belakang dan menabrak tembok. Dan diikuti Oliver.

"Sudah, sudah," bujuk Eloise, menepuk-nepuk rambut mereka dengan bingung. "Apakah ada yang tidak beres?"

"Tidak ada," jawab Amanda dengan suara tertahan.

Oliver melepaskan pelukan dan berdiri tegak, sikapnya seresmi yang diajarkan kepadanya sebagai pria kecil. Tapi efek itu langsung rusak saat ia menyeka hidung dengan punggung tangan.

Eloise mengulurkan saputangan kepada Oliver.

Oliver menggunakannya, mengangguk berterima kasih, dan berkata, "Kami lebih menyukaimu daripada Nurse Edwards."

Eloise tidak bisa membayangkan anak-anak bisa lebih menyukai Nurse Edwards daripada orang lain, dan dalam hati bersumpah untuk mencari penggantinya sesegera mungkin. Tapi ia tidak akan mengatakan apa-apa kepada anak-anak tentang hal ini; mereka pasti akan langsung menyampaikan informasi itu kepada si penguasuh, yang pasti akan langsung minta berhenti bekerja, menyebabkan mereka kerepotan, atau melampiaskan kekesalan dan kemarahannya pada anak-anak, hal yang sama sekali tidak boleh terjadi.

"Mari kita duduk," kata Eloise, menggiring mereka

ke meja. "Entah bagaimana dengan kalian, tapi *aku* tidak mau menghadapi Nurse Edwards kalau kita belum melatih huruf-huruf M, N, dan O kita."

Dan dalam hati ia berpikir—*Aku benar-benar harus bicara dengan Phillip tentang hal ini.*

Ia menunduk memandangi tangan Oliver. Tangan bocah itu terlihat baik-baik saja, kecuali satu buku jari yang tampak sedikit merah. Mungkin itu hanya imajinasinya, namun tetap saja...

Ia harus bicara pada Phillip. Secepat mungkin.

Phillip berdendang sendiri sambil dengan hati-hati memindahkan benih tanaman, menyadari bahwa sebelum menikah, ia selalu bekerja dalam kebisuan menyeluruh.

Aku tidak pernah ingin bersiul sebelumnya, Phillip menyadari dalam hati, tidak pernah ingin bernyanyi-nyanyi pelan atau berdendang sama sekali. Tapi sekarang... *well*, sekarang rasanya musik bergelayut di udara, menyelubunginya. Ia juga merasa lebih rileks, dan otot-otot pundaknya yang dulu selalu tegang sekarang sudah mulai mengendur.

Menikahi Eloise, sederhananya, adalah tindakan terbaik yang bisa ia lakukan. Hah, ia bahkan berani mengatakan bahwa itu hal terbaik yang *pernah* ia lakukan.

Ia, untuk pertama kali dari yang bisa diingatnya, bahagia.

Rasanya itu hal yang sangat mudah sekarang, merasa bahagia. Dan ia bahkan tidak yakin dirinya sadar bahwa sebelumnya ia tidak bahagia. Tentu saja ia kadang-

kadang tertawa, dan merasa gembira sesekali—ia tidak seperti Marina, selalu dan sepenuhnya tidak bahagia.

Tapi Phillip memang tidak *bahagia*. Tidak seperti yang dirasakannya sekarang, terbangun setiap hari dengan perasaan bahwa dunia ini memang indah dan bahwa dunia masih akan indah saat ia beranjak tidur pada malam harinya, dan masih akan tetap indah ketika ia terbangun keesokan paginya.

Ia tidak ingat lagi kapan terakhir kali dirinya merasa seperti ini. Mungkin tidak pernah lagi semenjak masa-masa kuliah, ketika ia pertama kali merasakan kegairahan penemuan intelektual—dan bahwa ia berada cukup jauh dari ayahnya hingga tidak perlu terus-menerus khawatir oleh ancaman dicambuk.

Sulit menghitung hal-hal apa saja dalam hidupnya yang semakin membaik dengan kehadiran Eloise. Salah satunya, tentu saja, kebersamaan mereka di tempat tidur, yang jauh melebihi apa pun yang bisa Phillip bayangkan. Jika ia bahkan pernah memimpikan bercinta bisa seindah ini, tidak mungkin ia mampu hidup selibat selama itu. Mustahil, terus terang saja, bila gairah yang dirasakannya sekarang bisa dijadikan indikasi.

Tapi sebelum ini, ia benar-benar tidak tahu. Percintaannya dengan Marina sama sekali tidak seperti ini. Begitu juga percintaannya dengan wanita-wanita lain semasa ia kuliah, sebelum menikah.

Tapi kalau Phillip jujur pada diri sendiri—dan itu sulit, mengingat betapa terpikat tubuhnya pada tubuh Eloise—seks bukanlah alasan utama dari perasaan puas yang dirasakannya saat ini.

Alasannya adalah perasaan—pengetahuan, sebenar-

nya—bahwa ia akhirnya, dan sepenuhnya, untuk pertama kali sejak menjadi seorang ayah, telah melakukan hal yang benar-benar tepat untuk si kembar.

Phillip bukan ayah yang sempurna. Ia tahu itu, dan walaupun membenci kenyataan tersebut, ia menerimanya. Tapi akhirnya ia bisa melakukan hal terbaik berikutnya, dan memberikan ibu yang sempurna bagi si kembar.

Rasanya berkilo-kilo beban rasa bersalah terangkat dari pundaknya.

Tidak heran otot-ototnya akhirnya mengendur dan rileks.

Ia bisa pergi ke rumah kacanya pada pagi hari dan *tidak khawatir*. Ia tidak ingat kapan terakhir kali merasa seperti itu, bekerja tanpa meringis setiap kali mendengar teriakan atau pekikan. Atau bisa berkonsentrasi pada pekerjaan tanpa pikirannya berkelana ke dalam perasaan bersalah, tidak mampu memfokuskan diri selain pada ketidakmampuannya sebagai ayah.

Tapi sekarang ia bisa bekerja dan melupakan semua kekhawatirannya. Brengsek, ia tidak memiliki kekhawatiran apa pun.

Rasanya menakjubkan. Magis.

Melegakan.

Dan bila terkadang Eloise menatap Phillip seakan ingin Phillip mengatakan sesuatu yang berbeda atau melakukan sesuatu yang berbeda—*well*, Phillip hanya mengabaikannya sebagai perbedaan yang diakibatkan fakta bahwa ia pria dan Eloise wanita, dan bahwa kaum pria tidak pernah bisa memahami kaum wanita, dan sungguh, seharusnya Phillip bersyukur karena Eloise hampir selalu bicara blakblakan, yang merupakan hal

bagus, karena ia jadi tidak perlu bertanya-tanya apa sebenarnya yang diharapkan Eloise darinya.

Apa yang dulu selalu dikatakan kakaknya—Berhati-hatilah pada wanita yang suka bertanya. Kau tidak akan pernah bisa menjawab dengan benar.

Phillip tersenyum-senyum sendiri, menikmati kenangan tersebut. Dilihat dari sisi itu, tidak ada alasan untuk khawatir bila kadang-kadang pembicaraan mereka berakhir tidak jelas. Seringnya, pembicaraan mereka berakhir di tempat tidur, dan itu bukan masalah baginya.

Phillip merasakan gairahnya bangkit. Sial. Ia harus berhenti memikirkan istrinya pada siang hari bolong seperti ini. Atau paling tidak, mencari cara untuk diam-diam kembali ke rumah dan cepat-cepat mencari Eloise.

Tapi, hampir seolah Eloise tahu suaminya sedang memikirkan betapa sempurna dirinya dan ingin membuktikan hal itu sekali lagi, Eloise membuka pintu rumah kaca dan melongok ke dalam.

Phillip menoleh dan dalam hati bertanya-tanya mengapa ia dulu membangun rumah kaca ini dari kaca seluruhnya. Ia mungkin perlu memasang semacam tirai sebagai privasi kalau Eloise akan datang mengunjunginya secara teratur.

”Apakah aku mengganggu?”

Phillip memikirkan pertanyaan itu. Eloise memang mengganggu, sebenarnya; Phillip sibuk mengerjakan sesuatu, tapi Phillip sadar dirinya tidak keberatan. Perasaan yang aneh sekaligus menggembirakan. Padahal sebelum ini ia selalu kesal kalau diganggu. Walaupun oleh seseorang yang ia sukai, setelah beberapa menit Phillip

selalu mendapati dirinya berharap mereka pergi supaya bisa kembali ke proyek apa pun yang terpaksa ia singkirkan sebentar demi kepentingan tamunya. "Sama sekali tidak," jawabnya, "selama kau tidak keberatan dengan penampilanku."

Eloise memandang Phillip, memperhatikan debu dan kotoran yang menempel, termasuk tanah yang Phillip yakini ada di pipi kirinya, dan menggeleng. "Tidak masalah sama sekali."

"Ada masalah apa?"

"Pengasuh anak-anak," jawab Eloise tanpa basa-basi. "Aku tidak suka padanya."

Itu sama sekali di luar dugaan. Phillip meletakkan sekop. "Kau tidak suka padanya? Apa yang salah pada dirinya?"

"Aku tidak tahu persis. Aku hanya tidak suka padanya."

"*Well*, itu bukan alasan yang cukup kuat untuk memecatnya."

Eloise mengatupkan bibirnya rapat-rapat, pertanda bahwa, Phillip yakin, Eloise kesal. Eloise menjawab, "Dia memukul buku jari anak-anak."

Phillip menghela napas. Ia tidak suka memikirkan orang lain memukul anak-anaknya, tapi kalau dipikir-pikir lagi, bagaimanapun yang dipukul hanya buku jari. Bentuk hukuman yang biasa ditemukan di setiap ruang kelas di seantero negeri. Dan, pikir Phillip pasrah, anak-anakku memang bukan anak-anak yang berperilaku baik. Jadi sambil ingin mengerang, ia bertanya, "Apakah mereka pantas mendapatkan hukuman itu?"

"Entahlah," Eloise mengakui. "Aku tidak berada di

sana. Kata Nurse Edwards, mereka berbicara tidak sopan.”

Phillip merasa pundaknya terkulai sedikit. ”Sayangnya,” komentar Phillip, ”bagiku itu bukan hal yang sulit dipercaya.”

”Tidak, tentu saja tidak,” sahut Eloise. ”Aku yakin mereka memang nakal. Tapi tetap saja, rasanya ada sesuatu yang tidak beres.”

Phillip menyandar di bangku, menarik tangan Eloise sampai wanita itu berada dalam dekapannya. ”Kalau begitu, cari tahu.”

Bibir Eloise terbuka karena terkejut. ”Tidakkah *kau* ingin mencari tahu?”

Phillip mengangkat bahu. ”Bukan aku yang khawatir. Aku tidak pernah memiliki alasan untuk meragukan Nurse Edwards, tapi kalau kau tidak nyaman, maka menurutku kau harus menyelidikinya. Selain itu, kau lebih baik dalam hal-hal semacam ini daripada aku.”

”Tapi”—Eloise menggeliat sedikit saat Phillip mende-
kapnya dan menyurukkan wajah ke lehernya—”kau ayah mereka.”

”Dan kau ibu mereka,” balas Phillip, kata-katanya terdengar berat dan panas di kulit wanita itu. Eloise memabukkan, dan Phillip nyeri oleh gairah, dan jika ia bisa membuat wanita itu berhenti bicara, ia mungkin bisa menggiring Eloise ke kamar tidur, tempat mereka bisa lebih bersenang-senang. ”Aku memercayai penilaianmu,” kata Phillip, berpikir bahwa perkataannya itu pasti bisa menenangkan hati Eloise—lagi pula, itu memang benar. ”Karena itulah aku menikahimu.”

Jelas, jawaban Phillip mengagetkan Eloise. "Karena itulah kau... *apa?*"

"*Well*, karena ini juga," gumam Phillip, berusaha memikirkan seberapa jauh ia bisa mencumbu Eloise dengan begitu banyak baju di antara mereka.

"Phillip, hentikan!" pekik Eloise, memberontak dari pelukan Phillip.

Apa-apaan ini? "Eloise," tanya Phillip—dengan hati-hati, karena berdasarkan pengalaman, seberapa pun terbatasnya, seseorang harus selalu berhati-hati bila berhadapan dengan wanita yang marah—"ada masalah apa sebenarnya?"

"Ada *masalah apa?*" tuntutan Eloise, matanya berkilat-kilat berbahaya. "Bagaimana kau bahkan bisa bertanya begitu?"

"*Well*," jawab Phillip lambat-lambat, dan sedikit sinis, "bisa jadi karena aku memang tidak tahu apa masalahnya."

"Phillip, sekarang bukan saat yang tepat."

"Untuk bertanya apa masalahnya?"

"Bukan!" Eloise nyaris memekik.

Phillip mundur selangkah. Perlindungan diri, pikirnya masam. Itu pastilah yang dilakukan pria dalam pertengkaran rumah tangga. Perlindungan diri dan bukan hal lain.

Eloise mulai menggerak-gerakkan kedua tangan dengan gaya aneh. "Untuk melakukan ini."

Phillip memandang sekeliling. Eloise melambai ke bangku, pot-pot tanaman, langit di atas kepala, yang berkedip-kedip di antara panel-panel kaca. "Eloise," ucap Phillip, suaranya sengaja dibuat datar, "aku bukan pria

bodoh, tapi aku benar-benar tidak mengerti apa maksudmu.”

Eloise ternganga, dan Phillip tahu dirinya dalam masalah besar. ”Jadi kau tidak *tahu*?” tanya Eloise.

Mungkin seharusnya ia mengambil langkah perlindungan diri saja, tapi ada setan kecil—setan kecil yang kesal, Phillip yakin—memaksanya berkata, ”Aku tidak bisa membaca pikiran orang lain, Eloise.”

”Sekarang bukan saatnya,” sergah Eloise akhirnya, ”untuk bermesraan.”

”*Well*, tentu saja bukan,” Phillip sependapat. ”Tidak ada privasi sama sekali di sini. Tapi”—memikirkannya saja sudah membuat Phillip tersenyum—”kita bisa kembali ke rumah. Aku tahu sekarang tengah hari, tapi—”

”Bukan itu maksudku!”

”Baiklah,” ujar Phillip, bersedekap. ”Aku menyerah. Apa maksudmu, Eloise? Karena kupastikan, aku sama sekali tidak tahu.”

”Dasar pria,” gerutu Eloise.

”Aku menganggap *itu* sebagai pujian.”

Tatapan tajam Eloise pasti sanggup membekukan sungai Thames. Tatapan itu jelas sanggup membekukan gairah Phillip, yang membuatnya sangat kesal, karena sedari tadi ia ingin memudahkan gairahnya dengan cara yang sama sekali berbeda.

”Perkataanku tadi sama sekali tidak dimaksudkan sebagai pujian,” tukas Eloise.

Phillip menyandar ke bangku, sikapnya yang santai dimaksudkan untuk membuat Eloise kesal. ”Eloise,” ujar Phillip tenang. ”Cobalah hargai sedikit kecerdasanku.”

"Sulit melakukannya," bentak Eloise, "kalau begitu sedikit yang kautunjukkan."

Habis sudah kesabaran Phillip mendengar perkataan *itu*. "Aku bahkan tidak tahu mengapa kita bertengkar!" Phillip meledak. "Satu detik sebelumnya kau menikmati pelukanku, tapi detik berikutnya kau berteriak-teriak seperti sekarang."

Eloise menggeleng. "Aku tidak pernah menikmati pelukanmu."

Dunia Phillip seakan runtuh ketika mendengar pernyataan itu.

Eloise pasti melihat ekspresi shock di wajah Phillip, karena ia cepat-cepat menambahkan. "Hari ini. Maksudku hanya hari ini. Hanya tadi, maksudku."

Tubuh Phillip lemas karena lega, walaupun dirinya masih sangat marah.

"Aku mencoba bicara padamu," Eloise menjelaskan.

"Kau selalu mencoba bicara padaku" tukas Phillip. "Hanya itu yang kaulakukan. Bicara bicara bicara."

Eloise mundur. "Kalau kau tidak menyukainya," sergahnya ketus, "kau seharusnya tidak menikahiku."

"Aku, bagaimanapun, tidak punya pilihan dalam hal itu," bentak Phillip. "Saudara-saudara lelakimu sudah siap mengebiriku. Dan supaya kau tidak berpikir yang bukan-bukan tentang diriku, aku tidak *keberatan* kau berbicara. Asalkan, demi Tuhan, tidak setiap saat."

Eloise tampaknya berusaha mengatakan sesuatu yang sangat cerdas dan tajam, tapi yang bisa ia lakukan hanya megap-megap seperti ikan dan mengeluarkan suara-suara seperti, "Uh! Uh!"

"Sesekali," kata Phillip, merasa di atas angin, "kau

mungkin bisa mempertimbangkan untuk tutup mulut dan menggunakan mulutmu untuk hal lain.”

”Kau,” Eloise marah sekali, ”keterlalu.”

Phillip mengangkat alis, tahu sikapnya itu akan membuat Eloise jengkel.

”Aku menyesal jika kau menganggap kesukaanku berbicara sebagai sesuatu yang sangat mengganggu,” sergahnya. ”Padahal aku tadi mencoba membicarakan sesuatu yang penting, tapi kau malah mencoba menciumku.”

Phillip mengangkat bahu. ”Aku selalu mencoba menciummu. Kau istriku. Memangnya apa lagi yang harus kulakukan?”

”Tapi terkadang saatnya tidak tepat,” tukas Eloise. ”Phillip, kalau kita ingin memiliki pernikahan yang bahagia—”

”Pernikahan kita bahagia,” potong Phillip, suaranya defensif dan getir.

”Ya, tentu saja,” sergah Eloise buru-buru. ”Tapi pernikahan tidak selalu tentang... kau tahu.”

”Tidak,” tukas Phillip, sengaja berpura-pura bodoh. ”Aku tidak tahu.”

Eloise mengertakkan gigi kesal. ”Phillip, jangan bersikap seperti ini.”

Phillip tidak mengatakan apa-apa, hanya mempererat kedua lengannya yang sejak tadi dilipat di dada dan memandang wajah Eloise.

Eloise memejamkan mata, dan dagunya menggangguk-angguk pelan sementara bibirnya bergerak-gerak ke depan sedikit. Dan sadarlah Phillip bahwa Eloise berbicara. Mulutnya memang tidak mengeluarkan suara, tapi tetap saja ia sedang berbicara.

Ya Tuhan, wanita itu memang tidak pernah berhenti berbicara. Bahkan sekarang ia sedang berbicara pada diri sendiri.

"Apa yang kaulakukan?" akhirnya Phillip bertanya.

Tanpa membuka mata, Eloise menjawab, "Berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa tidak masalah jika aku mengabaikan nasihat ibuku."

Phillip menggeleng-geleng. Ia tidak pernah bisa memahami wanita.

"Phillip," kata Eloise akhirnya, tepat ketika Phillip baru saja memutuskan dirinya akan pergi dan membiarkan Eloise berbicara pada diri sendiri sendirian. "Aku sangat menikmati kebersamaan kita di tempat tidur—"

"Senang mendengarnya," tukas Phillip, masih terlalu kesal untuk bersikap lunak.

Eloise mengabaikan keketusan itu. "Tapi itu juga harus diisi hal lain."

"Itu?"

"Pernikahan kita." Pipi Eloise memerah, kentara sekali ia merasa rikuh membicarakan hal ini secara blakblakan. "Tapi pernikahan bukan hanya tentang bercinta."

"Tapi jelas itu memegang andil yang sangat besar dalam pernikahan," gerutu Phillip.

"Phillip, mengapa kau tidak mau mendiskusikan masalah ini denganku? Kita punya masalah, dan kita harus membicarakannya."

Lalu sesuatu dalam diri Phillip meledak. Ia yakin pernikahannya bersama Eloise sempurna, tapi Eloise malah *mengeluh*? Padahal ia tadi sangat yakin kali ini segalanya berjalan baik. "Kita baru menikah satu minggu, Eloise,"

sergahnya. "Satu minggu. Apa yang kauharapkan dariku?"

"Aku tidak tahu. Aku—"

"Aku hanya seorang pria."

"Dan aku hanya seorang wanita," balas Eloise lirik.

Entah mengapa, kata-kata pelan Eloise justru semakin membuat Phillip kesal. Ia mencondongkan tubuh ke depan, sengaja menggunakan ukuran tubuhnya untuk mengintimidasi Eloise. "Tahukah kau sudah berapa lama sejak terakhir kali aku bercinta dengan wanita?" desisnya. "Tahukah kau?"

Mata Eloise membelalak lebar, dan ia menggeleng.

"Delapan tahun," sergah Phillip. "Delapan tahun yang panjang, tanpa cumbuan wanita. Jadi lain kali, bila aku terlihat sangat menikmati percintaan kita, mohon maklumi ketidakmatangan dan *kelelakianku*—" Ia mengucapkan kata itu dengan nada sinis bercampur marah. "Aku hanya sedang menikmati musim hujan setelah musim kemarau yang panjang."

Lalu, tidak sanggup menghadapi Eloise lebih lama lagi—

Tidak, itu tidak benar. Ia tidak sanggup menghadapi diri sendiri.

Apa pun alasannya, Phillip pergi dari sana.

16

...kau tentu berhak melakukannya, Kate sayang. Pria sangat mudah dihadapi. Tidak pernah terbayangkan olehku akan kalah berdebat dengan mereka. Tentu saja, seandainya aku menerima lamaran Lord Lacye, aku bahkan tidak akan memperoleh kesempatan itu. Dia jarang berbicara, dan aku menganggap hal itu sungguh aneh.

—dari Eloise Bridgerton kepada kakak iparnya, Viscountess
Bridgerton,
setelah menolak lamarannya yang kelima

ELOISE tetap berada di rumah kaca selama nyaris satu jam, tak mampu melakukan apa-apa kecuali menerima, bertanya-tanya—

Apa yang terjadi?

Satu saat mereka berbicara—baiklah, mereka berdebat, tapi dengan cara yang relatif masuk akal dan sikap beradab—dan detik berikutnya Phillip marah-marah, wajahnya tampak kesal.

Lalu Phillip pergi. Phillip *pergi* meninggalkan Eloise di tengah perdebatan dan membiarkannya sendirian di rumah kaca, dengan mulut ternganga dan harga diri terkoyak.

Phillip pergi. Tindakan itulah yang benar-benar mengganggu pikiran Eloise. Bagaimana mungkin seseorang bisa pergi begitu saja di tengah perdebatan?

Benar, akulah yang memulai pembicaraan—oh, baiklah, perdebatan—ini tapi tetap saja, tidak seharusnya Phillip menghambur pergi seperti itu, pikir Eloise dalam hati.

Dan yang paling parah adalah, Eloise tidak tahu harus melakukan apa.

Seumur hidupnya, Eloise selalu tahu harus melakukan apa. Memang ia tidak selalu *benar*, tapi setidaknya ia yakin pada diri sendiri saat mengambil sebuah keputusan. Dan sambil duduk di bangku kerja Phillip, sangat bingung dan tidak berdaya, sadarliah Eloise bahwa baginya, paling tidak, jauh lebih baik bertindak dan melakukan kesalahan daripada merasa tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa.

Dan seolah semua itu belum cukup, ia tak dapat mengenyahkan suara ibunya dari pikiran. *Jangan memaksa, Eloise. Jangan memaksa.*

Dan yang berkecamuk dalam pikiran Eloise adalah—*Aku tidak memaksa.* Astaga, apa lagi yang bisa kulakukan selain datang pada Phillip, mengadukan keprihatinanku tentang keadaan anak-anaknya? Apakah sangat salah bila aku ingin bicara dan bukannya bergegas ke kamar tidur? Mungkin itu salah, bila pasangan yang dimaksud tidak pernah bercinta, tapi mereka... mereka...

Mereka baru saja melakukannya tadi pagi!

Tidak ada yang bisa mengatakan mereka memiliki masalah di tempat tidur. Tidak ada.

Eloise menghela napas dan duduk terkulai. Belum pernah ia merasa sesendiri ini seumur hidupnya. Lucu juga. Siapa yang mengira bahwa justru saat ia menikah—menyatukan kehidupan untuk selamanya dengan orang lain—ia malah merasa sendirian?

Ia menginginkan ibunya.

Bukan, ia bukan menginginkan ibunya. Ia jelas tidak menginginkan ibunya. Ibunya akan bersikap baik, penuh pengertian, dan segala yang layakanya seorang ibu lakukan, tapi berbicara dengan ibunya hanya akan membuat Eloise merasa seperti anak kecil, bukan seperti wanita dewasa sebagaimana seharusnya.

Ia menginginkan saudara-saudara perempuannya. Bukan Hyacinth, yang bahkan belum berusia 21 tahun dan tidak tahu apa-apa tentang pria, tapi salah seorang dari saudara perempuannya yang sudah menikah. Ia menginginkan Daphne, yang selalu tahu harus mengatakan apa, atau Francesca, yang tidak pernah mengatakan hal-hal yang ingin didengar orang lain tapi entah bagaimana selalu berhasil membuat orang lain tersenyum.

Tapi mereka berada terlalu jauh dari sini, berada di London dan Skotlandia, dan Eloise *tidak* akan kabur dari rumah. Ia sudah memilih ranjang mana untuk diti-duri saat menikah, dan akan dengan senang hati berbaring di sana bersama Phillip setiap malam. Siang harilah yang sedikit membingungkan.

Ia tidak mau bersikap seperti pengecut dan pergi dari sini, walaupun hanya beberapa hari.

Tapi Sophie tinggal di dekat sini. Dan walaupun mereka bukan saudara kandung—*well*, kasih sayang di antara mereka mengukuhkan mereka sebagai saudara.

Eloise memandang ke luar pintu. Matahari tak terlihat karena langit terlalu berawan, tapi Eloise yakin sekurang-bahkan belum lewat tengah hari. Bahkan setelah dipotong lama perjalanan, ia masih bisa menghabiskan hampir sepanjang hari ini bersama Sophie dan kembali ke rumah menjelang makan malam.

Harga diri Eloise tidak ingin siapa pun tahu dirinya merana, tapi hatinya memerlukan teman untuk tempat mencurahkan isi hati.

Hatinya menang.

Phillip menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan berjalan sambil mengentak-entakkan kaki di ladang, mencabuti rumput-rumput liar dari tanah dengan sekuat tenaga.

Hal itu membuatnya lumayan sibuk, karena ia tidak berada di daerah terawat, dan itu berarti banyak sekali tumbuh-tumbuhan yang bisa dikategorikan sebagai rumput liar, kalau orang itu memang berniat menyiangi.

Dan ia *memang* berniat menyiangi. Lebih dari itu, bahkan. Kalau dibiarkan, mungkin ia akan mencabuti setiap tumbuhan dari permukaan bumi.

Padahal ia ahli botani.

Tapi Phillip tidak ingin menanam sekarang, tidak ingin melihat apa pun tumbuh atau berkembang. Ia malah ingin menendang, merusak, dan menghancurkan. Ia begitu marah, frustrasi, kesal pada diri sendiri, dan siap

mengamuk pada siapa pun yang kebetulan berpapasan dengannya.

Tapi setelah sepanjang siang melakukan hal ini, menendang dan mengentak-entakkan kaki, merengguti kelopak-kelopak bunga liar dan mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di antaranya, ia duduk di sebuah batu dan menyangga kepala dengan kedua tangan.

Brengsek.

Sial.

Sungguh sial, dan yang paling ironis dari semua itu adalah—ia pikir mereka bahagia.

Phillip mengira pernikahannya sempurna, dan bahwa selama ini—oh, baiklah, usia pernikahannya memang baru satu minggu, tapi ini, menurut pendapatnya, satu minggu yang sempurna. Dan Eloise justru merana.

Atau kalau bukan merana, tidak bahagia.

Atau mungkin sedikit bahagia, tapi jelas tidak terhanyut dalam kebahagiaan meluap-luap, sebagaimana Phillip.

Dan sekarang ia harus pergi dan *melakukan* sesuatu mengenai hal tersebut, padahal itu merupakan hal yang paling tidak ingin ia lakukan. Berbicara dengan Eloise, bertanya dan mencoba menyimpulkan apa yang salah, belum lagi mencari cara untuk membereskannya—itu adalah jenis hal yang selalu dihindarinya.

Tapi ia tidak punya banyak pilihan, bukan? Ia menikahi Eloise, sebagian—*well*, lebih dari sebagian; hampir sepenuhnya, bahkan—karena ingin wanita itu mengambil alih, mengambil alih semua tugas kecil menjengkelkan dalam hidupnya, membebaskannya dari hal-hal yang sangat berarti. Fakta bahwa ia ternyata menyayangi Eloise adalah bonus tak terduga.

Namun, Phillip rasa pernikahan bukanlah tugas kecil menjengkelkan, jadi ia tidak bisa menyerahkan hal itu sepenuhnya ke tangan Eloise. Betapa pun tidak enakanya pembicaraan itu, ia harus menguatkan diri dan melakukannya.

Phillip yakin ini tidak akan mudah, tapi setidaknya ia bisa bilang ia sudah berusaha.

Phillip mengerang. Eloise mungkin akan menanyakan *perasaan* Phillip. Adakah wanita di dunia ini yang mengerti bahwa pria tidak pernah membicarakan perasaan? Hah, setengah dari kaum pria bahkan tidak punya perasaan.

Atau mungkin ia bisa mengambil jalan yang mudah dan meminta maaf. Ia tidak yakin dirinya meminta maaf untuk apa, tapi itu akan memuaskan hati Eloise dan membuatnya bahagia, dan hanya itu yang penting.

Phillip tidak ingin Eloise tidak bahagia. Ia tidak ingin wanita itu menyesali pernikahannya, bahkan walau hanya sedetik. Ia ingin pernikahannya kembali seperti yang dikiranya semula—tenang dan nyaman pada siang hari, penuh gairah dan bergelora pada malam hari.

Phillip berjalan dengan langkah-langkah panjang mendaki bukit kembali ke Romney Hall, melatih apa yang akan ia katakan dalam pikiran dan merengut saat menyadari betapa bodoh kedengarannya.

Tapi ternyata semua upayanya sia-sia, karena sesampainya di rumah dan bertemu Gunning, kepala pelayan itu berkata, "Beliau tidak ada di sini."

"Apa maksudmu, dia tidak ada di sini?" tuntutan Phillip.

"Beliau tidak ada di sini, Sir. Beliau pergi ke rumah kakak lelakinya."

Perut Phillip menegang. "Kakak lelakinya yang mana?"

"Saya rasa yang tinggal tidak jauh dari sini."

"Kau rasa?"

"Saya cukup yakin," Gunning mengoreksi.

"Apakah dia mengatakan kapan dia akan kembali?"

"Tidak, Sir."

Phillip mengumpat dalam hati. Eloise tentunya tidak akan *meninggalkanku*, pikir Phillip dalam hati. Eloise bukan tipe orang yang bakal meninggalkan kapal tenggelam, setidaknya sebelum memastikan setiap penumpang sudah keluar dengan selamat.

"Beliau tidak membawa tas, Sir," Gunning memberitahu.

Oh, nah, *itu* membuat hatinya sedikit gembira. Kepala pelayannya merasa perlu meyakinkan bahwa ia tidak ditinggalkan istrinya. "Itu saja, Gunning," ucap Phillip sambil mengertakkan gigi.

"Baik, Sir," sahut Gunning. Pelayan itu menelengkan kepala, seperti yang biasa ia lakukan saat meminta diri, lalu beranjak meninggalkan ruangan.

Phillip berdiri di ruang depan selama beberapa menit, tertegun, kedua tinjunya terkepal. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tidak akan menyusul Eloise. Kalau wanita itu begitu ingin tidak bersamanya, demi Tuhan, itulah yang akan ia berikan kepadanya.

Phillip mulai beranjak menuju ruang kerja, tempat ia bisa menggerutu dan mengomel tanpa diketahui orang, tapi, hanya beberapa langkah dari pintu, ia berhenti, melirik jam dinding kayu besar di ujung ruangan. Baru jam tiga sore lewat sedikit, saat si kembar biasanya

menikmati kudapan siang. Sebelum mereka menikah, Eloise pernah menuduh Phillip kurang memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya.

Phillip berkacak pinggang, tumitnya digerak-gerakkan, seakan tidak yakin hendak menuju ke mana. Mungkin sekalian saja ia pergi ke kamar anak-anak dan menghabiskan beberapa menit yang tidak terduga bersama anak-anaknya. Bagaimanapun, tidak ada hal lain yang lebih baik untuk ia lakukan, hanya menunggu istrinya kembali. Dan kalau Eloise kembali nanti—*well*, tidak ada yang perlu dikeluhkan wanita itu, tidak setelah Phillip memaksakan badannya yang besar duduk di kursi-kursi kecil itu, minum susu dan makan biskuit bersama si kembar.

Dengan penuh tekad, Phillip berbalik dan berjalan menaiki tangga menuju kamar anak-anak, yang terletak di lantai paling atas Romney Hall. Itu merupakan kamar yang sama dengan tempat ia dulu dibesarkan, dengan perabotan dan mainan-mainan yang sama, dan mungkin retakan yang sama di langit-langit di atas ranjang kecil itu, yang bentuknya menyerupai bebek.

Kening Phillip berkerut saat menapaki anak tangga terakhir menuju koridor lantai tiga. Mungkin sebaiknya ia melihat apakah retakan itu masih ada, dan kalau masih, menanyakan kepada anak-anaknya apa bentuk retakan itu. George, kakak Phillip, selalu bersumpah retakan itu bentuknya mirip babi, tapi Phillip tidak pernah mengerti bagaimana kakaknya bisa salah melihat paruh sebagai moncong.

Phillip menggeleng-geleng. Ya ampun, bagaimana seseorang bisa salah mengira bebek sebagai babi, ia tidak habis pikir. Bahkan—

Langkah Phillip terhenti, hanya dua pintu dari kamar anak-anak. Ia mendengar sesuatu, dan tidak yakin itu suara apa, pokoknya ia tidak menyukainya. Itu suara...

Ia mendengarkan lagi.

Itu suara rintihan.

Kecenderungan pertama yang muncul di benaknya adalah menghambur maju dan mendobrak pintu kamar anak-anak, tapi ia menahan diri waktu sadar pintu kamar itu terbuka sedikit, maka ia pun berjalan maju tanpa suara, mengintip melalui celah pintu sehati-hati mungkin.

Hanya butuh setengah detik untuk menyadari apa yang terjadi.

Oliver bergelung seperti bola di lantai, tubuhnya berguncang oleh isak pelan, sementara Amanda berdiri menghadap dinding, menahan badan dengan kedua tangannya yang kecil, merintih sementara si pengasuh memukuli punggungnya dengan buku besar dan tebal.

Phillip mendobrak pintu dengan kekuatan yang nyaris merobohkan pintu. "Apa yang kaulakukan?" ia nyaris meraung.

Nurse Edwards berbalik dengan kaget, tapi belum lagi ia sempat membuka mulut untuk berbicara, Phillip sudah menyambar buku itu dari tangan si pengasuh dan melemparkannya ke belakang punggung hingga membentur dinding.

"Sir Phillip!" seru Nurse Edwards shock.

"Berani sekali kau memukul anak-anakku," sergah Phillip, suaranya bergetar saking marah. "Dan dengan menggunakan buku."

"Saya diperintahkan—"

"Dan kau melakukannya di tempat yang tidak bisa dilihat orang." Phillip merasa dirinya semakin panas, gelisah, ingin mengamuk. "Sudah berapa banyak anak yang kaupukuli, memastikan memarnya berada di tempat yang tidak terlihat?"

"Mereka berbicara tidak sopan," tukas Nurse Edwards kaku. "Mereka harus dihukum."

Phillip maju selangkah, cukup dekat sehingga si pengasuh terpaksa melangkah mundur. "Aku ingin kau keluar dari rumahku," perintahnya.

"Anda menyuruh saya mendisplinkan anak-anak ini dengan cara yang saya anggap pantas," protes Nurse Edwards.

"Inikah cara yang kauanggap pantas?" desis Phillip, mengerahkan segenap kekuatan untuk menahan kedua lengannya tetap berada di samping badan. Padahal ia ingin mengayunkannya sekuat tenaga, mengamuk, menyambar buku itu dan memukuli si pengasuh seperti yang tadi dilakukan wanita itu terhadap anak-anaknya.

Tapi ia menahan amarahnya. Entah bagaimana caranya, tapi ia bisa.

"Kau memukuli mereka dengan buku?" sambung Phillip marah. Ia berpaling pada anak-anaknya; mereka ketakutan di pojok ruangan. Phillip menduga sekarang mungkin mereka sama takutnya melihat sang ayah yang sedang marah-marah seperti pada pengasuh mereka.

"Tidak ada rotan di sini," kata Nurse Edwards angkuh.

Jawaban yang *salah*. Phillip merasa kulitnya semakin panas, dan ia berjuang melawan kabut merah yang mulai menghalangi pandangan. Sebenarnya *dulu* ada rotan

di kamar anak-anak; kaitan untuk menggantungkannya masih ada di sana, tepat di samping jendela.

Phillip membakar rotan itu pada hari ayahnya dimakamkan. Ia berdiri di depan api dan memandangi benda itu hancur menjadi abu. Ia tidak puas hanya membuangnya; ia harus melihat benda itu hancur tak bersisa untuk selama-lamanya.

Dan ia memikirkan rotan itu, mengingat bagaimana benda itu sudah ratusan kali digunakan untuk mencambuknya, mengingat rasa sakit, perasaan terhina, dan segenap daya yang ia kerahkan untuk tidak menjerit kesakitan.

Ayahnya paling benci anak cengeng. Air mata hanya akan membuatnya mendapat cambukan lain dengan rotan. Atau dengan sabuk. Atau dengan cambuk kuda. Atau, kalau tidak ada alat yang tersedia, tangan ayahnya.

Tapi tidak pernah dengan buku, pikir Phillip dengan perasaan aneh. Mungkin itu tidak pernah terlintas dalam pikiran ayahnya.

"Keluar," usir Phillip, suaranya nyaris tak terdengar. Lalu, ketika Nurse Edwards tidak langsung merespons, ia meneriakkannya. "Keluar! Keluar dari rumah ini!"

"Sir Phillip," protes Nurse Edwards, cepat-cepat menyingkir menjauh, keluar dari jangkauan tangannya yang panjang dan kuat.

"Keluar! Keluar! Keluar!"

Phillip tidak tahu lagi dari mana semua itu berasal. Dari lubuk hatinya yang terdalam, yang tidak pernah jinak, tapi diredam tekad yang sangat kuat.

"Saya harus mengemasi barang-barang saya dulu!" pekik Nurse Edwards.

"Kau punya waktu setengah jam," kata Phillip, suaranya rendah tapi masih bergetar oleh ledakan emosinya tadi. "Tiga puluh menit. Kalau kau masih belum pergi juga pada saat itu, aku sendiri yang akan melemparmu keluar."

Nurse Edwards ragu-ragu sejenak di ambang pintu, mulai berjalan keluar, tapi kemudian berbalik. "Anda merusak anak-anak ini," desisnya.

"Mereka anak-anakku, terserah padaku jika aku ingin merusak mereka."

"Silakan saja kalau begitu. Mereka tidak lebih dari monster-monster kecil, bersikap buruk, tidak sopan—"

Apa wanita itu tidak memedulikan keselamatan dirinya sendiri? Phillip hampir tidak sanggup menguasai diri lagi, dan ia sudah nyaris menyambar lengan wanita sialan itu serta melemparnya keluar dari pintu.

"Keluar," geram Phillip, dalam hati berdoa semoga itu yang terakhir. Ia sudah tidak sanggup menahan kesabaran lebih lama lagi. Ia melangkah maju, menekankan setiap suku kata dengan gerakan, dan akhirnya—*akhirnya*—wanita itu berlari meninggalkan ruangan.

Sesaat Phillip hanya bisa diam, berusaha menenangkan diri, mengatur napas dan menunggu darahnya yang menderu tenang kembali. Ia berdiri membelakangi si kembar, tapi tidak berani berbalik. Rasanya ia ingin mati saja oleh perasaan bersalah karena telah mempekerjakan wanita itu, monster itu, untuk mengurus anak-anaknya. Dan selama ini ia terlalu sibuk berusaha menghindari anak-anaknya sehingga tidak melihat bahwa mereka menderita.

Menderita seperti dirinya dulu.

Pelan-pelan, Phillip berbalik, takut pada apa yang akan dilihatnya dalam mata mereka.

Tapi ketika mengangkat pandangan dari lantai dan menatap wajah anak-anaknya, mereka langsung bergerak, menghambur ke dalam pelukan Phillip dengan kekuatan yang nyaris membuatnya terjerembap ke belakang.

"Oh, Daddy!" pekik Amanda, memanggil Phillip dengan sebutan sayang yang sudah lama sekali tidak ia gunakan. Selama bertahun-tahun si kembar selalu memanggilnya "Ayah", dan Phillip sudah lupa betapa manis kedengarannya panggilan sayang itu.

Dan Oliver—bocah itu juga memeluk Phillip, lengannya yang kecil dan kurus merangkul pinggang Phillip erat-erat, wajahnya dibenamkan di kemeja sehingga sang ayah tidak melihatnya menangis.

Tapi Phillip bisa merasakannya. Air mata merembes membasahi kemejanya, dan setiap isakan terasa bergetar di perutnya.

Kedua lengan Phillip merangkul anak-anaknya, erat-erat, melindungi. "Sstt," bujuknya. "Sudah, tidak apa-apa. Aku di sini sekarang." Itu kata-kata yang tidak pernah ia ucapkan, kata-kata yang tidak pernah ia bayangkan akan diucapkannya; ia tidak pernah mengira kehadirannya akan membuat segalanya menjadi beres. "Maafkan aku," katanya dengan suara tersendat. "Aku benar-benar minta maaf."

Anak-anak itu pernah mengatakan bahwa mereka tidak menyukai pengasuh mereka; tapi ia tidak mendengarkan.

"Itu bukan salahmu, Ayah," kata Amanda.

Namun, tampaknya masalah itu tidak penting lagi.

Tidak lagi sekarang, tidak ketika ia memiliki waktu yang tepat untuk awal baru.

"Kita akan mencari pengasuh baru untuk kalian," Phillip meyakinkan mereka.

"Yang seperti Nurse Millsby?" tanya Oliver, terisak sementara air matanya akhirnya berhenti mengalir.

Phillip mengangguk. "Yang seperti Nurse Millsby."

Oliver menatap Phillip dengan bersungguh-sungguh. "Dapatkah Miss—Ibu membantu memilih?"

"Tentu saja," jawab Phillip, mengacak-acak rambut Oliver. "Kurasa dia pasti ingin diberi kesempatan memilih. Bagaimanapun, dia wanita yang selalu memiliki pendapat."

Si kembar tertawa.

Phillip mengizinkan dirinya tersenyum. "Kulihat kalian berdua mengenalnya dengan baik."

"Dia memang suka berbicara," kata Oliver ragu-ragu.

"Tapi dia sangat pintar!" ujar Amanda.

"Memang," gumam Phillip.

"Aku suka padanya," kata Oliver.

"Aku juga," Amanda menambahkan.

"Aku senang mendengarnya," kata Phillip pada mereka. "Karena aku yakin dia akan tinggal di sini selamanya."

Dan begitu juga aku, Phillip menambahkan dalam hati. Sudah bertahun-tahun ia menghindari anak-anaknya, takut akan berbuat kesalahan, takut akan kehilangan kesabaran. Phillip mengira dirinya melakukan hal terbaik bagi mereka, menjaga jarak dengan mereka, tapi ternyata ia keliru. Amat sangat keliru.

"Aku menyayangi kalian," kata Phillip pada anak-anaknya dengan suara parau, emosinya meluap-luap. "Kalian tahu itu, bukan?"

Mereka mengangguk, mata mereka berbinar.

"Aku akan selalu menyayangi kalian," bisik Phillip sambil membungkuk sampai tubuhnya setinggi mereka. Ia mendekap mereka erat-erat, menikmati kehangatan tubuh mereka. "Aku akan selalu menyayangi kalian."

17

...bagaimanapun, Daphne, menurutku seharusnya kau tidak kabur dari rumah.

*—dari Eloise Bridgerton kepada kakak perempuannya,
Duchess of Hastings,
pada perpisahan singkat Daphne dengan suaminya,
hanya beberapa minggu setelah pernikahan mereka*

JALAN menuju rumah Benedict kasar dan bergelombang, dan ketika Eloise menjejakkan kaki di tangga depan rumah kakaknya, suasana hatinya yang tadi buruk semakin tidak keruan. Yang lebih parah, ketika kepala pelayan membukakan pintu, pelayan itu menatapnya seolah ia sudah gila.

"Graves?" Eloise akhirnya bertanya, saat terlihat jelas si kepala pelayan tak mampu berkata-kata.

"Apakah kedatangan Anda sudah ditunggu?" si kepala pelayan bertanya, masih ternganga.

"Well, tidak," jawab Eloise, terang-terangan memandang ke balik bahu si kepala pelayan, terarah ke dalam rumah, karena, bagaimanapun, ia ingin masuk ke sana.

Hujan rintik-rintik mulai turun, sementara Eloise tidak mengenakan mantel.

"Tapi kurasa tidak..." Eloise memulai.

Graves cepat-cepat menyingkir ke samping, ingat meskipun terlambat bahwa ia belum mempersilakan Eloise masuk. "Master Charles," katanya, menyebut nama putra sulung Benedict dan Sophie, yang baru berumur lima setengah tahun. "Dia sakit parah. Dia—"

Eloise merasakan sesuatu yang pahit dan asam naik ke tenggorokannya. "Ada masalah apa?" tanyanya, bahkan tidak berusaha menyembunyikan kekalutan. "Apakah dia..." Ya Tuhan, bagaimana caranya menanyakan apakah seorang anak kecil sekarat?

"Saya akan memanggilkan Mrs. Bridgerton," kata Graves sambil menelan ludah dengan susah payah. Ia berbalik dan bergegas menaiki tangga.

"Tunggu!" panggil Eloise, ingin bertanya lagi, tapi si kepala pelayan sudah telanjur pergi.

Eloise duduk merosot di kursi, sangat khawatir, kemudian, seakan itu belum cukup, merasa muak pada diri sendiri karena tidak puas dengan kehidupannya. Masalah-masalahnya dengan Phillip, jika ia mau jujur, sebenarnya bukan masalah melainkan hanya ganjalan kecil—*well*, semua itu terasa sangat kecil dan tidak berarti dibandingkan ini.

"Eloise!"

Ternyata Benedict, bukan Sophie, yang berjalan menuruni tangga. Benedict tampak sangat letih, matanya merah, kulitnya pucat pasi. Tanpa bertanya lagi Eloise tahu sang kakak pasti sudah lama tidak tidur; bertanya hanya akan membuat kesal, lagi pula jawabannya sudah

terlihat jelas di wajahnya—sudah sehari-hari dia tidak tidur.

"Kau sedang apa di sini?" tanya Benedict.

"Aku datang untuk berkunjung," jawab Eloise. "Hanya ingin bertamu. Aku sama sekali tidak tahu. Ada masalah apa? Bagaimana keadaan Charles? Baru minggu lalu aku bertemu dengannya. Kelihatannya dia baik-baik saja. Dia—Ada masalah apa?"

Benedict butuh beberapa detik untuk mengumpulkan tenaga agar bisa bicara. "Charles demam. Aku tidak tahu kenapa. Hari Sabtu, dia bangun dalam keadaan baik-baik saja, tapi saat makan siang dia—" Benedict bersandar lemas ke dinding, memejamkan mata dengan sedih. "Badannya panas sekali," bisiknya. "Aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

"Apa kata dokter?" tanya Eloise.

"Tidak mengatakan apa-apa," jawab Benedict hampa. "Tidak ada yang berguna, maksudku."

"Bolehkah aku menengoknya?"

Benedict mengangguk, matanya masih terpejam.

"Kau perlu beristirahat," kata Eloise.

"Aku tidak bisa," tolak Benedict.

"Harus. Kau tidak berguna bagi siapa pun kalau keadaanmu seperti ini, dan kurasa keadaan Sophie pasti tidak lebih baik daripadamu."

"Aku menyuruhnya tidur satu jam lalu," kata Benedict. "Sophie kelihatan seperti mau mati."

"*Well*, kau juga sama saja," tukas Eloise, berusaha agar suaranya tetap terdengar tegas dan resmi. Terkadang itulah yang dibutuhkan orang pada saat-saat seperti ini—di-perintah, diberitahu harus melakukan apa. Belas kasihan

hanya akan membuat kakaknya menangis, dan mereka sama-sama tak ingin menyaksikan itu.

"Kau harus tidur," perintah Eloise. "*Sekarang*. Aku akan menjaga Charles. Walaupun hanya tidur satu jam, kau akan jauh lebih segar."

Benedict tidak menyahut; ia sudah tertidur dalam posisi berdiri.

Eloise cepat-cepat mengambil alih. Diperintahkannya Graves untuk membawa Benedict ke tempat tidur, lalu mengambil alih penjagaan di kamar perawatan, berusaha tidak terkesiap waktu pertama kali masuk dan melihat keponakan kecilnya.

Anak itu tampak mungil dan rapuh di tempat tidur besar; Benedict dan Sophie memindahkan Charles ke kamar tidur mereka, yang berukuran lebih besar sehingga orang-orang yang merawatnya bisa bergerak lebih leluasa. Kulit Charles kemerahan, tapi matanya, waktu anak itu membuka mata, nanar dan tidak fokus, dan bila tidak sedang terbaring diam tak bergerak, bocah itu bergerak-gerak gelisah, bergumam tidak jelas tentang kuda poni, rumah pohon, dan permen *marzipan*.

Itu membuat Eloise bertanya-tanya dalam hati apa yang akan ia gumamkan seandainya sekarang dirinya dicekam demam tinggi seperti itu.

Eloise menyeka kening Charles, lalu membalikkan tubuh anak itu dan membantu para pelayan mengganti seprai, sama sekali tidak menyadari matahari telah condong ke barat. Ia bersyukur kondisi Charles tidak memburuk dalam penjagaannya, karena menurut cerita para pelayan, sudah dua hari penuh Benedict dan Sophie ti-

dak tidur, dan Eloise tidak ingin terpaksa membangunkan mereka dengan kabar buruk.

Ia duduk di pinggir tempat tidur, membacakan berbagai cerita dari buku kesukaan Charles, lalu bercerita tentang Benedict semasa muda. Dan meskipun Eloise ragu Charles mendengar perkataannya, tindakan tersebut membuatnya merasa jauh lebih nyaman, karena ia tidak hanya duduk dan tidak melakukan apa-apa.

Pada jam delapan malam, ketika Sophie akhirnya terbangun dan bertanya tentang Phillip, Eloise terpikir bahwa ia seharusnya mengirimkan pesan, bahwa Phillip pasti khawatir.

Jadi ia buru-buru menulis surat pendek lalu melanjutkan menjaga Charles. Phillip pasti mengerti.

Jam delapan malam, Phillip sadar pasti telah terjadi pada istrinya, setidaknya satu di antara dua kemungkinan. Eloise meninggal dalam kecelakaan kereta, atau telah meninggalkannya.

Dua prospek yang sama-sama tidak menyenangkan.

Phillip tidak *berpikir* Eloise akan meninggalkannya; wanita itu tampak sangat bahagia dalam pernikahan mereka, terlepas dari perselisihan siang tadi. Lagi pula, Eloise tidak membawa barang-barangnya, meskipun itu tidak berarti banyak; sebagian besar barangnya belum sampai dari rumahnya di London. Itu berarti Eloise tidak akan meninggalkan terlalu banyak barang di Romney Hall.

Hanya seorang suami dan dua anak.

Ya Tuhan, padahal aku baru saja mengatakan kepada

anak-anak siang tadi—aku yakin dia akan tinggal di sini selamanya.

Tidak, pikir Phillip garang, Eloise tidak mungkin meninggalkanku. Dia tak mungkin tega melakukan hal semacam itu. Dia bukan pengecut, dan dia tidak akan pergi diam-diam lalu meninggalkan pernikahan kami begitu saja. Kalau tidak senang dengan sesuatu, Eloise pasti akan menyampaikan itu padaku, secara langsung dan tanpa basi-basi.

Itu berarti, Phillip menyadari, menyentak mantelnya sambil menghambur keluar dari pintu depan, Eloise tergeletak tewas di selokan di pinggir jalan Wiltshire. Sepanjang malam ini hujan terus turun, dan kondisi jalanan di antara Romney Hall dan rumah Benedict pasti tidak terlalu bagus.

Astaga, mungkin akan lebih baik jika Eloise meninggalkanku daripada tewas.

Namun saat Phillip berkuda menuju My Cottage, nama yang sedikit aneh untuk rumah Benedict, dengan sekujur tubuh basah kuyup dan suasana hati uring-uringan, tanda-tanda yang ditemuinya mulai menunjukkan fakta bahwa Eloise telah memutuskan untuk meninggalkan pernikahan ini.

Karena ia tidak menemukan Eloise tergeletak di selokan di pinggir jalan, juga tidak tampak tanda-tanda kecelakaan kereta, dan terlebih lagi, wanita itu tidak berlingkungan di kedua motel yang terdapat di sepanjang jalan.

Padahal hanya ada satu jalan antara rumah Phillip dan rumah Benedict, jadi tidak mungkin Eloise berada di motel lain di jalan lain. Dan semua ini sebenarnya hanya akibat, kesalahpahaman.

"Tahan amarah," gerutu Phillip sambil mengentak-entakkan kaki menaiki tangga. "Tahan amarah."

Karena belum pernah amarahnya begitu nyaris meledak seperti ini.

Mungkin ada penjelasan yang logis. Mungkin Eloise tidak ingin kembali ke rumah di tengah hujan. Hujannya memang tidak terlalu deras, tapi jelas lebih dari sekadar rintik-rintik, dan Phillip menduga istrinya tidak ingin bepergian dalam cuaca seperti ini.

Tangan Phillip mengangkat alat pengetuk pintu dan menekannya. Dengan keras.

Mungkin roda kereta Eloise patah.

Diketuknya lagi pintu dengan keras.

Tidak, tidak mungkin. Kalau itu yang terjadi, dengan mudahnya Benedict bisa mengantarkan Eloise dengan kereta pria itu.

Mungkin...

Mungkin...

Benak Phillip berputar tanpa hasil, mencari-cari alasan mengapa Eloise berada di sini, di rumah kakak lelakinya, dan bukan di rumahnya sendiri bersama suaminya. Ia tak bisa menemukan satu alasan pun.

Makian yang terlontar dari mulutnya sudah bertahun-tahun tidak ia ucapkan.

Tangannya terulur, meraih alat pengetuk pintu lagi, kali ini siap merenggut benda sialan itu dari pintu dan melemparnya ke jendela, tapi tepat pada saat itu pintu terbuka, dan Phillip mendapati dirinya berhadapan dengan Graves, yang baru dijumpainya dua minggu lalu, dalam periode pendekatannya sebelum menikahi Eloise.

"Istriku?" Phillip praktis menggeram.

"Sir Phillip!" si pelayan terkesiap kaget.

Phillip bergeming, walaupun air hujan menetes deras menuruni wajahnya. Rumah sialan ini tidak memiliki teras kecil. Siapa yang pernah mendengar hal semacam itu, di Inggris, apalagi?

"Istriku," geram Phillip lagi.

"Istri Anda memang ada di sini," Graves meyakinkan Phillip. "Silakan masuk."

Phillip melangkah masuk. "Aku ingin bertemu istriku," sergahnya lagi. "Sekarang."

"Izinkan saya membuka mantel Anda," kata Graves.

"Masa bodoh dengan mantelku," bentak Phillip. "Aku ingin bertemu istriku."

Graves terpaksa, kedua tangan masih terulur, siap membuka mantel Phillip. "Anda tidak menerima pesan dari Lady Crane?"

"Tidak, aku tidak menerima pesan apa-apa."

"Sudah saya duga, Anda sampai di sini cepat sekali," gumam Graves. "Anda tadi pasti berselisih jalan dengan pengantar pesan. Lebih baik Anda masuk dulu."

"Aku sudah masuk," Phillip mengingatkannya dengan ketus.

Graves mengembuskan napas panjang, hampir terdengar seperti keluhan, dan itu luar biasa untuk ukuran kepala pelayan yang dididik agar jangan pernah menunjukkan emosi. "Saya rasa Anda akan berada di sini beberapa waktu," kata Graves lembut. "Buka saja mantel Anda. Keringkan tubuh Anda. Anda pasti ingin merasa nyaman."

Amarah Phillip tiba-tiba berubah menjadi perasaan

ngeri. Apakah telah terjadi sesuatu pada Eloise? Ya Tuhan, kalau terjadi apa-apa— "Ada masalah apa?" bisiknya.

Ia baru saja menemukan kembali anak-anaknya. Ia tidak siap kehilangan istrinya.

Si kepala pelayan hanya berbalik menuju tangga dengan sorot sedih. "Ikuti saya," ujarinya pelan.

Phillip berjalan mengikuti Graves, setiap langkah membuat hatinya semakin takut.

Eloise, tentu saja, ke gereja hampir setiap hari Minggu sepanjang hidupnya. Itu yang diharapkan darinya, dan itu yang dilakukan orang-orang baik serta jujur, tapi sebenarnya, sejak dulu ia bukanlah orang yang terlalu religius. Saat mendengarkan khotbah, benaknya kadang berkelana ke mana-mana, dan ia menyanyikan lagu-lagu pujian bukan karena mendapatkan kegembiraan spiritual tapi lebih karena menyukai musiknya, dan gereja adalah satu-satunya tempat orang bersuara buruk seperti dirinya boleh menyanyi keras-keras.

Tapi sekarang, malam ini, saat menunduk memandang keponakan kecilnya, Eloise berdoa.

Kondisi Charles tidak memburuk, tapi juga tidak membaik, dan dokter—yang datang dan pergi untuk kedua kalinya hari itu—mengatakan semuanya "ada di tangan Tuhan."

Eloise benci kalimat itu, benci bagaimana para dokter menggunakan istilah itu saat berhadapan dengan penyakit di luar kemampuan mereka, tapi bila dokter itu benar, dan kondisi keponakannya benar-benar berada di

tangan Tuhan, demi surga di atas sana, kepada Tuhanlah ia akan berdoa memohon kesembuhan anak itu.

Ketika tidak meletakkan kain dingin di kening Charles atau menyendokkan kaldu hangat ke mulutnya, itulah yang Eloise lakukan. Memang tidak banyak hal lain yang bisa ia lakukan, dan ia lebih sering duduk menunggu, tak berdaya melakukan apa-apa.

Jadi Eloise duduk di sana, kedua tangan terlipat erat-erat di pangkuan, sambil berbisik, "Kumohon. *Kumohon.*"

Kemudian, seolah justru doa lain yang terjawab, Eloise mendengar keributan di ambang pintu, dan entah bagaimana Phillip muncul, padahal baru satu jam lalu ia mengirim kurir untuk mengantarkan pesan kepada pria itu. Sekujur tubuh suaminya basah kuyup, dengan rambut menempel tak keruan di kening, tapi pria itu merupakan pemandangan terindah yang pernah dilihatnya, dan sebelum sepenuhnya menyadari apa yang ia lakukan, ia sudah menghambur ke seberang ruangan dan melemparkan diri ke dalam pelukan suaminya.

"Oh, Phillip," Eloise tersedu, akhirnya mengizinkan diri menangis. Ia sudah bersikap tegar sepanjang hari, menguatkan diri demi kakak dan kakak iparnya. Tapi sekarang Phillip ada di sini, dan lengan pria itu memeluknya, terasa begitu kokoh dan hangat, dan sekali itu Eloise bisa membiarkan orang lain menjadi kuat untuk dirinya.

"Kupikir itu kau," bisik Phillip.

"Apa?" tanya Eloise, bingung.

"Si kepala pelayan—dia tidak menjelaskan sampai kami menaiki tangga. Kupikir—" Phillip menggeleng. "Sudahlah."

Eloise tidak berkata apa-apa, hanya mendongak menatap suaminya, seulas senyum tipis dan sedih tersungging di wajahnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Phillip.

Eloise menggeleng. "Tidak terlalu baik."

Phillip berpaling pada Benedict dan Sophie, yang bangkit untuk menyambutnya. Mereka berdua juga terlihat "tidak terlalu baik".

"Sudah berapa lama kondisinya seperti ini?" tanya Phillip.

"Dua hari," jawab Benedict.

"Dua setengah hari," Sophie mengoreksi. "Sejak Sabtu pagi."

"Kau harus mengeringkan badan," kata Eloise, menarik diri dari pelukan Phillip. "Dan sekarang aku juga." Dengan muram ia menunduk memandangi gaunnya, yang sekarang basah kuyup di bagian depan setelah bersentuhan dengan baju Phillip. "Bisa-bisa kau sakit juga seperti Charles."

"Aku baik-baik saja," kata Phillip, melewati Eloise dan menghampiri tempat tidur anak kecil itu. Ia menyentuh kening Charles, lalu menggeleng dan berpaling lagi pada kedua orangtua Charles. "Aku tidak bisa merasakannya dengan benar," katanya. "Badanku terlalu dingin karena kehujanan."

"Dia demam," Benedict membenarkan dengan nada muram.

"Apa yang sudah kaulakukan untuknya?" tanya Phillip.

"Kau tahu banyak soal obat-obatan?" tanya Sophie,

matanya memancarkan sorot penuh harap bercampur putus asa.

"Dokter sudah mengambil sedikit darahnya," jawab Benedict. "Tampaknya itu tidak membantu."

"Selama ini kami memberinya kaldu," kata Sophie. "Dan mengompresnya saat panasnya terlalu tinggi."

"Dan menghangatkan dia saat suhu tubuhnya terlalu dingin," Eloise mengakhiri dengan sedih.

"Kelihatannya tidak ada yang membuahkan hasil," bisik Sophie. Kemudian, di hadapan semua orang, pertahanannya runtuh. Ia terkulai di sisi tempat tidur dan menangis sampai terisak-isak.

"Sophie," ujar Benedict dengan suara tersendat. Ia berlutut dan memeluk Sophie sementara istrinya menangis. Phillip dan Eloise sama-sama berpaling saat menyadari Benedict juga menangis.

"Teh kulit pohon *willow*," kata Phillip kepada Eloise. "Apakah Charles sudah pernah diberi minuman itu?"

"Kurasa belum. Kenapa?"

"Aku belajar mengenainya di Cambridge. Dulu sering diminum untuk menghilangkan rasa sakit, sebelum *laudanum* jadi sangat populer. Salah seorang profesorku yakin sekali teh itu juga berkhasiat menurunkan demam."

"Apakah dulu kau juga meminumkan teh itu untuk Marina?" tanya Eloise.

Phillip menatap Eloise terkejut, tapi sejenak kemudian teringat bahwa istrinya masih mengira Marina meninggal karena radang paru-paru, dan itu, menurut Phillip, sedikit-banyak memang benar. "Aku sudah mencoba," jawab Phillip. "Tapi tidak banyak yang berhasil kuminumkan

padanya. Di samping itu, kondisinya jauh lebih parah daripada Charles.” Phillip menelan ludah, teringat. ”Dalam banyak hal.”

Eloise mendongak dan menatap wajah Phillip beberapa saat, lalu cepat-cepat berpaling kepada Benedict dan Sophie, yang sekarang sudah berhenti menangis tapi masih berlutut di lantai, hanyut dalam kesedihan.

Namun Eloise, sesuai dengan sifatnya, tanpa menggubris momen privat mereka dalam keadaan segenting ini, menyambar pundak kakaknya dan membalikkan badannya. ”Kau punya teh kulit pohon *willow*?” tanya Eloise.

Benedict hanya menatap Eloise, matanya berkedip-kedip, dan akhirnya menjawab, ”Aku tidak tahu.”

”Mungkin Mrs. Crabtree punya,” kata Sophie, menyebutkan nama wanita tua yang mengurus My Cottage sebelum Benedict menikah, ketika rumah ini hanya menjadi tempat persinggahan Benedict sesekali. ”Dia selalu punya persediaan benda-benda semacam itu. Tapi Mr. dan Mrs. Crabtree sedang mengunjungi putri mereka. Jadi mereka tidak ada di rumah selama beberapa hari ini.”

”Bisakah kau masuk ke rumah mereka?” tanya Phillip. ”Aku akan mengenali bendanya jika dia memang memilikinya. Bentuknya tidak seperti teh. Hanya kulit pohon, yang nanti harus direndam di air panas. Mungkin bisa membantu menurunkan demam.”

”Kulit pohon *willow*?” tanya Sophie ragu. ”Kau akan menyembuhkan putraku menggunakan kulit pohon?”

”Itu toh tidak akan membuat kondisinya semakin buruk,” sergah Benedict parau, bergegas ke pintu. ”Ikut aku, Crane. Kami memiliki kunci pondok mereka. Aku

sendiri yang akan mengantarmu ke sana.” Namun di ambang pintu, ia berpaling pada Phillip dan bertanya, ”Kau yakin soal ini?”

Phillip menjawab dengan satu-satunya jawaban yang ia tahu. ”Aku tidak tahu. Mudah-mudahan.”

Benedict menatap wajah Phillip lekat-lekat, dan ia tahu kakak lelaki Eloise itu sedang menimbang-nimbang. Mengizinkan Phillip menikahi adiknya jelas sangat berbeda dengan membiarkan Phillip mencekoki anaknya dengan ramuan aneh.

Tapi Phillip mengerti. Ia juga punya anak.

”Baiklah,” ujar Benedict. ”Mari kita pergi.”

Sambil bergegas meninggalkan rumah, dalam hati Phillip hanya bisa berdoa semoga kepercayaan Benedict Bridgerton pada dirinya tidak salah.

Pada akhirnya sulit dipastikan apakah teh kulit pohon *willow*, doa-doa yang dibisikkan Eloise, atau semata-mata karena keberuntungan, namun keesokan paginya demam Charles lenyap, dan meskipun anak itu masih lemah, tidak bisa disangkal lagi kondisinya mulai pulih. Pada tengah hari, jelas sekali kehadiran Eloise dan Phillip sudah tidak dibutuhkan dan bahkan mulai terasa mengganggu, jadi mereka menaiki kereta dan pulang, tidak sabar lagi untuk naik ke tempat tidur mereka yang besar dan kokoh, kali ini tidak untuk melakukan apa-apa kecuali tidur.

Sepuluh menit pertama perjalanan pulang dihabiskan dalam keheningan. Yang mengejutkan, Eloise mendapati dirinya terlalu lelah untuk bicara. Namun bahkan dalam

kelelahannya, ia terlalu gelisah, terlalu tegang karena tekanan dan rasa khawatir yang melandanya semalam sehingga tidak bisa tidur. Jadi ia menghibur diri dengan memandang ke luar jendela, ke kawasan pedesaan yang basah akibat hujan. Hujan berhenti hampir bersamaan dengan turunnya demam Charles, seolah menunjukkan intervensi surga yang mengatakan bahwa doa Eloise-lah yang menyelamatkan nyawa anak itu. Tapi saat Eloise diam-diam melirik suaminya, yang duduk di sebelahnya di kereta dengan mata terpejam (walaupun Eloise yakin Phillip tidak sedang tidur), ia yakin Charles selamat berkat teh kulit pohon *willow*.

Eloise tidak tahu bagaimana dirinya bisa seyakini itu, dan ia sadar dirinya takkan pernah bisa membuktikan hal itu, tapi nyawa keponakannya berhasil diselamatkan oleh secangkir teh.

Dan sungguh luar biasa bila membayangkan keberadaan Phillip di rumah kakaknya malam itu sebenarnya hanya kebetulan. Benar-benar tidak diduga. Seandainya hari itu Eloise tidak menemui Amanda dan Oliver, seandainya ia tidak mendatangi Phillip untuk mengatakan bahwa ia tidak menyukai pengasuh mereka, seandainya mereka tidak bertengkar...

Kalau dipikir dengan cara itu, si kecil Charles Bridgerton benar-benar anak paling beruntung di seantero Inggris.

"Terima kasih," ujar Eloise, tidak sadar ia ingin berbicara sampai kata-kata itu terlontar dari bibirnya.

"Untuk apa?" gumam Phillip dengan suara mengantuk, tanpa membuka matanya.

"Charles," jawab Eloise singkat.

Phillip membuka mata saat mendengar itu, dan berpaling padanya. "Mungkin bukan karena perbuatanku. Kita tidak akan pernah tahu apakah Charles memang sembuh berkat minum teh kulit pohon *willow*."

"*Aku* tahu," kata Eloise tegas.

Bibir Phillip melengkung membentuk senyum kecil. "Kau memang selalu tahu."

Dan Eloise berpikir—Apakah ini yang kunantikan seumur hidup? Bukan gairah, bukan pekatan kenikmatan saat Phillip bersamaku di tempat tidur, tetapi *ini*.

Perasaan nyaman, kebersamaan ini, duduk di samping seseorang di kereta dan mengetahui dengan segenap hati bahwa memang di sanalah tempatmu.

Eloise meletakkan tangannya di atas tangan Phillip. "Sungguh mengerikan," ujarnya, terkejut karena matanya basah. "Rasanya belum pernah aku setakut itu seumur hidup. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Benedict dan Sophie."

"Begitu juga aku," ujar Phillip lirih.

"Seandainya yang sakit salah seorang dari anak-anak kita..." ujar Eloise, dan ia menyadari itulah pertama kalinya ia mengatakan hal tersebut. Anak-anak *kita*.

Phillip terdiam lama sekali. Ketika ia bicara, pandangannya terarah ke luar jendela. "Selama aku menunggu Charles," ia mengungkapkan parau, "aku hanya bisa berpikir, syukurlah yang sakit bukan Oliver atau Amanda." Kemudian ia berpaling kepada Eloise, wajahnya berkerut-kerut penuh rasa bersalah. "Tapi anak siapa pun seharusnya tidak sakit separah itu."

Eloise meremas tangan suaminya. "Menurutku tidak ada salahnya merasa seperti itu. Kau bukan orang suci.

Kau hanyalah ayah. Ayah yang sangat baik, menurutku."

Phillip menatap Eloise dengan ekspresi aneh, kemudian menggeleng. "Tidak," sanggahnya muram. "Aku bukan ayah yang baik. Tapi aku berharap bisa menjadi ayah yang baik."

Eloise menelengkan kepala. "Phillip?"

"Kau benar," ujar Phillip, mulutnya mengejang membentuk garis muram. "Tentang pengasuh mereka. Aku tidak ingin menemukan hal yang tidak beres, jadi dengan sengaja aku tidak memberikan perhatian, tapi ternyata kau benar. Si pengasuh memukuli mereka."

"Apa?"

"Dengan buku," sambung Phillip, suaranya nyaris tak bertenaga, seolah semua emosinya sudah terkuras habis. "Aku masuk dan memergokinya sedang memukuli Amanda dengan buku. Dia sudah selesai memukuli Oliver."

"Oh, tidak," ujar Eloise, sementara air mata—sedih *bercampur* marah—menggenangi matanya. "Aku tak pernah mengira itulah yang terjadi. Aku memang tidak menyukainya, tentu saja. Dan dia memang memukul buku-buku jari mereka, tapi... buku jariku juga pernah dipukul. Semua anak pernah mengalaminya." Ia duduk merosot di kursi, perasaan bersalah membebani pundaknya. "Seharusnya aku menyadarinya. Seharusnya aku melihatnya."

Phillip mendengus. "Kau bahkan belum dua minggu tinggal di Romney Hall. Sementara aku sudah berbulan-bulan serumah dengan wanita sialan itu. Kalau aku saja tidak melihatnya, bagaimana kau bisa?"

Eloise tidak tahu bagaimana harus menanggapi

Phillip, setidaknya dengan sesuatu yang tidak akan membuat suaminya yang sudah merasa bersalah jadi semakin merasa bersalah. "Aku menduga kau sudah memecatnya," kata Eloise akhirnya.

Phillip mengangguk. "Kukatakan pada anak-anak kau akan membantu mencari penggantinya."

"Tentu saja," jawab Eloise cepat.

"Dan aku—" Phillip terdiam, berdeham-deham, lalu memandang ke luar jendela sebelum melanjutkan kata-katanya. "Aku—"

"Ada apa, Phillip?" tanya Eloise lembut.

Phillip tidak menoleh ke arah istrinya saat berkata, "Aku akan jadi ayah yang lebih baik. Sudah terlalu lama aku menyingkirkan mereka. Aku begitu takut akan berubah jadi seperti ayahku, bersikap seperti dia, sehingga aku—"

"Phillip," gumam Eloise, menggenggam tangan suaminya, "kau takkan jadi seperti ayahmu. Kau tidak akan pernah bisa jadi seperti dia."

"Memang tidak," sahut Phillip, suaranya hampa. "Tapi kurasa aku masih mungkin menjadi seperti dia. Aku pernah mengambil cambuk. Aku pergi ke kandang kuda dan menyambar cambuk itu." Ia menutup wajah dengan kedua tangan. "Waktu itu aku marah sekali. Amat sangat marah."

"Tapi kau tidak menggunakan cambuk itu," bisik Eloise, tahu bahwa kata-katanya benar. Pasti benar.

Phillip menggeleng. "Tapi aku ingin menggunakannya."

"Tapi kau tidak menggunakannya," kata Eloise lagi, berusaha agar suaranya terdengar setegas mungkin.

"Waktu itu aku marah sekali," Phillip bercerita lagi, dan Eloise tidak yakin Phillip mendengar perkataannya tadi, karena terlalu terhanyut dalam kenangan. Tapi kemudian Phillip menoleh ke arahnya, mata Phillip tajam menusuk. "Mengertikah kau bagaimana rasanya takut pada amarahmu sendiri?"

Eloise menggeleng.

"Tubuhku tidak kecil, Eloise," ujarnya. "Aku bisa melukai seseorang."

"Begitu juga aku," sahut Eloise. Kemudian, saat melihat ekspresi Phillip, menambahkan, "*Well*, mungkin aku tidak bisa melukaimu, tapi tubuhku jelas cukup besar untuk melukai anak kecil."

"Kau tidak akan pernah berbuat begitu," geram Phillip, memalingkan wajah.

"*Kau* juga tidak," ulang Eloise.

Phillip terdiam.

Kemudian, tiba-tiba Eloise mengerti. "Phillip," ujarnya lembut. "Katamu tadi kau marah, tapi... kau marah kepada *siapa*?"

Phillip menatapnya tak mengerti. "Mereka mengelem rambut *governess* ke seprai, Eloise."

"Aku tahu," sahut Eloise, melambai dengan gaya mengabaikan. "Aku yakin seandainya waktu itu ada di sana, aku juga pasti ingin mencekik mereka. Tapi bukan itu yang kutanyakan." Eloise menunggu Phillip menanggapi perkataannya. Ketika pria itu diam saja, ia menambahkan, "Apakah kau marah pada mereka karena lemah itu, atau marah pada dirimu sendiri karena tidak tahu cara membuat mereka menurut padamu?"

Phillip tidak berkata apa-apa, tapi mereka sama-sama tahu jawabannya.

Eloise mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Phillip. "Kau sama sekali tidak seperti ayahmu, Phillip," ulang Eloise. "Sama sekali tidak."

"Sekarang aku tahu itu," ujar Phillip lembut. "Kau tidak tahu betapa inginnya aku memukuli Nurse Edwards sampai babak belur."

"Aku bisa membayangkannya," kata Eloise, mendingus sambil bersandar ke kursi.

Phillip merasa bibirnya berkedut. Ia tidak tahu alasannya, tapi ada sesuatu yang nyaris lucu dalam nada suara istrinya, bahkan bisa dibilang menghibur. Entah bagaimana, mereka menemukan humor dalam situasi yang seharusnya sama sekali tidak lucu. Dan itu terasa menyenangkan.

"Nurse Edwards memang pantas dihajar," Eloise menambahkan sambil mengangkat bahu. Kemudian ia berpaling dan menatap Phillip. "Tapi kau tidak menyentuhnya, bukan?"

Phillip menggeleng. "Tidak. Dan kalau aku berhasil meredam amarahku terhadapnya, aku pasti takkan pernah kehilangan kesabaran saat menghadapi anak-anakku."

"Tentu saja tidak," kata Eloise, seolah hal tersebut tak perlu dipertanyakan. Ia menepuk-nepuk tangan pria itu, lalu melirik ke luar jendela, jelas-jelas tidak khawatir.

Eloise begitu percaya padaku, Phillip menyadari. Begitu percaya pada kebaikan dalam diriku, pada kualitas jiwaku, padahal selama bertahun-tahun aku sendiri diko-yak keraguan.

Kemudian Phillip merasa harus berkata jujur, berterusterang, dan sebelum menyadari apa yang akan ia lakukan, tahu-tahu ia sudah berkata, "Kupikir kau meninggalkan aku."

"Semalam?" Eloise menoleh dengan shock. "Kenapa kau sampai berpikir begitu?"

Phillip mengangkat bahu, merasa malu sendiri. "Oh, entahlah. Mungkin karena kau pergi ke rumah kakak lelakimu dan tidak kembali."

Eloise mendengus. "Sekarang sudah jelas kenapa waktu itu aku tidak bisa pulang, dan di samping itu, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Kau seharusnya tahu itu."

Phillip mengangkat alis. "Benarkah?"

"Tentu saja," tukas Eloise, tampak agak kesal pada Phillip. "Aku sudah mengucapkan janji setia di gereja, dan kuyakinkan kau bahwa aku tidak menganggap remeh janji itu. Selain itu, aku sudah berkomitmen pada Oliver dan Amanda untuk menjadi ibu mereka, dan aku takkan pernah mengingkari hal itu."

Phillip menatap Eloise lekat-lekat, kemudian bergumam, "Ya. Ya, kau takkan mengingkari hal itu. Sungguh tolol aku tidak memikirkan hal itu."

Eloise bersandar dan bersedekap. "*Well*, seharusnya kau memikirkannya. Kau tahu aku tidak seperti itu." Kemudian, ketika Phillip tidak mengatakan apa-apa lagi, Eloise menambahkan, "Anak-anak malang itu. Mereka sudah pernah kehilangan seorang ibu, meskipun itu bukan kesalahan mereka. Aku jelas tidak akan lari meninggalkan mereka dan membuat mereka mengalami semuanya sekali lagi."

Eloise berpaling kepada Phillip dengan ekspresi sangat kesal. "Aku tidak percaya kau mengira aku tega berbuat begitu."

Phillip juga mulai mempertanyakan hal yang sama. Ia baru mengenal Eloise—ya Tuhan, benarkah baru dua minggu? Rasanya, dalam banyak hal, ia sudah mengenal wanita itu seumur hidup. Karena ia merasa benar-benar mengenal Eloise, luar dan dalam. Eloise punya rahasia, tentu saja, seperti halnya semua orang, dan Phillip yakin ia takkan pernah bisa *memahami* Eloise, karena ia tidak bisa membayangkan bisa memahami seorang wanita pun.

Tapi ia mengenal wanita ini. Ia yakin sekali dirinya mengenal Eloise. Dan seharusnya ia tahu Eloise tidak mungkin meninggalkan pernikahan mereka.

Pasti hanya karena aku panik, sederhana itu, kata Phillip dalam hati. Dan juga karena sepertinya lebih baik berpikir Eloise meninggalkannya daripada membayangkan wanita itu tergeletak di selokan di pinggir jalan. Dengan pikiran pertama, setidaknya aku bisa menghambur ke rumah kakak lelaki Eloise dan menyeret istriku pulang.

Tapi seandainya Eloise meninggal...

Phillip tidak siap merasakan kepedihan yang muncul hanya dengan memikirkan kemungkinan tersebut.

Sejak kapan Eloise jadi begitu berarti bagiku? Dan apa yang akan kulakukan untuk membuat Eloise tetap bahagia? pikir Phillip lagi.

Karena ia ingin wanita itu bahagia. Bukan hanya, seperti yang selama ini dikatakan kepada diri sendiri, karena jika Eloise berbahagia berarti hidupnya akan

terus berjalan mulus. Ia ingin Eloise bahagia karena memikirkan Eloise tidak bahagia saja sudah membuat jantungnya bagai tertusuk pisau.

Sungguh ironis memang. Ia mengatakan pada diri sendiri, berulang kali, bahwa ia menikahi Eloise supaya wanita itu bisa menjadi ibu bagi anak-anaknya, tetapi baru saja, ketika Eloise menyatakan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan pernikahan ini, bahwa komitmen wanita itu terhadap si kembar terlalu kuat—

Phillip cemburu.

Ia benar-benar cemburu kepada anak-anaknya sendiri. Ia ingin Eloise menyebutkan kata *istri*, namun yang dide-ngarnya hanyalah kata ibu.

Phillip ingin Eloise menginginkan dirinya. Ia. Bukan hanya karena wanita itu sudah mengucapkan janji setia di gereja, tapi karena yakin dia takkan bisa hidup tanpaku, pikir Phillip. Bahkan mungkin karena wanita itu mencintaiku.

Mencintaiku.

Ya Tuhan, kapan ini terjadi? Sejak kapan ia meng-inginkan begitu banyak dari pernikahan? Ia menikahi Eloise agar wanita itu menjadi ibu bagi anak-anaknya; mereka sama-sama tahu itu.

Juga karena masalah gairah. Ia laki-laki, demi Tuhan, dan ia tidak bersama wanita selama delapan tahun. Bagaimana mungkin ia tidak mabuk kepayang merasakan sentuhan kulit Eloise di kulitnya, mendengar wanita itu mendesah saat mereka bercinta?

Merasakan dahsyatnya kenikmatan setiap kali mereka bercinta?

Ia telah menemukan segala hal yang ia inginkan da-

lam pernikahan. Eloise mengurus segala sesuatu sehingga hidupnya bisa berjalan lancar pada siang hari, dan menghangatkan tempat tidurnya pada malam hari. Wanita itu memenuhi setiap keinginannya dengan begitu baik sehingga Phillip tidak menyadari dia telah melakukan sesuatu yang lebih daripada itu.

Eloise menemukan hatinya. Menyentuhnya, mengubahnya. Mengubah diri Phillip.

Phillip mencintai Eloise. Padahal ia tidak mencari cinta, memikirkannya saja tidak, tapi itulah yang terjadi, dan itu merupakan hal paling berharga.

Saat ini Phillip berdiri di hadapan hari yang baru, halaman pertama dalam babak baru hidupnya. Sungguh menggairahkan. Sekaligus menakutkan. Karena ia tidak ingin gagal. Tidak sekarang, tidak saat ia akhirnya menemukan segala yang ia butuhkan. Eloise. Anak-anaknya. Dirinya.

Sudah bertahun-tahun Phillip tidak lagi merasa nyaman dengan diri sendiri, tidak lagi memercayai nalurinya. Ia tidak pernah lagi memandang ke dalam cermin tanpa menghindari tatapannya sendiri.

Ia melirik ke luar jendela. Kereta melambat, memasuki halaman Romney Hall. Semuanya tampak kelabu—langit, tembok batu rumah, jendela-jendela yang memantulkan bayangan awan. Warna hijau rerumputan pun memudar tanpa sinar matahari.

Sungguh sesuai dengan suasana hati Phillip yang muram.

Seorang pelayan muncul untuk membantu Eloise turun, dan begitu Phillip melompat turun di sampingnya,

Eloise berpaling dan bertanya, "Aku lelah, dan kau juga terlihat lelah. Bagaimana kalau kita tidur siang?"

Phillip sudah hendak menyetujui ajakan itu, karena ia juga sangat lelah, tapi kemudian, tepat sebelum kata-kata itu terlontar dari mulutnya, ia menggeleng dan berkata, "Kau pergi saja lebih dulu."

Eloise membuka mulut untuk bertanya, tapi Phillip membungkamnya dengan meremas pundaknya. "Seben-
tar lagi aku naik," ujarnya. "Tapi sekarang, kurasa aku ingin memeluk anak-anakku."

18

...aku jarang mengatakannya padamu, Ibu sayang, betapa bersyukur aku karena menjadi putrimu. Jarang ada orangtua yang memberikan ruang gerak yang begitu luas dan sangat memahami anaknya. Lebih jarang lagi orangtua yang menganggap putrinya sebagai teman. Aku sayang padamu, *dear* Mama.

*—dari Eloise Bridgerton kepada ibunya,
setelah menolak lamaran untuk keenam kalinya.*

KETIKA Eloise terbangun dari tidur siang, ia terkejut mendapati seprai di sisi lain ranjang masih rapi dan tak kusut. Padahal Phillip sama lelahnya dengan Eloise, bahkan mungkin lebih, karena pria itu semalam berkuda ke rumah Benedict, dalam terpaan hujan dan angin pula.

Setelah merapikan diri, Eloise mencari Phillip, tapi pria itu tidak ada di mana-mana. Ia mengatakan kepada diri sendiri untuk tidak usah khawatir, bahwa beberapa hari terakhir sangat sulit bagi mereka, sehingga pria itu mungkin membutuhkan waktu menyendiri, untuk berpikir.

Hanya karena ia tidak suka menyendiri bukan berarti semua orang sependapat dengannya.

Eloise tertawa datar sendiri. Itu pelajaran yang selama ini ia coba pelajari—dengan sia-sia—seumur hidupnya.

Maka ia memaksa diri sendiri untuk berhenti mencari Phillip. Ia sudah menikah sekarang, dan tiba-tiba saja ia mengerti apa yang berusaha keras disampaikan ibunya pada malam pernikahannya. Pernikahan adalah tentang kompromi, apalagi ia dan Phillip sangat jauh berbeda. Mereka mungkin sempurna bagi satu sama lain, tapi itu tidak berarti mereka sama. Dan bila ia ingin Phillip mengubah sebagian kebiasaannya, *well*, ia juga harus melakukan hal yang sama demi pria itu.

Eloise tidak bertemu Phillip sepanjang sisa hari itu, tidak saat minum teh pada sore hari, tidak saat mengucapkan selamat malam pada si kembar, juga tidak saat makan malam, yang terpaksa ia lalui sendirian, merasa sangat kecil dan kesepian di meja mahoni besar. Ia makan sambil berdiam diri, menyadari tatapan mata awas dari para pelayan, keduanya tersenyum bersimpati pada Eloise setiap kali masuk memba-wakan makanan.

Eloise membalas senyum mereka, karena ia memang selalu bersikap sopan, padahal dalam hatinya ia menarik napas panjang pasrah. Sungguh menyedihkan bila para pelayan (*pria* pula, demi Tuhan, yang biasanya tidak pernah menyadari penderitaan orang lain) mengasihanimu.

Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, ia baru menikah seminggu dan sudah makan sendirian. Siapa yang tidak akan kasihan padanya?

Lagi pula, hal terakhir yang diketahui pada pelayan

adalah Sir Phillip pergi dengan murka untuk menjemput istrinya, yang diduga kabur ke rumah sang kakak setelah bertengkar hebat.

Kalau dilihat dari sisi itu, pikir Eloise sambil mende-sah, tidak heran Phillip mengira ia meninggalkannya.

Eloise makan tanpa selera, tidak ingin berlama-lama, dan setelah menyuap dua sendok puding, ia bangkit, berniat segera naik ke tempat tidur, tempat ia tampaknya akan melewatkan waktunya seperti sepanjang hari tadi—sendirian.

Tapi saat melangkah ke ruang depan, ia mendapati dirinya gelisah, belum ingin tidur. Maka ia mulai berjalan, tanpa tujuan, mengelilingi rumah. Hawa cukup dingin untuk akhir bulan Mei, dan ia bersyukur karena membawa syal. Eloise pernah mengunjungi rumah-rumah pedesaan megah, tempat semua perapian dinyalakan pada malam hari, menjadikan rumah bermandikan cahaya api dan hangat. Namun Romney Hall, meski rapat dan nyaman, tidak bisa mendapatkan kemewahan itu, jadi sebagian besar ruangan ditutup pada malam hari, dan perapiannya hanya dinyalakan bila perlu.

Dan sial, hawanya *dingin*.

Eloise membalut pundak dengan syal sambil terus berjalan, merasa senang karena berjalan hanya diterangi cahaya bulan. Tapi, saat mendekati galeri lukisan, ia melihat pendar cahaya lentera.

Ada orang di sana, dan Eloise tahu, bahkan sebelum melangkah mendekat, orang itu Phillip.

Ia menghampiri tanpa suara, bersyukur dirinya memakai sepatu bersol lunak, dan mengintip dari ambang pintu.

Pemandangan yang Eloise lihat nyaris membuat hatinya hancur.

Phillip berdiri di sana, bergeming, di hadapan lukisan Marina. Ia tak bergerak sama sekali, kecuali matanya yang sesekali berkedip. Ia hanya berdiri di sana, memandangi Marina, memandangi lukisan almarhumah istrinya, dan ekspresi yang tergambar di wajah pria itu begitu muram dan penuh kesedihan hingga membuat Eloise nyaris terkesiap.

Apakah Phillip berbohong padaku waktu mengatakan dia tidak mencintai Marina? Eloise bertanya-tanya dalam hati. Waktu mengatakan dirinya tidak merasakan gairah sama sekali?

Lagi pula, apakah itu penting? pikir Eloise dalam hati. Marina sudah meninggal. Bagaimanapun aku bukan kompetitor sungguhan dalam memperebutkan cinta Phillip. Seandainya pun itu benar, apakah itu penting? Karena Phillip juga tidak mencintaiku, dan aku tidak—

Atau mungkin, Eloise menyadari, dalam kilasan pencerahan yang seakan melepaskan seluruh tubuhnya, aku mencintai Phillip.

Sulit membayangkan kapan atau bahkan bagaimana itu terjadi, tapi perasaan yang dimilikinya kepada Phillip, kasih sayang dan penghargaan, telah tumbuh menjadi sesuatu yang lebih dalam.

Dan oh, betapa ia ingin Phillip merasakan hal yang sama.

Phillip membutuhkanku, pikir Eloise dalam hati. Aku yakin sekali akan hal itu. Phillip membutuhkanku lebih daripada aku membutuhkan Phillip, tapi bukan itu inti-

nya. Aku senang menjadi orang yang dibutuhkan, diinginkan, dan bahkan menjadi yang tak tergantikan, tapi perasaanku lebih daripada itu.

Eloise menyukai cara Phillip tersenyum, sedikit miring, agak kekanak-kanakkan, dan dengan sedikit ekspresi terkejut, seolah-olah pria itu tidak memercayai kebahagiaannya sendiri.

Eloise menyukai cara Phillip menatapnya, seolah-olah ia wanita tercantik di dunia, padahal Eloise sangat tahu bahwa itu tidak benar.

Eloise menyukai cara Phillip mendengarkan apa yang harus ia katakan, dan bagaimana pria itu tidak membiarkan Eloise menakuti-nakutinya. Eloise bahkan menyukai cara Phillip mengatakan bahwa dirinya terlalu banyak bicara, karena pria itu nyaris selalu mengatakannya sambil tersenyum, dan karena, tentu saja, itu benar.

Ia menyukai cara pria itu menyayangi anak-anaknya.

Ia menyukai kehormatan, kejujuran, dan selera humor Phillip.

Dan ia menyukai bagaimana dirinya bisa begitu pas memasuki kehidupan Phillip, dan bagaimana Phillip bisa begitu pas masuk ke kehidupannya.

Rasanya nyaman. Rasanya tepat.

Dan di sinilah, akhirnya Eloise menyadari, tempat aku seharusnya berada.

Tapi sekarang Phillip berdiri di sana, memandangi lukisan almarhumah istrinya, dan dari postur tubuhnya yang begitu diam dan tak bergerak... *well*, hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lama ia berdiri seperti itu. Dan kalau Phillip masih mencintai wanita itu...

Eloise menelan kembali perasaan bersalahnya dengan

susah payah. Siapa yang tidak berduka bila memikirkan Marina? Dia meninggal dalam usia yang masih sangat muda, dan kematiannya begitu tiba-tiba. Dan Marina kehilangan apa yang oleh Eloise anggap sebagai hak setiap ibu dari Tuhan—menyaksikan anak-anaknya tumbuh dewasa.

Cemburu pada wanita seperti itu benar-benar sikap yang tidak berhati nurani.

Tapi...

Tapi Eloise pastilah tidak sebaik yang seharusnya, karena ia tidak sanggup menyaksikan pemandangan ini, tidak sanggup melihat Phillip berdiri memandangi lukisan almarhumah istri pertamanya tanpa merasakan kecemburuan meremas hati. Eloise baru menyadari betapa ia mencintai Phillip, dan akan terus mencintai pria itu, hingga hari-hari terakhir hidupnya. *Eloise* yang membutuhkan Phillip, bukan wanita yang sudah meninggal.

Tidak, pikir Eloise sepenuh hati. Tidak mungkin Phillip masih mencintai Marina. Mungkin Phillip tidak pernah mencintai Marina. Kemarin pagi Phillip mengatakan bahwa ia tidak bercinta dengan wanita selama delapan tahun.

Delapan *tahun*?

Eloise sadar, akhirnya.

Astaga.

Eloise melewati dua hari terakhir dalam gejolak emosi hebat hingga tidak benar-benar berhenti dan berpikir—benar-benar berpikir—tentang perkataan Phillip.

Delapan tahun.

Itu benar-benar di luar dugaan. Apalagi bagi pria se-

perti Phillip, yang jelas menikmati—bukan, jelas *membuktikan*—aspek fisik pernikahan.

Padahal Marina baru lima belas bulan meninggal. Kalau Phillip tidak pernah bercinta dengan wanita selama delapan tahun, itu berarti mereka sudah pisah ranjang sejak si kembar berada dalam kandungan.

Tidak...

Eloise menghitung-hitung dalam hati. Tidak, pasti setelah si kembar dilahirkan. Tak lama sesudahnya.

Tentu saja, Phillip bisa saja salah mengingat waktu, atau mungkin melebih-lebihkan, tapi entah bagaimana Eloise tidak berpendapat begitu. Menurutnya Phillip pasti tahu persis kapan ia dan Marina terakhir kali bercinta, dan ia takut, terutama sekarang setelah ia tahu kapan persisnya, bahwa peristiwa itu meninggalkan kesan buruk.

Tapi Phillip tidak mengkhianati istrinya. Phillip tetap setia pada wanita yang tidak pernah lagi membiarkan dia tidur di ranjangnya. Eloise tidak heran, mengingat sikap Phillip yang menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri, tapi rasanya ia tidak akan berpikir jelek tentang Phillip seandainya pria itu mencari kepuasan di tempat lain.

Dan fakta bahwa Phillip tidak pernah melakukannya—

Itu semakin membuat Eloise jatuh cinta.

Tapi bila pernikahan Phillip dengan Marina begitu sulit dan mengganggu, mengapa pria itu datang ke sini malam ini? Mengapa Phillip malah memandangi lukisan Marina, berdiri di sana seakan-akan tidak bisa beranjak dari tempatnya berdiri? Mendongak memandangi lukisan

tersebut seolah-olah memohon pada wanita itu, meminta sesuatu darinya.

Meminta bantuan dari wanita yang sudah meninggal.

Eloise tidak tahan lagi. Ia melangkah maju dan berdeham.

Phillip mengagetkan Eloise dengan langsung berbalik; padahal tadinya Eloise mengira pria itu begitu hanyut dalam dunianya sendiri sehingga tidak mendengar Eloise. Phillip tidak mengatakan apa-apa, bahkan tidak menyebut nama Eloise, tapi kemudian...

Phillip mengulurkan tangan.

Eloise melangkah maju dan menerima uluran tangan Phillip, tidak tahu harus melakukan apa, bahkan tidak tahu—seaneh apa pun kedengarannya—harus mengatakan apa. Jadi ia berdiri di samping Phillip dan mendo-ngak memandangi lukisan Marina.

"Apakah kau mencintainya?" tanya Eloise, walaupun pernah menanyakan hal yang sama pada Phillip.

"Tidak," jawab Phillip, dan Eloise sadar bahwa sebagian kecil dirinya masih sangat khawatir, karena kekuatan serbuan perasaan lega yang melandanya begitu mende-ngar jawaban Phillip sangat kuat.

"Apakah kau merindukannya?"

Suara Phillip lebih pelan, tetapi yakin. "Tidak."

"Apakah kau membencinya?" bisik Eloise.

Phillip menggeleng, dan nadanya terdengar sangat sedih saat menjawab, "Tidak."

Eloise tidak tahu harus bertanya apa lagi, tidak yakin apakah ia *harus* bertanya, jadi ia hanya menunggu, berharap Phillip akan berbicara.

Dan setelah penantian yang panjang, akhirnya Phillip berbicara.

"Dia sedih," cerita Phillip. "Dia selalu sedih."

Eloise mendongak menatap Phillip, tapi pria itu tidak membalas tatapan Eloise. Matanya tertuju pada lukisan Marina, seakan-akan ia harus memandangnya ketika membicarakan wanita itu. Seakan-akan ia berutang hal tersebut pada Marina.

"Dia selalu murung," sambung Phillip. "Selalu sedikit terlalu tenang, seandainya itu masuk akal, tapi kondisinya semakin buruk setelah si kembar lahir. Aku tak tahu apa yang terjadi. Kata bidan, normal saja bila wanita jadi suka menangis setelah melahirkan dan bahwa aku tidak perlu khawatir, bahwa keadaan itu akan hilang dalam beberapa minggu."

"Tapi ternyata tidak," kata Eloise lirih.

Phillip menggeleng, lalu dengan kasar menyibak seberkas anak rambut yang menjuntai ke alis. "Justru semakin parah. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Nyaris seakan-akan..." Ia mengangkat bahu tak berdaya sembari mencari kata-kata yang tepat, dan saat melanjutkan, suaranya hanya berupa bisikan. "Nyaris seakan-akan dia menghilang... Dia jadi jarang beranjak dari tempat tidur... aku tidak pernah melihatnya tersenyum... Dia sering menangis. Amat sangat sering."

Kalimat-kalimat itu keluar dari mulut Phillip, tidak berhamburan, tapi satu demi satu, seakan-akan setiap kepingan informasi pelan-pelan dikeluarkan dari ingatannya. Eloise tidak mengatakan apa-apa, merasa tidak berhak menginterupsi atau mencoba mengungkapkan perasaannya dalam masalah yang tidak ia ketahui sama sekali.

Lalu, akhirnya, Phillip berpaling dari lukisan Marina dan menoleh pada Eloise, menatap matanya lekat-lekat.

"Aku mencoba segala hal untuk membuatnya bahagia. Semua yang bisa kulakukan. Semua yang aku tahu. Tapi itu tidak cukup."

Eloise membuka mulut, mengeluarkan suara kecil, awal gumaman yang dimaksudkan untuk meyakinkan Phillip bahwa pria itu telah melakukan yang terbaik, tapi Phillip memotongnya.

"Apakah kau mengerti, Eloise?" tanya Phillip, suaranya semakin keras dan lebih mendesak. "Itu tidak cukup."

"Itu bukan salahmu," ujar Eloise lembut, karena walaupun ia tidak mengenal Marina ketika sudah dewasa, ia kenal Phillip, dan ia tahu apa yang dikatakannya itu benar.

"Akhirnya aku menyerah," kata Phillip, suaranya datar. "Aku berhenti berusaha menolongnya sama sekali. Aku sangat muak dan letih terus-menerus menyiksa diri karena mengkhawatirkannya. Dan satu-satunya yang coba kulakukan hanyalah melindungi anak-anak, serta menjauhkan mereka bila Marina sedang dirundung kesedihan. Karena mereka sangat menyayangnya." Phillip menatap Eloise dengan sikap memohon, mungkin memohon dimengerti, mungkin memohon hal lain yang tidak Eloise mengerti. "Dia ibu mereka."

"Aku tahu," ucap Eloise lembut.

"Dia ibu mereka, tapi dia tidak mau... dia tidak bisa..."

"Tapi *kau* ada di sana," sergah Eloise gemas. "Kau ada di sana."

Phillip tertawa parau. "Ya, dan itu sangat berarti bagi mereka. Lain masalahnya bila kau memiliki satu orang tua bermasalah, tetapi dua? Aku tidak pernah mengharapkan itu akan terjadi pada anak-anakku, tapi... itulah yang terjadi."

"Kau bukan ayah yang buruk," bantah Eloise, tak mampu mengenyahkan nada menegur dalam suaranya.

Phillip hanya mengangkat bahu dan memunggungi lukisan, kentara sekali tidak mampu mempertimbangkan perkataan Eloise.

"Tahukah kau betapa menyakitkannya hal itu?" bisik Phillip. "Tahukah kau?"

Eloise menggeleng, walaupun Phillip sudah berpaling.

"Berusaha sekuat tenaga, berusaha begitu keras, tapi tidak pernah berhasil? Sial—" Phillip tertawa, tawanya pendek dan getir, dipenuhi kebencian pada diri sendiri. "Sial," katanya lagi. "Aku bahkan tidak menyukainya tapi itu sangat menyakitkan."

"Kau tidak menyukainya?" tanya Eloise, keterkejutan membuat nada suaranya meninggi.

Bibir Phillip berkerut ironis. "Bisakah kau menyukai seseorang yang bahkan tidak kaukenal?" Phillip berpaling kembali ke arah Eloise. "Aku tidak mengenalnya, Eloise. Aku menikah dengannya selama delapan tahun, tapi aku tidak pernah mengenalnya."

"Mungkin dia tidak membiarkanmu mengenalnya."

"Mungkin seharusnya aku berusaha lebih keras lagi."

"Mungkin," kata Eloise, mengerahkan segenap keyakinan dan kepastian dalam suaranya. "Tidak ada lagi yang bisa kaulakukan. Sebagian orang memang terlahir

dengan sifat melankolis, Phillip. Aku tidak tahu kenapa, dan aku ragu ada orang yang tahu alasannya, tapi memang seperti itulah mereka.”

Phillip menatap Eloise sinis, bola matanya yang gelap kentara sekali mengabaikan pendapat Eloise, maka Eloise pun cepat-cepat berkata, ”Jangan lupa, dulu aku juga kenal dengannya. Waktu aku kecil, jauh sebelum kau bahkan tahu dia ada.”

Ekspresi Phillip langsung berubah, dan matanya jadi semakin intens menatap wajah Eloise sampai-sampai ia nyaris menggeliat di bawah tatapan itu.

”Aku tidak pernah mendengarnya tertawa,” cerita Eloise lirih. ”Tidak sekali pun. Aku berusaha mengingat-ingat seperti apa dirinya sejak aku bertemu denganmu, berusaha mengingat mengapa kenanganku tentang dia selalu terasa sangat aneh dan ganjil, dan kurasa itulah penyebabnya. Dia tidak pernah tertawa. Siapa yang pernah mendengar tentang anak yang tidak tertawa sama sekali?”

Phillip terdiam selama beberapa saat, kemudian berkata, ”Rasanya aku juga tidak pernah mendengarnya tertawa. Kadang-kadang dia tersenyum, biasanya saat anak-anak datang menemuinya, tapi dia tidak pernah tertawa.”

Eloise mengangguk. Lalu ia berkata, ”Aku bukan Marina, Phillip.”

”Aku tahu,” ujar Phillip. ”Percayalah, aku tahu. Karena itulah aku menikahimu, kau tahu.”

Bukan itu yang ingin Eloise dengar, tapi ia menelan kekecewaan dan membiarkan Phillip meneruskan kata-katanya.

Kerutan di kening Phillip semakin dalam, dan ia mengusapnya keras-keras. Ia tampak sangat terbebani, begitu letih oleh tanggung jawab. "Pokoknya aku menginginkan seseorang yang tidak akan sedih," katanya. "Seseorang yang bisa mendampingi anak-anak, seseorang yang tidak akan—"

Phillip menghentikan kata-katanya dan memalingkan muka.

"Seseorang yang tidak akan apa?" tanya Eloise dengan nada mendesak, merasa bahwa ini penting.

Lama sekali Phillip terdiam sampai-sampai Eloise mengira Phillip tidak akan menjawab, tapi kemudian, saat Eloise sudah tidak mengharapkan jawaban lagi, Phillip berkata, "Dia meninggal karena influenza. Kau tahu itu, bukan?"

"Ya," jawab Eloise, karena Phillip memunggunya sehingga tidak akan bisa melihatnya mengangguk.

"Dia meninggal karena influenza," ulang Phillip. "Itulah yang kami katakan pada semua orang—"

Tiba-tiba saja Eloise merasa sangat mual, karena ia tahu, ia *tahu* sekali apa yang akan Phillip katakan.

"*Well*, itu memang benar," kata Phillip getir, mengejutkan Eloise dengan kata-katanya. Padahal ia tadi yakin Phillip akan berkata bahwa selama ini mereka berbohong.

"Itu memang benar," kata Phillip lagi. "Tapi itu belum semuanya. Dia memang meninggal karena influenza, tapi kami tidak pernah menceritakan kepada siapa pun mengapa dia jatuh sakit."

"Danau itu," bisik Eloise, kata-katanya terlontar be-

gitu saja tanpa bisa dicegah. Eloise bahkan tidak sadar ia memikirkan hal itu sampai mengatakannya.

Phillip mengangguk muram. "Dia tidak jatuh karena kecelakaan."

Tangan Eloise melayang menutupi mulut. Pantas Phillip begitu kalut ketika ia mengajak anak-anak ke sana. Eloise merasa sangat tidak enak hati. Ia tentu saja tidak tahu, tidak mungkin ia bisa tahu, tapi tetap saja...

"Aku menyelamatkan dia tepat pada waktunya," cerita Phillip. "Tepat waktu untuk menyelamatkan dia dari tenggelam, maksudnya. Tapi tidak tepat waktu untuk menyelamatkannya dari radang paru-paru tiga hari kemudian." Phillip tercekik oleh tawa getir. "Bahkan teh kulit pohon *willow*-ku yang terkenal itu tak mampu menyelamatkannya."

"Aku ikut prihatin," bisik Eloise, dan ia benar-benar merasa begitu, walaupun kematian Marina, dalam banyak hal, justru mendatangkan kebahagiaan baginya.

"Kau tidak mengerti," kata Phillip, tak menatapnya. "Kau tidak mungkin bisa mengerti."

"Aku tidak pernah mengenal seseorang yang bunuh diri," kata Eloise hati-hati, tidak yakin apakah tepat mengatakan hal itu dalam situasi seperti ini.

"Bukan itu maksudku," kata Phillip, nyaris membentak. "Kau tidak tahu bagaimana rasanya merasa terperangkap, terjebak, tidak berdaya. Berusaha sekuat tenaga tapi tidak pernah, *tidak pernah*"—saat itu barulah Phillip berpaling pada Eloise, dan matanya berapi-api—"berhasil. Aku berusaha. Setiap hari aku berusaha. Aku berusaha demi aku dan aku berusaha demi Marina,

dan terutama demi Oliver serta Amanda. Aku sudah melakukan segala yang aku tahu, semua yang dianjurkan orang padaku, tapi tidak ada, tak satu pun dari usahaku membuahkan hasil. Aku berusaha, dan dia menangis, lalu aku berusaha lagi dan lagi dan lagi, tapi dia malah mengubur dirinya semakin dalam ke tempat tidur sialannya dan menutupi kepala dengan selimut. Dia hidup dalam kegelapan dengan tirai-tirai tertutup dan lampu remang-remang, lalu dia memilih satu hari cerah untuk bunuh diri.”

Mata Eloise membelalak.

”Hari yang cerah,” ucap Phillip. ”Padahal sudah sebulan penuh cuaca selalu mendung, lalu akhirnya matahari bersinar, tapi dia malah bunuh diri.” Phillip tertawa, pendek dan getir. ”Setelah semua yang dia lakukan, dia masih tega pergi dan merusak hari cerah untukku.”

”Phillip,” kata Eloise, meletakkan tangan di lengan pria itu.

Tapi Phillip menepisnya. ”Dan seolah itu belum cukup, dia bahkan tidak bisa bunuh diri dengan benar. *Well*, tidak,” sergahnya kasar. ”Kurasa itu salahku. Dia pasti sudah mati seandainya aku tidak datang dan memaksanya menyiksa kami semua selama tiga hari lagi, bertanya-tanya apakah dia akan hidup atau mati.” Phillip bersedekap dan mendengus jijik. ”Tapi tentu saja dia akhirnya meninggal. Aku tidak tahu mengapa kami bahkan menyimpan harapan. Dia sama sekali tidak berjuang, dia bahkan tidak mengeluarkan energi sedikit pun untuk melawan sakitnya. Dia hanya terbaring di sana dan membiarkan penyakit itu menguasainya, dan aku terus-menerus menunggunya tersenyum, seolah-olah

dia akhirnya bahagia karena berhasil melakukan hal yang ingin dia lakukan.”

”Ya, Tuhan,” bisik Eloise, mual oleh gambaran itu. ”Apakah dia tersenyum?”

Phillip menggeleng. ”Tidak. Dia bahkan tidak memiliki energi lagi untuk itu. Dia meninggal dengan ekspresi wajah yang sama dengan yang selama ini selalu mewarnai wajahnya. Kosong.”

”Aku ikut menyesal,” ucap Eloise, walaupun ia tahu kata-katanya tidak akan pernah cukup. ”Seharusnya tidak seorang pun mengalami hal semacam itu.”

Phillip menatap Eloise lama sekali, memandang matanya lekat-lekat, mencari sesuatu, mencari jawaban yang Eloise tidak yakini ada dalam dirinya. Kemudian tiba-tiba Phillip berpaling dan berjalan ke jendela, memandang langit malam yang gelap gulita. ”Aku berusaha begitu keras,” ujarnya, suaranya pelan oleh sikap pasrah dan penyesalan, ”namun tetap saja, setiap hari aku berharap aku menikahi orang lain.” Kepalanya dicondongkan ke depan, sampai keningnya menyentuh kaca. ”Siapa saja, pokoknya orang lain.”

Phillip terdiam lama sekali. Terlalu lama, menurut Eloise, maka ia pun melangkah maju, menggumamkan nama Phillip, hanya untuk mendengar respons pria itu. Sekadar ingin mengetahui bahwa Phillip baik-baik saja.

”Kemarin,” kata Phillip, suaranya parau, ”kau bilang kita punya masalah—”

”Tidak,” potong Eloise, secepat yang ia bisa. ”Aku tidak bermaksud—”

”Kau bilang kita punya masalah,” ulang Phillip, suaranya begitu pelan dan penuh tekad hingga Eloise merasa

Phillip tidak mau diinterupsi, meskipun Eloise berusaha. "Tapi sampai kau mengalami apa yang kualami," sambung Phillip, "sampai kau terperangkap dalam pernikahan tak bahagia, bersama pasangan yang tak bahagia, sampai kau tidur sendirian selama bertahun-tahun, mengharapkan sentuhan manusia lain..."

Phillip berbalik, melangkah menghampiri Eloise, matanya berkilat-kilat oleh api yang membuat Eloise merasa rendah hati. "Sampai kau mengalami semua itu," tukasnya, "jangan *pernah* mengeluhkan apa yang kita miliki padaku. Karena bagiku... bagiku..." Phillip tersendat, tapi ia tidak berhenti dan melanjutkan kata-katanya. "Ini—kita—adalah surga. Dan aku tidak tahan mende-ngarmu mengatakan sebaliknya."

"Oh, Phillip," ucap Eloise, lalu ia melakukan satu-satunya hal yang ia tahu. Ia menghampiri Phillip dan merangkul pria itu, memeluknya seerat mungkin. "Maafkan aku," bisiknya, air matanya membasahi kemeja Phillip. "Aku benar-benar minta maaf."

"Aku tidak ingin gagal lagi," kata Phillip dengan suara tersendat sambil membenamkan wajah di lekukan leher Eloise. "Aku tidak bisa—aku tidak sanggup—"

"Kau tidak akan gagal," Eloise bersumpah. "*Kita* tidak akan gagal."

"Kau harus bahagia," kata Phillip, kata-katanya terdengar seakan terkoyak dari tenggorokan. "Kau harus bahagia. Kumohon katakan—"

"Aku *bahagia*," Eloise meyakinkan Phillip. "Aku bahagia. Aku bersumpah padamu."

Phillip mendorong Eloise ke belakang dan menangkap wajahnya dengan kedua tangan, memaksa Eloise

menatap mata pria itu dalam-dalam. Ia seakan mencari sesuatu dalam ekspresi Eloise, mencari konfirmasi, atau mungkin pengampunan dosa, atau mungkin hanya janji.

"Aku *bahagia*," bisik Eloise, menggenggam tangan Phillip dengan tangannya sendiri. "Lebih daripada yang bisa kubayangkan. Dan aku bangga menjadi istrimu."

Wajah Phillip seakan menegang, dan bibir bawahnya mulai gemetar. Eloise tercekat. Ia belum pernah melihat seorang pria menangis, tidak pernah benar-benar mengira bahwa itu mungkin, tapi kemudian setetes air mata bergulir pelan di pipi Phillip, terhenti di lesung pipi pria itu sampai Eloise mengulurkan tangan dan menghapusnya.

"Aku mencintaimu," ucap Phillip tersendat. "Aku bahkan tidak peduli bila kau tidak merasakan hal yang sama. Aku mencintaimu dan... dan..."

"Oh, Phillip," bisik Eloise, mengulurkan tangan dan menyentuh air mata di wajah pria itu. "Aku juga mencintaimu."

Bibir Phillip bergerak seperti hendak membentuk kata-kata, kemudian menyerah, tidak lagi berusaha berbicara. Lalu ia merengkuh Eloise, mendekapnya erat-erat dengan kekuatan dan intensitas yang membuat Eloise terharu. Phillip membenamkan wajah di leher Eloise, membisikkan namanya berulang kali, lalu kata-katanya berubah menjadi ciuman, dan bergerak di sepanjang kulit Eloise hingga menemukan bibirnya.

Eloise tidak tahu berapa lama mereka berdiri di sana, berciuman seolah-olah dunia akan berakhir malam itu juga. Kemudian Phillip memeluk dan membopongnya

keluar dari galeri lukisan serta menaiki tangga, dan tahu-tahu Eloise sudah berada di atas tempat tidurnya sendiri dalam dekapan Phillip.

Dan bibir pria itu tidak pernah lepas dari bibirnya.

"Aku membutuhkanmu," kata Phillip parau, melepaskan gaun dari tubuh Eloise dengan jemari gemetar. "Aku membutuhkanmu seperti aku membutuhkan udara. Aku membutuhkanmu seperti makanan, seperti air."

Eloise berusaha mengatakan bahwa ia juga membutuhkan Phillip, tapi tidak bisa, tidak saat bibir pria itu mengulum puncak payudaranya, tidak saat pria itu mencumbunya begitu rupa hingga perasaan hangat di perutnya perlahan-lahan menyebar dan membesar, menyanderanya hingga ia tidak bisa melakukan apa-apa selain meraih pria ini, suaminya, dan menyerahkan diri sepenuhnya.

Phillip bangun sedikit, cukup untuk menyentakkan pakaiannya hingga terbuka, lalu bergabung lagi bersama Eloise, berbaring di samping wanita itu. Ia menarik tubuh Eloise hingga mereka bersentuhan, lalu ia membelai rambutnya, lembut dan halus, sementara tangan yang lain mendekap punggung wanita itu.

"Aku mencintaimu," bisik Phillip. "Yang kuinginkan hanyalah memelukmu dan—" Ia menelan ludah. "Kau tidak tahu betapa aku begitu menginginkanmu sekarang."

Bibir Eloise melengkung. "Kurasa sedikit-banyak aku tahu."

Perkataan Eloise itu membuat Phillip tersenyum. "Tubuhku seakan sekarat. Ini tidak seperti yang pernah

kurasakan, namun..." Ia mencondongkan tubuh ke depan dan me-nyapukan bibirnya ke bibir Eloise. "Aku harus berhenti. Aku harus mengatakannya padamu."

Eloise tidak bisa berbicara, nyaris tidak bisa bernapas. Dan ia merasakan air matanya merebak, membuat matanya perih sampai akhirnya air mata itu meleleh keluar, membasahi tangan Phillip.

"Jangan menangis," bisik Phillip.

"Aku tidak bisa menahannya," ucap Eloise, suaranya gemetar. "Aku sangat mencintaimu. Aku tidak menyangka—aku selalu berharap, tapi kurasa aku tidak pernah benar-benar menyangka—"

"Aku juga tidak pernah menyangka," sela Phillip, dan mereka tahu apa yang tebersit dalam pikiran masing-masing—

Aku tidak pernah menyangka ini akan terjadi padaku.

"Aku sangat beruntung," kata Phillip, dan kedua tangannya bergerak, meluncur menuruni tulang iga Eloise, mengusap perutnya, lalu mengitari punggung wanita itu. "Kurasa aku sudah menunggumu seumur hidupku."

"Aku tahu aku menunggumu," kata Eloise.

Phillip memeluk dan mendekap tubuh Eloise, nyaris membuat Eloise terbakar oleh sentuhannya. "Aku tidak akan bisa melakukannya dengan pelan," kata Phillip, suaranya gemetar. "Kurasa aku sudah menghabiskan semua persediaan pertahanan diriku untuk saat ini."

"Tidak usah pelan-pelan," pinta Eloise, sambil menarik Phillip lebih dekat. Ia membenamkan kedua tangan di rambut Phillip, menarik kepala Phillip sampai bibir

pria itu menempel tepat di bibirnya. "Aku tidak ingin pelan-pelan," ujarnya.

Lalu, dalam satu gerakan mulus, begitu cepat hingga membuat Eloise terkesiap, Phillip menyatukan tubuh mereka dengan kekuatan yang cukup kuat hingga membuat Eloise tersentak dan pekikan kecil "Oh!" terlontar dari bibirnya.

Phillip tersenyum nakal. "Katamu tadi kau ingin cepat."

Eloise merespons dengan mendekap Phillip lebih dekat lagi, lebih erat lagi. Ia membalas senyumnya. "Kau tidak melakukan apa-apa," katanya pada pria itu.

Lalu Phillip mulai bergerak.

Semua kata langsung lenyap entah ke mana. Irama percintaan mereka tidak anggun, tidak bergerak sebagai satu kesatuan. Tubuh mereka tidak selaras, dan suara-suara yang keluar dari bibir mereka pun tidak merdu.

Mereka bergerak bersama, terdorong oleh kebutuhan, gairah, dan keinginan, saling meraih, menggapai puncak. Penantian itu tidak lama. Eloise berusaha mempertahankannya, memperlamanya, tetapi itu tidak mungkin. Dengan setiap gerakan, Phillip melepaskan percikan dalam diri Eloise yang tak mungkin disangkal lagi. Lalu akhirnya, setelah tidak dapat menahan diri lebih lama lagi, Eloise memekik dan melengkungkan tubuh dengan kekuatan kepuasannya. Tubuhnya gemetar dan berguncang, dan napasnya terengah-engah, dan yang bisa ia lakukan hanyalah mencengkeram punggung Phillip, jemarinya pasti meninggalkan memar-memar di kulit pria itu.

Lalu, sebelum ia sempat terempas kembali ke bumi,

Phillip memekik mencapai puncak kepuasannya. Tidak melepaskan pelukannya di tubuh Eloise.

Tapi Eloise tidak keberatan. Ia mencintai pelukan Phillip, mencintai aroma dan rasa keringat di kulit pria itu.

Ia mencintai *Phillip*.

Sesederhana itu.

Ia mencintai Phillip, dan Phillip mencintainya, dan kalau ada hal lain, hal lain yang penting dalam dunianya, itu tidak berarti. Tidak saat ini, tidak di sini.

"Aku mencintaimu," bisik Phillip, akhirnya melepaskan pelukannya di tubuh Eloise dan memberi paru-paru wanita itu kesempatan untuk kembali terisi udara.

Aku mencintaimu.

Hanya itu yang dibutuhkan Eloise.

19

...hari-hari dipenuhi kegembiraan yang tak ada habisnya. Aku berbelanja, menghadiri jamuan makan siang, dan berkunjung (juga dikunjungi). Pada malam hari biasanya aku menghadiri pesta dansa atau pertunjukan musik, atau mungkin pesta kecil. Kadang aku tinggal di rumah tanpa ditemani siapa pun dan membaca buku. Sungguh, itu kehidupan yang lengkap dan penuh; aku tak punya alasan untuk mengeluh. Apa lagi, aku sering bertanya, yang diinginkan wanita?

*—dari Eloise Bridgerton kepada Sir Phillip Crane,
setelah korespondensi mereka berjalan enam bulan*

SELAMA sisa hidupnya, Eloise akan mengingat minggu berikutnya sebagai salah satu minggu paling magis. Tidak ada kejadian menakjubkan, tidak ada cuaca indah yang tiba-tiba muncul, tidak ada perayaan ulang tahun, tidak ada hadiah mewah atau kehadiran tamu tidak terduga.

Tetap saja, walaupun semuanya terkesan, setidaknya dari luar, sangat biasa...

Segalanya berubah.

Bukan kejadian yang menyambar bagaikan kilat, atau bahkan, pikir Eloise sambil tersenyum kecut, seperti pintu yang dibanting atau nada C tinggi di opera. Tapi perubahan ini lambat dan menyusup perlahan-lahan, dimulai tanpa seorang pun menyadarinya, dan berakhir bahkan sebelum orang itu tahu perubahan tersebut telah dimulai.

Itu berawal beberapa hari setelah Eloise memergoki Phillip di galeri lukisan. Ketika Eloise terbangun, Phillip sudah duduk dan berpakaian lengkap di kaki tempat tidur, memandangnya dengan senyum tertahan.

"Sedang apa kau di sana?" tanya Eloise, menyelipkan selimut ke bawah ketiak sambil duduk di tempat tidur.

"Memandangimu."

Bibir Eloise terkuak kaget, kemudian ia tersenyum. "Pasti itu tak terlalu menarik."

"Justru sebaliknya. Aku tak bisa memikirkan kegiatan lain yang bisa membuat perhatianku terfokus begitu lama."

Wajah Eloise memerah, menggumamkan sesuatu tentang betapa konyol Phillip, tapi sejujurnya, kata-kata pria itu membuatnya ingin menarik suaminya ke tempat tidur lagi. Ia merasa Phillip tidak akan menolak—pria itu memang tak pernah menolak—tapi Eloise menahan gairahnya, karena Phillip, bagaimanapun, sudah berpakaian lengkap, dan itu pasti dilakukan karena suatu alasan.

"Aku membawakan *muffin* untukmu," kata Phillip sambil menyodorkan piring.

Eloise mengucapkan terima kasih dan menerima piring itu. Sambil mengunyah (dan berharap seandainya

Phillip terpikir untuk membawakan minuman juga), Phillip berkata, "Kupikir sebaiknya hari ini kita pergi."

"Kau dan aku?"

"Sebenarnya," kata Phillip. "Kupikir kita bisa pergi berempat."

Eloise membeku, dengan gigi masih terbenam di dalam *muffin*, dan menatap Phillip. Ini, Eloise menyadari, pertama kali suaminya mengusulkan hal semacam itu. Pertama kali, sepanjang pengetahuan Eloise, paling tidak, Phillip melibatkan anak-anaknya, dan bukannya menyingkirkan mereka, berharap orang lain yang akan mengurus mereka.

"Menurutku itu ide bagus," sambut Eloise lembut.

"Bagus," ujar Phillip sambil berdiri. "Aku akan meninggalkanmu untuk menyelesaikan rutinitas pagimu dan memberitahu pelayan malang yang kaupaksa menjadi pengasuh mereka bahwa kita akan mengajak mereka pergi hari ini."

"Aku yakin dia akan sangat lega," sahut Eloise. Mary sebenarnya tidak ingin menjadi pengasuh anak-anak, meskipun hanya untuk sementara. Tidak seorang pun di antara para pelayan bersedia; mereka semua tahu benar kenakalan si kembar. Dan Mary malang yang berambut panjang masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana para pelayan terpaksa membakar seprai karena tak bisa menghilangkan potongan rambut sang *governess* yang melekat erat di sana.

Tapi tak ada lagi yang bisa dilakukan, dan Eloise berhasil membuat Amanda dan Oliver berjanji untuk memperlakukan Mary dengan sikap hormat seperti menghadapi, katakanlah, sang ratu, dan sejauh ini mereka

menepati janji itu. Diam-diam Eloise bahkan berharap sikap Mary akan melunak dan setuju menempati posisi itu secara permanen. Gajinya jelas lebih besar daripada membersihkan rumah.

Eloise menoleh ke pintu dan terkejut saat melihat Phillip berdiri diam, keningnya berkerut. "Ada masalah?" tanyanya.

Phillip mengerjap, lalu memandang ke arah Eloise, alisnya masih berkerut seakan sedang berpikir keras. "Aku tidak yakin harus melakukan apa."

"Aku yakin hendel pintu itu bisa diputar ke arah mana saja," goda Eloise.

Phillip memandangnya kesal, lalu berkata, "Tidak ada pekan raya atau acara lain di desa. Apa yang sebaiknya kita lakukan bersama mereka?"

"Apa saja," jawab Eloise, tersenyum pada Phillip dengan segenap cinta di hatinya. "Atau tidak melakukan apa-apa. Itu tidak penting, sungguh. Yang mereka inginkan kau, Phillip. Yang mereka inginkan hanya kau."

Dua jam kemudian Phillip dan Oliver berdiri di depan toko Penjahit dan Perancang Busana Larkin di desa Tetbury, menunggu dengan tak sabar sementara Eloise dan Amanda menyelesaikan pembelian mereka di dalam.

"Haruskah kita pergi *berbelanja*?" Oliver mengerang, seakan ia disuruh memegang rambut dan mengenakan rok.

Phillip mengangkat bahu. "Itulah yang ingin dilakukan ibumu."

"Lain kali, giliran laki-laki yang memilih," gerutu Oliver. "Kalau saja aku tahu punya ibu artinya *ini...*"

Phillip menahan diri untuk tidak tertawa. "Pria harus berkorban demi wanita yang kita cintai," katanya serius sambil menepuk-nepuk bahu putranya. "Begitulah yang terjadi di dunia."

Oliver mengembuskan napas dengan gaya menderita, seolah sudah setiap hari ia berkorban seperti itu.

Phillip melongok ke jendela. Tidak ada tanda-tanda Eloise dan Amanda akan menyudahi kegiatan mereka. "Tapi mengenai berbelanja, dan siapa yang harus memutuskan kegiatan yang akan dilakukan dalam aktivitas bersama berikutnya," kata Phillip, "aku setuju sepenuhnya denganmu."

Tepat saat itu, Eloise melongok keluar. "Oliver?" panggilnya. "Maukah kau masuk?"

"Tidak," tolak Oliver, menggeleng-geleng dengan mantap.

Eloise mengerucutkan bibir. "Izinkan aku mengubah kalimatku," ujarnya. "Oliver, kuminta kau masuk."

Oliver mendongak memandangi ayahnya dengan sorot memohon.

"Kau harus menuruti perintah ibumu," kata Phillip.

"Begitu banyak pengorbanan," gerutu Oliver, menggeleng-geleng sambil menyeret kakinya menaiki tangga.

Phillip terbatuk-batuk untuk menutupi tawa.

"Ayah juga ikut?" tanya Oliver.

Tidak akan mungkin, hampir saja Phillip berkata, tapi berhasil menahan diri tepat pada waktunya dan mengubahnya menjadi, "Aku harus tetap di luar untuk menjaga kereta."

Mata Oliver menyipit. "Kenapa keretanya harus dijaga?"

"Eh, tekanan pada roda-rodanya," gumam Phillip. "Gara-gara semua bungkusan kita, kau tahu."

Phillip tak bisa mendengar gumaman pelan Eloise, tapi nadanya jelas tidak menyenangkan.

"Cepatlah, Oliver," kata Phillip, menepuk-nepuk punggung putranya. "Ibumu membutuhkanmu."

"Kau juga," kata Eloise dengan nada manis, hanya untuk menyiksanya, Phillip yakin. "Kau butuh kemeja baru."

Phillip mengerang. "Tidak bisakah kita minta penjahitnya datang ke rumah saja?"

"Tidakkah kau ingin memilih kainnya?"

Phillip menggeleng dan berkata, dengan sangat murah hati, "Aku memercayaimu sepenuhnya."

"Kurasa Ayah harus menjaga kereta," kata Oliver, masih berdiri di ambang pintu.

"Ayahmu seharusnya menjaga diri sendiri," gerutu Eloise, "kalau dia tidak—"

"Oh, baiklah," sergah Phillip. "Aku akan masuk. Tapi hanya sebentar." Ia mendapati dirinya berada di bagian wanita dalam toko itu, tempat yang dipenuhi renda feminin, lalu bergidik. "Kalau begini terus, besar kemungkinan aku akan pingsan karena klaustrofobia."

"Pria sekuat dan segagah kau?" tanya Eloise pelan. "Omong kosong." Kemudian ia mendongak memandang Phillip dan memberi isyarat dengan dagu agar suaminya mendekat.

"Ya?" tanya Phillip, dalam hati bertanya-tanya apa maksud Eloise.

"Amanda," bisik Eloise, mengganggu ke bagian belakang ruangan. "Saat nanti dia keluar, kau harus memujinya."

Phillip memandang ke sekeliling toko dengan ragu. Sepertinya ia berada di Cina, rasanya asing sekali. "Aku tidak pandai memuji."

"Belajarlah," perintah Eloise, lalu mengalihkan perhatian kepada Oliver dengan perkataan: "Sekarang giliranmu, Master Crane. Mrs. Larkin—"

Erangan Oliver terdengar begitu mengibakan. "Aku ingin Mr. Larkin," protesnya. "Seperti Ayah."

"Kau ingin bertemu penjahitnya?" tanya Eloise.

Oliver mengangguk-angguk penuh semangat.

"Sungguh?"

Lagi-lagi Oliver mengangguk, walaupun kali ini tidak seyakini tadi.

"Walaupun," sambung Eloise, "tidak sampai satu jam lalu kau bersumpah kuda-kuda liar pun tidak akan sanggup menyeretmu masuk ke toko kecuali di etalasanya terpajang pistol dan mainan tentara?"

Mulut Oliver mengendur, tapi ia mengangguk. Hampir.

"Kau hebat," bisik Phillip di telinga Eloise ketika dilihatnya Oliver menyeret kaki memasuki ambang pintu yang memisahkan bagian toko Mrs. Larkin dengan Mr. Larkin.

"Yang penting menunjukkan kepada mereka bahwa alternatif lainnya lebih buruk," kata Eloise. "Diukur oleh Mr. Larkin sangat membosankan, tapi diukur oleh Mrs. Larkin—nah, itu baru menjengkelkan."

Jeritan nyaring mengoyak keheningan, dan Oliver berlari masuk—langsung menghambur ke arah Eloise, hal yang membuat Phillip merasa sedikit tersisih. Aku ingin anak-anakku berlari kepadaku, Phillip menyadari.

"Dia menusukku dengan peniti!" Oliver melaporkan.

"Kau bergerak-gerak, ya?" tanya Eloise, tanpa berkedip sedikit pun.

"Tidak!"

"Sedikit pun tidak?"

"Hanya sedikit sekali."

"Baiklah kalau begitu," ujar Eloise. "Lain kali jangan bergerak. Asal tahu saja, Mr. Larkin sangat piawai melakukan pekerjaannya. Kalau kau tidak bergerak, kau tidak akan tertusuk. Sederhana sekali."

Oliver mencerna perkataan Eloise, lalu berpaling kepada Phillip dengan sorot memohon. Senang rasanya dianggap jadi sekutu oleh anaknya, tapi Phillip tidak akan mengontradiksi perkataan Eloise dan meruntuhkan wibawa istrinya. Apalagi ia sangat sependapat dengan wanita itu.

Sikap Oliver berikutnya membuat Phillip terkejut. Anak itu tidak memohon-mohon agar dibebaskan dari cengkeraman Mr. Larkin, juga tidak mengata-ngatai Eloise, sesuatu yang, Phillip yakin, pasti sudah akan dilakukan Oliver beberapa minggu lalu jika ada orang dewasa menolak kemauannya.

Oliver hanya mendongak pada ayahnya dan bertanya, "Maukah Ayah ikut denganku? *Please*."

Phillip membuka mulut untuk menjawab, tapi kemudian, tanpa bisa dijelaskan, berhenti. Matanya perih

karena air mata yang merebak, dan Phillip menyadari ia sangat terharu.

Bukan hanya momen itu, fakta bahwa putranya minta ditemani menjalani ritual sebagai laki-laki. Oliver pernah memohon ditemani olehnya.

Tapi inilah pertama kalinya Phillip merasa benar-benar bisa berkata ya, yakin bahwa bila ia menuruti permintaan Oliver, ia akan melakukan hal yang tepat dan mengucapkan kata-kata yang tepat.

Dan walaupun ia tidak melakukan hal yang benar, itu bukan masalah. Aku tidak seperti ayahku, pikir Phillip, tidak akan pernah menjadi seperti ayahku—tidak akan *bisa* jadi seperti dia. Aku tidak boleh jadi pengecut, menjauhkan diri dari anak-anakku dan membiarkan mereka diurus orang lain, hanya karena aku khawatir akan melakukan kesalahan.

Phillip memang akan melakukan kesalahan. Itu tak bisa dihindari. Tapi kesalahan-kesalahannya bukan kesalahan besar, dan bersama Eloise di sisinya, ia yakin dirinya mampu melakukan apa pun.

Bahkan mengendalikan si kembar.

Ia meletakkan tangan di bahu Oliver. "Dengan senang hati aku akan menemanimu, Nak." Ia berdeham, suaranya parau saat mengucapkan kata terakhir. Lalu ia membungkuk dan berbisik, "Kita jelas tidak mau ada wanita di bagian laki-laki."

Oliver mengangguk-angguk setuju.

Phillip menegakkan tubuh, bersiap mengikuti putranya ke bagian toko tempat Mr. Larkin berada. Kemudian ia mendengar Eloise, berdeham-deham di belakang-

nya. Ia menoleh, dan Eloise memberi isyarat dengan kepala ke arah belakang ruangan.

Amanda.

Terlihat sangat dewasa dalam balutan gaun *lavender* barunya, menunjukkan sedikit tanda akan jadi wanita seperti apa dia kelak.

Untuk kedua kalinya dalam beberapa menit, air mata Phillip kembali merebak.

Inilah yang selama ini terhilang darinya. Dalam ketakutannya, dalam keraguannya akan kemampuan diri sebagai orangtua, ia kehilangan momen-momen berharga seperti ini.

Mereka bertumbuh tanpa diriku, pikir Phillip.

Phillip menepuk-nepuk bahu putranya untuk memberitahu sebentar lagi ia akan kembali, kemudian berjalan melintasi ruangan untuk menghampiri putrinya. Tanpa bersuara, ia meraih tangan Amanda dan mengecupnya. "Kau, Miss Amanda Crane," kata Phillip, mata, suara, dan senyumnya memancarkan keharuan, "adalah gadis paling cantik yang pernah kulihat."

Mata Amanda membelalak dan bibirnya membulat karena senang. "Bagaimana dengan Miss—Ibu?" bisik Amanda.

Phillip menoleh pada istrinya, yang kelihatannya juga hampir menangis, lalu berpaling kembali pada Amanda, mencondongkan tubuh untuk berbisik di telinga putrinya, "Mari kita membuat kesepakatan, kau dan aku. Kau boleh menganggap ibumu sebagai wanita tercantik yang pernah hidup di dunia. Tapi menurutku kaulah yang paling cantik."

Dan malam itu, setelah Phillip menyelimuti anak-

anaknya dan mengecup kening mereka, lalu berjalan ke pintu, ia mendengar putrinya berbisik, "Ayah?"

Ia menoleh. "Amanda?"

"Ini hari yang paling indah, Ayah," bisik Amanda.

"Yang terindah," Oliver sependapat.

Phillip mengangguk. "Bagiku juga," sahutnya lembut. "Bagiku juga."

Semua berawal dari surat.

Malam itu, setelah Eloise menyelesaikan makan malam dan piringnya sudah diangkat, barulah ia sadar bahwa ada secarik kertas diselipkan di bawah piringnya, terlipat dua menjadi persegi panjang kecil.

Suaminya sudah berpamitan, katanya akan mencari buku berisi puisi yang tadi mereka diskusikan sambil menikmati puding, sehingga, tanpa disaksikan orang lain, bahkan tidak oleh pelayan, yang saat itu sedang sibuk mengantarkan piring-piring ke dapur, Eloise membuka lipatan kertas itu.

Sejak dulu aku tidak pandai mengungkapkan perasaan lewat kata-kata,

begitulah bunyi tulisan dalam surat itu, ditulis dengan tulisan tangan yang tidak salah lagi merupakan tulisan tangan Phillip. Kemudian, dengan huruf-huruf yang lebih kecil, tertulis di sudut kertas:

Pergilah ke ruang kerjamu.

Dengan rasa ingin tahu terusik, Eloise berdiri dan

berjalan keluar dari ruang makan. Sejurus kemudian ia memasuki ruang kerjanya.

Dan di sana, di tengah meja tulisnya, terdapat secarik kertas lagi.

Tapi semuanya bermula dari sepucuk surat, bukan?

Diikuti dengan instruksi agar ia pergi ke ruang duduk. Eloise menurut, kali ini ia harus berkonsentrasi cukup keras agar gerakannya yang separuh berjalan dan separuh melonjak-lonjak ini tidak berubah menjadi lari sekenyang-kencangnya.

Secarik kertas kecil, lagi-lagi dilipat dua, tergeletak di atas bantal merah yang ditempatkan tepat di tengah-tengah sofa.

Dan karena semuanya diawali kata-kata, sudah seharusnya dilanjutkan dengan kata-kata juga.

Kali ini ia diperintahkan agar pergi ke ruang depan.

Tapi tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasihku atas semua yang telah kau berikan kepadaku, jadi aku akan menggunakan satu-satunya kalimat yang bisa kukatakan, dan aku akan mengucapkannya dengan satu-satunya cara yang kuke-tahui.

Dan di sudut bagian bawah surat itu, ia diperintahkan agar pergi ke kamar tidur.

Pelan-pelan Eloise berjalan menaiki tangga, jantung-

nya berdebar-debar penuh harap. Ini tujuan terakhir, Eloise sangat yakin. Phillip pasti akan menungguku, menunggu untuk meraih tanganku, menggandengku menuju masa depan bersama.

Semuanya, Eloise menyadari, memang diawali dari sepucuk surat. Awal yang sangat biasa, begitu sederhana, kemudian berkembang menjadi seperti ini, menjadi cinta yang utuh dan meluap-luap hingga ia nyaris tak mampu menampungnya lagi.

Ia sampai di lantai atas dan dengan langkah-langkah pelan berjalan menuju pintu kamar tidur. Pintu kamar-nya terbuka sedikit, hanya secelah, dan dengan tangan gemetar, didorongnya pintu hingga terbuka seluruhnya—

Dan Eloise terkesiap.

Di sana, di atas tempat tidur, terdapat bunga-bunga. Ratusan kuntum bunga, beberapa di antaranya jelas bunga-bunga yang seharusnya tidak berbunga musim ini, dipetik dari koleksi istimewa Phillip di rumah kaca. Dan terbentuk dari kelopak-kelopak merah, di atas latar belakang kelopak putih dan *pink* tertulis:

AKU MENCINTAIMU.

"Kata-kata saja tidak cukup," kata Phillip lembut, melangkah keluar dari balik bayang-bayang di belakang Eloise.

Eloise berbalik menghadap suaminya, nyaris tidak menyadari air mata yang mengalir pipinya. "Kapan kau membuatnya?"

Phillip tersenyum. "Kau tentu memperbolehkan aku menyimpan beberapa rahasia."

"Aku—aku—"

Phillip meraih tangan Eloise, menariknya mendekat. "Tidak tahu harus mengatakan apa?" bisik Phillip. "Kau? Pastilah aku lebih hebat dalam hal ini daripada yang kukira."

"Aku mencintaimu," ujar Eloise tersendat. "Aku sangat mencintaimu."

Kedua lengan Phillip merangkulnya, dan saat Eloise menyandarkan pipinya ke dada Phillip, dagu lelaki itu bersandar lembut di atas kepalanya. "Hari ini," kata Phillip lembut, "adalah hari terindah, itulah yang dikatakan si kembar tadi padaku. Dan aku sadar mereka memang benar."

Eloise mengangguk, tak mampu berkata apa-apa.

"Tapi," sambung Phillip, "aku sadar mereka ternyata salah."

Eloise mendongak menatap suaminya, sorot matanya bertanya-tanya.

"Aku tidak bisa memilih hari," Phillip mengakui. "Setiap hari bersamamu adalah yang terindah, Eloise. Setiap hari bersamamu."

Phillip menyentuh dagu Eloise, mendaratkan bibirnya ke bibir wanita itu. "Setiap minggu," gumamnya. "Setiap bulan, setiap jam."

Lalu Phillip mencium Eloise, dengan lembut, tapi dengan segenap cinta dalam jiwanya. "Setiap saat," bisiknya. "Selama aku bersamamu."

EPILOG

Begitu banyak yang kuharap bisa kuajarkan padamu, Nak. Kuharap aku bisa melakukannya dengan memberi teladan, tapi aku merasa perlu menuliskannya juga. Ini kebiasaanku, kebiasaan yang kuharap bisa kaupahami dan kauanggap lucu saat membaca surat ini.

Jadilah kuat.

Jadilah rajin.

Jadilah jujur. Kau takkan memperoleh apa-apa bila mengambil jalan mudah. (Kecuali, tentu saja, jalannya memang sudah mudah sejak awal. Kadang memang ada jalan yang mudah. Jika memang demikian keadaannya, jangan ciptakan jalan baru yang lebih sulit. Hanya martir yang suka mencari-cari masalah.)

Sayangi saudara-saudaramu. Kau sudah punya dua, dan jika Tuhan mengizinkan, akan ada beberapa lagi. Sayangi mereka dengan segenap hati, karena mereka darah dagingmu, dan saat kau merasa bimbang, atau pada masa-masa sulit, merekalah yang akan berdiri di sampingmu.

Tertawa. Tertawalah dengan keras, dan sering-seringlah tertawa. Dan bila keadaan mengharuskanmu diam, ubah tawamu menjadi senyuman.

Jangan menyerah. Ketahui keinginanmu dan raihlah itu. Dan jika kau tidak tahu apa yang kauinginkan, bersabarlah. Jawaban akan datang tepat pada waktunya, dan kau akan menyadari bahwa keinginan hatimu ternyata ada di depan matamu sejak awal.

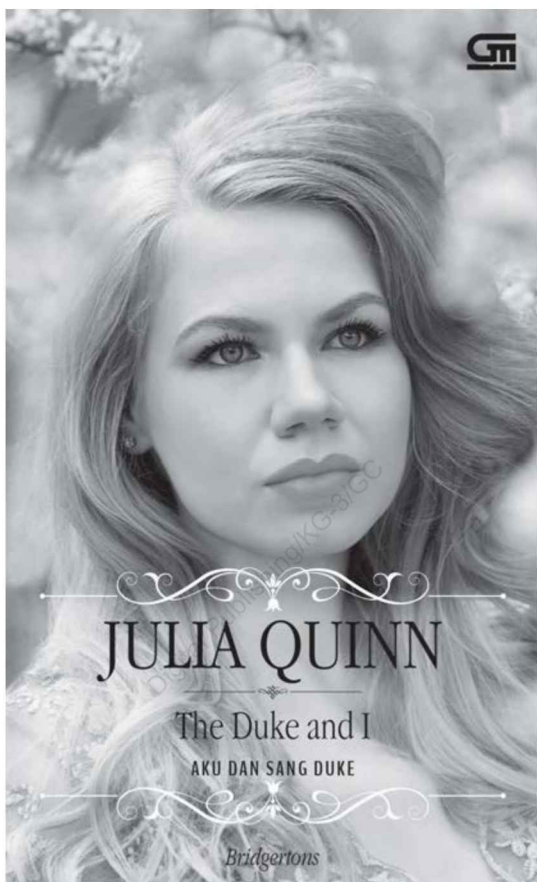
Dan ingatlah, ingatlah selalu bahwa kau memiliki ibu dan ayah yang saling mencintai dan mencintaimu.

Aku merasa kau semakin gelisah. Ayahmu mengeluarkan suara-suara terkesiap aneh dan sebentar lagi pasti akan kehabisan kesabaran kalau aku tidak segera pindah dari meja tulis ke tempat tidur.

Selamat datang di dunia, Nak. Kami semua sangat bahagia bisa berkenalan denganmu.

—dari *Eloise, Lady Crane*,
kepada putrinya, *Penelope*,
untuk menyambut kelahiran sang putri



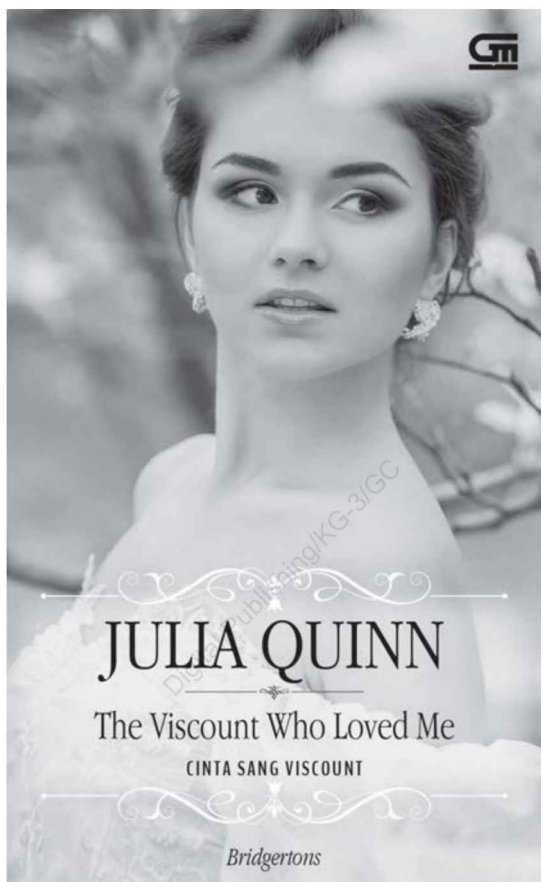


Untuk pembelian online:

www.gpu.id

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

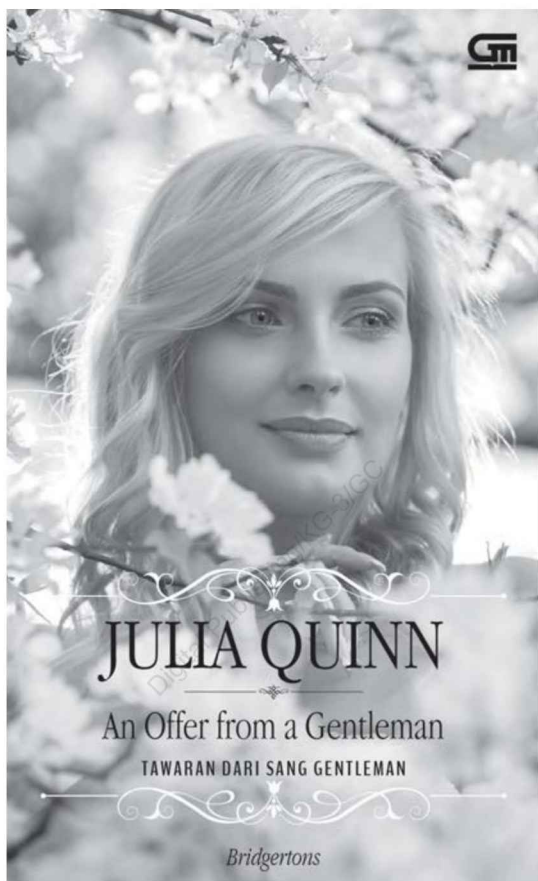


Untuk pembelian online:

www.gpu.id

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

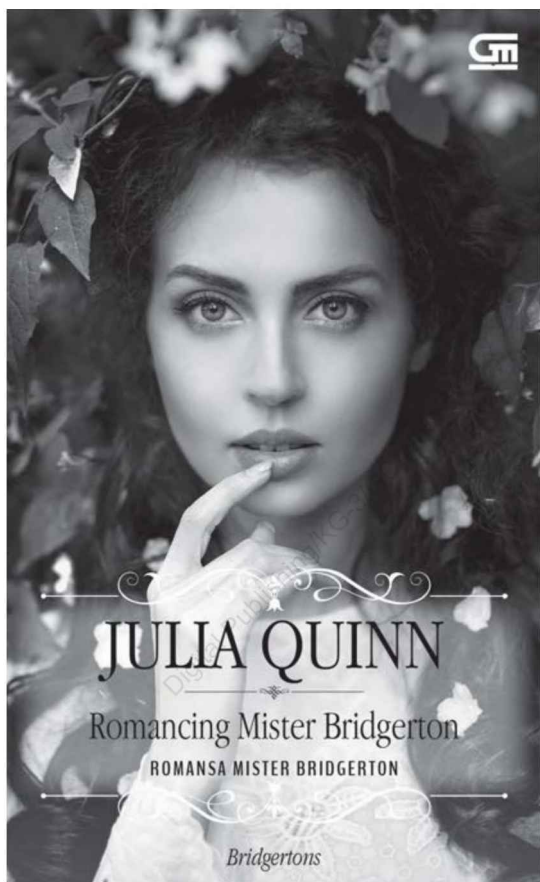


Untuk pembelian online:

www.gpu.id

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Untuk pembelian online:

www.gpu.id

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Historical Romance

Kepada Miss Bridgerton,

Kita telah berkorespondensi beberapa lama, dan walaupun kita belum pernah bertemu secara resmi, saya merasa sudah mengenal Anda. Mudah-mudahan Anda juga merasakan hal yang sama.

Maaf bila saya terlalu lancang, tapi saya menulis surat ini untuk mengundang Anda mengunjungi saya di Romney Hall. Besar harapan saya setelah beberapa waktu kita mungkin bisa memutuskan apakah kita cocok, dan Anda akan bersedia menjadi istri saya.

—Sir Phillip Crane

Sir Phillip tahu Eloise Bridgerton adalah perawan tua, jadi ia melamar wanita itu. Ia mengira Eloise tidak banyak menuntut, pendiam, dan berwajah biasa saja. Namun, Sir Phillip salah besar. Wanita cantik yang berdiri di pintu depan Romney Hall sama sekali tidak pendiam, dan ketika wanita itu berhenti bicara cukup lama hingga bibirnya tertutup, yang diinginkan Phillip hanyalah menciumnya...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



Harga P. Jawa: Rp80.000